KISAH-KISAH SHAHIH

Dalam Al-Qur'an & Sunnah

Penulis
DR. Umar Sulaiman Al-Asyqor
Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Yordania

KISAH-KISAH SHAHIH

Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah

Penulis :
Syaikh 'Umar Sulaiman al-Asyqor
(Guru Besar Universitas Islam Yordania)

Penterjemah & Editor :
Tim Pustaka ELBA

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Yang menundukkan makhluk dengan kemuliaan dan hukum-Nya. Yang melunakkan hati hamba-hamba-Nya, dan menyinari mata hati mereka dengan *nur-nur* hidayah yang dikandung oleh kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Shalawat dan salam kepada makhluk-Nya yang paling mulia dan penutup Rasul-Rasul-Nya, Muhammad, yang membimbing manusia kepada Tuhan mereka, dan yang menundukkan hati mereka dengan jalan-jalan hidayah yang dia bawa kepada mereka, dan kepada keluarganya, para sahabatnya beserta orang-orang yang mengambil petunjuknya dan mengikuti sunnahnya sampai hari Kiamat. *Amma ba'du.*

Buku ini memaparkan mayoritas kisah-kisah dari hadis Nabi. Keutamaan kisah-kisah dari hadis nabawi berada di bawah kisah-kisah dari Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an adalah *kalamullah,* maka mayoritas kisah-kisah hadis adalah wahyu dari Allah. Oleh karena itu, keduanya berasal dari satu sumber dan satu sasaran. Target-target dari kisah-kisah dalam hadis adalah target-target di dalam kisah Al-Qur'an. Sama-sama menyuguhkan bekal untuk para dai dan orang-orang shalih, bekal rohani yang dikandung oleh kisah dan menyirami ruh, hati dan akal orang-orang yang beriman. Kisah Al-Qur'an dan hadis mengalir dalam diri manusia secara lembut dan murni. Kata-kata dan peristiwa-peristiwanya membawa segudang nasihat dan faedah untuk mengarahkan kepada jalan yang lurus dan melecut seorang mukmin untuk menjauhi dosa-dosa dan kerusakan-kerusakan.

Buku ini – seperti diisyaratkan oleh judulnya – membatasi diri pada hadis-hadis yang bersanad shahih dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Aku tidak menyimpang dari dasar ini kecuali pada sedikit kisah yang *mauquf* kepada sahabat di mana sanadnya dari mereka adalah shahih; ada kemungkinan bahwa mereka mendengar dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, dan mungkin pula mereka mengetahui dari selainnya.

Batasan buku ini hanya pada hadis-hadis shahih, tidak mengangkat hadis-hadis saqim (sakit), *dhaif* (lemah), batil dan palsu. Karena, menisbatkan hadis yang tidak bersanad shahih kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah dusta atas nama Rasulullah. Dan dusta atas nama Allah dan Rasul-Nya termasuk kejahatan besar. Tidak boleh menyepelekan dalam menisbatkan hadis-hadis kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, terlebih jika hadis-hadis itu adalah kisah, karena kisah adalah berita-berita dan kejadian-kejadian ghaib.

Kita beriman kepada ghaib yang benar. Beriman kepada sesuatu yang ghaib tanpa berdasar kepada Allah dan tidak pula dari Rasul-Nya dalam urusan-urusan yang tidak diketahui kecuali melalui wahyu, itu merupakan penyimpangan dari jalan lurus dan kesesatan dalam pemikiran. Lebih dari itu, kisah-kisah dusta yang disandarkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bisa jadi di dalam lipatan-lipatannya tersimpan akidah-akidah, akhlak-akhlak dan nilai-nilai batil yang menyusup ke dalam diri manusia dengan mudah tanpa kesulitan.

Kisah-kisah seperti ini adalah sampan yang mengasyikkan bagi orang-orang yang ingin menyesatkan kaum muslimin. Oleh karena itu, para ulama banyak

memperingatkan akan bahaya kisah-kisah palsu, sebagaimana mereka juga telah memperingatkan dari tukang-tukang cerita yang tidak mengerti hadis shahih dan hadis lemah. Bahkan mereka menulis beberapa buku untuk memberi peringatan. Hal ini karena betapa berbahayanya, orang-orang yang menyulap agama menjadi dongeng-dongeng fiksi. Termasuk dalam bidang ini adalah apa yang dilakukan oleh sebagian penulis masa kini, ketika mereka merusak sirah nabawiyah (perjalanan kehidupan Rasul *Shallallahu 'alaihi wa Salam*) dengan pemaparan berdasar pada metode dongeng khayalan. Dengan itu mereka telah banyak merusak agama kaum muslimin.

Aku menunjukkan tempat hadis di dalam buku-buku sunnah; lebih-lebih jika hadis itu termaktub dalam *Shahihain* atau salah satu dari keduanya. Akan tetapi, aku tidak merinci secara detail *takhrij* hadis-hadis dan jalan periwayatan lafazhnya. Aku hanya menyebutkan kisah-kisah terkomplit. Jika di dalam riwayat lain terkandung ilmu-ilmu dan faedah-faedah yang tidak terdapat di riwayat yang aku sebutkan, niscaya aku akan menyebutkan semuanya.

Dalam urusan *takhrij* hadis, aku berpijak pada *takhrij* sebagian ahli ilmu yang ilmunya terpercaya dalam bidang ini.

Aku tidak menyebutkan berita-berita tentang orang-orang terdahulu yang bukan kisah. Banyak sekali berita-berita di dalam hadis *Rabbani* yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, penciptaan Malaikat, jin dan manusia, tentang para Rasul, orang-orang baik dan orang-orang jahat, akan tetapi tidak dalam bentuk kisah. Oleh karena itu, aku tidak memaparkannya lantaran

tidak termasuk di dalam bingkai yang aku letakkan untuk buku ini.

Pembaca akan melihat bahwa aku menulis buku ini dengan satu metode dalam seluruh hadisnya. Setiap hadis diberi mukaddimah sebagai pengantar untuk masuk ke dalam kisah. Lalu aku memaparkan nash hadis, diikuti dengan sumber-sumber rujukan dari hadis-hadis yang kuambil. Aku pun menerangkan dan menjelaskan kosakata yang sulit. Aku juga menjelaskan hadis secara memadai dan menutup semua hadis dengan pelajaran-pelajaran dan faedah-faedah yang terpetik.

Pembaca akan melihat bahwa aku tidak membiarkan pikiran melayang jauh dari nash hadis hingga pembaca mengkhayalkan peristiwa-peristiwa seperti yang diinginkannya dan menambah alur cerita baru melebihi kandung hadis, dengan alasan bahwa kita membuat riwayat atau cerita bersambung dari hadis, di mana pada kisah tersebut terdapat alur kisah yang runtut dan daya tarik lainnya.

Metode yang dianut oleh banyak penulis masa kini adalah salah besar. Mayoritas kisah hadis adalah wahyu Ilahi, tidak ada peluang untuk memberikan tambahan. Di samping itu, ia menceritakan realita seperti kejadian aslinya, bukan ucapan bikinan dan penambahan seperti yang dilakukan oleh para penulis yang membuatnya berubah menjadi ucapan bikinan. Seharusnya yang dilakukan oleh penulis adalah menarik benang merah dari nash dengan sebisa mungkin, berpijak pada metode yang diletakkan oleh para ulama dalam upaya menarik faedah-faedah, pelajaran-pelajaran dan hukum-hukum dari nash.

Mungkin pembaca mengkritik penulis karena dia tidak memasukkan kisah-kisah dari hadis dalam jumlah besar, yang angkanya bisa melebihi kandungan buku ini yaitu kisah-kisah yang terjadi dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan para sahabatnya. Yang benar adalah bahwa kisah model begini tidak termasuk dalam kisah-kisah yang menjadi target buruanku, karena yang aku maksudkan dengan kisah-kisah dari hadis adalah kisah-kisah yang diambil dari hadis-hadis Rasul *qauliyah* (perkataan Rasulullah). Yaitu, kisah tentang umat-umat terdahulu yang beliau sampaikan. Semoga aku bisa menulis kisah-kisah dari hadis Nabi model lain di buku lain pula.

Di dalam buku ini, pembaca yang budiman akan mendapati kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam jumlah yang tidak sedikit. Walaupun Al-Qur'anul Karim telah memaparkan kisah-kisah mereka dengan kaum mereka secara luas dan terperinci, namun aku juga menyebutkannya. Sebagian dari kisah yang ada tidak tercantum di dalam Al-Qur'an secara mutlak, seperti kisah Yusya' dan kisah Nabi yang membakar penghunian semut, dan sebagian lagi tertulis di dalam Al-Qur'an. Hadis-hadis digunakan sebagai penjelas, penerang dan pemerinci tentang apa yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti kisah tentang Musa dengan Khidir yang tercantum di dalam surat Al-Kahfi.

Karena sebagian kisah-kisah Nabi yang disebutkan di dalam hadis-hadis yang aku paparkan juga dipaparkan di dalam Taurat, maka aku pun menyebutkan apa yang disinggung tentangnya di dalam Taurat, tapi bukan bermaksud mengambil ilmu darinya. Al-Qur'an dan hadis adalah lebih dari cukup. Ini demi meluruskan

penyelewengan dan perubahan yang menimpa kisah-kisah Nabi di dalam Taurat. Dan barangsiapa melihat berita-berita dan ajaran-ajaran Taurat dengan metode yang aku ikuti ini, maka dia akan menemukan bahwa salah satu target kisah-kisah di hadis Nabi adalah meluruskan penyimpangan dan perubahan yang terjadi di dalam Taurat.

Sungguh telah salah orang-orang yang merujuk kepada Taurat untuk mengambil ilmu darinya, lalu mereka mensejajarkannya dengan ilmu yang dituangkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Kita harus mencuci buku-buku kita dari *Israliyat* yang ditulis oleh beberapa ahli ilmu terdahulu. Kita tidak memerlukan ilmu Bani Israil. Agama kita telah sempurna, tidak memerlukan syariat nenek moyang. Dan yang menjadi kewajiban kita adalah menjadikan Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasul kita sebagai hakim, pelurus dan pengoreksi terhadap apa yang ada di dalam buku-buku Yahudi dan Nashrani. Al-Qur'an telah jelas mengungkapkan hal ini dalam firman-Nya,

"*Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.*" (QS. An-Naml: 76)

Aku berharap karya yang aku persembahkan buku ini bisa bermanfaat bagi hamba-hamba Allah. Bisa menutupi kebutuhan kepustakaan Islam, sehingga tidak perlu lagi menoleh pada kisah-kisah palsu dan dusta yang dijadikan pijakan oleh sebagian orang dan dijelaskan oleh sebagian ahli ilmu. Aku memohon kepada Allah agar memberiku niat yang ikhlas di dalamnya, memberiku pahala karenanya dengan kemurahan, kedermawanan dan rahmat-Nya, dan memberi taufik kepada para pembaca

agar mereka memberikan doa yang baik untuk penulis. *Alhamdulillahi Rabbil Alamin.*

DR. Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar
Fakultas Syari'ah Universitas Yordania
Amman

MUKADDIMAH

Di dalam mukaddimah ini aku akan menjelaskan definisi kisah, kemudian aku juga akan memaparkan pentingnya kisah, terutama kisah dari Al-Qur'an dan hadis nabawi.

DEFINISI KISAH

Kisah berasal dari bahasa Arab, yaitu " قصة ", dan bentuk jamaknya adalah " قصص " dengan qaf dibaca kasrah. Kisah dalam bahasa Arab adalah berita-berita yang diriwayatkan dan diceritakan. Al-Qur'an telah menamakan berita-berita umat terdahulu yang disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah. Firman Allah, "*Demikianlah Kami kisahkan kepadamu sebagian kisah umat yang telah lalu.*" (QS. Thaha: 99)

"*Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang kami ceritakan kepadamu (Muhammad), di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.*" (QS. Huud: 100)

"*Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.*" (QS. Huud: 120)

"*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.*" (QS. Yusuf: 3)

Dan Allah menamakan pemberitahuan Musa tentang peristiwa-peristiwa dirinya kepada bapak dua orang wanita yang telah dibantunya memberi minum ternak dengan sebutan kisah, "*Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya dan menceritakan kepadanya cerita darinya*." (QS. Al-Qashash: 25)

Asal kisah menurut orang Arab adalah penelusuran jejak. Orang yang ahli dalam urusan jejak berjalan di belakang orang yang hendak diungkap beritanya, maka dia menelusuri jejaknya sampai dia berhenti di tempat dia tinggal. Dan mengutarakan berita-berita disebut kisah karena pembawanya menelusuri peristiwa-peristiwa kisah seperti apa yang terjadi. Dia menelaah lafazh-lafazh dan makna-maknanya. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah yang sebenarnya kecuali jika dia membawa peristiwa-peristiwa yang diceritakannya sesuai dengan kejadian sebenarnya. Al-Qur'an menamakan penelusuran jejak dengan *qashash* (kisah-kisah) dalam firman-Nya, "*Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula*." (QS. Al-Kahfi: 64). Yang dibicarakan dalam ayat ini adalah Musa dan temannya, ketika keduanya mengetahui bahwa tempat yang ditentukan oleh Allah bagi keduanya untuk menemui seorang hamba yang shalih telah terlewati, maka keduanya kembali menelusuri jejak mereka sendiri agar bisa kembali dengan jalan sama yang telah mereka lalui agar bisa sampai kepada hamba shalih tersebut.

Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah *Taala*, "*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara perempuan Musa, 'Ikutilah dia'*." (QS. Al-Qashash: 7). Si pemberi perintah di sini adalah ibu Musa, kepada saudara perempuan Musa agar menelusuri jejak saudaranya, Musa. Dia ditaruh di

peti lalu dihanyutkan di sungai. Demikian juga mengeksekusi pembunuh, yang disebut dengan *qishash*. Karena keluarga korban mengikuti perbuatan pembunuh, maka mereka memperlakukan pelaku seperti dia memperlakukan korban.[1]

Orang-orang Arab menganggap setiap pengutaraan berita sebagai kisah. Hanya saja, jika memperhatikan pemakaian ahli ilmu dan adab (sastra), maka didapatkan bahwa kisah merupakan warna tersendiri yang mempunyai tabiat khusus dari suatu cerita. Jadi, setiap kisah adalah berita dan tidak semua berita adalah kisah. Penciptaan langit, bumi, Malaikat, dan jin yang Allah sampaikan kepada kita adalah berita, bukan kisah. Nama-nama para Nabi dan Rasul serta nama-nama bapak mereka yang Allah sampaikan kepada kita adalah berita, bukan kisah. Adapun berita-berita para Rasul bersama kaum mereka, pergolakan antara kelompok yang baik dan buruk disebut dengan kisah dan juga berita.

Kisah didefinisikan dengan ilmu menceritakan peristiwa-peristiwa dan perbuatan-perbuatan dengan metode bahasa tertentu yang berujung pada target tertentu.

Kisah adalah ilmu sastra yang sangat tua umurnya. Selalu menyertai umat-umat manusia dari zaman primitif sampai masa puncak peradaban. Ia memiliki posisi yang istimewa di antara bidang-bidang (sastra lainnya), karena keluasan dan cakupannya terhadap tujuan-tujuan yang berbeda-beda. Metode bahasanya indah dan ringan

---

[1] Makna kata *'Qashash'* secara bahasa bisa dilihat di *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an,* hlm. 404. *An-Nihayah Ibnul Atsir,* 4/70, *Lisanul Arab,* 3/106, *Al-Kulliyat,* hlm. 734.

bagi jiwa. Al-Qur'an telah mencapai puncak kisah tertinggi dan terlengkap.[2]

METODE KISAH

Para pengkaji di dalam bidang kisah merangkum metode yang menjadi ciri pembeda antara kisah dengan bidang-bidang adab lainnya. Sebagian pengkaji telah menuangkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Ciri umum bagi metode periwayatan, yaitu mengalir dan berantai di mana pembaca merasa digiring ke muara; dia menunggu dan menanti akhirnya.
2. Kisah tersusun secara terangkai dan bersifat simpel, membuang perincian-perincian yang tidak perlu.
3. Kisah mempunyai target sasaran utama yang bisa diraba secara tidak langsung dari konteks pemaparan.
4. Ungkapan-ungkapannya mesti jelas dan mudah, karena pembaca lebih fokus kepada alur peristiwa kisah.
5. Keragaman ungkapan antara lembut dan keras sesuai dengan kondisi dan kepribadian.
6. Metode pemaparan beragam, antara dialog dan pemaparan.
7. Di antara metode kisah adalah metode berlebih-lebihan yang terkadang dipakai untuk menarik perhatian terhadap sisi-sisi penting, begitu pula

---

[2] *Mu'jamul Ulumil Lughoh Al-Arabiyah,* Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, hlm. 320.

metode keterkejutan dan isyarat yang membuka ruang bayangan.

8. Cinta terkadang masuk ke dalam kisah karena kekuatannya sebagai faktor penunjang. Cinta merupakan perasaan humanis yang universal.[3]

PENTINGNYA KISAH

Kisah merupakan sebuah warna adab (sastra). Manusia memberinya perhatian tidak seperti kepada bidang yang lainnya. Kisah disukai oleh jiwa manusia, memiliki nilai pengaruh yang tinggi. Jiwa menggemarinya, hati menyukainya, serta telinga membuka pintunya lebar-lebar.

Karena posisinya yang penting, maka pada masa kini model-modelnya semakin beragam. Ada yang disebut riwayat, yaitu kisah yang panjang (bersambung), pemerannya banyak, dan terdapat jaringan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian. Ada kisah pendek yang sering disebut cerpen. Ada pula kisah fiksi, kisah nyata, kisah perlambang. Termasuk kisah fiksi adalah kisah-kisah tentang hewan (fabel) di mana penulis menjadikan pahlawannya adalah hewan-hewan yang bisa berbicara, berpikir, mengatur dan melontarkan kata-kata mutiara.

Dewasa ini banyak sekali penulisan kisah. Sebagian besar dirubah menjadi sandiwara-sandiwara dan film-film, yang memerankan peristiwa seperti kejadiannya atau seperti yang dibayangkan oleh pemiliknya. Ditampilkan di gedung-gedung bioskop dan layar TV. Dan kisah-kisah

---

[3] *Mu'jamul Ulumil Lughah,* Dr. Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, hlm. 320.

yang ditampilkan ini membawa akidah, pemikiran, akhlak dan nilai-nilai para penulisnya. Banyak negara mulai menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilainya melalui kisah-kisah yang difilmkan, melalui buku-buku dan majalah-majalah, untuk mengikat hati dan akal orang-orang agar menjadi pengikutnya yang mengalir di orbitnya.

PENTINGNYA KISAH AL-QUR'AN DAN HADIS

Kisah terbaik adalah kisah-kisah Al-Qur'an yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. "*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu.*" (QS. Yusuf: 3). Dan kisah-kisah dari hadis nabawi berada setelah urutan kisah-kisah Al-Qur'an.

Banyak orang yang terbiasa membaca kisah hanya untuk hiburan dan kenikmatan sesaat, karena mereka hanya mengetahui bahwa mayoritas kisah-kisah bukanlah wujud dari realita, semata-mata karangan dan imajinasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kisah yang tidak mungkin terjadi, seperti kisah khayalan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadiannya. Kisah-kisah rakyat yang diceritakan dari orang-orang terdahulu, khususnya orang-orang Romawi dan Persia, termasuk di dalam kisah model ini, sering disebut dengan kisah takhayul. Termasuk dalam hal ini juga adalah kisah seribu satu malam. Di kalangan orang-orang Arab ada kisah Antarah dan kisah Abu Zaid Al-Hilali. Kisah seperti ini masih mempunyai keberadaan yang kuat pada masa kini. Penulis saat ini telah menemukan apa yang dinamakan dengan khayalan ilmiah, si penulis membayangkan

sesuatu yang bisa dicapai oleh manusia pada masa yang akan datang dan memaparkan keadaan manusia pada waktu itu.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dan hadis yang shalih, semuanya adalah kebenaran dan kejujuran. Ia menceritakan peristiwa yang terjadi tanpa dikurangi dan ditambahi. "*Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya.*" (QS. Al-Kahfi: 13). "*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar.*" (QS. Ali Imran: 62). Kisah bukanlah suatu kebenaran kecuali jika ia disampaikan oleh penyampai tanpa tambahan di dalamnya, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tersucikan dari dusta. Maka, tidak mungkin Dia menceritakan kisah yang tidak terjadi. Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia menyaksikan dan melihat. Oleh karena itu, ketika Dia menyampaikan kisah kepada kita, maka Dia menyampaikan dengan ilmu sebagai Dzat yang menyaksikan dan melihat. "*Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka).*" (QS. Al-A'raf: 7)

Jikalau manusia meyakini bahwa kisah-kisah Al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka dan kisah-kisah dari hadis Rasul yang sampai kepada mereka, semuanya adalah benar dan jujur, maka ia akan mempunyai pengaruh besar dalam meluruskan jiwa mereka. Ia bisa mengatur tabiat mereka dengan mengambil nasihat-nasihat dan pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya agar menyampaikan kisah-kisah yang diketahuinya kepada

manusia, agar mereka merenungkan keadaan orang-orang yang telah berlalu, lalu mereka mengukur diri dengan mereka dan mengambil pelajaran untuk diri mereka. Jika mereka adalah orang-orang dzalim, maka mereka menjauhi jalan hidup mereka. Dan jika mereka adalah orang-orang baik, maka mereka harus diteladani. "*Maka ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah itu agar mereka berpikir*." (QS. Al-A'raf: 176). "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah berita yang dibuat-buat*." (QS. Yusuf: 111)

Para Rasul dan para dai mengambil pelajaran dari kisah orang-orang terdahulu. Kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis nabawi masih dan selalu menjadi bekal yang menyirami jiwa dan meneguhkan hati. Sebagaimana firman Allah, "*Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu*." (QS. Hud: 120). Kehidupan manusia di muka bumi mempunyai kemiripan dalam kelurusan dan penyimpangannya. Contoh-contoh kemanusiaan, baik yang lurus maupun yang serong, adalah contoh-contoh yang berulang. Oleh karena itu, Al-Qur'anul Karim dan hadis nabawi, kedua-duanya memberikan kepada kita berita-berita di mana kita mendapati diri kita di dalamnya atau mendapati padanya orang-orang di sekeliling kita. Seolah-olah nash-nash itu di samping menceritakan kisah fulan juga menyampaikan kepada kita tentang ujian yang kita rasakan atau kemakmuran yang kita enyam atau ia menyampaikan kepada kita tentang pemimpin yang adil yang hidup di antara kita atau pemimpin yang congkak lagi lalim yang mondar-mandir sebagai perusak di bumi. Kadang ia menyampaikan kepada kita tentang kisah kemanusiaan

yang biasa. Bisa jadi yang dibahas adalah seorang petani yang shalih, atau pedagang yang jujur dan amanah, atau seorang manusia yang penuh kasih sayang. Contoh ini bisa kita lihat pada seorang petani kenalan kita atau pedagang relasi kita atau seorang laki-laki di mana kita mendapatkan serpihan kasih sayangnya.

Kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis menampilkan potret nyata dan riil yang menggariskan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam fenomena yang berdenyut seiring hidup itu sendiri. Dan banyak manusia yang melihat kebenaran melalui kenyataan riil secara lebih gamblang daripada melalui pembelajaran-pembelajaran yang ala kadarnya. Oleh karena itu, seseorang yang lurus kadang-kadang perilakunya lebih berpengaruh bagi orang lain, daripada pengaruh ucapannya.

BAGIAN PERTAMA

KISAH-KISAH PARA NABI DAN RASUL

KISAH PERTAMA
PENGINGKARAN DAN SIFAT LUPA ADAM

PENGANTAR

Para ahli purbakala pada zaman ini menelusuri kota-kota yang lenyap dan sisa-sisa umat terdahulu agar mereka mengenal kehidupan nenek moyang, mengetahui keadaan dan kondisi mereka. Di samping minimnya informasi yang berhasil mereka gali, ia juga ilmu yang tidak murni sehingga tidak menampakkan hakikat dan tidak menyisir kabut kelam yang menyelimutinya. Ia tidak kuasa menyibak tabir masa lalu yang dalam dengan kepastian. Lain urusannya dengan kedatangan wahyu Allah untuk membawa berita orang-orang terdahulu. Hal itu merupakan kekayaan tak ternilai harganya, karena ia menyuguhkan sesuatu yang nyata dalam keadaan bersih dan murni. Ia adalah ilmu yang diturunkan dari Dzat Yang Maha Mengenal lagi Maha Mengetahui, di mana tidak sesuatu pun di langit dan di bumi yang samar dari-Nya.

Sebagian ilmu ini tidak mungkin ditembus dengan jalan selain wahyu. Di antaranya, sebagian berita tentang bapak kita, Adam 'Alayhi Salam, tentang sebagian tabiat dan ciri-cirinya yang kita warisi darinya. Sebagaimana beliau menyampaikan kepada kita sebagian syariat untuknya dan untuk anak cucu sesudahnya.

NASH HADIS

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah. Ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Manakala Allah menciptakan Adam, Allah mengusap punggungnya, lalu dari punggung itu berjatuhan seluruh jiwa yang Allah akan menciptakannya dari anak cucunya sampai hari Kiamat. Dan Allah menjadikan di antara kedua mata masing-masing orang kilauan cahaya. Kemudian mereka dihadapkan kepada Adam. Adam berkata, 'Ya Rabbi, siapa mereka?' Allah menjawab, 'Mereka adalah anak cucumu."*

Lalu Adam melihat seorang laki-laki dari mereka. Dia mengagumi kilauan cahaya yang memancar di antara kedua matanya. Adam bertanya, 'Ya Rabbi siapa ini?' Allah menjawab, 'Ini adalah laki-laki dari kalangan umat terakhir dari anak cucumu yang bernama Dawud.' Adam bertanya, 'Ya Rabbi, berapa Engkau beri dia umur?' Allah menjawab, 'Enam puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabbi, tambahkan untuknya dari umurku empat puluh tahun.' Manakala umur Adam telah habis, dia didatangi oleh Malaikat maut. Adam berkata, 'Bukankah umurku masih tersisa empat puluh tahun?' Malaikat menjawab, 'Bukankah engkau telah memberikannya kepada anakmu Dawud?' Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda, 'Adam mengingkari, maka anak cucunya pun mengingkari. Adam dijadikan lupa, maka anak cucunya dijadikan lupa; dan Adam berbuat salah, maka anak cucunya berbuat salah."

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadis *hasan* shahih. Ia telah diriwayatkan tidak dari satu jalan dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Ketika Allah menciptakan Adam dan meniupkan ruh padanya, dia bersin, dia berkata 'Alhamdulillah', dia memuji Allah dengan izin-Nya. Maka Tuhannya berfirman kepadanya, 'Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam. Pergilah kepada para Malaikat itu, sebagian mereka yang sedang duduk. Katakanlah, 'Assalamu'alaikum'. Mereka menjawab, 'Wa alaikas salamu warahmatihi'. Lalu Adam kembali kepada Tuhannya, dan Dia berfirman, 'Sesungguhnya itu adalah penghormatanmu dan penghormatan anak-anakmu di antara mereka.'*

Lalu Allah berfirman kepada Adam, sementara kedua tangan-Nya mengepal, 'Pilih satu dari keduanya yang kamu kehendaki.' Adam menjawab, 'Aku memilih tangan kanan Tuhanku dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang penuh berkah.' Kemudian Allah membukanya. Ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak cucunya. Adam bertanya, 'Ya Rabbi, siapa mereka?' Allah menjawab, 'Mereka adalah anak cucumu.' Ternyata umur semua manusia telah tertulis di antara kedua matanya. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang paling cerah cahayanya atau termasuk yang paling terang cahayanya. Adam bertanya, 'Ya Rabbi, siapa ini?' Allah menjawab, 'Ini adalah anakmu Dawud dan Aku telah menulis umurnya empat puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Rabbi, tambahkan umurnya.' Allah berfirman, 'Itu yang telah Aku tuliskan

untuknya.' Adam berkata, 'Ya Rabbi, aku memberikan umurku enam puluh tahun kepadanya.' Allah berfirman, 'Itu urusanmu.'

Nabi SAW bersabda, "Lalu Adam diminta tinggal di Surga sekehendak Allah, kemudian dia diturunkan darinya. Maka Adam menghitung sendiri umurnya. Manakala Malaikat maut datang, Adam berkata kepadanya, 'Kamu telah tergesa-gesa. Aku telah diberi umur seribu tahun.' Malaikat menjawab, 'Tidak, tetapi kamu telah memberikan enam puluh tahun umurmu kepada anakmu Dawud.' Lalu Adam mengingkari, maka anak cucunya mengingkari. Adam lupa, maka anak cucunya lupa. Dia berkata, 'Sejak saat itu diperintahkan untuk menulis dan saksi-saksi."

Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *hasan gharib* dari jalan ini. Ia telah diriwayatkan bukan dari satu jalan dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dari riwayat Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dalam *Kitab Tafsir,* bab dari surat Al-A'raf, 4/267. Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi,* 3/52, no. 3282.

Hadis kedua diriwayatkan oleh Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir,* bab dari surat Muawwidzatain, 4/453. Lihat *Shahih Sunan Tirmidzi,* 3/137, no. 3607.

PENJELASAN HADIS

Allah menciptakan Adam dalam keadaan sempurna dan lengkap. Tidak seperti yang diklaim oleh orang-orang yang tidak berilmu, bahwa manusia berevolusi dari hewan atau tumbuhan. Allah menciptakannya dari saat pertama dia diciptakan sebagai seorang yang berakal dan berbicara, dia memahami apa yang dikatakan kepadanya dan dia menjawab dengan benar.

Setelah ruh ditiupkan kepadanya, Adam bersin, maka dia memuji Allah Azza wa Jalla. Allah menjawabnya, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam." Allah memerintahkan Adam agar pergi ke sekumpulan Malaikat yang sedang duduk dan mengucapkan salam kepada mereka. Para Malaikat pun membalas penghormatannya dengan penghormatan yang lebih baik. Dan Allah memberitahukan kepadanya bahwa hal itu adalah penghormatannya dan penghormatan di antara anak cucunya. Adam berjalan, mendengar, berbicara, bersin, mengerti dan memahami perkataan.

Anda lihat dalam hadis, betapa besar perhatian Allah kepada hamba-Nya, Adam. Dia berfirman kepadanya manakala dia bersin, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam." Dan barangsiapa dirahmati oleh Tuhannya, maka dia mendapatkan perhatian, perlindungan dan kemuliaan-Nya. Oleh karenanya, Allah menerima taubatnya manakala dia terpeleset dari jalan lurus kemudian Adam kembali kepada-Nya. Allah juga

memaafkan kelalaian kita dan mendukung kita dengan ruh dari-Nya.

Allah telah mensyariatkan untuk Adam ketika berada di Surga dan anak cucunya agar ber-*tahmid* jika bersin dan didoakan rahmat jika telah mengucapkan *tahmid*. Dan Allah telah menjadikan salam sebagai penghormatan anak cucu dan keturunan sesudahnya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita bahwa Allah mengusap punggung Adam, maka berjatuhanlah semua jiwa dari anak cucu Adam yang akan diciptakan darinya sampai hari Kiamat. Allah memegang itu dengan Tangan kanan-Nya dan Adam diberi pilihan antara kedua genggaman Tuhannya, maka dia memilih Tangan kanan Tuhannya dan kedua Tangan Allah adalah kanan yang penuh berkah. Manakala Allah membukanya, ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak cucunya.

Adam melihat anak cucunya yang akan diciptakan sesudahnya dan Allah telah menjadikan cahaya di antara kedua mata masing-masing. Adam juga melihat umur masing-masing telah tertulis di antara kedua mata mereka. Adam melihat seorang laki-laki dengan cahaya yang bagus. Dia bertanya tentangnya. Maka Allah memberitahukan bahwa dia adalah salah satu putranya yang akan muncul di sebuah umat sebagai salah satu umat terakhir. Putra itu bernama Dawud, yang diberi umur enam puluh tahun (dalam riwayat lain, empat puluh). Riwayat pertama lebih shahih. Adam merasa umur Dawud pendek, dia pun memohon kepada Allah agar menambah umur Dawud. Allah menyatakan bahwa itulah umur yang ditetapkan untuk Dawud. Lalu Adam

memberikan sebagian umurnya kepada Dawud untuk menggenapinya menjadi seratus.

Nampak dari hadis tersebut bahwa Allah memberitahu Adam tentang umur yang ditulis untuknya, bahwa dia akan hidup seribu tahun. Manakala umurnya telah mencapai seribu tahun kurang empat puluh, Malaikat maut datang kepada Adam untuk mencabut nyawanya. Adam pun menyangkal keinginan Malaikat maut. Dia membantah Malaikat yang hendak mencabut nyawanya sebelum ajalnya tiba. Nampak pula dari hadis tersebut bahwa Adam menghitung sendiri umurnya tahun demi tahun. Maka Adam mengingkarinya karena lupa. Dan anak cucu Adam mewarisi sifat-sifat bapak mereka. Mereka mengingkari seperti Adam mengingkari. Mereka lupa seperti Adam lupa. Oleh karena itu, Allah memerintahkan penulisan dan kesaksian untuk mengantisipasi pengingkaran orang-orang yang ingkar dan kelupaan orang-orang yang lupa.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Allah menciptakan Adam secara lengkap dan sempurna sejak awal penciptaannya. Tidak seperti yang diklaim oleh orang-orang sesat, bahwa Adam diciptakan tidak sempurna, kemudian berkembang menuju kesempurnaan dalam rentang waktu yang panjang. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyampaikan kepada kita bahwa di antara kesempurnaan penciptaan Adam, adalah diciptakannya dia dengan tinggi enam puluh hasta di langit dan bahwa manusia setelah Adam terus

menerus menyusut sampai pada ukuran manusia saat ini. Pada hari Kiamat Allah memasukkan orang-orang mukmin ke Surga dengan bentuk penciptaan yang sempurna seperti penciptaan Allah terhadap Adam.

2. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* masing-masing bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Allah menciptakan Adam dan tingginya adalah enam puluh hasta, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Pergilah, ucapkan salam kepada para Malaikat itu. Dengarkanlah penghormatan mereka kepadamu, karena itu adalah penghormatanmu dan penghormatan anak cucumu.' Maka Adam berkata, 'Assalamu'alaikum.' Mereka menjawab, 'Assalamu 'alaika wa rahmatullah dengan tambahan 'Warahmatullah'. Dan semua orang yang masuk Surga dengan bentuk penciptaan Adam. Dan manusia terus menerus menyusut sampai saat ini.*"[4]

3. Kebenaran yang aku sebutkan di atas, bahwa Adam diciptakan secara sempurna sejak dihembuskannya ruh kepadanya ditunjukkan oleh hadis tersebut. Allah menciptakan Adam dalam bentuk penciptaan yang sempurna. Dia tidak berkembang dan tidak berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dari satu ciptaan ke ciptaan yang lain. Lain halnya dengan anak cucunya, Allah menciptakan mereka di dalam rahim ibu dalam bentuk setetes air, kemudian segumpal darah, kemudian seonggok daging, kemudian setelah dihembuskannya ruh, Dia menumbuhkannya sebagai makhluk lain.

---

[4] Diriwayatkan oleh Bukhari, 3/11, no. 6277, 6/332, no. 3326. Diriwayatkan oleh Muslim, 4/2183, no. 2841.

4. Mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bapak kita, Adam, di antaranya adalah bersinnya Adam, ucapan 'alhamdulillah', jawaban Allah kepadanya (رحمك الله), salamnya kepada para Malaikat, juga jawaban Malaikat kepadanya. Allah mengusap punggungnya dan peristiwa-peristiwa lain yang dikandung oleh hadis ini.

5. Orang yang bersin mengucapkan hamdalah. Orang yang mendengarnya mengucapkan, "رحمك الله" dan penghormatan salam termasuk syariat alami (internasional) yang dimiliki oleh seluruh syariat, tidak khusus untuk satu umat tertentu dan itu termasuk warisan bapak mereka, Adam 'Alayhi Salam.

6. Penetapan takdir. Allah mengetahui hamba-hamba-Nya pada masa azali dan Dia menulis hal itu di sisi-Nya. Dia menunjukkan kepada Adam tentang anak cucunya sesudahnya, dan umur setiap orang telah ditulis di antara kedua matanya.

7. Penetapan dua Tangan bagi Allah dan Dia menggenggam keduanya, kapan Dia berkehendak dan bagaimana Dia berkehendak tanpa *takyif* (bertanya bagaimana) dan *ta'thil* (mengingkari). Tiada sesuatu pun yang menyerupai Dia. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

8. Keutamaan Nabiyullah Dawud dan besarnya iman yang dimilikinya dibuktikan dengan kuatnya cahaya di antara kedua matanya.

9. Kemampuan Adam berhitung. Dia menghitung tahun-tahun umurnya. Dia mengetahui umurnya yang telah

berlalu dan yang tersisa. Dia membantah Malaikat maut ketika hendak mencabut nyawanya sebelum ajalnya sempurna.

10. Keterangan tentang umur Adam. Dia hidup seribu tahun. Ini merupakan pelurusan terhadap keterangan Taurat, yang disebutkan di dalam *Ishah* kelima buku penciptaan bahwa umurnya adalah 930 tahun. Yang benar adalah yang disebutkan oleh hadis. Hadis ini juga menjelaskan umur Dawud.
11. Tabiat Adam dan anak cucunya adalah pengingkaran dan kelupaan.
12. Disyariatkannya menulis dalam akad dan muamalat untuk mengantisipasi pengingkaran dan sifat lupa manusia.

KISAH KEDUA

KISAH KEMATIAN NABIYULLAH ADAM ‘Alayhi Salam

PENGANTAR

Kisah ini memberitakan kepada kita tentang saat-saat terakhir kehidupan bapak kita Adam dan keadaannya pada saat sakaratul maut. Para Malaikat memandikannya, memberinya wangi-wangian, mengkafaninya, menggali kuburnya, menshalatkannya, menguburkannya dan menimbunnya dengan tanah. Mereka melakukan itu untuk memberikan pengajaran kepada anak cucu sesudahnya, tentang bagaimana cara menangani orang mati.

NASH HADIS

Dari Uttiy bin Dhamurah As-Sa'di berkata, "Aku melihat seorang Syaikh di Madinah sedang berbicara. Lalu aku bertanya tentangnya." Mereka menjawab, "Itu adalah Ubay bin Kaab." Ubay berkata, "Ketika maut datang menjemput Adam, dia berkata kepada anak-anaknya, 'Wahai anak-anakku, aku ingin makan buah Surga." Lalu anak-anaknya pergi mencari untuknya. Mereka disambut oleh para Malaikat yang telah membawa kafan Adam dan wewangiannya. Mereka juga membawa kapak, sekop, dan cangkul.

Para Malaikat bertanya, "Wahai anak-anak Adam, apa yang kalian cari? Atau apa yang kalian mau? Dan ke mana kalian pergi?" Mereka menjawab, "Bapak kami sakit, dia ingin makan buah dari Surga." Para Malaikat menjawab, "Pulanglah, karena ketetapan untuk bapak kalian telah tiba."

Lalu para Malaikat datang. Hawa melihat dan mengenali mereka, maka dia berlindung kepada Adam. Adam berkata kepada Hawa, "Menjauhlah dariku. Aku pernah melakukan kesalahan karenamu. Biarkan aku dengan Malaikat Tuhanku *Tabaraka wa Taala*." Lalu para Malaikat mencabut nyawanya, memandikannya, mengkafaninya, memberinya wewangian, menyiapkan kuburnya dengan membuat liang lahat di kuburnya, menshalatinya. Mereka masuk ke kuburnya dan meletakkan Adam di dalamnya, lalu mereka meletakkan bata di atasnya. Kemudian mereka keluar dari kubur, mereka menimbunnya dengan batu. Lalu mereka berkata, "Wahai Bani Adam, ini adalah sunnah kalian."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Zawaidul Musnad,* 5/136.

Ibnu Katsir setelah menyebutkan hadis ini berkata, "Sanadnya shahih kepadanya." (Yakni kepada Ubay bin Kaab). *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/98.

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad. Rawi-rawinya adalah rawi-rawi hadis shahih, kecuali Uttiy bin Dhamurah. Dia adalah rawi *tsiqah*." *Majmauz Zawaid,* 8/199.

Hadis ini walaupun *mauquf* (sanadnya tidak sampai pada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*) pada Ubay bin Kaab, tetapi mempunyai kekuatan hadis *marfu'*, karena perkara seperti ini tidak membuka peluang bagi akal untuk mengakalinya.

PENJELASAN HADIS

Hadis ini menceritakan berita bapak kita, Adam manakala maut datang menjemputnya -Adam rindu buah Surga. Ini menunjukkan betapa cinta Adam kepada Surga dan kerinduannya untuk kembali kepadanya. Bagaimana dia tidak rindu Surga, sementara dia pernah tinggal di dalamnya, merasakan kenikmatan dan keenakannya untuk beberapa saat.

Bisa jadi keinginan Adam untuk makan buah Surga merupakan tanda dekatnya ajal. Sebagian hadis menyatakan bahwa Adam mengetahui hitungan tahun-tahun umurnya. Dia menghitung umurnya yang telah berlalu. Nampaknya dia mengetahui bahwa tahun-tahun umurnya telah habis. Perpindahannya ke alam Akhirat telah dekat. Dan tanpa ragu, Adam mengetahui bahwa anak-anaknya tidak mungkin memenuhi permintaannya. Mana mungkin mereka bisa menembus Surga lalu memetik buahnya. Anak-anak Adam juga menyadari hal itu. Akan tetapi, karena rasa bakti mereka kepada bapak mereka, hal itulah yang mendorong mereka untuk berangkat mencari.

Belum jauh anak-anak Adam meninggalkan bapaknya, mereka telah dihadang oleh beberapa Malaikat yang menjelma dalam wujud orang laki-laki. Mereka telah membawa perlengkapan untuk menyiapkan orang mati.

Para Malaikat memperagakan apa yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap jenazah seperti pada hari ini. Mereka membawa kafan, wewangian, juga membawa kapak, cangkul, dan sekop yang lazim diperlukan untuk menggali kubur.

Ketika anak-anak Adam menyampaikan tujuan mereka dan apa yang mereka cari, para Malaikat meminta mereka untuk pulang kepada bapak mereka, karena bapak mereka telah habis umurnya dan ditetapkan ajalnya.

Manakala para Malaikat maut datang kepada Adam, Hawa mengenalinya sehingga dia berlindung kepada Adam. Sepertinya Hawa hendak membujuk Adam agar memilih hidup di dunia, karena para Rasul tidak diambil nyawanya sebelum mereka diberi pilihan (antara kehidupan dunia dan Akhirat .pen) sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada kita. Adam tidak menggubris dan menghardiknya dengan berkata, "Menjauhlah dariku, karena aku pernah melakukan dosa karenamu." Adam mengisyaratkan rayuan Hawa untuk makan pohon yang dilarang semasa keduanya berada di Surga.

Para Malaikat mengambil ruh Adam. Mereka sendirilah yang mengurusi jenazahnya dan menguburkannya, sementara anak-anak Adam melihat mereka. Para Malaikat itu memandikannya, mengkafaninya, memberinya wangi-wangian, menggali kuburnya, membuat liang lahat, menshalatinya, masuk ke kuburnya, meletakkannya di dalamnya, lalu mereka menutupnya dengan bata. Kemudian mereka keluar dari kubur dan menimbunkan tanah kepadanya. Para Malaikat mengajarkan semua itu kepada anak-anak Adam. Mereka

berkata, "Wahai Bani Adam, ini adalah sunnah kalian." Yakni, cara yang Allah pilih untuk kalian dalam hal mengurusi mayat kalian.

Cara ini adalah syariat umum yang berlaku untuk seluruh Rasul dan semua orang beriman di bumi ini, mulai sejak saat itu sampai sekarang. Dan cara apa pun yang menyelisihinya berarti menyimpang dari petunjuk Allah, yang besar kecilnya tergantung pada kadar penyimpangannya. Barang siapa melihat tuntunan kaum muslimin dalam urusan jenazah yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, maka dia pasti melihat kesamaan antara hal itu dengan perlakuan para Malaikat kepada Adam.

Sepanjang sejarah, petunjuk ini telah banyak diselisihi oleh sebagian besar umat manusia. Ada yang membakar orang mati. Ada yang membangun bangunan-bangunan megah, seperti piramid, untuk mengubur orang mati dengan meletakkan makanan, minuman, mutiara dan perhiasan bersamanya. Ada yang meletakkan mayit di kotak batu atau kayu. Semua itu menuntut biaya yang mahal dan hanya membuang-buang energi untuk sesuatu yang tidak berguna. Dan yang paling utama, semua itu telah menyelisihi petunjuk yang Allah syariatkan kepada mayit Bani Adam.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Disyariatkan menyiapkan mayit dan menguburkannya seperti disebutkan di dalam hadis.
2. Sunnah terhadap mayit adalah petunjuk semua Rasul dalam setiap syariat mereka.

3. Pengajaran Malaikat kepada anak-anak Adam tentang sunnah ini dengan ucapan dan perbuatan.
4. Semua cara menangani mayit selain cara yang disebutkan di dalam hadis di atas adalah penyimpangan dari manhaj dan petunjuk Allah.
5. Keutamaan bapak kita Adam, di mana para Malaikat mengurusi jenazahnya, menshalatkannya dan menguburkannya.
6. Kemampuan para Malaikat untuk menjelma menjadi manusia dan melakukan sesuatu yang dilakukan oleh manusia.
7. Sudah munculnya beberapa peralatann sejak zaman manusia pertama, seperti kapak, cangkul dan sekop.
8. Seseorang harus berhati-hati terhadap istrinya yang bisa menjadi penyebab penyimpangannya. Adam memakan buah karena hasutan Hawa. Dan Allah telah meminta kita agar berhati-hati terhadap sebagian istri dan anak-anak kita, "*Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah terhadap mereka*." (QS. At-Thaghabun: 14)

KISAH KETIGA

NABIYULLAH SHALIH ‘Alayhi Salam

PENGANTAR

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* melewati bekas kampung-kampung Tsamud yang dibinasakan oleh Allah ketika mereka menyembelih unta. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* dan para sahabat berdiri di sumur yang dahulu didatangi oleh unta tersebut. Dan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* menyampaikan kepada mereka berita tentang tempat itu. Beliau mengetahuinya dengan pasti. Dari sanalah unta itu datang dan ia pun kembali dari jalan itu. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* memperingatkan mereka agar tidak berlaku seperti perilaku kaum Nabi Shalih. Mereka meminta ayat (mukjizat), lalu Allah mengeluarkan kepada mereka mukjizat besar, yaitu unta. Mereka mendustakan dan menyembelihnya, maka Allah membinasakan mereka dan menurunkan adzab dan balasan-Nya.

NASH HADIS

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Jabir. Ia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* melewati Hijr, beliau bersabda, '*Janganlah kalian meminta datangnya ayat-ayat (mukjizat). Kaum Shalih telah memintanya, maka ia (unta) datang dari jalan ini dan pergi dari jalan ini. Lalu mereka melanggar perkara Tuhan mereka dan menyembelihnya. Unta itu minum air mereka satu hari dan mereka minum air*

susunya satu hari, lalu mereka menyembelihnya. Maka mereka ditimpa oleh suara yang keras. Allah membinasakan semua yang ada di kolong langit dari mereka, kecuali satu orang yang berada di Haram'." Mereka bertanya, "Siapa dia, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dia adalah Abu Righal. Ketika dia keluar dari Haram, dia tertimpa seperti yang menimpa kaumnya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/296. Ibnu Katsir setelah menyebutkannya berkata, "Hadis ini di atas syarat Muslim, dan ia tidak tertulis di salah satu dari enam kitab (*Kutubus Sttah*)." *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/137.

Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Bazzar dan Thabrani dalam *Ausath*. Lafazhnya ada di dalam surat Hud. Dan Ahmad meriwayatkan hadis senada. Rawi-rawi Ahmad adalah rawi-rawi hadis shahih." *Majmauz Zawaid,* 6/194.

PENJELASAN HADIS

Allah *Tabaraka wa Taala* menceritakan kepada kita kisah Nabiyullah Shalih ‘Alayhi Salam dengan kaumnya, Tsamud. Kisah ini berisi peristiwa dan kejadian yang jelas lagi terperinci. Kisah ini tidak disinggung di Taurat, dan ahli kitab tidak mengetahui berita tentang Tsamud (kaum Nabi Shalih) dan 'Ad (kaum Nabi Hud). Padahal Al-Qur'an menyampaikan kepada kita bahwa Musa menyebutkan dua umat ini kepada kaumnya "*Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka*

bumi semuanya mengingkari (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang Rasul-Rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata, lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya'." (QS. Ibrahim: 8-9)

Seorang mukmin dari keluarga Fir'aun berkata, "*Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud.*" (QS. Ghafir: 30-31)

Buku-buku sunnah memberitakan kepada kita bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* melewati kampung Tsamud yang bernama Hijr pada perjalanannya menuju perang Tabuk. Beliau singgah bersama para sahabat di perkampungan mereka. Para sahabat mengambil air dari sumur-sumur di mana Tsamud mengambil air darinya. Dengan air itu mereka membuat adonan roti, sementara bejana telah disiapkan di atas api. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memerintahkan agar bejananya ditumpahkan dan adonannya diberikan kepada unta. Kemudian beliau meneruskan perjalanan sampai di sumur di mana unta Shalih minum darinya. Dan beliau melarang para sahabat

untuk masuk ke daerah suatu kaum yang diadzab kecuali dalam keadaan menangis. Beliau pun menjelaskan alasannya, "*Aku khawatir kalian akan tertimpa oleh apa yang menimpa mereka.*"[5]

Apabila manusia berada di suatu tempat di mana telah terjadi peristiwa besar, baik pada masa itu atau sebelumnya, maka perhatian mereka tertuju kepada peristiwa tersebut. Apabila ia seorang dai kepada Allah, maka dia bisa memanfaatkan peluang untuk mengingatkan manusia dengan apa yang telah menimpa orang-orang terdahulu, memperingatkan mereka agar tidak melakukan apa yang telah mereka lakukan dan tidak berjalan di atas jalan mereka.

Inilah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Beliau menyampaikan kepada mereka tentang apa yang telah Allah sampaikan kepadanya. Beliau menunjukkan jalan di mana unta Shalih datang darinya menuju sumur, dan jalan di mana darinya unta itu meninggalkan sumur. Nabi juga memberitahu mereka bahwa unta Shalih berbagi air dengan kaum Shalih pada hari di mana ia mendatangi sumur dan minum darinya. Pada hari berikutnya ia tidak minum apa pun. "*Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air dan kamu mendapatkan giliran pula untuk mendapatkan air pada hari tertentu.*" (QS. Asy-Syuara: 155). "*Dan berikan kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka dengan unta betina itu, tiap-tiap giliran minum dihadiri oleh yang punya hak giliran.*" (QS. Al-Qamar: 28).

---

[5] Silakan merujuk hadis-hadis dalam tema ini di *Shahih Bukhari* 6/378 no. 3378-3381. *Shahih Muslim* 4/2286 no. 2981.

Di antara keunikan unta Shalih yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah, bahwa kaum Shalih memerah susunya dalam kadar sekehendak mereka. Maka air yang diminum oleh unta pada hari gilirannya tergantikan oleh susunya yang melimpah, dan mereka mendapatkannya tanpa lelah dan capek. Walaupun Tsamud telah mengambil keuntungan besar dari unta Shalih, tetapi mereka tetap merasa sempit dan membenci keberadaannya di antara mereka. Maka mereka menyembelihnya.

Al-Qur'an telah menyatakan bahwa pembunuh unta ini adalah orang tercelaka di kalangan Tsamud, "*Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka, lalu Rasulullah berkata kepada mereka, 'Biarkanlah unta betina Allah dan minumannya'. Lalu mereka mendustakannya dan menyembelihnya.*" (QS. Asy-Syams: 12-14). Rasulullah telah menjelaskan kepada kita tentang pembunuh unta itu di dalam salah satu hadis, bahwa dia adalah laki-laki merah. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah bersabda kepada Ali dan Ammar, "Maukah kalian berdua aku beritahu siapa orang yang paling celaka dari dua orang laki-laki?" Kami menjawab, "Ya, ya Rasulullah." Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Seorang laki-laki berkulit merah di kalangan Tsamud pembunuh unta dan orang yang memukulmu, ya Ali, di sini (ubun-ubunnya) hingga basah oleh darah – yakni jenggotnya.*"[6]

Dalam hadis lain Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyatakan bahwa dia adalah pembesar kaumnya. Di dalam *Shahihain, 'Ketika bangkit orang yang paling*

---

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad di *Musnad*nya 4/263.

celaka', Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Bangkitlah seorang laki-laki yang kotor, busuk, perusak, mulia di antara kaumnya seperti Abu Zam'ah.*"[7]

Manakala mereka menyembelihnya, Shalih, Nabi mereka, menjanjikan siksa setelah tiga hari. Dia berkata kepada mereka, "*Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shalih, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak didustakan.*" (QS. Huud: 65)

Pada hari ketiga datangnya adzab berupa suara yang menggelegar. "*Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Tsamud.*" (QS. Al-Fushshilat: 13). "*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu. Maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan lantaran apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Fushshilat: 17)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah memberitahukan kepada kita bahwa suara menggelegar itu telah membinasakan semua yang ada di bumi dari kabilah itu, tanpa ada beda antara yang tinggal di daerahnya atau sedang bepergian ke daerah lain yang jauh. Tidak ada yang selamat kecuali seorang laki-laki dari kalangan mereka yang pada waktu itu sedang berada di Haram. Haram melindunginya dari adzab. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah

---

[7] *Shahih Bukhari* 6/378, no. 3377. Lihat ujung-ujungnya di 4942, 5204, 6042. Muslim 4/2191 no. 2855.

menyebutkan namanya, orang itu dipanggil dengan nama Abu Righal. Akan tetapi, dia pun tertimpa apa yang menimpa kaumnya begitu dia keluar dari Haram.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memperingatkan para sahabat agar tidak meminta datangnya ayat-ayat (mukjizat) seperti kaumnya Nabi Shalih, karena ditakutkan mereka akan mendustakannya lalu mereka binasa seperti kaum Shalih.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Peringatan terhadap sikap memohon ayat-ayat (mukjizat). Orang-orang terdahulu telah memohon kepada Rasul-Rasul mereka. Permohonan mereka dikabulkan, tetapi mereka mendustakannya. Mereka dibinasakan karenanya.
2. Berhati-hatilah terhadap adzab, murka dan siksa Allah lantaran telah mendustakan Rasul-Rasul dan kitab-kitab-Nya.
3. Unta betina pemberian Allah kepada Nabi Shalih adalah ayat yang besar. Bentuk tubuhnya besar. Penampilannya mengundang decak kagum. Ia memiliki ciri-ciri istimewa yang tidak dimiliki oleh unta selainnya.
4. Anjuran berhenti sesaat di tempat-tempat yang pernah terjadi peristiwa-peristiwa besar, agar bisa mengambil pelajaran dan nasihat, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berhenti di sebuah sumur di perkampungan Tsamud. Allah telah memerintahkan di dalam kitab-Nya agar berjalan di muka bumi dan merenungkan akhir perjalanan orang-

orang terdahulu dengan mengambil pelajaran dan peringatan dari mereka. "*Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu'*." (QS. Al-An'am: 11). "*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul).*" (QS. Ali Imran: 137)

5. Detailnya ilmu Nabi. Beliau menunjukkan jalan yang dilalui oleh unta itu untuk mendatangi sumur dan jalan yang dilalui ketika meninggalkannya. Hal ini bukan sesuatu yang aneh, karena dia diberitahu oleh Dzat yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

6. Haram melindungi orang yang berlindung dengannya, melindungi Abu Righal dari adzab Allah. Manakala dia keluar darinya, dia pun tertimpa adzab seperti kaumnya.

7. Lindungan Haram kepada Abu Righal menunjukkan bahwa hal ini telah ada sebelum Ibrahim. Nabiyullah Shalih dan kaumnya, Tsamud, adalah kaum sebelum Ibrahim ‘Alayhi Salam. Shalih berasal dari bangsa Arab keturunan Nuh ‘Alayhi Salam. Haramnya Makkah sebelum Ibrahim didukung oleh ucapan Ibrahim, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati*." (QS. Ibrahim: 37)

KISAH KEEMPAT

KISAH HAJAR DAN ISMAIL

PENGANTAR

Ini adalah kisah yang panjang dan alurnya mengalir jelas. Peristiwanya gambling, yang menceritakan tentang bapak kita Ismail bin Khalilullah Ibrahim 'Alayhi Salam dan tentang ibu kita Hajar Ummu Ismail. Semua orang Arab adalah keturunan Ismail. Ada yang menyatakan bahwa sebagian orang Arab berasal dari asal-usul Arab kuno yang bukan anak keturunan Ismail. Ibu kita Hajar adalah wanita Mesir yang dihadiahkan oleh penguasa dzalim Mesir kepada Sarah dalam sebuah kisah yang akan disebutkan selanjutnya.

Manakala Ibrahim belum kunjung dikaruniai anak dari istrinya, Sarah, maka Sarah memberikan hamba sahayanya kepada Ibrahim untuk dinikahi dengan harapan bahwa darinya Allah akan memberi anak. Hajar pun hamil dan melahirkan Ismail di bumi yang penuh berkah, Palestina.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menceritakan kisah Hajar kepada kita, apa yang terjadi antara dia dengan Sarah dan bagaimana Allah memerintahkan Ibrahim agar pindah bersama Hajar dan Ismail ke belahan bumi termulia (Makkah). Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menjelaskan kondisi tempat di mana Hajar dan putranya, Ismail, berdiam. Beliau menjelaskan kepada kita tentang Ibrahim yang meninggalkan keduanya di tempat yang sepi, tanpa makanan, minuman dan penduduk. Beliau juga menjelaskan apa yang terjadi

dengan Hajar dan Ismail sepeninggal Ibrahim sampai akhirnya Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah Al-Haram sebagai rumah pertama yang diletakkan untuk manusia.

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Said bin Jubair yang berkata bahwa Ibnu Abbas berkata, "Wanita pertama yang membuat ikat pinggang adalah ibu Ismail. Hal itu ia lakukan agar dapat menutupi jejak kakinya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawa istri dan putranya, Ismail, yang masih disusuinya. Hingga akhirnya Ibrahim menempatkan keduanya di dekat Baitullah di sisi sebuah pohon besar di atas sumur Zamzam di bagian atas Masjidil Haram. Pada saat itu Makkah tidak berpenghuni seorang pun, dan tidak ada air. Beliau meninggalkan keduanya, juga meletakkan sebuah kantong berisi kurma dan kantong kulit berisi air. Ketika Ibrahim melangkah pergi, Hajar menyusulnya seraya bertanya, "Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi? Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia pun dan tidak ada sesuatu pun?" Hajar terus-menerus menanyakan hal itu, dan Ibrahim tidak menoleh kepadanya. Maka Hajar bertanya kembali, "Apakah Allah yang menyuruhmu melakukan ini?" Ibrahim menjawab, "Ya." Hajar pun berucap, "Kalau memang demikian, Dia tidak akan mengabaikan kami." Selanjutnya Hajar kembali.

Ibrahim terus berjalan hingga ketika sampai di sebuah bukit di mana mereka tidak melihatnya, beliau menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu berdoa dengan beberapa kalimat seraya mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian*

keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berikanlah rizki kepada mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur." (QS. Ibrahim: 37)

Hajar menyusui Ismail dan meminum dari air yang berada di dalam kantong kulit. Air sudah habis, ia merasa kehausan, demikian pula putranya yang merengek-rengek kehausan. Ia pun pergi karena tidak tega melihatnya. Hingga ia menemukan Shafa, gunung yang paling dekat dengannya. Maka ia berdiri di atasnya, menghadap ke lembah sambil melihat-lihat adakah seseorang, tetapi dia tidak melihat seorang pun. Setelah turun dari Shafa, ia sampai di lembah, ia mengangkat ujung bajunya dan berusaha keras seperti orang yang berjuang mati-matian, hingga berhasil melewati lembah. Lalu dia mendatangi Marwah, berdiri di atasnya sembari melihat apakah ada seseorang yang dapat dilihatnya, tetapi dia tetap tidak melihat seorang pun. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* berkata, "Karena hal inilah orang-orang melakukan sa'i di antara keduanya (Shafa dan Marwah)."

Ketika mendekati Marwah, ia mendengar sebuah suara. Ia pun berkata kepada dirinya, "Diam. Kemudian ia berusaha mendengar lagi hingga ia pun mendengarnya. Lalu ia berkata, "Engkau telah memperdengarkan. Adakah Engkau dapat menolong?" Tiba-tiba ia mendapatkan Malaikat di tempat sumber air Zamzam. Kemudian Malaikat itu menggali tanah dengan tumitnya -

dalam riwayat lain, dengan sayapnya- hingga muncullah air. Ia membendung air dengan tangannya. Ia menciduk dan memasukkan air itu ke kantongnya. Air itu terus mengalir deras setelah ia menciduknya."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada ibu Ismail, jika saja ia membiarkan Zamzam." Atau beliau bersabda, "Seandainya ia tidak menciduk airnya, niscaya Zamzam menjadi mata air yang mengalir*."

Lebih lanjut, Ibnu Abbas mengatakan bahwa kemudian ia meminum air itu dan menyusui anaknya. Lalu Malaikat berkata kepadanya, "Janganlah engkau khawatir akan disia-siakan, karena di sini terdapat sebuah rumah Allah yang akan dibangun oleh anak ini dan bapaknya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan penduduknya." Posisi rumah Allah itu terletak lebih tinggi dari permukaan bumi, seperti sebuah anak bukit yang diterpa banjir sehingga mengikis bagian kiri dan kanannya.

Kondisi ibu Ismail terus seperti itu sampai sekelompok Bani Jurhum atau sebuah keluarga dari kalangan Bani Jurhum melewati mereka. Mereka datang melalui jalan Keda'. Kemudian mereka mendiami daerah Makkah yang paling bawah. Mereka melihat seekor burung berputar di angkasa, mereka berkata, "Burung itu pasti sedang mengitari air. Kita mengenal bahwa di lembah ini tidak ada air." Mereka pun mengutus satu atau dua orang. Ternyata utusan itu menemukan air. Lalu mereka kembali dan memberitahukan perihal air tersebut. Maka mereka pun datang. Ibnu Abbas selanjutnya menceritakan, "Ibu Ismail ketika itu masih berada di

sumber air tersebut. Maka mereka pun bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mengizinkan kami untuk singgah di sini?' 'Ya, tetapi kalian tidak berhak atas air ini,' jawab ibu Ismail. Mereka pun menyahut, 'Baiklah.' Kemudian, lanjut Ibnu Abbas, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* pun bersabda, "*Maka ibu Ismail menerima hal itu, karena ia memerlukan teman.*" Mereka pun singgah di sana dan mengirimkan utusan kepada keluarga mereka agar ikut datang dan menetap di sana bersama mereka. Hingga berdirilah beberapa rumah. Akhirnya sang bayi (Ismail) pun tumbuh besar dan belajar bahasa Arab dari mereka, serta menjadi orang yang paling dihargai dan dikagumi ketika menginjak usia remaja. Setelah dewasa mereka menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan mereka.

Setelah itu ibu Ismail meninggal dunia. Setelah Ismail menikah, Ibrahim datang untuk mencari yang dulu ditinggalkannya, tetapi ia tidak menemukan Ismail di sana. Lalu Ibrahim menanyakan keberadaan Ismail kepada istrinya (menantu Ibrahim). Istri Ismail menjawab, "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." Kemudian Ibrahim menanyakan perihal kehidupan dan keadaan mereka, maka istrinya menjawab, "Kami berada dalam kondisi yang buruk. Kami hidup dalam kesusahan dan kesulitan." Ia mengeluh kepada Ibrahim. Ibrahim pun berpesan, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya agar mengubah palang pintunya." Ketika Ismail datang, seolah-olah ia merasakan sesuatu, kemudian ia bertanya, "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" "Ya, kami didatangi seorang yang sudah tua, begini dan begitu, lalu ia menanyakan kepada kami mengenai dirimu, dan aku memberitahukannya. Selain itu, ia pun menanyakan

ihwal kehidupan kita di sini, maka aku pun menjawab bahwa kita hidup dalam kesulitan dan kesusahan," jawab istrinya.

"Apakah ia berpesan sesuatu kepadamu?" tanya Ismail. Istrinya menjawab, "Ia menitipkan salam kepadaku untuk aku sampaikan kepadamu dan menyuruhmu agar mengubah palang pintu rumahmu." Ismail pun berujar, "Ia adalah ayahku. Ia menyuruhku untuk menceraikanmu. Karenanya, kembalilah engkau kepada keluargamu." Maka Ismail menceraikannya, lalu mengawini wanita lain dari Bani Jurhum.

Ibrahim tidak mengunjungi mereka selama beberapa waktu. Setelah itu Ibrahim mendatanginya, namun ia tidak juga mendapatinya. Kemudian ia menemui istrinya dan menanyakan perihal keadaan Ismail. Maka istrinya menjawab, "Ia sedang pergi mencari nafkah untuk kami." "Bagaimana keadaan dan kehidupan kalian?" tanya Ibrahim. Istri Ismail menjawab, "Kami baik-baik saja dan berkecukupan." Seraya memuji (bersyukur kepada) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian Ibrahim bertanya, "Apa yang kalian makan?" Istri Ismail menjawab, "Kami memakan daging." "Apa yang kalian minum?" lanjut Ibrahim. Istri Ismail menjawab, "Air." Kemudian Ibrahim berdoa, "Ya Allah, berkatilah mereka pada daging dan air."

Selanjutnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Pada saat itu mereka belum mempunyai makanan berupa biji-bijian. Seandainya mereka memilikinya, niscaya Ibrahim akan mendoakannya supaya mereka diberikan berkah pada biji-bijian itu.*" Lebih lanjut Ibnu Abbas berkata, "di luar Makkah, kedua jenis itu (daging dan air) bisa didapatkan dengan mudah, hanya saja

keduanya tidak cocok (sebagai makanan pokok)." Ibrahim berpesan, "Jika suamimu datang, sampaikan salamku kepadanya dan suruh ia untuk memperkokoh palang pintunya." Ketika datang, Ismail bertanya, "Apakah ada orang yang datang mengunjungimu?" Istrinya menjawab, "Ya, ada orang tua yang berpenampilan sangat bagus – seraya memuji Ibrahim- dan ia menanyakan kepadaku perihal dirimu, lalu kuberitahukan. Setelah itu ia menanyakan perihal kehidupan kita, maka aku menjawab bahwa kita baik-baik saja."

"Apakah ia berpesan sesuatu hal kepadamu?" tanya Ismail. Istrinya menjawab, "Ya, ia menyampaikan salam kepadamu dan menyuruhmu agar memperkokoh palang pintumu." Lalu Ismail berkata, "Ia adalah ayahku. Engkaulah palang pintu yang dimaksud. Ia menyuruhku untuk tetap hidup rukun bersamamu."

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu ia datang kembali, ketika itu Ismail tengah meraut anak panah di bawah pohon besar dekat sumur Zamzam. Ketika melihatnya, Ismail bangkit. Keduanya melakukan apa yang biasa dilakukan oleh anak dengan ayahnya dan ayah dengan anaknya jika bertemu. Ibrahim berkata, "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku." "Laksanakanlah apa yang telah diperintahkan Tuhanmu itu," sahut Ismail. Ibrahim pun bertanya, "Apakah engkau akan membantuku?" "Aku pasti akan membantumu," jawab Ismail. Ibrahim bertutur, "Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membangun sebuah rumah di sini." Seraya menunjuk ke anak bukit kecil yang letaknya lebih tinggi dari sekelilingnya.

Ibnu Abbas pun melanjutkan ceritanya bahwa pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Ismail mengangkat batu, sedang Ibrahim memasangnya. Ketika bangunan itu sudah tinggi, dia meletakkan sebongkah batu untuk dijadikan pijakannya. Ibrahim berdiri di atasnya sambil memasang batu, sementara Ismail menyodorkan batu-batu kepadanya. Keduanya pun berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al-Baqarah: 127)

Ibnu Abbas meneruskan, bahwa keduanya terus membangun hingga menyelesaikan seluruh bangunan Baitullah. Keduanya berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al-Baqarah: 127)

Dalam riwayat lain dalam *Shahih* dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata, "Ketika terjadi apa yang terjadi antara Ibrahim dan keluarganya, Ibrahim membawa pergi Ismail dan ibunya dan mereka membawa kantong air. Ibu Ismail minum air dari kantong itu dan menyusui anaknya, sampai Ibrahim tiba di Makkah. Lalu Ibrahim meletakkannya di bawah rindang pohon besar. Ibrahim pun meninggalkannya untuk pulang kepada keluarganya. Ibu Ismail menguntitnya. Sesampainya di Keda', ibu Ismail memanggilnya, "Wahai Ibrahim, kepada siapa kamu meninggalkan kami?" Ibrahim menjawab, "Kepada Allah." Ibu Ismail menjawab, "Aku rela dengan Allah."

Ibnu Abbas meneruskan, "Lalu ibu Ismail kembali, meminum air itu dan menyusui anaknya. Manakala air telah habis, dia berkata, 'Sebaiknya aku pergi memeriksa sekeliling, mungkin ada orang lain di sekitar sini." Lalu

ibu Ismail pergi. Dia naik ke bukit Shafa. Dia melihat-lihat apakah ada seseorang. Tetapi tak seorang pun yang dilihatnya. (Lalu dia turun) ketika sampai di lembah, dia berlari-lari kecil. Dia mendatangi Marwah. Dia melakukan hal itu sebanyak tujuh kali putaran. Kemudian ibu Ismail berkata, 'Sebaiknya aku kembali menengok anakku, apa yang dilakukannya?' Ibu Ismail pulang menengok putranya, ternyata putranya masih dalam keadaan seperti semula. Dia mengerang-erang hampir mati kehausan, maka ibu Ismail tidak tenang karenanya. Ibu Ismail berkata, 'Sebaiknya aku pergi melihat-lihat mungkin ada seseorang.' Lalu dia pergi dan naik ke bukit Shafa, dia melihat dan melihat, tetapi tidak seorang pun yang dilihatnya sampai dia menggenapkan menjadi tujuh kali (putaran). Kemudian ibu Ismail berkata, 'Sebaiknya aku kembali untuk melihat apa yang terjadi dengan anakku.' Ternyata dia mendengar suara, dia berkata, 'Bantulah aku jika kamu membawa kebaikan.' Ternyata dia adalah Jibril. Ibnu Abbas berkata, "Lalu Jibril mengisyaratkan dengan tumitnya begini. Dia menjejak bumi dengan tumitnya. Maka air memancar. Ibu Ismail terkagum-kagum, lalu dia menciduki air itu."

Ibnu Abbas berkata bahwa Abul Qasim berkata, "*Seandainya dia membiarkannya, niscaya air itu akan mengalir*." Ibnu Abbas meneruskan, "Lalu ibu Ismail minum air itu dan menyusui anaknya."

Lanjut Ibnu Abbas, "Lalu sekelompok orang dari Jurhum melewati dasar lembah. Mereka melihat burung. Mereka terheran-heran seraya berkata, 'Burung itu pasti terbang di atas air.' Mereka pun mengutus seorang utusan. Utusan itu melihat dan ternyata ada air. Lalu dia

kembali dan menyampaikan hal itu kepada mereka. Maka mereka mendatanginya. Mereka bertanya, "Wahai Ibu Ismail, apakah engkau berkenan jika kami menyertaimu atau tinggal bersamamu?" Ismail beranjak dewasa dan menikah dengan seorang wanita dari mereka.

Ibnu Abbas meneruskan, "Ibrahim ingin berkunjung. Dia berkata kepada keluarganya, 'Aku akan menengok anakku.' Ibrahim datang, dia memberi salam dan berkata, 'Di mana Ismail?' Istrinya menjawab, 'Pergi berburu.' Ibrahim berkata, 'Jika dia pulang katakan kepadanya agar mengubah palang pintunya.' Ketika Ismail datang, istrinya menyampaikan perihal kejadian yang baru dialaminya. Lalu Ismail berkata, "Kamulah orang yang dimaksud. Pulanglah kamu kepada keluargamu."

Kemudian Ibrahim ingin berkunjung lagi. Dia berkata kepada keluarganya, 'Aku akan menengok anakku.' Ibrahim pun datang dan bertanya, 'Di mana Ismail?' Istrinya menjawab, 'Pergi berburu.' Istrinya melanjutkan, 'Singgahlah untuk makan dan minum.' Ibrahim bertanya, 'Apakah makanan dan minuman kalian?' Istri Ismail menjawab, 'Makanan kami adalah daging dan minuman kami adalah air.' Ibrahim berkata, 'Ya Allah, berkahilah mereka pada makanan dan minuman mereka.' Ibnu Abbas berkata bahwa Abul Qasim *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Keberkahan dengan doa Ibrahim* 'Alayhi Salam."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian Ibrahim ingin berkunjung lagi. Dia berkata kepada keluarganya, 'Aku hendak menengok anakku.' Ibrahim datang pada saat Ismail sedang meraut anak panah di belakang Zamzam.

Ibrahim berkata, 'Wahai Ismail, sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan kepadaku agar aku membangun rumah untuk-Nya.' Ismail menjawab, 'Taatilah perintah Tuhanmu.' Ibrahim berkata, 'Dia telah memerintahkanku agar kamu membantuku.' Ismail menjawab, 'Kalau begitu akan aku lakukan.' Atau sebagaimana yang dia katakan.

Ibnu Abbas berkata, "Lalu keduanya berdiri. Ibrahim membangun sementara Ismail menyodorkan batu kepadanya, dan keduanya berkata, '*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami). Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (QS. Al-Baqarah: 127)

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya di dalam *Kitabul Anbiya'*, bab 'Dan Allah mengangkat Ibrahim' (QS. An-Nisa: 125), 6/396, no. 3364. Hafizh Ibnu Hajar telah menjelaskan jalan-jalan periwayatannya dan imam-imam yang meriwayatkannya dalam *Fathul Bari*, 6/399.

Ucapan Ibnu Abbas di dalam hadis ini menunjukkan bahwa dia mengangkatnya (menisbatkannya) kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Kalaupun Ibnu Abbas tidak mendengar dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* secara langsung, itu berarti dia mendengar dari sahabat lain. Maka hadis ini termasuk *mursal sahabi* (hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang tidak dia saksikan atau dengar sendiri dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*). Para ulama

telah sepakat bahwa *mursal sahabi* tetap sah bila dijadikan sebagai dalil.

PENJELASAN HADIS

Di dalam hadis ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita tentang kisah bapak kita, Ismail, dan ibunya, Hajar, yang tinggal di tanah suci Makkah. Keduanya adalah orang pertama yang tinggal di sana. Tempat keduanya tinggal adalah belahan bumi tersuci di muka bumi ini, yang terdapat Baitul Haram. Di sanalah kaum muslimin berhaji. Di sanalah mereka menghadap dalam shalat. Di sanalah wahyu turun kepada Ismail dan orang setelahnya, yaitu Rasul termulia Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Penyebab keluarnya Hajar dari Palestina ke Makkah adalah persoalan yang terjadi antara Hajar dan Sarah setelah Hajar melahirkan Ismail. Hajar terpaksa menjauh dari Sarah manakala dirinya tidak merasa aman di sisinya, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh hadis. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita bahwa dalam kepergiannya Hajar menyeret bajunya di belakangnya untuk menghapus jejak kakinya agar Sarah tidak mengetahui ke mana dia pergi.

Dan Allah memerintahkan Ibrahim agar memindahkan Hajar dan putranya ke Baitullah, tempat jauh yang tidak bisa dijangkau oleh kendaraan kecuali dengan kelelahan jiwa.

Ini adalah perkara yang mungkin sulit dan berat bagi Ibrahim yang sudah tua, yang diberi anak Ismail dalam

usia lanjut. Perkaranya bertambah sulit manakala Ibrahim meletakkan belahan jiwanya dan ibunya di tempat yang sepi tanpa air, tanpa makanan dan tanpa penduduk.

Akan tetapi Allah memiliki hikmah yang mendalam. Walaupun secara lahir perkara itu sulit dan berat, akan tetapi ia banyak memuat rahmat dan kebaikan. Dan kita melihat rahmat dan kebaikan ini pada hari ini secara jelas dan gamblang. Dengan didiami oleh Ismail, daerah itu tumbuh menjadi sebuah kota tempat dibangunnya Baitullah yang banyak direalisasikan ibadah-ibadah, syiar-syiar dan segala kebaikan. Dengannya Ibrahim dan Ismail memperoleh pahala dan balasan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.

Ibrahim membawa anak kecil, Ismail, dan ibunya dari tanah yang penuh berkah dengan udaranya yang sejuk, kebunnya yang hijau, airnya yang mengalir ke lembah itu, dan kemudian meletakkan keduanya di bawah pohon. Lalu dia meninggalkannya tanpa berpikir untuk membangunkan rumah sebagai tempat berlindung keduanya. Dia juga tidak mencarikan orang-orang yang bersedia tinggal di sisinya untuk melindunginya dari ancaman para begal atau serangan binatang buas.

Allah telah memerintahkan Ibrahim agar meninggalkan keduanya di lembah itu, maka dia pun melakukan seperti yang Allah perintahkan kepadanya. Dia menyerahkan keduanya kepada Allah, karena Dialah yang memerintahkannya untuk melakukan itu. Tentunya, Dia mampu melindungi keduanya, memberi makan dan minum kepada keduanya, serta menghibur keterasingan

keduanya. Ibrahim tidak mempedulikan protes Hajar yang membuntutinya. Hajar berkata, "Engkau membiarkan kami dan pergi begitu saja?" Hajar mengulang itu berkali-kali, sementara Ibrahim tidak meladeninya. Ini adalah perintah Allah, dan perintah Allah tidak boleh dibantah. Inilah Islam di mana Ibrahim membawa dirinya kepadanya. "*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab, 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-Baqarah: 131)

Manakala Hajar merasa gagal mengorek jawaban, dia berkata, "Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan ini?" Ibrahim menjawab, "Ya." Pada saat itu tenanglah hati dan jiwa Hajar. Seorang mukmin mengetahui bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang menjawab perintah-Nya dan mewujudkan keinginan-Nya.

Ibrahim terus berjalan pulang. Ketika sampai di Tsaniyah dan tidak terlihat oleh Hajar, dia berhenti menghadap ke arah Baitullah, mengangkat kedua tangannya ke langit dan berbisik kepada Tuhannya, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari bauh-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" (QS. Ibrahim: 37). Allah telah mengabulkan doanya dan merealisasikan harapannya.

Ibu Ismail tinggal selama berhari-hari. Dia minum dari kantong air yang ditinggalkan oleh Ibrahim untuknya dan

makan kurma serta menyusui putranya. Akan tetapi kurma dan air itu cepat habis. Ibu Ismail haus dan lapar. Anaknya pun ikut lapar dan haus bersamaan dengan lapar hausnya ibunya. Dia berguling-guling karena kehausan. Ibu Ismail tidak tega melihatnya. Kondisi itu mendorongnya untuk mencari sesuatu yang bisa menghapus rasa hausnya dan menghidupi dirinya.

Ibu Ismail melihat Shafa, bukit paling dekat dengannya. Jika seseorang ingin mengetahui apa yang ada di sekelilingnya, maka dia akan naik ke tempat yang tinggi agar bisa leluasa memandang dan mencari apa yang dia inginkan.

Ibu Ismail naik ke Shafa. Dia memandang dengan cermat. Tak seorang pun terlihat. Maka dia turun ke lembah untuk menuju bukit lain yang dekat, yaitu Marwah. Dia naik ke Marwah. Dia melihat seperti yang dia lakukan di bukit Shafa. Tak ada yang membantunya, tak ada yang menolongnya. Begitulah dia mondar-mandir di antara Shafa dan Marwah sampai tujuh kali. Pada saat dia mondar-mandir itu, dia menyempatkan diri menengok anaknya, untuk menghilangkan rasa cemas dan mengetahui keadaannya. Kemudian dia meneruskan mondar-mandir. Inilah sa'i pertama di antara bukit Shafa dan Marwah. Dan sa'i yang pertama kali dilakukan oleh Hajar ini menjadi salah satu syiar ibadah haji dan umrah. "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya*." (QS. Al-Baqarah: 158)

Setelah putaran ketujuh dia mendengar suara. Dia mencermatinya. Dia berkata kepada dirinya, "Diamlah."

Sepertinya dia ingin agar bisa mendengar sejauh mungkin. Ternyata suara itu terdengar oleh telinganya untuk kedua kalinya. Dia berkata kepada sumber suara itu, "Aku telah mendengar suaramu, jika kamu berkenan untuk menolong." Dia meneliti sumber suara itu. Dia melihat, ternyata suara itu berasal dari putranya. Ternyata Malaikat Allah, Jibril, sedang memukulkan tumitnya atau sayapnya ke tanah di tempat Zamzam. Air pun memancar.

Ibu Ismail telah mencari air dari atas bukit-bukit yang tinggi, lalu Allah mengeluarkan air untuknya dari bawah kaki putranya yang masih bayi. Tentu kebahagiaan ibu Ismail sangatlah besar sekali. Tidak ada air, itu berarti kematian untuknya dan putranya. Memancarnya air adalah kehidupannya dan kehidupan putranya beserta kehidupan lembah di mana dia tinggal.

Menurut pengamatanku, Jibril menjelma dalam bentuk seorang laki-laki, sehingga Hajar melihatnya dan berbicara kepadanya dan dia pun berbicara kepada Hajar. Sebagaimana Jibril juga pernah menjelma menjadi seorang laki-laki pada masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan dilihat oleh para sahabat, dan mereka pun mendengarkan ucapannya. Hal ini berdasarkan kepada bukti bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk aslinya seperti yang diciptakan oleh Allah kecuali dua kali. Pada kali pertama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sangat ketakutan.

Ibu Ismail, karena didorong oleh insting untuk mengumpulkan air dan menjaga persediaannya sebanyak mungkin, maka dia membendung air itu hingga dia bisa mengisi kantong airnya. Seandainya dia membiarkannya

mengalir dan berjalan, niscaya ia akan menjadi mata air yang mengalir. Tentang hal ini Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Semoga Allah memberi rahmat kepada ibu Ismail. Seandainya dia membiarkan Zamzam*" –atau beliau bersabda, "*Tidak menciduk air-*" *niscaya zamzam menjadi mata air yang mengalir*."

Allah memberikan air kepada ibu Ismail untuk menghapus dahaganya, dan air susunya kembali menetes. Dia pun bisa menyusui putranya. Malaikat menenangkannya, "Jangan takut terlantar." Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya, bahwa bayinya akan membangun Baitullah bersama ayahnya dan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya.

Allah menyempurnakan nikmat kepada Ismail dan ibunya. Maka datanglah orang-orang ke lembah itu untuk menetap. Ibu dan Ismail pun mulai kerasan. Keterasingan sedikit demi sedikit mulai lenyap. Sekelompok orang dari suku Jurhum melewati daerah di dekat mereka. Mereka singgah di Makkah bagian bawah. Mereka melihat seekor burung berputar-putar di udara. Mereka mengetahui bahwa berputar-putarnya burung itu tidak lain karena di daerah itu terdapat air. Karena jika tidak ada air, maka burung itu akan terus berlalu dan tidak berhenti. Burung yang berputar-putar di udara seperti yang mereka saksikan itu adalah burung yang mengitari air dan mendatanginya. Hanya saja, mereka tetap meragukan perkiraan mereka sendiri, karena mereka mengenal betul daerah tersebut, sebuah lembah tanpa air dan tanpa penghuni. Untuk memastikannya, mereka mengutus seseorang dari kalangan mereka. Utusan itu kembali dengan menyampaikan apa yang dilihatnya kepada mereka. Mereka pergi kepada ibu

Ismail. Dengan mata kepala mereka sendiri, mereka melihat air yang memancar dari bebatuan. Mereka takjub dan meminta ibu Ismail agar mengizinkan mereka untuk tinggal bersamanya. Ibu Ismail setuju, dengan syarat bahwa mereka tidak berhak terhadap air. Mereka hanya boleh minum. Mata air tetap menjadi hak ibu dan Ismail. Maka mereka mendatangkan keluarga mereka dan tinggal bersama ibu Ismail.

Ismail tumbuh dengan baik menjadi seorang pemuda di lingkungan itu. Seorang pemuda yang giat lagi rajin, diimbangi oleh akhlak mulia dan sifat-sifat luhur. Orang-orang yang tinggal bersamanya menghormatinya dan mencintainya. Mereka menikahkannya dengan gadis mereka.

Ibu Ismail meninggal setelah Ismail menjadi seorang pemuda, dan dia pun tenang kepadanya. Kematian adalah akhir kehidupan yang hidup. Lalu Ibrahim datang menengok anaknya. Dia tidak menemukan Ismail di rumahnya. Ismail sedang keluar mencari rizki untuk keluarganya. Istri Ismail mengeluhkan kehidupannya. Manakala Ibrahim bertanya tentangnya, dia memberitahukan bahwa mereka hidup dalam keadaan sulit dan sengsara. Ibrahim meminta kepada istri Ismail agar menyampaikan salamnya kepada Ismail dan berpesan kepadanya agar dia merubah palang pintu rumahnya.

Istri Ismail tidak tahu bahwa bapak tua yang singgah padanya adalah mertuanya. Dia juga tidak tahu jika pesannya yang disampaikan kepada suaminya berisi perintah untuk menceraikannya. Ismail mentaati pesan bapaknya, dan istrinya ditalaknya.

Ibrahim melihat wanita tersebut tidak layak menjadi istri seorang Nabi sekaligus Rasul yang disiapkan untuk memimpin dan mengarahkan serta mendidik keluarga, anak-anaknya dan orang-orang di sekitarnya. Istri yang memperpanjang keluhan dan hobi *ngedumel* tidak mungkin menjadi penopang suami yang memikul tugas-tugas besar.

Ketika Ibrahim kembali lagi, dia bertemu dengan seorang wanita yang lain dari sebelumnya. Ibrahim rela putranya menikah dengannya dan meminta anaknya agar mempertahankannya. Ibrahim bertanya tentang kehidupan mereka. Istri Ismail menjawab, "Segala puji bagi Allah, kami dalam kebaikan dan kemudahan." Ibrahim bertanya tentang makanan dan minuman mereka. Dia menjawab, "Daging dan air." Maka Ibrahim mendoakan keberkahan kepada mereka pada daging dan air. Seandainya mereka mempunyai biji-bijian yang mereka makan, niscaya Ibrahim akan mendoakannya juga sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan bahwa di antara keberkahan doa Ibrahim adalah, bahwa penduduk Makkah tetap hidup sehat walau hanya makan daging dan minum air. Padahal, selain mereka bisa berakibat celaka jika hanya makan daging dan air saja.

Untuk ketiga kalinya Ibrahim datang mengunjungi anaknya dan mencari tahu tentang beritanya. Ibrahim mendapatkannya di rumah sedang duduk meraut anak panah di bawah pohon itu, pohon di mana dulu Ibrahim meninggalkannya dengan ibunya pada saat mereka datang pertama kali di tempat itu. Ismail bangkit kepadanya. Keduanya melakukan apa yang biasa

dilakukan oleh ayah kepada anaknya dan anak kepada ayahnya yang lama tidak bertemu. Mereka saling memberi salam, berangkulan, berjabat tangan, dan lain sebagainya. Ibrahim menyampaikan perintah Allah kepadanya, agar membangun Baitul Haram dan bahwa Dia memerintahkan Ismail untuk membantunya. Maka Ismail bersegera melaksanakan perintah Allah. Ibrahim membangun Baitullah dengan bantuan Ismail. Sambil membangun keduanya berdoa, "*Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal kebaikan kami). Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha mengetahui*." (QS. Al-Baqarah: 127)

VERSI TAURAT[8]

Kisah ini terdapat di dalam Taurat. Akan tetapi, kamu tidak akan mendapatkan penjelasan dan perincian seperti yang ada di dalam hadis. Jika kamu membaca kisah Taurat dengan kacamata hadis, maka kamu akan menemukan bagaimana hadis membenarkan riwayat Taurat dan membongkar penyelewengan dan penggubahan yang menimpa kisah ini sepanjang masa.

Kisah ini tertulis dalam *Ishah* 16 dan *Ishah* 21 dalam *Safar Takwin*. Nashnya adalah, "Saray istri Abram[9] belum

---

[8] Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Musa. Ia telah mengalami banyak penyimpangan, dan sisa-sisanya terdapat di dalam kitab yang diberi nama Taurat di kitab-kitab lima yang pertama, yang dinamakan dengan nama syariat. Orang-orang Yahudi yang menulisnya telah banyak melakukan penambahan dan semuanya mereka beri nama Taurat dengan perselisihan di antara mereka, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

kunjung melahirkan anak. Dia memiliki hamba sahaya dari Mesir bernama Hajar. Saray berkata kepada Abram, "Tuhan belum mengizinkanku untuk melahirkan. Menikahlah dengan hamba sahayaku. Mudah-mudahan aku mempunyai anak darinya." Abram mendengar ucapan Saray. Maka Saray, istri Abram, mengambil hamba sahayanya, Hajar Al-Misriyah, setelah sepuluh tahun berlalu sejak Abram tinggal di bumi Kan'an. Saray memberikan Hajar kepada Abram, suaminya, agar memperistrinya. Maka Abram melakukannya dan Hajar hamil.

Manakala Saray melihat Hajar hamil, dia merasa rendah di depan matanya. Saray berkata kepada Abram, "Kedzalimanku atasmu. Aku memberikan hamba sahayaku kepadamu. Ketika aku melihatnya hamil, aku merasa rendah di matanya. Semoga Allah memutuskan antara diriku dengan dirimu."

Abram berkata kepada Saray, "Itu dia hamba sahayamu di tanganmu. Lakukanlah apa yang menurutmu baik di matamu." Maka Saray menghinakannya dan Hajar minggat dari sisinya.

Malaikat Tuhan mendapatkan Hajar di tanah lapang di sebuah mata air di jalan Syur. Malaikat bertanya, "Wahai Hajar hamba sahaya Saray, dari mana kamu datang dan kemana kamu pergi?" Hajar menjawab, "Aku minggat dari sisi majikanku, Saray." Malaikat Tuhan berkata kepadanya, "Pulanglah kamu kepada majikanmu dan tunduklah di bawah kekuasaannya."

---

[9] Saray adalah nama Sarah sebelumnya, dan Abram adalah nama Ibrahim sebelumnya. Taurat menyatakan bahwa pergantian kedua nama itu dengan perintah Allah.

Malaikat Tuhan berkata kepada Hajar, "Semoga keturunanmu banyak hingga tidak terhitung." Malaikat Tuhan berkata kepadanya, "Inilah kamu yang sekarang hamil. Kamu akan melahirkan anak laki-laki. Kamu memanggil namanya Ismail. Sesungguhnya Tuhan telah mendengar kesengsaraanmu. Anakmu akan menjadi orang kuat. Tangannya di atas setiap orang dan tangan setiap orang di atasnya, dan di depan seluruh saudaranya, dia tenang."

Lalu Hajar memanggil nama Tuhan yang berbincang dengannya, "Engkau adalah *il Raay,*" karena dia berkata, "Apakah di sini juga saya melihat setelah melihat, oleh karena itu sumurnya diberi nama sumur kaum Raay, inilah sumur itu di antara Qadisy dan Barid." Lalu Hajar melahirkan anak laki-laki Abram. Abram memanggil anaknya yang dilahirkan oleh Hajar dengan nama Ismail. Pada saat Hajar melahirkan Ismail, umur Abram adalah 86 tahun.

Dalam *Ishah* 21 dalam *Safar Takwin* tertulis:

"Sarah melihat putra Hajar Al-Misriyah sedang bergurau, Sarah berkata kepada Ibrahim, 'Usirlah wanita itu dan anaknya, karena putra wanita hamba sahaya itu tidak berhak atas warisan di depan anakku Ishaq." Ucapan yang sangat buruk dalam pandangan Ibrahim karena anaknya. Lalu Allah berfirman kepada Ibrahim, "Jangan menjadi buruk di matamu hanya karena anak laki-laki dan hamba sahayamu dalam segala ucapan Sarah kepadamu. Dengarkanlah ucapannya, karena kamu dianggap memiliki keturunan melalui Ishaq. Dan putra hamba sahayamu itu akan Aku jadikan sebagai umat, karena dia adalah keturunanmu."

Pada pagi harinya Ibrahim bersiap-siap. Dia membawa roti dan kantong air lalu memberikannya kepada Hajar dengan meletakkan keduanya di pundak Hajar yang menggendong anak dan memerintahkannya pergi. Hajar pergi dan tersesat di daratan sumur tujuh. Ketika air yang di kantong telah habis, Hajar meninggalkan anaknya di bawah sebuah pohon. Hajar menjauh dan duduk membelakanginya sejauh lemparan busur. Dia berkata, "Aku tidak mau melihat kematian anak." Hajar duduk membelakanginya dan menangis dengan keras. Lalu Allah mendengar suara anaknya dan Malaikat Allah memanggil Hajar dari langit. Dia berkata kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai Hajar? Jangan takut, karena Allah telah mendengar suara anakmu seperti adanya. Bangkitlah, bawalah anakmu, kuatkan tanganmu padanya, karena aku akan menjadikannya umat yang besar." Dan Allah membuka kedua mata Hajar maka dia melihat sumur air. Dia mendekatinya dan memenuhi kantongnya dengan air dan memberi minum anaknya. Allah bersama anak itu, hingga dia menjadi besar dan tinggal di daratan. Dia tumbuh menjadi seorang pemanah. Dia tinggal di daratan Faran dan ibunya menikahkannya dengan seorang wanita dari Mesir."

KOMENTAR MENYANGKUT KISAH DALAM TAURAT

Ada beberapa poin dalam kisah ini yang benar karena sesuai dengan pemberitaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dalam hadis yang kami sebutkan dan hadis-hadis lainnya. Di antaranya, bahwa Sarah memberikan hamba sahayanya Hajar kepada Ibrahim dengan harapan agar Ibrahim bisa memperoleh anak darinya dan Hajar hamil setelah Ibrahim menikahinya; bahwa Hajar

menjadi percaya diri ketika dia hamil, sementara majikannya menjadi turun pamornya di matanya; bahwa Sarah marah terhadap Hajar yang kemudian minggat dari hadapannya; bahwa Sarah meminta Ibrahim untuk mengusir Hajar dan putranya, sehingga Ibrahim mengeluarkan Hajar ke daratan dengan dibekali sedikit makanan dan kantong air; bahwa Hajar bersedih ketika airnya habis; dan bahwa Malaikat Tuhan turun dan menenangkannya serta memberitahukan tempat air kepadanya.

Tidaklah benar apa yang disebutkan dalam kisah Taurat bahwa Ibrahim memberi Hajar sekantong air dan makanan dan memintanya membawanya, dan bahwa Hajar pergi tak tentu arah di daratan tersebut. Yang benar adalah seperti yang tercantum di dalam hadis, bahwa Ibrahim membawa sekantong air dan tempat bekal berisi kurma dan dia meninggalkan Hajar beserta anaknya di sebuah lembah tandus di Baitullah Al-Haram. Apa yang disebutkan di dalam hadis tentang keadaan Hajar, habisnya air, sa'i Hajar di antara Shafa dan Marwah, datangnya Jibril yang memancarkan air, dan perincian-perincian lain tidaklah disinggung dalam Taurat. Apa yang disebutkan dalam Taurat tidaklah secermat dan sejelas seperti dalam hadis.

Tidak benar kalau Sarah menyuruh Ibrahim mengusir Ismail ketika dia melihatnya bergurau, dan bahwa Sarah menolak Ismail menjadi ahli waris bersama Ishaq anaknya. Karena, pada saat Ismail dibawa oleh bapaknya ke Makkah, ia masih seorang bayi yang menyusu dan belum sampai pada umur yang memungkinkan untuk bergurau. Adapun Ishaq, dia pada saat itu belum dilahirkan.

Apa yang disebutkan dalam Taurat bahwa Ibrahim menggauli Hajar setelah sepuluh tahun dari tinggalnya di bumi Kan'an; bahwa minggatnya Hajar dari Sarah adalah ke mata air di jalan Syur, dan Malaikat meminta agar Hajar kembali kepada Sarah dan patuh kepadanya; dan bahwa Ibrahim pada waktu Ismail lahir berumur 86 tahun; semua itu Allah lebih mengetahui kebenarannya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Kisah ini mengandung banyak informasi dan fakta yang tidak mungkin kita ketahui seandainya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* tidak memberitahukannya kepada kita. Informasi-informasi berharga tentang nenek moyang yang mulia, tentang tumbuhnya kota suci, tentang pembangunan Baitul Atiq, dan lain sebagainya.

2. Ketaatan Ibrahim kepada perintah Allah agar membawa istri dan anaknya ke tempat itu, walaupun perkaranya sedemikian sulit atas dirinya. Seorang hamba bisa jadi membenci sesuatu, sementara kebaikan tersimpan di dalamnya; dan dia bisa jadi menyukai sesuatu, padahal itu buruk baginya.

3. Allah menjaga dan melindungi para walinya sebagaimana Dia telah menjaga Hajar dan Ismail manakala Ibrahim meninggalkannya di tempat itu.

4. Berserah diri kepada perintah Allah tidak menafikan usaha seorang hamba dalam perkara yang mengandung kebaikannya. Hajar mencari sesuatu yang bisa menjaga kelangsungan hidupnya dan hidup

putranya, walaupun dia berserah diri kepada perintah Allah.

5. Kemampuan Allah mengeluarkan air dari batu yang tuli, seperti Dia mengeluarkan air Zamzam.
6. Perhatian dan nasihat bapak kepada anak tentang sesuatu yang menurutnya baik bagi anaknya. Ibrahim selalu mengunjungi anaknya untuk mengetahui kondisi dan keadaannya dan mengarahkan kepada sesuatu yang baik baginya.
7. *Ngedumel* karena minimnya rizki dan sulitnya hidup bukan termasuk akhlak orang-orang shalih. Ibrahim membenci sifat *ngedumel* dari istri Ismail akan beratnya kehidupannya bersama Ismail. Sebaliknya, sabar atas minimnya bekal dan sikap syukur atas nikmat Allah termasuk akhlak orang-orang shalih. Oleh karena itu, Ibrahim memuji istri Ismail yang ridha dan bersyukur.
8. Doa orang shalih agar makanan dan minuman menjadi berkah, sebagaimana Ibrahim mendoakan daging dan air bagi penduduk Makkah agar menjadi berkah.
9. Menampakkan perasaan bahagia dan senang pada waktu bertemu orang yang dicintai. Mengungkapkannya dengan sikap seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail ketika keduanya bertemu.
10. Ismail adalah seorang pemanah yang mahir dan pemburu yang ahli. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "*Wahai*

Bani Ismail, panahlah karena bapak kalian adalah seorang pemanah."[10]

11. Saling tolong menolong di antara anggota keluarga dalam berbuat kebaikan, sebagaimana Ismail membantu bapaknya membangun Ka'bah.

12. Bakti Ismail kepada bapaknya. Dia taat kepada ayahnya untuk menceraikan istri pertamanya dan menahan istri keduanya. Jika ayah yang meminta mentalak istri dengan pertimbangan-pertimbangan Islamiah seperti Ibrahim, maka anak tidak boleh menolak.

13. Ismail adalah bapak orang Arab Musta'ribah, yaitu Arab Hejaz. Adapun kabilah–kabilah Himyar, yaitu Yaman, maka mereka kembali kepada Qahthan. Orang-orang Arab sebelum Ismail dikenal dengan sebutan orang Arab Aribah, dan mereka terdiri dari banyak kabilah. Di antara mereka adalah Ad, Tsamud, Jurhum, Thasm, Jadis dan Qahthan. Kebanyakan dari mereka telah binasa dan punah.[11] Dalam hadis shahih disebutkan bahwa Ismail adalah orang pertama yang mengucapkan bahasa Arab dengan lisan yang jelas ketika dia berumur empat belas tahun.[12]

14. Koreksi Al-Qur'an dan hadis yang shahih terhadap kesalahan dan penyimpangan Taurat.

---

[10] Diriwayatkan oleh Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya. Lihat no. 97 dan 3371.

[11] *Al-Bidayah wan Nihayah,* Ibnu Katsir, 1/120, 2/165.

[12] Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* menisbatkannya kepada Thabrani dan Dailami, dihasankan oleh Ibnu Hajar, dan dishahihkan oleh Albani dalam *Shahihul Jami',* no. 2581.

KISAH KELIMA

KISAH IBRAHIM DAN SARAH DENGAN RAJA YANG LALIM

PENGANTAR

Kisah ini menjelaskan bagaimana Allah menjaga Sarah, istri Ibrahim, ketika seorang *thaghut* (musuh Allah) hendak menodai kesuciannya dan merampas kehormatannya. Ibrahim berlindung kepada Allah, berdoa dan shalat kepada-Nya, dan Sarah berdoa memohon perlindungan Allah. Maka Allah menjadikan si fajir (pelaku maksiat) tidak berdaya dan menggagalkan makarnya (berupa siksaan) di lehernya. Allah menjaga Ibrahim dan istrinya, dan Allah mampu untuk menjaga wali-wali-Nya dan membelenggu musuh-musuh-Nya di setiap waktu dan generasi.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah yang berkata Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Ibrahim berhijrah bersama Sarah. Keduanya masuk ke sebuah desa yang terdapat seorang raja atau seorang yang sombong. Dikatakan kepadanya, 'Ibrahim datang bersama seorang wanita yang sangat cantik.' Maka dia bertanya kepada Ibrahim, 'Wahai Ibrahim, siapa wanita yang bersamamu?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.' Kemudian Ibrahim kembali kepada Sarah dan berkata, 'Jangan mendustakan ucapanku aku telah mengatakan kepada mereka kalau

kamu adalah saudaraku. Demi Allah, di bumi ini tidak ada orang yang beriman selain diriku dan dirimu.' Maka Ibrahim mengirim Sarah kepadanya. Dia bangkit kepada Sarah. Sarah bangkit berwudhu dan shalat. Sarah berkata, 'Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku, maka janganlah Engkau membiarkan orang kafir menguasaiku.' Maka nafas raja sombong itu menyempit dan dia hampir tercekik sampai dia memukulkan kakinya ke bumi."

Al-A'raj berkata bahwa Abu Salamah bin Abdur Rahman berkata di mana Abu Hurairah berkata tentang Sarah yang berkata, 'Ya Allah, jika orang ini mati, maka mereka menuduhku membunuhnya.' Maka dia terbebas, kemudian dia bangkit lagi kepada Sarah. Sarah berwudhu dan shalat. Sarah berkata, 'Ya Allah, jika aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan menjaga kehormatanku kecuali kepada suamiku maka janganlah Engkau membiarkan orang kafir menguasaiku.' Maka nafasnya menyempit dan dia hampir tercekik sampai dia memukulkan kakinya ke bumi.

Abu Salamah berkata bahwa Abu Hurairah berkata, "maka Sarah berkata, 'Ya Allah, jika orang ini mati, maka mereka menuduhku membunuhnya.' Maka dia terbebas untuk kedua kalinya atau ketiga kalinya. Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, kalian tidak mengirimkan kepadaku kecuali setan. Pulangkan dia kepada Ibrahim dan berilah dia Ajar (maksudnya adalah Hajar, ibu Ismail). Sarah pun pulang kepada Ibrahim. Sarah berkata, 'Apakah kamu merasa bahwa Allah telah menghinakan orang kafir dan memberi seorang hamba sahaya.'

Dalam riwayat lain dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah berkata, "Ibrahim tidak berdusta kecuali tiga kali. Dua di antaranya karena Allah, yaitu ucapan Ibrahim, '*Sesungguhnya aku sakit*.' (QS. As-Shaffat: 89); dan ucapan Ibrahim, '*Sebenarnya patung besar itulah pelakunya*.' (QS. Al-Anbiya: 63). Abu Hurairah melanjutkan, "Suatu hari, ketika Ibrahim dan Sarah berjalan keduanya melewati seorang penguasa lalim. Dikatakan kepadanya, 'Di sini ada seorang laki-laki bersama seorang wanita cantik." Maka Ibrahim ditanya tentangnya, 'Siapa wanita itu?' Ibrahim menjawab, 'Saudara perempuanku.' Lalu Ibrahim mendatangi Sarah dan berkata kepadanya, 'Wahai Sarah, di muka bumi ini tidak ada orang mukmin selain diriku dan dirimu. Orang itu bertanya kepadaku tentang dirimu, dan aku katakan kepadanya bahwa kamu adalah saudaraku. Maka, jangan mendustakanku.' Lalu Ibrahim mengutus Sarah kepadanya. Ketika Sarah masuk kepadanya, dia menjulurkan tangannya hendak menjamahnya. Tapi dia tercekik dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah untukku, aku tidak mencelakaimu.' Lalu Sarah berdoa kepada Allah, maka dia pun terbebas. Kemudian ketika dia hendak menjamahnya untuk kedua kalinya, dia tercekik seperti semula atau lebih keras. Dia berkata, 'Berdoalah kepada Allah dan aku tidak mencelakaimu.' Maka Sarah berdoa dan dia terbebas. Lalu dia memanggil pengawalnya dan berkata, 'Kalian tidak membawa manusia kepadaku. Kalian membawa setan kemari.' Dia memberinya Hajar sebagai pelayannya. Sarah pulang kepada Ibrahim yang sedang shalat, maka Ibrahim memberi isyarat dengan tangannya, 'Bagaimana keadaanmu?' Sarah menjawab, 'Allah menggagalkan

makar orang kafir atau orang fajir (berupa siksaan) di lehernya dan memberiku Hajar.'

Abu Hurairah berkata, "Itulah ibu kalian, wahai Bani Ma'is Sama' (air langit)."

TAKHRIJ HADIS

Riwayat pertama diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Buyu',* bab membeli hamba sahaya dari kafir *harbi*, menghibahkannya dan memerdekakannya, 4/410, no. 2217. Riwayat kedua di *Kitabul Anbiya,* bab firman Allah, "*Dan Allah mengangkat Ibrahim sebagai khalil.*" (QS. An-Nisa: 125), no. 3358.

Bukhari juga meriwayatkannya di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya di antaranya dalam *Kitabul Ikrah,* bab jika seorang wanita dipaksa berzina, 12/321, no. 6950, dalam *Kitabul Nikah,* bab mengangkat hamba sahaya dan orang yang memerdekakan hamba sahaya kemudian menikahinya, 9/126, no. 5085, dalam *Kitab Thalaq*, keterangan tentang bab tanpa sanad, 9/387, dalam *Kitab Hibah,* bab jika dia berkata, aku memberimu pelayan hamba sahaya ini, no. 2635. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Fadhail,* bab keutamaan-keutamaan Ibrahim, 4/184, no. 2371, dengan *Syarah Nawawi*, 15/509.

PENJELASAN HADIS

Ibrahim pergi dari negerinya bersama istrinya setelah kaumnya melemparkannya ke dalam api dan Allah menyelamatkannya darinya. Ibrahim sampai di negeri

yang jauh. Di sana, dia tidak memiliki pendukung. Dalam kondisi seperti ini orang-orang dzalim lagi lalim berhasrat untuk menerkam orang seperti Ibrahim. Ibrahim menghadapi masalah ini manakala dia singgah di negeri dengan seorang raja yang sombong lagi serakah. Sang raja mendengar kedatangan Ibrahim di negerinya dengan seorang wanita yang tergolong paling cantik di dunia.

Salah satu kebiasaan mereka jika menginginkan seorang wanita adalah dengan menyiksa suaminya, jika wanita tersebut bersuami. Tetapi jika wanita itu lajang, maka mereka tidak akan mengganggu kerabatnya. Oleh karena itu, Ibrahim berkata kepada utusan raja tersebut ketika dia bertanya tentang Sarah, bahwa dia adalah saudara perempuannya, supaya selamat dari siksaannya. Ibrahim mengirim istrinya kepada laki-laki bejat itu seperti yang dia minta, karena ia percaya dengan penjagaan dan perlindungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setelah mewasiatkan kepadanya agar tidak membocorkan hubungan sebenarnya antara dia dengan istrinya. Ibrahim juga menjelaskan pandangannya dalam hal ini kepada istrinya, bahwa dia adalah saudara perempuannya dalam agama, karena di muka bumi tidak terdapat orang yang beriman selain keduanya.

Walaupun maksud Ibrahim dari pernyataannya bahwa Sarah adalah saudara perempuannya, yakni saudara dalam iman dan Islam, dia tetap menolak untuk memberi syafaat pada hari Kiamat ketika orang-orang meminta kepadanya untuk bersedia menjadi perantara kepada Tuhan mereka agar Dia memutuskan urusan mereka. Ibrahim beralasan bahwa dirinya telah berdusta sebanyak tiga kali, yaitu ucapan, "*Sesungguhnya aku*

sakit." (QS. Ash-Shaffat: 89), ketika mereka mengajaknya berpartisipasi dalam hari raya mereka yang syirik dan batil. Yang kedua adalah ucapannya, "*Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya*." (QS. Al-Anbiya: 63), ketika dia menghancurkan berhala dan membiarkan patung terbesar dengan mengalungkan kapak di lehernya, dan dia menyatakan bahwa patung besar inilah penghancur patung-patung kecil. Dan yang ketiga adalah ucapan Ibrahim dalam kisah ini kepada raja dzalim tersebut, bahwa Sarah adalah saudara perempuannya demi melindungi diri dari ancaman siksa raja lalim tersebut.

Ibrahim mengirim istrinya kepada raja dzalim itu, dan dia bersegera melakukan shalat untuk berdoa kepada Allah dan berlindung kepada-Nya. Allah telah menjaga Sarah, istri Ibrahim, untuk Ibrahim, sebagaimana Dia menjaga diri Sarah. Begitu Sarah tiba dan orang lalim itu hendak menyentuhnya, dia tercekik dengan keras sampai dia menjejakkan kakinya ke tanah setelah Sarah berdoa kepada Tuhannya memohon agar menghalangi makar dan kejahatan raja lalim tersebut. Akan tetapi, Sarah juga takut jika orang ini mati, maka mereka menuduhnya sebagai pembunuh sebagaimana ucapannya, "Ya Allah, jika orang ini mati maka mereka menuduhku membunuhnya." Allah membebaskan laki-laki itu setelah dia meminta kepada Sarah agar berdoa untuknya dan dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan buruknya.

Manakala dia terbebas, dia mengingkari janjinya. Nafsunya telah meguasai dirinya, hingga dia kembali bangkit kepada Sarah. Dia tercekik lagi bahkan lebih keras dari yang pertama. Dia kembali mengiba kepada Sarah agar berdoa kepada Allah supaya dia terbebas dan

berjanji tidak akan mengganggunya. Maka Sarah mengulangi ucapannya seperti di dalam doanya, "Ya Allah, jika dia mati maka aku pasti dituduh membunuhnya."

Setelah dua atau tiga kali, dia memanggil pengawalnya dan menyuruh mereka memulangkan Sarah kepada Ibrahim dalam keadaan utuh dan beruntung. Dia mengetahui bahwa Sarah terjaga dan bahwa si lalim itu tidak mampu untuk menjamahnya. Sarah pulang kepada suaminya dengan diiringi oleh Hajar sebagai hadiah dari raja lalim tersebut. Hajar adalah ibu Ismail, Sarah menghadiahkannya kepada Ibrahim dan dia menikahinya.

Dalam sebuah hadis dalam *Mustadrak* Al-Hakim dan Musykilil Atsar At-Thahawi, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Jika kalian menaklukkan Mesir, maka hendaknya kalian saling menasihatkan agar berbuat baik kepada orang-orang Qibti, karena mereka mempunyai hubungan perjanjian dan rahim.*"[13]

Dalam *Shahih Muslim* tertulis, "*Sesungguhnya kalian akan menaklukkan kota Mesir. Ia adalah bumi yang diberi nama Qirath. Jika kalian menaklukkannya, maka berbuat baiklah kepada penduduknya, karena mereka memiliki hak dan hubungan rahim*" atau beliau bersabda, "*hak dan hubungan pernikahan.*"[14]

Yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dengan hak perjanjian, hubungan rahim atau hubungan pernikahan yang dimiliki orang-orang Mesir adalah, karena Hajar, ibu Ismail, berasal dari kalangan

---

[13] *Silsilah Ahadis Shahihah,* Nasiruddin Al-Albani, 3/362.
[14] Muslim, no. 2543.

mereka dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah salah seorang keturunannya.

VERSI TAURAT

Kisah ini tertulis dalam Taurat dalam *Ishah* 12 *Safar Takwin*. Nashnya adalah, "Dan terjadilah kelaparan di bumi, maka Abram turun ke Mesir untuk mengasingkan diri di sana karena kelaparan di bumi sangat keras. Ketika dia hampir masuk Mesir, dia berkata kepada istrinya Saray, 'Sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu adalah seorang wanita cantik. Jika orang-orang Mesir melihatmu mereka mengatakan, 'Inilah istri Abram', lalu mereka membunuhku dan membiarkanmu. Katakanlah kepada mereka bahwa kamu adalah saudara perempuanku, agar aku mendapatkan kebaikan karenamu dan diriku tetap hidup demi dirimu."

Maka, ketika Abram masuk Mesir dan orang-orang Mesir melihat istrinya sangat cantik. Para pembesar Fir'aun melihatnya dan menyanjungnya di hadapan Fir'aun. Maka wanita itu dibawa ke rumah Fir'aun, dan Fir'aun melakukan kebaikan kepada Abram karenanya. Abram diberi kambing, sapi, keledai, hamba sahaya laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. Lalu Allah menggoncang Fir'aun dan rumahnya dengan beberapa goncangan yang dahsyat disebabkan Saray, istri Abram. Fir'aun mengundang Abram dan berkata, "Apa yang kamu lakukan kepadaku? Mengapa kamu tidak berterus-terang bahwa wanita ini adalah istrimu? Mengapa kamu mengatakan dia adalah saudara perempuanmu? Karenanya aku ingin memperistrinya. Sekarang, ambil kembali istrimu ini dan pergilah." Lalu Fir'aun

memerintahkan orang-orangnya untuk mengantar Abram dan istrinya beserta seluruh harta yang dimilikinya.

Tertulis dalam *Ishah* 20 dalam *Safar Takwin*, bahwa raja lalim lainnya dari Palestina mengganggu Sarah, dan dia melepaskannya tanpa mampu menyentuhnya setelah Malaikat mengancamnya dalam mimpinya. Disebutkan pula bahwa Ibrahim memberitahu Malaikat kalau Sarah adalah saudara perempuan bapaknya.

Dalam *Ishah* 20 tertulis:

"Dan Ibrahim berpindah dari sana ke bumi selatan dan tinggal di antara Qadisy dan Syur. Dia mengasingkan diri di Jarrar. Ibrahim berkata tentang istrinya, Sarah, 'Dia adalah saudara perempuanku'." Maka raja Jarrar, yakni Abu Malik, mengambil Sarah. Lalu Allah datang kepada Abu Malik dalam mimpinya di malam hari. Dia berfirman kepadanya, "Kamu pasti mati disebabkan oleh wanita yang kamu ambil, karena dia itu bersuami." Hanya saja waktu itu Abu Malik belum menyentuhnya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, engkau membunuh pemimpin yang baik. Bukankah dia sendiri yang berkata bahwa dia adalah saudara perempuannya dan wanita ini juga mengakui dirinya sebagai saudaranya? Dengan niat baik lagi mulia aku melakukan ini."

Allah berfirman kepadanya dalam mimpi, "Aku juga mengetahui bahwa kamu melakukan ini dengan niat baik. Aku mencegahmu agar kamu tidak melakukan kesalahan kepadaku. Oleh karena itu, Aku tidak membiarkanmu menyentuhnya. Sekarang, pulangkan wanita ini kepada suaminya karena dia seorang Nabi. Dia berdoa untukmu, maka kamu tetap hidup. Jika kamu

tidak mengembalikannya, maka ketahuilah bahwa kamu mati, begitu pula segala yang kamu miliki."

Pagi harinya Abu Malik mengumpulkan seluruh hamba sahayanya dan menyampaikan ucapan itu kepada mereka. Orang-orang sangat ketakutan. Kemudian Abu Malik memanggil Ibrahim dan berkata kepadanya, "Apa yang kamu lakukan kepada kami? Apa salahku kepadamu sehingga kamu mendatangkan kepadaku dan kepada kerajaanku kesalahan besar ini? Perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan tetapi kamu melakukannya kepadaku." Abu Malik berkata kepada Ibrahim, "Apa yang kamu lihat sehingga kamu melakukan hal ini?" Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku berkata bahwa di tempat ini tidak ada rasa takut kepada Allah sama sekali, maka mereka membunuhku karena istriku. Sebenarnya dia juga saudara perempuanku anak perempuan bapakku. Hanya saja dia bukan anak perempuan ibuku, maka dia menjadi istriku. Dan ketika Allah memberikannya kepadaku dari rumah bapakku, aku berkata kepadanya, "Ini adalah kebaikanmu yang kamu lakukan untukku. Di setiap tempat yang kita datangi katakanlah bahwa aku adalah saudara laki-lakimu."

Maka Abu Malik mengambil sapi, kambing, hamba sahaya laki-laki dan perempuan dan memberikannya kepada Ibrahim, sekaligus mengembalikan Sarah kepadanya. Abu Malik berkata, "Inilah negeriku di hadapanmu, tinggallah di manapun yang menurutmu baik." Dia berkata kepada Sarah, "Aku telah memberi saudara laki-lakimu seribu dirham. Ini untukmu sebagai suatu pemberian dari segala arah apa yang ada di sisimu dan di sisi setiap orang lalu kamu berbuat adil." Lalu Ibrahim shalat kepada Allah, maka Allah menyembuhkan Abu Malik, istrinya dan para

hamba sahayanya, dan mereka melahirkannya karena Tuhan telah menutup semua rahim di rumah Abu Malik disebabkan oleh Sarah, istri Ibrahim.

KOMENTAR MENYANGKUT VERSI TAURAT

Apa yang tertulis dalam Taurat sesuai dengan isyarat hadis, bahwa kisah ini terjadi di bumi Mesir, dan kami tidak tahu apakah kedatangan Ibrahim bersama Sarah ke sana karena kelaparan atau karena berdakwah kepada Allah.

Adapun ucapan Ibrahim kepada Sarah, "Kamu adalah wanita cantik…", ini mirip dengan apa yang disinggung oleh hadis.

Hadis tidak menyinggung bahwa kisah ini terjadi pada masa Fir'aun. Fir'aun menguasai Mesir sepanjang rentang waktu tertentu, tidak pada semua masa. Dan apa yang disebutkan oleh Taurat bahwa Fir'aun memberikan kekayaan besar kepada Ibrahim berupa domba, sapi, keledai, hamba sahaya laki-laki dan wanita, keledai betina dan unta, ini tidaklah benar. Karena, setelah raja tersebut meminta Sarah dan Ibrahim mengirimnya, Ibrahim melakukan shalat. Ibrahim hanya mendapatkan Hajar sebagai pemberian raja kepada Sarah. Seandainya raja memberi Ibrahim kekayaan seperti disebutkan di atas, niscaya wahyu yang diberikan kepada Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* akan menyinggungnya dalam hadis ini. Padahal, hadis hanya menyebutkan apa yang lebih sedikit dari itu, yaitu hadiah Hajar untuk Sarah.

Apa yang disebutkan dalam Taurat bahwa Allah menggoncang Fir'aun dan rumahnya dengan keras disebabkan oleh Sarah; bahwa Fir'aun mengundang Ibrahim untuk menyalahkannya karena pengakuan Ibrahim tentang Sarah sebagai saudara perempuannya; dan bahwa Fir'aun menginginkan Sarah untuk diperistri, semua itu tidaklah benar. Hadis yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya telah memberitahukan kepada kita bahwa apa yang terjadi pada raja lalim adalah, bahwa dia tercekik beberapa kali. Dan bahwa raja itu tidak mengundang Ibrahim setelahnya dan tidak menyalahkannya, akan tetapi dia memerintahkan untuk mengusir Ibrahim dan istrinya dari buminya dan tidak mengirim seorang pun untuk melepas dan mengantarkannya.

Allah lebih mengetahui kebenaran tentang kisah kedua. Kalaupun itu benar-benar terjadi, maka kisah tersebut mengandung kedustaan yang tidak samar. Ia adalah penyelewengan yang terjadi pada kitab ini. Orang-orang yang menyelewengkan kitab ini mengklaim melalui ucapan Ibrahim bahwa Sarah adalah saudara perempuannya dari bapaknya. Mustahil Ibrahim menikah dengan saudara perempuannya. Kedustaan ini dibantah banyak hadis yang menyatakan bahwa Ibrahim takut terhadap akibat dari tiga kedustaannya pada hari Kiamat, yang salah satunya adalah ucapannya kepada raja lalim tersebut bahwa Sarah adalah saudara perempuannya. Ini sangatlah jelas bahwa Sarah bukan saudara perempuan Ibrahim dari nasab. Akan tetapi, maksudnya adalah saudara perempuannya dalam Islam, sebagaimana hal itu dinyatakan secara nyata di dalam beberapa hadis.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Terjaganya istri-istri para Nabi dan Rasul. Orang-orang dzalim lagi lalim tidak akan mampu mengobok-obok kehormatan mereka, seperti yang terjadi pada raja durhaka ini manakala dia hendak melakukan hal buruk kepada istri Ibrahim, maka Allah menjaga dan menyelamatkannya dari niat busuk tersebut.

2. Hendaknya seorang mukmin berlindung kepada Allah *Taala* manakala menghadapi ujian dan kesulitan. Ibrahim berlindung kepada Allah melalui shalat ketika dia mengantarkan istrinya kepada raja lalim tersebut; dan Sarah sendiri juga berdoa dan bermunajat kepada Allah, maka Dia menjaganya.

3. Kemampuan Allah yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi untuk menjaga para Nabi dan para wali-Nya, serta menolong mereka dengan menangkis makar musuh-musuh.

4. Kadangkala seorang muslim dipaksa untuk tunduk kepada angin ribut. Ibrahim berkata bahwa Sarah adalah saudara perempuannya. Ibrahim tidak mampu menolak untuk mengirimnya kepada raja durhaka itu. Sarah pergi kepadanya dan berada di satu tempat bersamanya tanpa orang ketiga, akan tetapi Allah menjaga dan melindunginya. Orang-orang yang menolak tunduk kepada angin ribut adalah orang-orang yang kurang memahami agama Allah. Seseorang tidak akan selalu mampu maju terus meniti jalannya dengan sempurna. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan para sahabat sesudahnya serta orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka membuat perjanjian damai dalam

peperangan, dan kadangkala mereka rela dengan kesepakatan yang sangat berat sebelah. Sesuatu yang di luar batas kemampuan harus diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla.

5. Boleh menerima hadiah dari orang dzalim bahkan kafir. Sarah menerima hadiah dari raja lalim itu ketika dia memberinya Hajar, dan Ibrahim menyetujui istrinya menerima hadiah itu.
6. Wudhu telah disyariatkan pada umat sebelum kita. Ketika raja durhaka itu hendak menyentuh Sarah, Sarah berdiri untuk berwudhu dan shalat, dan sepertinya wudhunya berbeda dari wudhu kita, karena bagaimana caranya dia berwudhu manakala raja durhaka itu bangkit kepadanya. Bisa jadi wudhunya hanyalah dengan mengusap wajah dan tangan, atau mirip dengan tayamum seperti kita. Maksud shalat di sini adalah doa.
7. Dalam syariat Ibrahim diperbolehkan bertanya dengan isyarat dalam shalat tentang sesuatu yang ingin diketahui. Ibrahim memberi isyarat kepada Sarah setelah dia kembali sementara dia shalat, yakni isyarat dengan tangannya untuk mengetahui apa yang terjadi dengannya.
8. Boleh berbincang tentang nikmat pemberian Allah kepada hamba-Nya. Sarah memberitahu suaminya dengan karunia Allah ketika menolak makar si kafir dan memberinya pelayan, Hajar kepadanya.
9. Pernyataan Abu Hurairah bahwa Hajar adalah ibu dari orang-orang yang diajaknya berbicara dan dia meriwayatkan hadis kepada mereka.

KISAH KEENAM

KISAH NABIYULLAH LUTH 'Alayhi Salam

PENGANTAR

Nabiyullah Luth adalah salah seorang Nabi dan Rasul Allah yang menghadapi suatu kaum yang berhati dan bertabiat keras. Mereka memiliki penyimpangan akidah sekaligus penyimpangan perilaku. Penyimpangan mereka termasuk suatu keanehan dalam sejarah manusia. Mereka adalah orang-orang yang menyukai sesama jenis. Mereka melakukan kemunkaran di dalam perkumpulan mereka. Maka Luth berjihad besar untuk melawan mereka sehingga Allah menurunkan adzab kepada mereka.

Hadis ini menyinggung sepenggal berita tentang Luth. Ia hadir untuk menjelaskan sebagian yang tertera di dalam Al-Qur'an dan menambah berita baru yang tidak terdapat di dalamnya. Ia membela Nabiyullah Luth dari klaim para pendusta yang menisbatkan sesuatu kepadanya di mana Luth sepanjang umurnya berjuang untuk memeranginya dan membongkarnya.

NASH HADIS

Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak Subhanahu wa Ta'ala* dari Ibnu Abbas berkata,

"Manakala utusan-utusan Allah datang kepada Luth, Luth mengira mereka adalah para tamu yang menemuinya. Maka Luth meminta mereka untuk mendekat dan mereka

duduk di dekatnya. Luth menghadirkan tiga orang putrinya. Luth menyuruh putri-putrinya agar duduk di antara para tamu dan kaumnya. Maka kaumnya datang dengan tergopoh-gopoh. Ketika Luth melihat mereka, dia berkata, '*Inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan namaku terhadap tamuku ini*." (QS. Hud: 78). Kaumnya menjawab, "*Bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu dan sesungguhnya kamu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki*." (QS. Hud: 79). Luth berkata, "*Seandainya aku mempunyai kekuatan untuk menolakmu atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat, tentulah aku lakukan*." (QS. Hud: 80)

Lalu Jibril menengok kepadanya dan berkata, "*Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan mampu mengganggumu*." (QS. Hud: 81). Ibnu Abbas berkata, "Lalu Jibril menghapus penglihatan mereka, maka mereka pulang dengan lari tunggang langgang sampai mereka keluar kepada orang-orang yang berada di pintu. Mereka berkata, 'Kami datang kepada kalian dari sisi orang yang paling mahir sihirnya. Dia telah menghapus penglihatan kami.' Maka mereka lari tunggang langgang sampai mereka masuk di sebuah desa. Pada malam hari desa itu diangkat sampai ia berada di antara langit dan bumi, sehingga mereka mendengar suara-suara burung di udara. Kemudian desa itu dijungkirbalikkan, lalu keluarlah angin kencang kepada mereka. Barangsiapa terkena angin itu, pastilah ia mati. Dan barangsiapa yang kabur dari desa tersebut, maka ia akan dikejar oleh angin tersebut yang berubah menjadi batu yang akan membunuhnya."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Lalu Luth pergi dengan ketiga putrinya. Ketika dia sampai di tempat begini-begini di kota Syam, putrinya yang besar meninggal, maka keluarlah darinya mata air yang bernama Wariyah. Luth terus berjalan hingga tiba di tempat yang dikehendaki oleh Allah, dan putrinya yang termuda mati, maka memancarlah dari sisinya mata air yang diberi nama Ra'ziyah. Putri Luth yang masih hidup adalah yang tengah."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak Alas Shahihain*, 2/375, dalam *Kitab Tafsir* (tafsir surat Hud). Hakim berkata, "Ini adalah hadis shahih di atas syarat Syaikhain, tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." *Tashih*-nya disetujui oleh Dzahabi.

Hakim berkata, "Mungkin saja ada yang menyangka bahwa hadis ini dan yang sejenisnya tergolong *mauquf*, padahal sebenarnya bukan. Karena jika seorang sahabat menafsirkan *tilawah*, maka ia adalah musnad (bersanad) menurut Syaikhain."

PENJELASAN HADIS

Hadis ini memaparkan berita Luth yang dibawa oleh Al-Qur'an. Hadis ini menyebutkan bahwa para Malaikat datang kepada Luth dalam wujud para pemuda yang tampan. Luth menerima mereka sebagai tamu dan mengkhawatirkan mereka dari ulah kaumnya. Karena, dia mengira mereka adalah para tamu yang singgah di

desanya dan mereka tidak mengenal perilaku penduduknya yang rusak dan menyimpang.

Ketika para tamu itu memasuki rumah Luth, maka kaumnya mengetahui kehadiran mereka. Lalu mereka datang berbondong-bondong hendak mengganggu tamu-tamu Luth dan melakukan perbuatan keji kepada mereka. Maka Luth mendudukkan putri-putrinya di antara para tamu dan kaumnya. Luth menawarkan kepada mereka agar menikahi putri-putrinya, tetapi mereka menolak. Mereka tetap bersikeras melakukan perbuatan munkar seperti yang mereka niatkan. Luth kesal bukan main dan dia berharap memiliki kekuatan yang bisa membantunya dan melindunginya dari ancaman kaumnya serta untuk menolak kejahatan mereka.

Pada saat itu Jibril memberitahu Luth tentang siapa sebenarnya mereka. Mereka adalah para utusan Allah. Orang-orang lemah lagi bodoh itu tidak mungkin bisa mengganggu atau menjamah mereka. Jibril memukul mereka dengan sayapnya, sehingga mata mereka tidak bisa melihat. Mereka kabur dalam keadaan takut dan lemas seperti tikus dikejar kucing.

Pada akhir malam mereka diangkat ke langit. Bumi mereka, kota mereka, hewan mereka, dan tanaman mereka sampai Malaikat pun mendengar suara burung mereka di udara. Kota mereka dibalik, yang atas menjadi dibawah, dan diikuti oleh hujan batu panas. Tak seorang pun bisa selamat.

Semua itu terdapat di dalam Al-Qur'an. Dan yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah bahwa keluarga Luth yang selamat dari adzab Allah adalah ketiga

putrinya. Luth membawa keluarganya ke bumi Syam. Putri sulungnya wafat di tengah perjalanannya ke Syam, maka Allah mengeluarkan di sisinya mata air yang bernama Wariyah. Kemudian Luth terus berjalan menjauh kota tempat orang-orang yang disiksa, maka putri bungsunya wafat dan di tempat dia wafat memancarlah air yang bernama Ra'ziyah, dan yang tersisa dari putri-putri Luth adalah putri yang tengah.

VERSI TAURAT

Siapa yang membaca Taurat, maka dia mendapati banyak peristiwa tentang Luth dengan alur cerita yang jelas. Dia akan mendapati bahwa Al-Qur'an membenarkan banyak kejadian dan peristiwanya. Hanya saja, di dalamnya terdapat penyimpangan-penyimpangan, dan sebagian di antaranya tampak sepele, sedangkan yang lainnya termasuk penyimpangan yang besar dan berbahaya.

Di antara penyelewengan ini adalah klaim mereka bahwa Malaikat yang mampir di rumah Ibrahim dan mereka memakan suguhan makanan yang dihidangkan Ibrahim kepada mereka. Ibrahim menghidangkan – sebagaimana dikatakan oleh Taurat – daging anak sapi bakar dengan susu yang berbusa. Para Malaikat makan hidangan Ibrahim tersebut. (*Safar Takwin*, *Ishah* 18 poin 8) "Manakala para Malaikat datang kepada Luth, mereka juga makan roti dan madu yang dihidangkan." (*Safar Takwin*, *Ishah* 19 poin 3)

Firman Allah membantah dan membatalkan klaim ini. Firman-Nya, "*Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (Malaikat-Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan*

membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, 'Salaman' (selamat). Ibrahim menjawab, 'Salamun' (selamatlah). Maka tidak lama kemudian, Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (Malaikat-Malaikat) yang diutus kepada kaum Luth'." (QS. Hud: 69-70)

Para Malaikat tidak menjulurkan tangan mereka ke makanan, sehingga Ibrahim merasa aneh dengan sikap mereka, maka terbersit rasa takut dari diri mereka. Orang-orang yang tidak makan makanan tamu biasanya adalah para musuh yang datang menginginkan keburukan. Oleh sebab itu, mereka menjelaskan tentang jati diri mereka kepada Ibrahim. Jelaslah alasan mereka, karena tabiat para Malaikat adalah tidak makan dan tidak minum.

Di antara penyimpangan Taurat yang dikoreksi oleh Al-Qur'an adalah bahwa jumlah Malaikat lebih dari dua, tidak seperti yang dinyatakan oleh Taurat bahwa Malaikat hanya dua saja. Di antara poin yang diakui kebenaran oleh hadis adalah bahwa Luth meletakkan putri-putrinya di antara para tamunya dan kaumnya ketika mereka masuk ke rumahnya.

Taurat menyebutkan bahwa Luth keluar kepada kaumnya di luar rumah dan menutup pintu di belakangnya. Penyimpangan Taurat yang paling berbahaya adalah apa yang dinisbatkan kepada Nabiyullah Luth secara dusta dan palsu. Mereka mengklaim bahwa Luth yang

menghabiskan seluruh umurnya untuk memerangi perbuatan keji telah berzina dengan kedua putrinya.

Mereka mengklaim bahwa kedua putri Luth bersekongkol setelah dia keluar dari desa yang diadzab dan tinggal di sebuah gua di gunung dekat kota Shauar. Kedua putrinya itu khawatir jika keturunan bapaknya akan terputus, maka keduanya menyuguhkan khamr kepadanya selama dua malam berturut-turut sampai dia teler. Selanjutnya, putrinya yang tertua tidur bersamanya di malam pertama dan diteruskan dengan adiknya di malam berikutnya, hingga keduanya hamil darinya. Dari keturunan putri pertamanya adalah Muabiyin dan dari keturunan kedua adalah Amuniyin.

Demi Allah, mereka telah berdusta. Rasul-Rasul Allah terjaga dari perbuatan keji. Tidak mungkin Allah membiarkan Nabi-Nya terjerumus ke dalam perbuatan keji seperti ini. Justru dialah orang suci yang memerangi kemunkaran ini. Tidak mungkin putri-putri Luth yang shalihah yang telah diselamatkan oleh Allah dari kota orang-orang yang diadzab karena kesuciannya, melakukan perbuatan keji seperti ini dengan bapaknya. Mustahil dan tidak mungkin. Akan tetapi, jiwa-jiwa kotor selalu ingin mengotori orang-orang baik lagi suci.

Barangsiapa yang mengetahui sifat-sifat para Nabi dan keadaan mereka, maka dia akan meyakini bahwa semua ini hanyalah fitnah dusta. Barangsiapa membaca kisah Luth di dalam Al-Qur'an dengan kisah yang terperinci, maka keyakinannya pasti bertambah bahwa para penyeleweng dalam Taurat telah berdusta.

Hadis ini datang dengan memaparkan perkara yang sebenarnya. Luth tidak memiliki dua orang putri

sebagaimana yang diklaim oleh Taurat yang telah diselewengkan. Akan tetapi dia mempunyai tiga putri. Luth tidak tinggal di gua, tetapi dia pindah ke bumi Syam. Di tengah perjalanannya dua putrinya wafat dan yang tersisa hanya satu.

Perincian yang terkait dengan putri-putri Luth dalam Taurat adalah batil lagi palsu. Pembaca hadis mendapati seolah-olah hadis ini dipaparkan untuk membantah tuduhan-tuduhan dusta yang dialamatkan kepada Luth. Oleh karena itu, hadis ini datang untuk membuka hakikat yang dengannya Nabiyullah Luth terbebas dari tuduhan dusta orang-orang dzalim.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyebutkan di dalam hadis tentang sebagian berita yang berkaitan dengan Luth yang tidak disinggung oleh Al-Qur'an.
2. Koreksi hadis terhadap penyelewengan Taurat sebagaimana Al-Qur'an juga mengoreksinya.
3. Nabi Luth tidak sebagaimana yang dituduhkan oleh para penyeleweng Taurat.
4. Dustanya klaim para penyeleweng Taurat bahwa Muabiyin dan Amuniyin adalah anak-anak zina.
5. Keterangan tentang besarnya dosa homoseksual. Keterangan tentang besarnya hukuman yang menimpa para pelaku dosa ini dan bahwa hukuman ini tidak jauh dari orang-orang yang melakukan perbuatan kaum Luth.

KISAH KETUJUH

BANTAHAN ADAM KEPADA MUSA

PENGANTAR

Kisah ini hanya bisa diketahui melalui wahyu, karena ia berbicara tentang pertemuan yang tidak disaksikan oleh manusia. Pertemuan Adam dengan Musa. Pertemuan ini terwujud atas dasar permintaan dari Musa. Kita tidak tahu bagaimana hal ini terwujud, akan tetapi kita yakin bahwa ia terjadi karena berita Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* pastilah benar.

Pertemuan seperti ini terjadi pada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* manakala beliau bertemu dengan para Nabi dan Rasul di malam Isra' dan beliau shalat berjamaah dengan mereka sebagai imam di masjid Al-Aqsa. Pada saat *Mi'raj* ke langit beliau berbincang dengan sebagian dari mereka.

Tujuan Musa dengan pertemuan itu adalah untuk berbincang-bincang langsung dengan Adam dan menyalahkannya karena Adam telah mengeluarkan dirinya dan anak cucunya dari Surga lantaran dosa yang dilakukannya. Akan tetapi pada saat itu Adam mengemukakan alasan yang membuat Musa terdiam. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* mengakui bahwa Adam telah mengalahkan argumen Musa 'Alayhi Salam.

NASH HADIS

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Adam dan Musa berdebat di sisi Tuhan keduanya. Maka Adam mengalahkan argumen Musa." Musa berkata, 'Kamu adalah Adam yang diciptakan oleh Allah dengan tangan-Nya. Dia meniupkan ruh-Nya padamu, Dia memerintahkan Malaikat sujud kepadamu, dan Dia mengizinkanmu tinggal di Surga-Nya. Kemudian gara-gara kesalahanmu, kamu menjadikan manusia diturunkan ke bumi.'

Adam menjawab, Kamu adalah Musa yang dipilih oleh Allah dengan risalah dan Kalam-Nya. Dia memberimu Lauh [kepingan kayu atau batu; pent] yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu. Dia telah mendekatkanmu kepada-Nya sewaktu kamu bermunajat kepada-Nya. Berapa lama kamu mendapatkan Allah telah menulis Taurat sebelum aku diciptakan?' Musa menjawab, 'Empat puluh tahun.'

Adam bertanya, 'Apakah di sana tertulis, '*Dan durhakalah Adam kepada Allah dan sesatlah dia.*' (QS. Thaha: 121)?' Musa menjawab, 'Ya.' Adam berkata, 'Apakah kamu menyalahkanku hanya karena aku melakukan sesuatu yang telah ditulis oleh Allah atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Adam mengungguli argumen Musa."

Riwayat di atas adalah riwayat Muslim.

Dalam riwayat Bukhari, "Adam dan Musa saling beradu argumen. Musa berkata kepada Adam, 'Kamu Adam yang

dikeluarkan dari Surga karena kesalahanmu.' Adam menjawab, 'Kamu Musa yang telah dipilih oleh Allah dengan risalah dan Kalam-Nya, kemudian kamu menyalahkanku hanya karena aku melakukan sesuatu yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan.' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Maka Adam mengalahkan dalil Musa." Ini diucapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* sebanyak dua kali.

Dalam riwayat Bukhari juga, "Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata, 'Ya Adam, kamu sebagai bapak kami telah mengecewakan kami. Kamu membuat kami dikeluarkan dari Surga.' Adam menjawab, 'Ya Musa, Allah telah mengangkatmu dengan Kalam-Nya dan Dia menulis untukmu dengan tangan-Nya, apakah kamu menyalahkanku hanya karena perkara yang aku lakukan yang telah ditakdirkan oleh Allah atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Maka Adam mengungguli Musa." Tiga kali.

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab wafat Musa, 6/440, no. 3407; dalam *Kitab Tafsir*, bab '*Dan Aku memilihmu untuk diri-Ku*'(QS. Thaha: 41), 8/434, no. 4736; dalam *Kitabul Qadar*, bab dialog Adam dengan Musa, 11/505, no. 6614; di *Kitabut Tauhid*, bab keterangan tentang firman Allah, "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*." (QS. An-Nisa: 164)

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Qadar* bab debat antara Adam dan Musa, 4/2042, no. 2652.

PENJELASAN HADIS

Kehidupan dunia adalah kelelahan dan kepayahan. "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (QS. Al-Balad: 4). Kelelahan ini terlihat di dalam segala urusan. Suapan yang dimakan oleh seseorang tidak diperoleh kecuali dengan kelelahan. Seteguk minum juga demikian. Bahkan pakaian dan tempat tinggal. Lebih dari semua itu, penyakit-penyakit yang menimpa manusia, musuh-musuh dan kawan-kawannya mendatangkan problem baginya. Gangguan pun bisa datang dari anak-anak dan kerabatnya.

Musa telah merasakan apa yang dirasakannya dari Fir'aun dan bala tentaranya. Dia kabur dari Mesir ke Madyan setelah membunuh laki-laki Qibti. Di Madyan, Musa menggembala kambing selama sepuluh atau delapan tahun. Dan setelah Allah mengangkatnya menjadi Rasul, Musa menghadapi Fir'aun. Musa menghadapi kebengalan dan kenakalan Bani Israil. Mungkin pada suatu waktu terbetik di pikiran Musa bahwa penyebab kelelahan ini adalah Adam, yang telah mengeluarkan dirinya dan anak cucunya dari Surga. Pada masa itu Allah telah meminta Adam agar tinggal di Surga setelah menciptakannya. Allah mengizinkan buah-buahnya dan sungai-sungainya kecuali satu pohon. Allah menjamin kepada Adam tidak akan lapar dan telanjang, dia juga tidak akan haus dan tidak terkena sengatan matahari.

Manakala Adam durhaka kepada Tuhannya dengan memakan pohon terlarang, maka Allah menurunkannya

dari rumah kekekalan ke rumah kelelahan, dan manusia tidak mungkin hidup kecuali dengan perjuangan yang berat.

Oleh karena itu, ketika Musa bertemu dengan bapaknya, Adam, dia mencelanya atas perbuatannya yang membuat dirinya dan anak cucunya keluar dari Surga. Dalam perbincangan tersebut Musa mengingatkan Adam akan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepadanya, di mana Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, sementara makhluk yang lain diciptakan dengan kata "*Kun*". Allah meniupkan ruh-Nya padanya, menyuruh para Malaikat bersujud kepadanya, mengizinkannya tinggal di Surga; dan barangsiapa diberi kemuliaan itu oleh Allah, maka tidak sepantasnya ia tidak mendurhakai-Nya sehingga tidak menurunkan dirinya dan anak cucunya dari Surga.

Adam merespon celaan Musa dengan celaan juga. Adam membantah ucapan Musa. Dia mengingkari Musa, bagaimana sikap menyalahkan ini bisa keluar dari orang seperti Musa. Adam menyebutkan keutamaan Musa yang diberikan Allah kepadanya. Adam berkata kepada Musa, "Kamu Musa yang telah diangkat oleh Allah dengan risalah dan Kalam-Nya. Dia memberimu Lauh yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu. Dia mendekatkanmu kepada-Nya ketika kamu bermunajat. Berapa lama kamu mendapati Allah menulis Taurat sebelum aku diciptakan?" Musa menjawab, "Empat puluh tahun."

Adam bertanya, "Apakah kamu mendapati, '*Dan Adam durhaka kepada Tuhannya, maka dia sesat* (QS. Thaha: 121). " Musa menjawab, "Ya."

Adam berkata, "Apakah kamu menyalahkanku karena satu perbuatan yang aku lakukan yang telah ditakdirkan

oleh Allah atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?"

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyatakan bahwa Adam mengungguli ucapan Musa. Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana bisai tu? Bagaimana Adam unggul dalam argumennya?"

Jawabannya adalah bahwa Musa menyalahkan Adam karena Adam telah mengeluarkan dirinya dan anak cucunya dari Surga. Maka Adam menjawabnya, "Saya tidak mengeluarkan kalian dari Surga, akan tetapi Allah lah yang menjadikan keluarnya diriku sebagai karena aku memakan pohon." Maka pengeluaran Adam bukan sesuatu yang lazim jika ia tidak diinginkan oleh Allah *Tabaraka wa Taala,* karena mungkin saja Allah mengampuninya tanpa mengeluarkannya dari Surga dan mungkin juga Allah menghukum Adam dengan hukuman lain, bukan dengan mengeluarkannya dari Surga, akan tetapi hikmah-Nya menuntut mengeluarkan Adam dari Surga karena kebaikan yang banyak dan besar yang diketahui oleh-Nya. Oleh karena itu, Adam mencela Musa atas celaannya kepadanya karena satu perkara yang telah dikehendaki dan ditakdirkan oleh Allah dan hal itu sendiri bukan sesuatu yang lazim dari perbuatan Adam.

Hadis ini membantah para pendusta takdir, karena hadis ini menetapkan takdir terdahulu dan dalil-dalil yang menetapkan takdir adalah dalil-dalil yang ketetapannya pasti dan *dalalah*-nya juga pasti, maka tidak ada peluang untuk mendustakan dan mengingkari takdir. Barangsiapa mendustakannya, maka dia tidak mengerti permasalahan yang sebenarnya.

Hadis ini dicatut oleh kelompok Jabariiyah di mana –kata mereka– hamba adalah orang yang terpaksa dalam perbuatannya. Padahal, hadis ini tidak menunjukkan itu. Adam tidak membantah Musa dengan cara ini. Dan masalahnya adalah seperti yang telah aku jelaskan dan aku tetapkan. *Wallahu a'lam.*

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Dialog antara orang-orang yang shalih dalam masalah yang musykil, seperti Adam yang berdialog dengan Musa. Dan diwajibkan atas peserta dialog untuk tunduk kepada kebenaran jika ia telah jelas setelah sebelumnya samar, seperti Musa yang tunduk pada hujjah Adam.
2. Kewajiban beriman kepada perkara ghaib yang benar. Allah telah memuji orang-orang mukmin bahwa mereka beriman kepada yang ghaib. Di antara perkara ghaib yang diberitakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* adalah percakapan yang terjadi antara Adam dan Musa. Adapun perkara ghaib yang diklaim oleh sebagian orang tanpa berpijak pada dalil yang benar, maka hal itu termasuk berkata atas nama Allah tanpa ilmu.
3. Pelaku dialog hendaknya mengenal kelebihan lawan dialognya. Adam dan Musa masing-masing menyebutkan keunggulan lawannya dan kelebihan yang diberikan oleh Allah kepadanya.
4. Hadis ini menetapkan takdir yang mendahului. Banyak sekali dalil-dalil dalam hal ini. Hadis ini membantah Qadariyah, kelompok yang menafikan

takdir yang mendahului, termasuk kelompok Mu'tazilah.

5. Keterangan tentang keutamaan khusus yang dimiliki oleh Adam. Allah menciptakannya dengan tangan-Nya, memerintahkan para Malaikat untuk sujud kepadanya, mengizinkannya tinggal di Surga-Nya. Sementara keistimewaan Musa bahwa Allah mengangkatnya dengan risalah dan Kalam-Nya. Dia memberinya Lauh yang mengandung penjelasan tentang segala sesuatu, dan Dia mendekatkannya ketika dia bermunajat kepada-Nya. Keistimewaan-keistimewaan ini dimiliki oleh keduanya. Sebagian telah disebutkan secara nyata di dalam Al-Qur'an dan sebagian lain ditunjukkan oleh hadis-hadis lain selain hadis ini.

6. Penetapan sifat tangan bagi Allah. Sifat ini tidak boleh dinafikan dan tidak boleh didustakan, sebagaimana tidak boleh menyamakan tangan Allah dengan tangan para makhluk, berpijak pada firman Allah, "*Tidak sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*." (QS. Asy-Syura: 11)

7. Keterangan tentang sebagian ilmu di dalam Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada Musa. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyatakan bahwa dalam Taurat terdapat, "Dan Adam durhaka kepada Tuhannya, maka dia pun sesat." Ayat ini terdapat di Al-Qur'an sebagaimana di dalam Taurat yang Allah turunkan. Tetapi dalam Taurat sekarang, hal itu sudah tidak ada.

8. Hadis ini mengandung hakikat ilmiah yang ghaib, bahwa Allah menulis Taurat empat puluh tahun sebelum diciptakan.
9. Hadis ini menetapkan bahwa Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya. Ini termasuk keistimewaan Taurat sebagai keutamaan Musa.

KISAH KEDELAPAN

KISAH MUSA DAN KHIDHIR

PENGANTAR

Kisah Musa dengan Khidhir yang disebutkan dalam surat Al-Kahfi termasuk kisah yang utama. Musa pergi dari kotanya untuk mencari ilmu ketika Tuhannya memberitahukan kepadanya bahwa di bumi ini terdapat seseorang yang lebih alim darinya. Dalam Sunnah Nabi terdapat tambahan keterangan dari apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* menyampaikan kepada kita sebab perginya Musa dari kotanya, sebagaimana beliau menyampaikan kepada kita tentang nama hamba shalih yang dicari-cari Musa, dan sebagian dari ucapannya dan keadaannya.

NASH HADIS

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya, dari Said bin Jubair. Ia bercerita, ”Aku pernah mengatakan kepada Ibnu Abbas, bahwa Nauf Al-Bikali mengatakan bahwa Musa, sahabat Khidhir tersebut, bukanlah Musa dari sahabat Bani Israil. Maka Ibnu Abbas pun berkata, "Musuh Allah itu telah berdusta." Ubay bin Kaab pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* bersabda, "Sesungguhnya Musa pernah berdiri memberikan ceramah kepada Bani Israil, lalu ia ditanya, 'Siapakah orang yang paling banyak ilmunya?’ Ia menjawab, ’Aku.’ Maka Allah mencelanya, karena ia

tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya, ’Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut, yang ia lebih berilmu daripada dirimu.’ Musa berkata, ’Ya Tuhanku, bagaimana bisa aku menemuinya?’ Dia berfirman, ’Pergilah dengan membawa seekor ikan, dan letakkanlah ia di dalam keranjang. Di mana ikan itu hilang, maka di situlah Khidhir itu berada.’

Maka Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di dalam keranjang. Lalu dia pergi bersama seorang pemuda bernama Yusya' bin Nun. Ketika keduanya mendatangi batu karang, keduanya merebahkan kepala mereka dan tertidur. Ikan itu menggelepar di dalam keranjang, hingga keluar darinya dan jatuh ke laut. "*Kemudian ikan itu mengambil jalannya ke laut*." (QS. Al-Kahfi: 61). Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menahan jalannya air dari ikan itu, maka jadilah air itu seperti lingkaran. Kemudian sahabat Musa (Yusya') terbangun dan lupa memberitahukan kepada Musa tentang ikan itu. Mereka terus berjalan menempuh perjalanan siang dan malam. Pada keesokan harinya, Musa berkata kepada pemuda itu, "*Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*." (QS. Al-Kahfi: 62). Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Salam* menyebutkan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang ditunjukkan oleh Allah *Taala*. Maka sahabatnya itu berkata, "*Tahukah engkau, ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang menjadikanku lupa untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan*

cara yang aneh sekali." (QS. Al-Kahfi: 63). Beliau berkata, "Ikan itu memperoleh jalan keluar, tetapi bagi Musa dan sahabatnya, yang demikian itu merupakan kejadian yang luar biasa." Maka Musa berkata kepadanya, "*Itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula*." (QS. Al-Kahfi: 64)

Lebih lanjut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menceritakan, "Kemudian mereka berdua kembali lagi mengikuti jejak mereka semula hingga akhirnya sampai ke batu karang. Tiba-tiba ia mendapati seseorang yang mengenakan pakaian rapi. Musa mengucapkan salam kepadanya." Khidhir pun berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan kedamaian di negerimu ini." "Aku Musa," paparnya. Khidhir bertanya, "Musa pemimpin Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya. Aku datang kepadamu supaya engkau mengajarkan kepadaku apa yang engkau ketahui." "*Khidhir menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku* (QS. Al-Kahfi: 67). Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajariku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang tidak kumiliki." Maka Musa berkata, "*Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun*" (QS. Al-Kahfi: 69)." Maka Khidhir berkata kepada Musa, "*Janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu*." (QS. Al-Kahfi: 70)

Maka berjalanlah keduanya. Mereka berjalan menelusuri pantai, hingga akhirnya sebuah perahu melintasi

keduanya. Lalu keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Mereka mengetahui bahwa orang itu adalah Khidhir. Mereka pun membawa keduanya tanpa upah. Ketika keduanya menaiki perahu itu, Musa merasa terkejut karena Khidhir melubangi perahu tersebut dengan kapak. Musa pun berkata, "Orang-orang itu telah membawa kita tanpa upah, tetapi engkau malah melubangi perahu mereka, "*Mengapa engkau melubangi perahu itu yang akibatnya engkau menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kesalahan yang besar.*" (QS. Al-Kahfi: 71) "*Khidhir berkata, 'Bukankah aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.*" (QS. Al-Kahfi: 72). "*Musa berkata, 'Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.*" (QS. Al-Kahfi: 73)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Yang pertama itu dilakukan Musa karena lupa. Lalu ada burung hinggap di tepi perahu dan minum sekali atau dua kali patokan ke laut. Maka Khidhir berkata kepada Musa, 'Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, maka ilmu kita itu tidak lain hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari laut."

Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidhir melihat seorang anak yang tengah bermain dengan anak-anak lainnya. Maka Khidhir menjambak rambut anak itu dengan tangannya dan membunuhnya. Musa berkata kepada Khidhir, "*Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain?*

Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.' Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (QS. Al-Kahfi: 74-75). Yang kedua ini lebih parah dari yang pertama.

"*Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah dua kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku.*" (QS. Al-Kahfi: 76). "*Maka keduanya berjalan hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh.*" (QS. Al-Kahfi: 77) –yakni, miring. Lalu Khidhir berdiri dan, "*Khidhir menegakkan dinding itu,*" dengan tangannya. Selanjutnya Musa berkata, "Kita telah mendatangi suatu kaum tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak pula menyambut kita, '*Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.*" (QS. Al-Kahfi: 77) "*Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya.*" (QS. Al-Kahfi: 78)

Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "*Kami ingin Musa bisa bersabar sehingga Allah menceritakan kepada kita tentang keduanya.*"

Said bin Jubair menceritakan, Ibnu Abbas membaca: "*Dan di hadapan mereka terdapat seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik dengan cara yang tidak benar.*" (QS. Al-Kahfi: 79). Ia juga membaca seperti

ini, "*Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah mukmin.*" (QS. Al-Kahfi: 80)

Dalam riwayat lain dalam *Shahihain* dari Said bin Jubair berkata, "Kami sedang bersama Ibnu Abbas di rumahnya. Dia berkata, 'Bertanyalah kalian kepadaku." Aku berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, semoga Allah menjadikanku sebagai penggantimu. Di Kufah terdapat seorang tukang cerita yang bernama Nauf. Dia mengklaim bahwa dia bukan Musa Bani Israil. Adapun Amru, dia berkata kepadaku, 'Musuh Allah telah dusta.' Adapun Ya'la, dia berkata kepadaku, Ibnu Abbas berkata, Ubay bin Kaab menyampaikan kepadaku, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, *"Musa 'Alayhi Salam, suatu hari dia menasihati kaumnya sampai ketika air mata bercucuran dan hati menjadi lunak, dia pulang. Seorang laki-laki menyusulnya, dia berkata kepada Musa, 'Wahai Rasulullah, apakah di bumi ini terdapat orang yang lebih alim darimu?' Musa menjawab, 'Tidak ada.' Maka Allah menyalahkan Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah. Dikatakan kepada Musa, "Ada yang lebih alim darimu." Musa bertanya, "Ya Tuhanku, di mana?" Allah menjawab, "Di tempat bertemunya dua laut."*

Musa berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah untukku sebuah tanda yang bisa aku kenal." Amru berkata kepadaku bahwa Allah menjawab, "Di tempat di mana ikan meninggalkanmu." Ya'la berkata kepadaku bahwa Allah menjawab, "Ambillah ikan yang telah mati yang bisa ditiupkan ruh kepadanya." Maka Musa membawa ikan dan meletakkannya di dalam keranjang. Musa berkata kepada pelayannya, "Aku tidak membebanimu apa pun kecuali kamu harus memberitahuku jika ikan itu lepas

darimu." Pelayan menjawab, "Bukan beban berat." Itulah firman Allah Azza wa Jalla, "*Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya*." (QS. Al-Kahfi: 60). Dan murid tersebut adalah Yusya' bin Nun. Riwayat ini bukan dari Said.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* meneruskan, "Manakala Musa berteduh di bawah batu besar di tempat Tsaryan (yang basah), tiba-tiba ikan itu berontak, sementara Musa sedang tidur. Maka muridnya berkata, "Aku tidak akan membangunkannya." Tetapi ketika Musa bangun, dia lupa memberitahukan kepadanya. Ikan itu berontak hingga melompat ke laut. Allah menahan jalannya air dari ikan itu sehingga bekasnya seolah-olah di batu." Amru berkata kepadaku bahwa bekasnya seolah-olah di batu. Amru melingkarkan antara kedua ibu jarinya dan kedua telunjuknya.

"*Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*." (QS. Al-Kahfi: 62). Dia berkata, "Allah telah menghentikan keletihan darimu." Riwayat ini bukan dari Said. Yusya' memberitahu Musa, lalu keduanya pun kembali dan menemukan Khidhir. Usman bin Abu Sulaiman berkata kepadaku, "Khidhir duduk di atas permadani hijau di tengah laut." Said bin Jubair berkata, "Berselimut kain, salah satu ujungnya di bawah kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya." Musa mengucapkan salam kepadanya. Khidhir membuka wajahnya dan berkata, "Apakah di negerimu ada keselamatan? Siapa kamu?" Musa menjawab, "Aku adalah Musa." Khidhir bertanya, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Khidhir bertanya, "Apa keperluanmu?" Musa menjawab, "Aku datang agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah

diajarkan kepadamu." Khidhir berkata, "Apakah kamu belum merasa cukup? Taurat ada di tanganmu dan wahyu datang kepadamu. Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak sepatutnya kamu ketahui, dan sesungguhnya kamu memiliki ilmu yang tidak sepatutnya aku ketahui." Lalu datanglah seekor burung yang mengambil air laut dengan paruhnya. Khidhir berkata, "Demi Allah, ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah seperti apa yang diambil burung itu dari laut dengan paruhnya."

Ketika keduanya naik perahu dan mendapati perahu-perahu kecil yang menyeberangkan penghuni pantai ini ke pantai itu, mereka mengenalnya. Mereka berkata, "Hamba Allah yang shalih." Dia berkata, "Kami bertanya kepada Said, "Khidhir?" Dia menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kami tidak meminta ongkos." Maka Khidhir melubanginya dan menancapkan patok kepadanya.

Musa berkata, "*Mengapa kamu melubangi perahu itu yang berakibat para penumpangnya akan tenggelam. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan kesalahan besar*." (QS. Al-Kahfi: 71). Mujahid berkata, "Kemunkaran." "*Khidhir berkata, 'Bukankah kamu telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali akan sabar bersama denganku*." (QS. Al-Kahfi: 72). Yang pertama dilakukan oleh Musa karena lupa, yang kedua karena syarat, dan yang ketiga adalah kesengajaan. "*Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan kesulitan dalam urusanku*." (QS. Al-Kahfi: 73)

Keduanya bertemu dengan seorang anak, lalu Khidhir membunuhnya. Ya'la berkata, Said berkata, "Dia mendapatkan beberapa anak sedang bermain, maka

Khidhir mengambil seorang anak yang kafir dan tampan, lalu dia membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau." "*Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain?*" (QS. Al-Kahfi: 74)

Dia belum melakukan ingkar sumpah. Dan Ibnu Abbas membaca زكيـة dengan زاكيـة yang muslim, seperti membaca غلاما زكيا.

"*Lalu keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta dijamu oleh penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu menolak menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Khidhir pun menegakkan dinding itu.*" (QS. Al-Kahfi: 77). Said memberi isyarat dengan tangannya begini, dia mengangkat tangannya hingga lurus.

Ya'la berkata, "Menurutku Said berkata, 'Maka dia mengusapnya dengan tangannya dan ia pun lurus." "*Musa berkata, 'Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*" (QS. Al-Kahfi: 78)

"*Karena di hadapan mereka.*" (QS. Al-Kahfi: 79), yakni di depan mereka. Ibnu Abbas membacanya, أمـامهم ملـك. Mereka mengklaim bukan dari Said, bahwa dia adalah Hudad bin Budad, dan anak yang dibunuh – menurut mereka – bernama Jaisur.

"*Ada seorang raja yang merampas setiap perahu.*" (QS. Al-Kahfi: 79). Maka aku ingin jika ia melewatinya, dia tidak mengambilnya karena cacatnya. Jika mereka telah lewat, maka mereka bisa memperbaiki dan

memanfaatkannya. Di kalangan mereka ada yang bilang, "Sumpallah dengan botol." Ada yang bilang, dengan aspal.

"*Kedua orang tua anak itu adalah orang-orang mukmin*" (QS. Al-Kahfi: 80), dan anak itu adalah kafir.

"*Dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekufuran.*" (QS. Al-Kahfi: 80). Yakni, kecintaan kedua orang tuanya kepadanya membuat keduanya mengikutinya dalam agamanya.

"*Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak yang lebih baik kesuciannya dari anak itu.*" (QS. Al-Kahfi: 81). Ini sebagai jawaban atas ucapannya, "*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih.*" (QS. Al-Kahfi: 74)

"*Dan lebih berkasih sayang kepada kedua orang tuanya.*" (QS. Al-Kahfi: 81). Keduanya lebih sayang kepadanya daripada kepada anak pertama yang dibunuh Khidhir. Selain Said mengklaim bahwa keduanya diberi pengganti anak perempuan. Adapun Dawud bin Ashim, dia berkata dari beberapa orang bahwa penggantinya adalah anak perempuan.

Dalam riwayat ketiga, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud dari Ibnu Abbas bahwa Ibnu Abbas berdebat dengan Al-Hur bin Qais bin Hish Al-Fazari tentang sohib Musa. Ubay bin Kaab melewati keduanya, lalu Ibnu Abbas memanggilnya dan berkata, "Aku dan temanku ini berdebat tentang sohib Musa, di mana Musa bertanya tentang jalan untuk bertemu dengannya. Apakah kamu mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyinggungnya?"

Ubay menjawab, "Ya, aku telah mendengar Nabi menyinggungnya. Beliau bersabda, 'Ketika Musa sedang bersama pembesar-pembesar Bani Israil, dia didatangi oleh seorang laki-laki. Dia berkata, 'Apakah kamu mengetahui seseorang yang lebih tahu darimu?' Musa menjawab, 'Tidak.' Maka Allah mewahyukan kepada Musa, 'Ada, yaitu hamba Kami bernama Khidhir.' Maka Musa bertanya bagaimana menemuinya. Allah memberinya satu tanda, yaitu seekor ikan. Dikatakan kepada Musa, 'Jika kamu kehilangan ikan, maka kembalilah, karena kamu akan menemuinya.' Musa pun menelusuri jejak ikan di laut. Pelayan Musa berkata kepadanya, '*Tahukah kami ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak ada yang melupakanku untuk menceritakannya kecuali setan*." (QS. Al-Kahfi: 63). "*Musa menjawab, 'Itulah tempat yang kita cari. Lalu keduanya kembali mencari jejak mereka semula*." (QS. Al-Kahfi: 64). Keduanya bertemu Khidhir dan apa yang terjadi pada keduanya telah diceritakan Allah dalam Kitab-Nya.

Ketiga hadis di atas adalah riwayat Bukhari.

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabul Ilmi* dari Ibnu Abbas dari Ubay bin Kaab, keterangan tentang perginya Musa ke laut kepada Khidhir, 1/168, no. 74.

Diriwayatkan dalam bab pergi untuk mencari ilmu, 1/174, no. 78; dalam bab apa yang dianjurkan kepada seorang alim jika dia ditanya siapa manusia paling alim,

maka hendaknya dia menyerahkan ilmunya kepada Allah, 1/217, no. 122.

Diriwayatkan dalam *Kitabul Ijarah,* bab jika menyewa seorang pegawai untuk meluruskan tembok, 4/445, no. 2267.

Dalam *Kitabusy Syuruth,* bab syarat syarat kepada orang dengan ucapan, 5/326, no. 2276.

Dalam *Kitab Bad'il Khalqi,* bab sifat iblis dan bala tentaranya, 6/326, no. 3278. Dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* bab hadis Khidhir dengan Musa, 6/431, no. 3400, 3401.

Dalam *Kitab Tafsir* bab '*Ketika Musa berkata kepada muridnya*' (QS. Al-Kahfi: 60), 8/409, no. 4725. Dalam bab '*Ketika keduanya sampai di pertemuan antara dua laut*' (QS. Al-Kahfi: 61), 8/422, no. 4726. Dalam bab '*Dia berkata, 'Tahukah kamu ketika kita berteduh di batu itu*' (QS. Al-Kahfi: 63), 8/422, no. 4727.

Diriwayatkan dalam *Kitabul Aiman wan Nudzur,* bab jika menyalahi sumpah karena lupa, 11/550, no. 6672.

Dalam *Kitabut Tauhid,* bab Masyi'ah dan Iradah, 13/448, no. 448.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas dalam *Kitabul Fadhail,* bab di antara keutamaan Khidhir, 4/1847, no. 2380.

Lihat *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi,* 5/518.

PENJELASAN HADIS

Suatu hari Musa berpidato di hadapan Bani Israil. Musa menyampaikan nasihat yang melunakkan hati dan membuat air mata bercucuran. Begitulah para Nabi manakala mereka memberi nasihat. Nasihat mereka melunakkan hati yang keras dan melecut jiwa yang malas. Hal itu karena hati dan jiwa mereka dipenuhi dengan rasa takut dan cinta kepada Allah. Mereka diberi kemampuan untuk menjelaskan dan dikaruniai banyak ilmu.

Banyak orang ketika mendengar orasi para orator ulung terkagum-kagum, mereka dengan apa yang mereka dengar. Terlebih jika mereka adalah Nabi-Nabi Allah. Setelah Musa menyelesaikan khutbahnya, dia diikuti oleh seorang laki-laki yang meninggalkan tempat perkumpulan. Laki-laki ini bertanya kepada Musa, "Apakah di bumi ini terdapat orang yang lebih alim darimu?" Musa menjawab, "Tidak."

Musa adalah salah seorang Rasul yang agung. Dia termasuk dari lima Rasul Ulul Azmi. Musa menempati di urutan ketiga di antara para Nabi dan Rasul. Ibrahim berada di urutan kedua dan Muhammad di urutan pertama. Musa adalah Kalimullah (Nabi yang berbincang dengan Allah). Allah memberinya Taurat yang berisi cahaya dan petunjuk. Allah mengajarkannya banyak ilmu. Akan tetapi, berapa pun tingginya ilmu seorang hamba, dia tetap harus bertawadhu kepada Tuhannya. Jika dia ditanya dengan pertanyaan seperti itu, semestinya dia menjawab, "Wallahu a'lam." Seberapa pun ilmu yang dimiliki oleh seseorang tetaplah sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah.

Allah mencela Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Dia mewahyukan kepadanya, "Ada, ada yang lebih alim darimu. Aku mempunyai seorang hamba di tempat bertemunya dua laut. Dia memiliki ilmu yang tidak kamu miliki." Manakala Musa menyimak hal itu, dia pun bertekad ingin menemui hamba shalih tersebut untuk menimba ilmu darinya.

Musa memohon kepada Allah agar menunjukkan tempat keberadaannya. Allah memberitahu bahwa dia berada di tempat bertemunya dua laut. Allah memerintahkan Musa supaya membawa serta ikan yang telah mati. Musa akan menemukan hamba shalih itu di tempat di mana Allah menghidupkan ikan itu. Musa berjalan dengan seorang pemuda temannya menuju tempat bertemunya dua laut. Dia meminta kepada si pemuda agar memberitahu jika ikan itu hidup. Keduanya sampai di sebuah batu di pantai. Musa berbaring di balik batu untuk beristirahat dari letihnya perjalanan. Di sinilah ikan itu bergerak-gerak di dalam keranjang. Dengan kodrat Allah ia hidup, melompat ke laut, membuat jalan yang terlihat jelas. Maka airnya berbentuk seperti pusaran, dan Allah menahan laju air dari ikan tersebut.

Si pemuda melihat ikan yang hidup itu, tetapi dia tidak menyampaikannya kepada Musa karena dia sedang tidur. Setelah terbangun, dia lupa menyampaikan perkara ikan tersebut kepada Musa. Pemuda itu belum teringat kecuali setelah keduanya pergi dari tempat itu. Pada hari itu dan pada malam itu keduanya terus berjalan. Pada hari berikutnya, ketika waktu makan siang telah tiba, Musa meminta pemuda itu untuk menghidangkan makan siang mereka berdua. Makanan mengingatkan pemuda itu kepada ikan, maka dia pun menyampaikan

perkara ikan tersebut kepada Musa. Ikan itu telah lompat pada saat keduanya beristirahat di batu barulah kemarin. Perjalanan keduanya cukup mudah. Keduanya melewati tempat yang ditentukan, hingga kelelahan.

Musa dan temannya berjalan berbalik menyusuri jejak semula yang telah mereka lalui, demi menuju ke batu tempat mereka beristirahat. Laki-laki yang dicari oleh Musa berada di sana di tempat di mana ikan itu lepas.

Sampailah keduanya di batu itu. Keduanya mendapati seorang hamba shalih sedang berbaring di atas tanah yang hijau tertutup oleh kain, ujungnya di bawah kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya.

Musa langsung memberi salam, "Assalamu'alaikum." Sepertinya daerah itu adalah daerah kafir. Oleh karenanya, hamba shalih tersebut merasa sangat aneh mendengar salam di daerah itu. Dia menjawab, "Dari mana salam di bumiku." Kemudian hamba shalih itu bertanya siapa Musa. Musa memperkenalkan diri sekaligus menyampaikan maksud kedatangannya. Dia datang untuk menyertainya dan belajar ilmu yang berguna darinya.

Hamba shalih itu berkata mengingkari perjalanan Musa kepada dirinya, "Apa kamu tidak merasa cukup dengan apa yang ada dalam Taurat dan kamu diberi wahyu?"

Kemudian hamba shalih itu menyampaikan bahwa ilmu mereka berdua berbeda, walaupun sumber keduanya adalah satu. Hanya saja, masing-masing mempunyai ilmu yang berbeda yang Allah khususkan untuknya. "Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang Allah ajarkan kepadaku yang tidak kamu ketahui. Kamu juga

mempunyai ilmu yang Allah ajarkan kepadamu yang tidak Allah ajarkan kepadaku."

Musa meminta agar diizinkan untuk menyertainya dan mengikutinya. Dia menjawab, "Kamu tidak akan bisa bersabar bersamaku." Musa pun berjanji akan sabar dengan izin dan kehendak Allah. Hamba shalih itu mensyaratkan atas Musa agar tidak bertanya tentang sesuatu sampai dia sendiri yang menjelaskan dan menerangkannya.

Musa dan Khidhir berjalan di pantai. Keduanya hendak menyeberang ke pantai yang lain, dan mendapatkan perahu kecil yang akan menyeberangkan para penumpang di antara kedua pantai. Orang-orang mengenal hamba shalih itu, maka mereka menyeberangkannya sekaligus Musa ke pantai seberang secara gratis.

Musa dan Khidhir melihat seekor burung yang hinggap di pinggir perahu. Burung itu mematok air dari laut sekali, maka hamba shalih berkata kepada Musa, "Demi Allah, ilmumu dan ilmuku dibandingkan dengan ilmu Allah hanyalah seperti yang dipatokkan burung itu dengan paruhnya dari air laut."

Ketika keduanya berada di atas perahu, Musa dikejutkan oleh Khidhir yang mencopot sebuah papan kayu dari perahu itu dan menancapkan patok padanya. Musa lupa akan janjinya, dengan cepat dia mengingkari. Pengrusakan di bumi adalah kejahatan, yang lebih jahat jika dilakukan kepada orang yang memiliki jasa kepadanya, "*Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan*

besar." (QS. Al-Kahfi: 71). Di sini hamba shalih itu mengingatkan Musa akan janjinya, "*Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku*." (QS. Al-Kahfi: 72). Pertanyaan Musa yang pertama ini dikarenakan dia lupa, sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah.

Musa dan Khidhir terus berjalan. Musa dikejutkan oleh Khidhir yang menangkap anak kecil yang sehat dan lincah. Khidhir menidurkannya dan menyembelihnya, memenggal kepalanya. Di sini Musa tidak sanggup untuk bersabar terhadap apa yang dilihatnya. Dengan tangkas dia mengingkari, sementara dia menyadari janji yang diputuskannya. "*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar*." (QS. Al-Kahfi: 74)

Pengingkaran Musa dijawab oleh hamba shalih itu dengan pengingkaran, "*Bukankah sudah aku katakan bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku*?" (QS. Al-Kahfi: 75)

Di sini Musa berhadapan dengan kenyataan yang sebenarnya, bahwa dia tidak mampu berjalan menyertai laki-laki ini lebih lama lagi. Musa tidak kuasa melihat perbuatan seperti ini dan diam. Hal ini kembali kepada dua perkara. *Pertama,* tabiat Musa. Musa dengan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya sudah terbiasa menimbang segala sesuatu yang dilihatnya. Dia tidak terbiasa diam jika menyaksikan sesuatu yang tidak diridhainya.

Dan *kedua*, dalam syariat Musa, pembunuhan seorang anak adalah sesuatu kejahatan. Bagaimana mungkin Musa tidak mengingkarinya, siapa pun pelakunya.

Dalam hal ini Musa mengakui kepada hamba shalih tersebut. Musa memohon kesempatan yang ketiga dan yang terakhir. Jika sesudahnya Musa bertanya, maka dia berhak untuk meninggalkannya.

Keduanya lantas berjalan, hingga tibalah di sebuah desa yang penduduknya pelit. Musa dan Khidhir meminta kepada mereka hak tamu. Mereka berdua hanya mendapatkan penolakan dari mereka. Walaupun demikian, Khidhir memperbaiki tembok di desa itu yang miring dan hampir roboh. Ini perkara yang aneh. Mereka menolak menerima keduanya sebagai tamu, tapi hamba shalih ini memperbaiki tembok mereka dengan gratis.

Di sini Musa memilih berpisah. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan Musa kepada hamba shalih tentang alasan dia memperbaiki tembok secara gratis, padahal tembok itu dimiliki oleh kaum yang menolak mereka.

Seandainya Musa bersabar menyertai hamba shalih ini, niscaya kita bisa mengetahui banyak keajaiban dan keunikan yang terjadi padanya. Akan tetapi Musa memilih berpisah setelah hamba shalih ini menerangkan tafsir dari perbuatannya dan rahasia yang terkandung dari perilaku yang dilakukannya. Dan perkara ini tercantum dalam surat Al-Kahfi.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Dialog dan berbincang dalam urusan ilmu. Ibnu Abbas berbeda pendapat dengan Hur bin Qais tentang nama laki-laki yang dituju oleh Musa. Apakah dia Khidhir atau bukan, dan keduanya mencari ilmu kepada orang yang memiliki ilmu. Maka Ubay bin Kaab meriwayatkan untuk keduanya dari Rasulullah tentang hadis tersebut yang menunjukkan kebenaran pendapat Ibnu Abbas.
2. Seorang alim harus menyebarkan ilmunya di antara umat manusia. Terlebih jika ilmu itu merupakan kata putus dalam urusan yang diperselisihkan oleh manusia Ubay bin Kaab meriwayatkan hadis kepada Ibnu Abbas dan Hur bin Qais di mana hadis itu menjadi hakim dalam urusan yang mereka perselisihkan. Dan Ibnu Abbas meriwayatkan hadis ini kepada teman-temannya sebagai bantahan kepada Nauf Al-Bakali yang mengklaim bahwa sohib Khidhir bukanlah Musa Bani Israil.
3. Para ulama pewaris para Nabi harus mengambil petunjuk para Nabi dengan mengingatkan manusia kepada Tuhan mereka, membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka demi mensucikan jiwa mereka, melunakkan hati mereka hingga menjadi dekat kepada Tuhan mereka, seperti yang dilakukan oleh Musa dalam nasihatnya.
4. Keutamaan bepergian mencari ilmu. Musa pergi mencari orang yang lebih alim darinya. Keutamaan dan kedudukannya tidak menghalanginya untuk mengikuti orang yang diharapkan bisa menularkan ilmu kepadanya.

5. Anjuran melayani ahli ilmu dan kebaikan. Yusya' melayani Musa. Anas bin Malik melayani Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

6. Boleh menyampaikan keletihan dan kelelahan berdasarkan ucapan Musa, "*Sungguh, kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini*." (QS. Al-Kahfi: 62). Sama dengan hal ini adalah ketika seseorang memberitakan sakit yang dirasakannya, dengan catatan: pemberitaan itu tidak sampai pada tingkat kemarahan terhadap takdir.

7. Khidhir hanya mengetahui perkara ghaib yang Allah sampaikan kepadanya. Oleh karena itu, dia tidak mengetahui nama Musa sebelum dia menanyakannya. Khidhir juga tidak mengetahui maksud kedatangan Musa.

8. Kemampuan Allah menghidupkan yang mati. Dengan kodrat-Nya Dia menghidupkan ikan yang mati dan asin. Dan perjalanan ikan di laut mengandung tanda kekuasaan Allah yang lain, "*Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut*." (QS. Al-Kahfi: 61)

9. Berlemah lembut kepada pengikut dan pembantu. Pemuda yang menyertai Musa lupa memberitahu Musa tentang ikan yang telah dihidupkan oleh Allah. Hal ini membuat keduanya melakukan perjalanan lebih panjang dari yang diperlukan, namun Musa tidak menyalahkan dan tidak memarahinya.

10. Tidak semua yang seseorang mengira bisa melakukannya, dia benar-benar melakukannya. Musa berkata kepada hamba shalih, "*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak menentangmu dalam suatu urusan apa pun*."

(QS. Al-Kahfi: 69). Kemudian, terbuktilah kebenaran dugaan hamba shalih itu, bahwa Musa tidak mampu bersabar.

11. Hamba shalih ini melubangi perahu dan membunuh seorang anak. Dia menyampaikan bahwa apa yang dilakukannya adalah dengan perintah dan kehendak Allah. "*Sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukannya aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri*." (QS. Al-Kahfi: 82) Oleh karena itu, tidak diperbolehkan bagi siapa pun yang tidak memperoleh wahyu dari langit dan tidak menerima sedikit pun ilmu Allah untuk merusak, membunuh dan membuat onar, dengan mengklaim bahwa perbuatannya itu mengandung hikmah yang tersembunyi. Hamba shalih itu bukan pengikut Musa, bukan pula pengikut Muhammad. Jika dia pengikut salah satu dari keduanya, niscaya dia tidak boleh melanggar syariat yang berlaku.
12. Siapa yang bertekad melakukan sesuatu di masa datang, hendaknya dia mengucapkan, "Insya Allah." Sebagaimana ucapan Musa, "*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar*." (QS. Al-Kahfi: 69) Dan firman-Nya, "*Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan melakukannya besok pagi. Kecuali dengan menyebut insya Allah*." (QS. Al-Kahfi: 23-24)
13. Di antara adab mencari ilmu adalah, hendaknya murid bersabar dan patuh kepada muallim, "*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam satu urusan pun*." (QS. Al-Kahfi: 69)

14. Minimnya ilmu manusia di hadapan Allah. Hamba shalih itu berkata kepada Musa, "Ilmuku dan ilmumu di depan ilmu Allah hanyalah seperti yang diambil oleh burung itu dari laut."

15. Seorang hamba kadangkala tidak menyadari hikmah di balik takdir Allah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya. Kemudian, terungkaplah baginya apa yang dia kira sebagai cobaan dan ujian, ternyata adalah kebaikan dan nikmat. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada pemilik perahu, dan dua orang tua anak yang dibunuh oleh Khidhir.

16. Bisa saja Allah menyediakan kebaikan bagi anak karena kebaikan bapak. Hamba shalih itu meluruskan dinding demi menjaga kekayaan yang ditinggalkan oleh bapak shalih kepada anak-anaknya.

17. Bersikap sopan kepada Allah dengan menisbatkan kebaikan kepada-Nya, "*Maka Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya*." (QS. Al-Kahfi: 82) Dan tidak menisbatkan keburukan kepada-Nya. Hamba shalih tersebut menisbatkannya kepada dirinya sendiri, "*Dan aku ingin merusaknya*." (QS. Al-Kahfi: 79). Dan pemuda yang bersama Musa menyandarkan kealpaan kepada setan, "*Dan tidak ada yang melupakanku untuk menceritakannya kecuali setan*." (QS. Al-Kahfi: 63)

18. Melakukan sesuatu yang berdampak negatif paling ringan demi menghindari perkara yang lebih buruk. Hamba shalih itu merusak perahu, untuk menjaga perahu, karena jika perahu itu dibiarkan tanpa cacat niscaya ia akan dirampas oleh raja yang gemar mengambil perahu yang baik.

19. Merusak sebagian harta demi menjaga harta secara keseluruhan. Khidhir merusak perahu demi menjaganya, sebagaimana dokter memotong tangan yang sakit karena dikhawatirkan penyakit itu akan menyebar ke seluruh tubuh pasiennya.

20. Diperbolehkannya naik perahu, seperti yang dilakukan oleh Musa dan hamba shalih.

21. Anjuran membawa bekal dalam bepergian. Musa berkata kepada pemuda yang menyertainya, "Siapkan makan siang kita." Jika keduanya tidak membawa makanan, niscaya Musa tidak akan meminta makanan. Sebagian orang di kalangan umat ini telah mengklaim bahwa membawa bekal di perjalanan, khususnya haji, termasuk menafikan tawakal. Mereka salah, karena Allah telah meminta pada jamaah haji agar berbekal untuk safar mereka. "*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Bertaqwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal*." (QS. Al-Baqarah: 197)

22. Anjuran mencari makan jika di suatu kota terdapat tempat khusus untuk menjual makanan.

23. Hadis *ahad* diterima dalam bidang akidah. Lain halnya dengan pendapat yang mengatakan hadis *ahad* tertolak di bidang akidah. Ibnu Abbas menerima hadis Ubay bin Kaab yang hanya seorang. Para murid Ibnu Abbas menerima hadis Ibnu Abbas yang hanya seorang, dan berita-berita para Nabi termasuk akidah.

24. Kesalahan pendapat yang berkata bahwa Khidhir hidup sampai pada masa kini. Ini adalah pendapat tanpa dalil. Jika Khidhir hidup, niscaya dia pasti

datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan mengikutinya. Para ulama besar seperti Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir dan Abu Faraj Ibnul Jauzi[15] telah menyatakan bahwa hadis-hadis yang memberitakan kehidupan Khidhir, tidaklah shahih. Sebagian penulis banyak menukil kisah-kisah yang menunjukkan hidupnya, Khidhir dan semua kisah itu adalah batil.

25. Hendaklah seseorang bersikap hati-hati dalam mengingkari orang yang berilmu lagi baik, dengan menanyakan alasan mereka yang diduga menyelisihi kebenaran. Musa melihat perbuatan hamba shalih itu salah, padahal sebenarnya benar.

---

[15] Rujuklah *Al-Manarul Munif*, Ibnul Qayyim, 67. *Al-Bidayah wal Nihayah,* 1/334; *Al-Maudu'at,* Ibnul Jauzi, 1/197.

KISAH KESEMBILAN

KISAH BATU YANG MEMBAWA LARI BAJU MUSA 'Alayhi Salam

PENGANTAR

Orang-orang bodoh dari Bani Israil menuduh Musa memiliki penyakit bawaan yang dia sembunyikan di tubuhnya. Penyebab tuduhan ini adalah bahwa Musa menyembunyikan auratnya dan tubuhnya yang lain dari orang lain karena besarnya rasa malu yang ada pada dirnya. Mereka telah berburuk sangka kepada Nabi mereka. Dan manakala Allah menginginkan para Nabi dan Rasul-Nya adalah orang-orang paling sempurna dan terbaik, serta Dia berkehendak membongkar setiap kebatilan yang dituduhkan kepada mereka sehingga bisa menghalangi orang-orang untuk mengikuti mereka, maka Allah menjadikan batu itu terbang membawa baju Musa yang diletakkan di atasnya ketika dia sedang mandi. Maka Bani Israil melihat Musa telanjang tanpa cacat, dan mereka mengetahui kedustaan para pendusta padanya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki yang pemalu dan menutup diri. Kulitnya tidak terlihat sedikit pun karena rasa malunya. Di kalangan Bani Israil terdapat orang-orang yang menyakitinya.

Mereka berkata, 'Musa tidak tertutup seperti itu kecuali karena cacat yang ada di kulitnya, bisa penyakit sopak, bisa karena kedua buah pelirnya besar atau penyakit lainnya."

Dan sesungguhnya Allah berkehendak untuk membebaskan Musa dari segala tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Suatu hari Musa menyendiri. Dia melepas pakaiannya dan meletakkannya di atas sebuah batu, lalu dia mandi. Selesai mandi Musa menghampiri bajunya untuk mengambilnya dan memakainya, tetapi batu itu berlari membawa baju Musa. Maka Musa mengambil tongkatnya. Orang-orang melihat Musa telanjang dalam bentuk ciptaan Allah yang paling baik. Allah membebaskan Musa dari tuduhan yang mereka katakan. Batu itu berhenti, maka Musa mengambil bajunya dan memakainya. Musa mulai memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, pukulan tongkat Musa meninggalkan bekas di batu itu sebanyak tiga atau empat atau lima; dan itulah firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 69)

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Bani Israil mandi dengan telanjang, sebagian melihat kepada yang lain. Sementara Musa mandi sendiri. Mereka berkata, 'Musa tidak mau mandi bersama kita kecuali karena dia itu memiliki dua buah pelir yang besar." Suatu hari Musa mandi, dan dia meletakkan bajunya di atas batu. Tapi kemudian batu itu berlari membawa bajunya. Musa

memburunya sambil berkata, "Bajuku, wahai batu." Bani Israil pun melihat Musa. Mereka berkata, "Demi Allah, Musa tidak apa-apa." Lalu Musa mengambil bajunya dan memukuli batu itu. Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, pukulan Musa membekas di batu itu enam atau tujuh kali pukulan."

Dalam riwayat ketiga dalam *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu. Itulah firman Allah, '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 69)

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, 6/436, no. 3404. Riwayat kedua oleh Bukhari dalam *Kitabul Ghusli,* bab orang mandi telanjang, 1/385, no. 278.

Riwayat ketiga dalam Bukhari dalam *Kitab Tafsir*, bab "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa*" (QS. Al-Ahzab: 69), 8/534.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Fadhail*, 4/1841, bab keutamaan-keutamaan Musa; juga dalam *Kitabul Haid,* bab boleh mandi telanjang sendirian, 1/267, no. 339.

PENJELASAN HADIS

Musa sangat pemalu, dan malu adalah akhlak yang mulia. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* lebih malu daripada perawan di tendanya, dan beliau memuji rasa malu dalam sabdanya, "*Rasa malu itu semuanya baik*."

Di kalangan Bani Israil orang laki-laki dibolehkan mandi dengan telanjang, sebagian melihat kepada sebagian yang lain. Tetapi Musa hanya mandi sendirian, karena rasa malunya yang besar. Dia tidak mau menampakkan kulit tubuhnya dan auratnya.

Orang-orang bodoh lalu menebar gosip. Tidak ada yang selamat dari gosip orang-orang seperti ini, bahkan para Nabi dan Rasul sekalipun. Kata mereka – secara dusta lagi palsu – bahwa sebab tertutupnya Musa dari mereka adalah adanya cacat di tubuhnya yang disembunyikannya, bisa jadi kedua buah pelirnya yang besar atau penyakit kulit (sopak) yang menurut orang-orang menjijikkan atau cacat lain yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Jelas, tuduhan dusta ini menyakiti Musa dan Allah tidak rela hal itu terjadi pada Rasul-Nya. Gosip busuk seperti ini bisa mengurangi kepercayaan pada orang yang diangkat oleh Allah sebagai Rasul. Seorang Rasul di mata manusia haruslah tampil sebagai contoh sempurna tak ada yang menodainya. Tidak pada bentuk ciptaannya dan tidak pula pada perilakunya.

Allah berkehendak membebaskan Musa dari tuduhan dusta yang dialamatkan kepadanya oleh orang-orang pendusta dan bodoh. Suatu hari Musa pergi mandi sendiri seperti biasanya. Musa meletakkan bajunya di atas batu.

Ketika Musa selesai mandi, dan dia ingin mengambil bajunya, batu itu terbang membawa bajunya. Padahal batu itu tidak memiliki kemampuan untuk bergerak, apalagi terbang. Batu adalah benda mati, tetapi Allah membuatnya bisa terbang dengan cara yang tidak kita ketahui demi hikmah yang diinginkan-Nya, yaitu membebaskan Musa dari gosip buruk yang ditujukan kepadanya.

Kejadian tiba-tiba ini mengejutkan Musa, maka dia berlari mengejar batu sambil memanggilnya, "Bajuku, wahai batu. Bajuku, wahai batu." Batu itu membawa pergi pakaian Musa, sebuah pemandangan yang unik. Musa seorang Nabi yang mulia, seorang pemalu yang terhormat berlari dengan telanjang mengejar batu yang membawa bajunya. Hingga ketika batu itu sampai di permukaan Bani Israil, mereka melihat Musa yang sehat dan sempurna, tanpa cacat. Luruhlah kebohongan yang dihembuskan oleh orang-orang bodoh. Batu itu berhenti. Musa mengambil pakaiannya dan memakainya. Musa mengambil tongkatnya. Dia memukuli batu itu seperti orang yang sedang kesal dan marah terhadap seseorang yang durhaka, lalim lagi bengal.

Musa menyadari bahwa yang dipukulnya adalah batu, tetapi ia telah melakukan suatu perbuatan yang tidak dilakukan oleh batu. Maka, Musa melakukan padanya perbuatan yang tidak dilakukan kepada batu. Musa memukulnya dengan pukulan orang yang mendidik. Yang unik adalah, tongkat Musa yang terbuat dari kayu itu bisa berbekas di batu yang keras. Terdapat bekas-bekas pukulan tongkat Musa di batu tersebut sebanyak pukulan yang diberikan oleh Musa. Biasanya tongkat kalah dengan batu, karena batu lebih keras dari kayu. Dan yang sering

terjadi adalah, tongkat akan patah jika kamu memukulkannya ke batu. Akan tetapi, tongkat Musa bukan sembarang tongkat, ia diberi banyak kelebihan, dan salah satunya yaitu bisa meninggalkan bekas di batu sebanyak enam atau tujuh bekas pukulan.

Allah telah mengisyaratkan kejadian ini dalam kitab-Nya dengan firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa. Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 69)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Kaum laki-laki Bani Israil boleh mandi telanjang. Hal ini termasuk yang di-*nasakh* dalam syariat Muhammad, tapi haram bagi kita.
2. Besarnya rasa malu Musa. Di antara rasa malunya adalah dia menutupi auratnya dan jasadnya dari manusia, walaupun syariatnya tidak melarang itu.
3. Para Nabi dan Rasul tidak lepas dari gangguan orang-orang bodoh, terlebih orang-orang shalih, sehingga dibutuhkan kesabaran untuk menghadapinya.
4. Allah membebaskan Musa dari tuduhan orang-orang bodoh dengan cara yang menyakiti Musa, namun cara ini mujarab. S*yubhat* pun lenyap. Dan Allah Pemilik hikmah yang mendalam dan keputusan yang tidak tertolak.

5. Terdapat dua ayat Allah pada makhluk-Nya dalam hadis ini: Batu berlari membawa baju Musa (padahal tidak lazim batu berlari atau terbang) dan bekas yang ditinggalkan oleh tongkat Musa di batu itu ketika Musa memukulnya (padahal tongkat yang meninggalkan bekas di batu bukanlah sesuatu yang lazim).
6. Para Nabi adalah orang-orang yang sempurna ciptaan dan akhlaknya, karena Allah memilih orang-orang terbaik dan terpilih untuk memikul risalah-Nya dan menunaikan amanah-Nya.
7. Orang-orang terhormat dan pintar dalam kondisi terkejut bisa melakukan sesuatu, di mana mereka melupakan kehormatan dan kepintarannya, seperti Musa yang berlari di belakang batu dengan telanjang dan memukul batu untuk mendidiknya.
8. Syariat Taurat tidak layak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam setiap masa. Sebagian darinya ada yang layak untuk masa itu. Di antaranya adalah diperbolehkannya membuka aurat pada waktu mandi. Ini tidak layak di masa sekarang, sehingga Allah me-*nasakh*-nya.

KISAH KESEPULUH

MUSA DAN MALAIKAT MAUT

PENGANTAR

Musa adalah orang yang punya kedudukan (terkemuka) dan pemimpin yang mudah berinspirasi, sehingga mampu mengendalikan umat yang keras tabiatnya, serta banyak ragu-ragu dalam menghadapi berbagai perkara seperti kepemimpinan, kebijaksanaan dan penunjuk. Musa memiliki kekhususan tersendiri serta mampu kemampuan yang tinggi, sehingga barangsiapa yang memiliki sifat semisalnya, maka tingkah lakunya dimuliakan oleh yang lainnya, dikarenakan kepribadian sesuai dengan tingkah lakunya.

Oleh karerna itu, ketika Malaikat maut datang kepada Musa, kemudian meminta izin untuk mencabut nyawanya, maka Musa menampar Malaikat tersebut hingga rusak matanya (mata manusia). Malaikat maut mendatangi Musa dalam wujud seorang laki-laki, kemudian Musa diberi pilihan antara berpindah ke sisi Tuhannya atau tetap hidup di dunia dalam masa yang lama, sebelum datang kepadanya kematian. Akan tetapi Musa memilih berpindah ke sisi Tuhannya, atas sulitnya kehidupan dunia dan ujiannya. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenuhi permohonannya, kemudian mendekatkannya ke tanah suci sejauh lemparan baju. Sehingga kuburannya terletak di sebelah timur tanah suci.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, "Malaikat maut diutus kepada Musa. Ketika dia datang, Musa menamparnya. Lalu Malaikat maut kembali kepada Tuhannya dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang menolak mati.' Lalu Allah mengembalikan matanya (yang rusak karena tamparan Musa). Allah berfirman kepadanya, 'Kembalilah kepada Musa. Katakan kepadanya agar dia meletakkan tangannya di punggung sapi jantan, maka bulu sapi yang tertutup oleh tangannya itulah sisa umurnya. Satu bulu satu tahun.' Musa berkata, 'Ya *Rabbi* setelah itu apa?' Malaikat menjawab, 'Maut.' Musa berkata, 'Sekarang aku pasrah.' Maka Musa memohon kepada Allah agar didekatkan kepada tanah suci sejauh lemparan batu. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Seandainya aku di sana, niscaya aku tunjukkan kuburnya kepada kalian yang berada di sisi jalan di dataran berpasir merah yang bergelombang."

Dalam riwayat Muslim, "Malaikat maut mendatangi Musa dan berkata, 'Jawablah panggilan Tuhanmu.' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Musa menempeleng mata Malaikat maut hingga membuatnya rusak. Lalu Malaikat maut kembali kepada Allah dan berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba-Mu yang tidak mau mati. Dia telah merusak mataku.' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Maka Allah mengembalikan matanya dan berfirman kepadanya, 'Kembalilah kamu kepada hamba-Ku, katakan kepadanya, 'Apakah kamu ingin hidup? Jika kamu ingin hidup, maka letakkanlah tanganmu di

punggung sapi jantan, rambut yang tertutup oleh tanganmu itulah umurmu yang tersisa. Satu rambut, satu tahun." Musa bertanya, 'Seterusnya apa?' Malaikat menjawab, 'Kemudian kamu mati.' Musa berkata, 'Sekarang, ya *Rabbi,* dari dekat.' Musa berkata, 'Matikanlah aku di dekat tanah suci sejauh lemparan batu.' Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Demi Allah, seandainya aku di sana, niscaya aku tunjukkan kuburnya kepada kalian di samping jalan di pasir merah."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Jami'ul Ushul,* bab orang yang ingin dikubur di tanah suci, 3/206, no. 1339; dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* bab wafat Musa, 6/440, no. 3407. Bukhari tidak secara nyata menyatakan penisbatan Abu Hurairah terhadap hadis kepada Rasulullah. Dan Bukhari secara nyata menyebutkannya di riwayatnya dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*. Bukhari berkata, "Ma'mar memberitakan kepada kami dari Hammam, Abu Hurairah menyampaikan kepada kami dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Fadhail,* bab keutamaan Musa, 4/1842.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memberitakan kepada kita bahwa di antara kemuliaan para Nabi di sisi Allah adalah bahwa mereka diberi pilihan menjelang kematian, antara hidup di dunia atau berpindah ke

Rafiqil A'la. Dalam beberapa hadis shahih dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* diberi pilihan, dan beliau memilih *Rafiqil A'la*.

Allah mengutus Malaikat maut yang menjelma dalam wujud seorang laki-laki kepada Musa. Malaikat meminta agar Musa menjawab panggilan Tuhannya. Ini berarti bahwa ajalnya telah tiba dan saatnya telah dekat. Musa memiliki temperamental yang cukup tinggi, karenanya dia menempeleng wajah Malaikat maut dan merusak matanya (mata manusia). Karena seandainya dia dalam wujud aslinya, yakni Malaikat, niscaya Musa tidak akan mampu menempelengnya. Tidak akan bisa!

Malaikat maut kembali kepada Allah untuk mengadukan apa yang diperolehnya dari Musa. Lalu Allah menyembuhkan matanya dan menyuruhnya kembali kepada Musa, agar meletakkan tangannya di atas punggung sapi, kemudian rambut-rambut yang tertutup oleh tangannya itu dihitung dan satu helai rambut satu tahun. Maka ajal Musa sama dengan jumlah rambut itu. Dengan itu Musa mendapatkan kehidupan yang panjang. Jika Musa melakukan itu, niscaya dangan tidak menutup kemungkinan dia tetap hidup sampai hari ini.

Akan tetapi, manakala Musa bertanya kepada Malaikat maut tentang apa yang ada di balik kehidupan panjang tersebut, dia dijawab, 'Maut.' Maka Musa memilih yang dekat. Apa yang ada di sisi Allah bagi para Rasul dan Nabi-Nya, serta hamba-hamba-Nya yang shalih, adalah lebih baik dan lebih kekal.

Jika roh para syuhada berada di perut burung hijau yang beterbangan di kebun-kebun Surga, memakan buah-buahnya, minum dari sungainya dan berlindung di lampu-

lampu yang bergantungan di atap 'Arasy Allah, maka kehidupan para Nabi dan Rasul adalah di atas semua itu. Apa yang didapat oleh Musa seandainya dia hidup sampai hari ini, dia pasti memikul kesulitan-kesulitan dunia dan ujian-ujiannya. Dia akan menyaksikan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi sepanjang sejarah yang membuat pikiran sibuk dan hati bersedih. Bukankah lebih baik dia berada di *Rafiqil A'la* dengan para Rasul dan para Nabi menikmati kenikmatan Surga, daripada hidup di rumah kesengsaraan dan ujian?!

Musa diminta untuk memilih dan dia telah memilih kembali kepada Allah daripada kehidupan yang lama dan panjang. Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal dan Akhirat lebih baik daripada dunia.

Musa memohon kepada Allah pada waktu ruhnya dicabut agar didekatkan kepada tanah yang suci sejauh lemparan batu.

Permintaan Musa ini adalah wujud kecintaannya kepada tanah suci yang bercokol di dalam jiwanya, sehingga dia meminta dikubur di perbatasannya, dekat dengannya. Tetapi Musa tidak meminta kepada Allah agar mematikannya di tanah suci, karena dia mengetahui bahwa Allah mengharamkannya atas generasi di mana Musa berasal. Ini sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka kepada perintah Tuhan mereka agar masuk tanah suci seperti yang telah Allah tulis untuk mereka. Mereka berkata, "*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja*." (QS. Al-Maidah: 24). Lalu Allah menulis atas mereka kesesatan selama empat puluh tahun di gurun Sinai.

Allah menjawab doa Musa. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah menyampaikan kepada kita bahwa kuburan Musa terletak di pinggiran tanah suci di dataran pasir merah. Seandainya beliau di sana, niscaya beliau menunjukkan tempat itu kepada sahabat-sahabatnya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Hadis ini menunjukkan bahwa sebelum nyawa para Nabi dicabut, mereka diberi pilihan antara terus hidup atau berpindah kepada rahmatullah, sebagaimana Musa diberi pilihan. Aisyah telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda pada waktu beliau sakit menjelang wafatnya, "Ya Allah, *Rafiqul A'la*." Aisyah mengerti bahwa beliau diberi pilihan maka beliau memilih.

2. Kemampuan Malaikat menjelma dalam wujud manusia, sebagaimana Malaikat maut yang mendatangi Musa dalam wujud manusia.

3. Kematian adalah haq dan pasti. Jika ada yang lolos dari maut, tentulah mereka adalah para Nabi dan Rasul.

4. Kedudukan Musa di sisi Allah. Musa menampar Malaikat maut hingga rusak matanya. Kalau saja bukan karena kemuliaan Musa di hadapan Allah, mungkin Malaikat akan membalasnya dengan keras.

5. Keberadaan kubur Musa di tepi perbatasan tanah suci, dan Rasulullah mengetahui tempat kuburnya. Beliau menunjukkan sebagian alamat kuburnya, yaitu di tepi jalan di tanah pasir merah.

6. Keinginan Musa agar kuburnya dekat dengan tanah suci, dan diperbolehkan saja bagi siapa saja yang ingin mati di tanah suci.
7. Tanah suci yang diberkahi memiliki batasan. Musa meminta kepada Allah agar mendekatkan kuburnya darinya sejauh batu dilempar. Karenanya, Musa dikubur di luar, di pinggirannya.

KISAH KESEBELAS

KISAH WANITA TUA BANI ISRAIL

PENGANTAR

Inilah kisah seorang wanita tua dari Bani Israil yang mendapatkan peluang emas. Dia memanfaatkannya bukan untuk mendapatkan harta dan benda dunia., tetapi untuk meraih derajat tinggi di Surga yang penuh dengan kenikmatan. Musa meminta kepadanya supaya menunjukkan kubur Yusuf untuk membawa jasadnya pada waktu dia keluar dari Mesir bersama Bani Israil. Nenek ini menolak, kecuali dengan syarat bahwa dia harus menyertai Musa pada hari Kiamat di Surga. Maka Allah memberikan apa yang dimintanya. Seperti inilah ambisi-ambisi tinggi, jiwa yang berhasrat meraih derajat-derajat tinggi. Beberapa sahabat berambisi untuk meraih derajat tinggi seperti ini, dan di antara mereka adalah Ukasyah bin Mihshan. Dia memohon kepada Rasulullah agar termasuk dalam tujuh puluh ribu golongan manusia terpilih yang masuk Surga (tanpa hisab). Wajah mereka seperti wajah rembulan di malam purnama. Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak meludah. Lalu Rasulullah menyampaikan kepada Ukasyah bahwa dia adalah satu dari mereka. Termasuk juga Abu Bakar yang berambisi dipanggil dari segala pintu Surga. Termasuk pula sahabat yang memohon kepada Rasulullah agar bisa menemaninya di Surga, lalu beliau bersabda kepadanya, "Bantulah aku atas dirimu dengan memperbanyak sujud."

NASH HADIS

Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak* dari Abu Musa bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* singgah kepada seorang Badui. Beliau dimuliakan, maka beliau bersabda kepadanya, "Wahai Badui, katakan keperluanmu." Dia menjawab, "Ya Rasulullah, seekor unta betina dengan pelananya dan domba betina yang diperah oleh keluargaku." Ini diucapkannya dua kali.

Rasulullah berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak seperti nenek tua Bani Israil?" Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa nenek tua Bani Israil itu?"

Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya Musa hendak berjalan membawa Bani Israil, tetapi dia tersesat di jalan. Maka para ulama Bani Israil berkata kepadanya, 'Kami katakan kepadamu bahwa Yusuf mengambil janji-janji Allah atas kami, agar kami tidak pergi dari Mesir sehingga kami memindahkan tulang-tulangnya bersama kami." Musa bertanya, "Siapa di antara kalian yang mengetahui kubur Yusuf?"

Mereka menjawab, "Yang tahu di mana kuburan Yusuf hanyalah seorang wanita tua Bani Israil." Musa memintanya agar dihadirkan. Musa berkata kepadanya, "Tunjukkan kepadaku di mana kubur Yusuf." Wanita itu menjawab, "Aku tidak mau hingga aku menemanimu di Surga." Rasulullah Musa tidak menyukai permintaannya, maka dikatakan kepadanya, "Kabulkan permintaannya." Musa pun memberikan apa yang diminta. Lalu wanita itu mendatangi sebuah danau dan berkata, "Kuraslah airnya." Ketika air telah surut, wanita itu berkata, "Galilah di sini." Begitu mereka menggali, mereka menemukan tulang-tulang Yusuf. Begitu ia diangkat dari

tanah, jalanan langsung terlihat nyata seperti cahaya pada siang hari."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak* (2/624), no. 4088. Dia berkata, "Hadis ini sanadnya shahih, dan keduanya (Bukhari Muslim) tidak meriwayatkannya."

PENJELASAN HADIS

Yang memicu Rasulullah untuk menyampaikan kisah tentang wanita tua Bani Israil seperti dalam hadis di atas adalah bahwa seorang Badui ditamui oleh Rasulullah, maka dia menghormati dan memuliakannya. Lalu Rasulullah memintanya untuk datang kepadanya agar bisa membalas kebaikan dengan kebaikan. Ketika Badui itu datang, Rasulullah menanyakan hajatnya. Dia pun meminta sedikit harta benda dunia, berupa seekor unta betina dengan pelananya sebagai tunggangan dan domba betina yang bisa diandalkan susunya.

Rasulullah merasa permintaan dan hajat si Badui tersebut remeh, maka beliau menyampaikan hadis tentang wanita tua Bani Israil yang mengutarakan satu permintaan besar kepada Musa manakala kesempatan itu terbuka. Dia tidak mau memenuhi permintaan Musa sebelum Musa menyanggupi permintaannya, yaitu menyertainya di Surga.

Wanita tua ini tidak menuntut emas dan perak dari Rasulnya, dan tidak meminta unta atau sapi atau

kambing. Seandainya si Badui itu meminta kepada Rasulullah seperti permintaan wanita ini manakala Rasulullah membuka peluang meminta untuknya, niscaya dia sangatlah beruntung. Doa Rasulullah mustajab. Sekiranya dia meminta doa kepadanya untuk kebaikan Akhirat, niscaya dia akan meraih banyak kebaikan.

Rasulullah memberitakan bahwa sebab persyaratan yang diminta oleh wanita tua ini kepada Musa untuk bisa menemaninya di Surga adalah karena dia mengetahui satu ilmu yang tidak diketahui oleh siapa pun dari Bani Israil. Dia mengetahui tempat kubur Yusuf 'Alayhi Salam. Dan Yusuf telah mengambil janji kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya dari kalangan Bani Israil agar membawa tulangnya bersama mereka manakala mereka keluar dari bumi Mesir ke tanah suci.

Ketika Allah mengizinkan Musa dan kaumnya agar keluar, mereka tersesat. Musa terheran-heran karenanya. Dia meyakini bahwa pasti ada rahasia dalam urusan ini. Dia bertanya kepada orang-orang yang bersamanya tentang apa yang terjadi. Maka ulama Bani Israil menyampaikan janji yang diambil oleh Yusuf kepada bapak mereka. Pada saat itu Musa bertanya tentang kubur Yusuf agar bisa melaksanakan permintaannya, tetapi tidak seorang pun mengetahui kuburnya kecuali seorang wanita tua Bani Israil. Musa meminta kepadanya untuk menunjukkan kubur Yusuf. Wanita tua ini menolak kecuali jika Musa mengabulkan permintaannya, dan ketika Musa menanyakan apa keinginannya, ternyata dia menuntut perkara besar. Dia ingin bersama Musa di Surga.

Musa tidak ingin mengabulkan permintaannya. Mungkin karena dia melihat permintaannya berlebih-lebihan, apa yang dilakukannya tidak sepadan dengan derajat yang

diminta, atau bisa jadi karena Musa tidak bisa mengabulkan permintaan atas sesuatu yang bukan wewenangnya. Maka Allah mewahyukan kepadanya supaya mengabulkan tuntutannya. Dan barangsiapa meminta kepada Allah atas perkara-perkara yang tinggi, niscaya Allah mengabulkan permintaannya, walaupun dia tidak mencapai derajat orang-orang yang berhak meraih derajat tersebut. Orang yang mencari Syahadah dengan benar, niscaya Allah menyampaikannya derajat orang-orang yang mati syahid, walaupun dia mati di atas tempat tidurnya. Orang yang meminta derajat ulama atau orang-orang yang dermawan, niscaya Allah menyampaikannya pada derajat mereka, walaupun tidak beramal seperti amal mereka.

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa, setelah wanita tua ini meraih apa yang diinginkannya, dia mengantarkan Musa dan orang-orangnya ke sebuah danau. Dia meminta agar air danau itu dikuras, lalu mereka pun berhasil mengangkat jasad Yusuf dari tempat tersebut. Manakala mereka mengangkat jasad Yusuf dan membawanya berjalan, jalanan pun menjadi terang bagi mereka seterang siang hari.

VERSI TAURAT

Kisah wanita tua Bani Israil ini tidak terdapat dalam Taurat. Telah disebutkan dalam *Safar Takwin, Ishah* 50 poin 25, Yusuf meminta janji kepada Bani Israil agar membawa tulang-tulangnya bersama mereka ketika mereka keluar dari kota Mesir. Nashnya adalah, "Dia meminta sumpah Bani Israil dan berkata, 'Allah akan membuat kalian hilang lalu kalian mengangkat tulangku

dari sini." Dan dalam *Safar Khuruj, Ishah* 13 poin 19 terdapat pemberitaan tentang pengambilan tulang-tulangnya oleh Musa pada waktu dia keluar dari Mesir. Dalam poin itu tertulis, "Dan Musa membawa tulang Yusuf bersamanya karena dia telah mengambil janji Bani Israil dengan berkata, 'Sesungguhnya Allah akan membuat kalian hilang lalu kalian membawa tulang-tulangku dari sini bersama kalian."

Taurat telah menyebutkan tersesatnya Bani Israil sewaktu mereka keluar dari Mesir. Hanya saja ia tidak menyatakan kalau hal itu disebabkan oleh tidak diambilnya tulang-tulang Yusuf oleh Bani Israil sebagaimana dijelaskan oleh hadis. Ia justru menyatakan bahwa penyebabnya adalah ketakutan terhadap kembalinya Bani Israil ke bumi Mesir jika terjadi perang dengan tentara Fir'aun (Lihat *Safar Khuruj, Ishah* 13 poin 17)

Adapun terangnya jalanan bagi mereka, hal itu terjadi sebelum mereka membawa tulang-tulang Yusuf sebagaimana dipahami dari Taurat. Padahal, yang benar adalah seperti dinyatakan oleh hadis, bahwa terbentangnya jalanan terjadi begitu mereka membawa tulang-tulangnya, sehingga mereka bisa melihat jalan mereka dan bisa menelusuri jalan yang benar dalam perjalanan mereka.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Dorongan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya agar mencari derajat-derajat yang tinggi, sebagaimana dilakukan oleh wanita tua tersebut ketika dia meminta kepada Musa. Dalam hadis shahih

dari Rasulullah, bahwa beliau meminta sahabatnya agar memohon Firdaus kepada Allah yang merupakan tengah-tengah Surga dan puncak Surga dan atapnya adalah Arasy Allah.

2. Pemberitaan Rasulullah tentang sebagian kejadian-kejadian secara detail yang terjadi pada ahli kitab dan tidak diketahui oleh mereka. Di antaranya adalah kisah wanita tua ini.
3. Hadis membenarkan sebagian kejadian dan peristiwa yang disebutkan oleh Taurat.
4. Adanya wanita-wanita yang baik, pemilik semangat yang tinggi di kalangan Bani Israil.
5. Berita tentang pengambilan janji oleh Yusuf atas Bani Israil agar memindahkan tulang-tulangnya ke tanah suci, dan berita tentang pemindahan yang dilakukan oleh Bani Israil, akan tetapi kita tidak mengetahui tempat dia dikubur.
6. Para Nabi dan Rasul dibolehkan mengambil janji kepada para pengikutnya dan para kerabatnya agar melakukan apa yang baik bagi mereka.
7. Perjanjian yang telah disepakati atas generasi umat pertama berlaku lazim bagi yang datang sesudah mereka. Perjanjian yang diambil oleh Yusuf atas orang-orang yang bersamanya mengikat orang-orang yang datang sesudah itu. Begitu pula janji-janji Bani Israil yang diambil atas generasi pertama mereka dari Allah atau dari Rasul-Rasul mereka adalah lazim atas mereka. Begitu pun janji-janji yang diambil atas Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* dan sahabat-sahabatnya.

8. Para hamba bisa tidak mendapatkan taufik jika mereka tidak menunaikan keinginan dan syariat Allah, sebagaimana Bani Israil yang tersesat manakala mereka meninggalkan tulang-tulang Yusuf pada saat mereka keluar.
9. Hadis ini tidak bertentangan dengan hadis lain yang shahih, di mana Rasulullah memberitakan bahwa Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi. Karena yang dimaksud dengan tulang-tulang Yusuf adalah jasadnya, bukan karena jasadnya habis dan yang tertinggal hanyalah tulang-tulangnya.
10. Kurangnya perhatian Bani Israil sejak pertama kali terhadap penghormatan kepada kubur-kubur para Nabi. Buktinya, mereka tidak mengetahui – padahal Musa berada bersama mereka – tempat kubur Nabi Yusuf.

KISAH KEDUA BELAS

KISAH SAMIRI PEMBUAT ANAK SAPI

PENGANTAR

Hadis di bawah ini mengandung tambahan dan perincian terkait dengan penyembahan Bani Israil terhadap anak lembu yang terbuat dari emas ciptaan Samiri dan apa yang dilakukan oleh Musa terhadap anak sapi tersebut, bagaimana dia menenggelamkannya di air dan bagaimana Bani Israil saling membunuh.

NASH HADIS

Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak* dari Ali berkata, "Ketika Musa bersegera kepada Tuhannya, Samiri mengumpulkan perhiasan semampunya: perhiasan Bani Israil. Dia mencetaknya menjadi anak sapi, kemudian dia memasukkan segenggam (dari jejak rasul) ke dalam perutnya. Ternyata ia menjadi anak sapi yang bersuara. Maka Samiri berkata kepada mereka, 'Ini adalah Tuhan kalian dan Tuhan Musa.' Harun berkata kepada mereka, 'Wahai kaum, bukankah Tuhan kalian telah memberi janji baik kepada kalian?' Ketika Musa kembali kepada Bani Israil yang telah disesatkan oleh Samiri, Musa memegang kepala saudaranya, maka Harun berkata apa yang dikatakan Musa kepada Samiri, 'Apa yang membuatmu melakukan ini?' Samiri menjawab, 'Aku mengambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya. Demikianlah nafsuku membujukku."

Lalu Musa mendatangi anak sapi itu. Dia meletakkan serutan dan menyerutnya di tepi sungai. Maka tidak seorang pun yang minum dari air itu yang menyembah anak sapi kecuali wajahnya menguning seperti emas. Mereka berkata kepada Musa, 'Bagaimana taubat kami?' Musa menjawab, 'Sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain.' Lalu mereka mengambil pisau. Maka mulailah seorang membunuh bapaknya dan saudaranya tanpa peduli, hingga yang terbunuh berjumlah tujuh puluh ribu. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa, "Perintahkan mereka agar berhenti. Aku telah mengampuni yang terbunuh dan memaafkan yang hidup."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*, 2/412, no. 3434; dalam *Kitabut Tafsir* (tafsir surat Thaha). Dia berkata tentangnya, "Hadis ini shahih di atas syarat Syaikhain dan keduanya tidak meriwayatkannya." Ini pun disetujui oleh Dzahabi.

PENJELASAN HADIS

Allah telah menyampaikan kepada kita bahwa Bani Israil menyembah sapi ketika Musa pergi bermunajat kepada Tuhannya pada waktu yang telah ditentukan, dan bahwa Musa pulang dalam keadaan sedih dan marah ketika Tuhannya menyampaikan kepadanya tentang apa menimpa pada kaumnya. Ketika Musa sampai kepada mereka, dia mencela mereka atas perbuatan mereka. Mereka beralasan di depan Musa bahwa mereka melemparkan perhiasan dan emas yang mereka ambil

dari orang-orang Mesir. Lalu Samiri membuat anak sapi bagi mereka. Dia melemparkan kepadanya segenggam tanah dari jejak Jibril manakala dia datang untuk membinasakan Fir'aun dan kaumnya, maka Samiri mengeluarkan untuk mereka seekor anak sapi yang berjasad dan bersuara.

Musa meminta pertanggungjawaban kepada saudaranya, maka dia menyampaikan alasannya. Musa menuntut pertanggungjawaban dari Samiri atas dosa yang telah diperbuatnya. Allah telah menyampaikan kepada kita bahwa Musa membakar anak sapi itu, lalu menenggelamkannya di dalam air. Dia juga memberitakan bahwa Dia memerintahkan Bani Israil untuk saling membunuh disebabkan dosa menyembah anak sapi.

Hadis ini menjelaskan cara Musa menenggelamkan anak sapi tersebut. Musa memerintahkan agar ia diserut dengan serutan supaya Bani Israil bisa melihat betapa hinanya anak sapi ini, yang telah berubah menjadi seonggok debu dan dilempar di sungai yang ada di sisi mereka. Dan di antara keajaiban Allah adalah bahwa semua orang yang menyembah anak sapi, manakala mereka minum dari air sungai itu, wajah mereka menjadi kuning seperti warna emas.

Hadis ini menjelaskan bahwa orang-orang yang menyembah anak sapi saling bunuh sebagian dengan sebagian yang lain. Mereka mengambil pisau. Tidak peduli siapa yang dibunuhnya, apakah itu bapaknya, saudaranya, atau anaknya, hingga yang terbunuh mencapai tujuh puluh ribu orang. Lalu Allah mewahyukan kepada Musa agar menghentikan

pembunuhan. Allah telah mengampuni orang yang terbunuh dan yang masih hidup.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keterangan tentang cara Musa menenggelamkan anak sapi yang disembah oleh Bani Israil, yaitu diserut dengan serutan dan hasilnya yang seperti tepung itu ditebar ke sungai.
2. Keterangan tentang cara Bani Israil saling membunuh. Mereka yang saling membunuh itu adalah orang-orang yang menyembah sapi, bukan orang-orang yang tidak menyembahnya. Orang-orang yang menyembahnya memiliki tanda, yaitu berubahnya kulit wajah mereka menjadi warna kuning emas setelah mereka minum air sungai di mana serutan anak sapi dilempar di dalamnya.
3. Kemuliaan umat ini di hadapan Allah dengan diterimanya taubat mereka tanpa harus saling membunuh, kecuali dalam beberapa perkara, seperti merajam orang berzina yang terbukti zinanya dan membunuh orang murtad yang bersikeras mempertahankan kemurtadannya.
4. Banyaknya jumlah Bani Israil pada zaman Musa. Orang yang terbunuh berjumlah tujuh puluh ribu orang.

KISAH KETIGA BELAS

TERTAHANNYA MATAHARI BAGI NABIYULLAH YUSYA'

PENGANTAR

Para panglima berusaha mengumpulkan bala tentara sebanyak yang mereka mampu untuk menghadapi musuh. Mereka mengira bahwa salah satu sebab kemenangan di medan perang adalah kuantitas. Lain halnya dengan Nabiyullah Yusya'. Allah membuka tanah suci lewat tangannya untuk Bani Israil setelah Musa 'Alayhi Salam. Yusya' tidak mementingkan jumlah besar dalam menghadapi musuh. Dia lebih memperhatikan kualitas pasukan perangnya. Oleh karena itu, dia menyortir bala tentaranya dari prajurit-prajurit yang hati mereka tertambat dengan urusan dunia yang telah memenjarakan hati mereka.

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa Yusya' berperang dengan bala tentara tersebut untuk melawan penduduk sebuah kota. Dia khawatir malam tiba sebelum kemenangan diraih di tangan. Dia pun memohon kepada Allah supaya menahan matahari, maka Dia menahannya sampai kemenangan terwujud. Itu adalah salah satu ayat Allah. Allah juga menunjukkan ayat-Nya yang lain, melalui tangannya manakala terungkap orang-orang yang menggelapkan harta rampasan perang dan Allah memurkai mereka.

NASH HADIS

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* masing-masing dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Salah seorang Nabi berperang. Dia berkata kepada kaumnya, 'Jangan mengikutiku orang yang menikahi wanita sementara dia hendak membangun rumah tangga dengannya dan dia belum membangunnya dengannya, dan tidak juga seorang yang membangun rumah tapi belum melengkapi atapnya. Tidak pula orang yang telah membeli kambing atau unta betina yang bunting sementara dia menunggu kelahirannya." Lalu Nabi itu berperang. Dia mendekati sebuah desa pada waktu shalat Ashar atau dekat waktu Ashar. Maka dia berkata kepada matahari, "Sesungguhnya kamu diperintahkan dan aku pun diperintahkan. Ya Allah, tahanlah matahari untuk kami." Matahari tertahan dan mereka meraih kemenangan.

Lalu dia mengumpulkan harta rampasan perang. Maka datanglah api untuk melahapnya tetapi ia tidak bisa memakannya. Nabi itu berkata, "Ada di antara kalian yang menggelapkan harta rampasan perang, hendaknya dari masing-masing kabilah ada satu orang yang membaiatku." Maka tangan seorang laki-laki menempel dengan tangannya dan dia berkata, "Kamu menggelapkan harta rampasan perang. Hendaknya kabilahmu membaiatku." Maka ada dua atau tiga orang yang tangannya menempel dengan tangannya. Dia berkata, "Kalian menggelapkan rampasan perang." Maka mereka datang menyerahkan emas sebesar kepala sapi. Mereka meletakkannya, lalu datanglah api dan memakannya. Kemudian Allah menghalalkan harta rampasan perang bagi kita. Dia mengetahui kelemahan dan

ketidakmampuan kita, maka Dia menghalalkannya untuk kita.

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Fardhul Khumus,* bab sabda Nabi, "Dihalalkan harta rampasan perang untuk kalian." (6/220, no. 3124). Diriwayatkan oleh Bukhari secara ringkas dalam *Kitab Nikah,* bab orang yang hendak berumah tangga sebelum perang, 9/223, no. 5157.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Jihad Was Siyar,* bab penghalalan harta rampasan perang, 3/1366, no. 1747. Ia pun terdapat di dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi,* 12/409.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa salah seorang Nabiyullah berperang untuk membuka sebuah desa. Nabi ini adalah Yusya' bin Nun, salah seorang Nabi Bani Israil[16]. Dia ini telah menyertai Musa dalam hidupnya. Dia menemani Musa dalam perjalanannya kepada Khidhir sebagaimana telah dijelaskan dalam kisah Musa dan Khidhir. Allah memberinya wahyu setelah Musa wafat dan Musa mengangkatnya sebagai penerusnya di Bani Israil. Dialah pemimpin yang berkat jasanya tanah suci bisa direbut kembali.

---

[16] Hadis shahih menyatakan hal itu diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya. Lihat *Fathul Bari,* 6/221.

Nabiyullah Yusya' pada saat persiapannya menuju kota yang hendak ditaklukkan dia berusaha supaya pasukannya menjadi pasukan yang kuat dan tangguh. Oleh karenanya, dia menyortir prajurit-prajurit yang bisa menjadi biang kekalahan, karena hati mereka lebih disibukkan oleh perkara dunia yang membelenggu hati dan pikiran mereka. Yusya' mengeluarkan tiga kelompok prajurit yang itu tidak diizinkan untuk pergi berperang.

Kelompok pertama adalah orang yang telah berakad nikah tetapi belum menyentuh istrinya. Kelompok ini tidak diragukan pastilah sangat tergantung hatinya dengan istrinya, lebih-lebih jika dia masih muda.

Kelompok kedua adalah orang yang sibuk membangun rumah dan belum menyelesaikan bangunannya.

Kelompok ketiga adalah orang yang membeli unta atau domba bunting sementara dia menantikan kelahirannya.

Prinsip yang dipegang oleh Nabi ini menunjukkan bahwa dia adalah panglima yang unggul, pemilik taktik jitu dalam memimpin dan menyiapkan bala tentara sehingga kemenangan bisa diwujudkan. Prajurit tidak menang dengan jumlah besarnya, akan tetapi dengan kualitas. Ini lebih penting daripada jumlah dan kuantitas.

Oleh karenanya, Yusya' mengeluarkan orang-orang yang berhati sibuk dari pasukannya, yakni orang-orang yang badannya di medan perang tetapi pikirannya bersama istri yang belum disentuhnya atau rumah yang belum diselesaikannya atau ternak yang ditunggu kelahirannya.

Apa yang dilakukan oleh Yusya' ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh Thalut ketika melarang pasukannya untuk minum dari sungai kecuali orang yang menciduk air

dengan tangannya. Saat itu sedikit dari mereka yang minum. Thalut telah membersihkan pasukannya dari unsur-unsur pelemah yang menjadi titik kekalahan.

Allah telah menyampaikan kepada Rasul-Nya bahwa mundurnya orang-orang munafik di perang Uhud mengandung kebaikan bagi orang-orang mukmin. "*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di antaramu.*" (QS. At-Taubah: 47)

Dengan pasukannya Yusya' berangkat ke kota yang hendak ditaklukkannya. Dia mendekati kota itu pada waktu Ashar di hari yang sama. Ini berarti kesempatan untuk membuka kota itu tidaklah banyak, karena berperang di malam hari tidaklah mudah dan bisa jadi hari itu adalah hari Jum'at. Dia harus menghentikan perang begitu matahari terbenam, karena itu berarti tiba pada hari Sabtu telah tiba dan perang di hari Sabtu hukumnya haram bagi Bani Israil. Maka dia harus mundur dari kota itu sebelum merebutnya, dan ini berarti memberi peluang kepada penduduk kota untuk memperkuat pasukannya, memperbaiki benteng-bentengnya dan menambah kekuatan senjatanya. Yusya' menghadap matahari dan berkata kepadanya, "Kamu diperintahkan, aku juga diperintahkan." Kemudian Yusya' berdoa kepada Allah, "Ya Allah, tahanlah ia untuk kami." Allah mengabulkan permintaannya dan menunda terbenamnya matahari hingga kemenangannya diwujudkan.

Iman Yusya' begitu besar. Dia yakin kodrat Allah di atas segala sesuatu. Dia mampu memanjangkan siang

sehingga kemenangan bisa diraih sebelum terbenamnya matahari. Urusan seperti ini tidak sulit bagi Allah, dan kita mengetahui pada hari ini bahwa siang dan malam terjadi karena berputarnya bumi mengelilingi dirinya. Dan sepertinya – ilmu yang sebenarnya berada di sisi Allah – perputaran bumi berjalan lambat dengan kodrat Allah hingga kemenangan terwujudkan.

Allah tidak menghalalkan harta rampasan perang bagi umat manapun sebelum kita. Harta rampasan perang dikumpulkan, lalu api turun dari langit dan membakarnya kecuali tidak seorang pun dari pasukan yang menggelapkannya. Jika harta rampasan perang ada yang digelapkan, maka api menolak untuk melahapnya. Ini berarti Allah tidak ridha kepada mereka.

Harta rampasan perang dikumpulkan, api pun turun tetapi tidak memakan apa pun. Maka Yusya' berkata, "Di antara kalian ada yang menggelapkan harta rampasan perang." Untuk membongkarnya Yusya' menyuruh masing-masing kabilah mengeluarkan satu orang untuk membaiatnya. Maka tangannya menempel lengket di tangan orang yang berasal dari kabilah yang menggelapkan harta rampasan perang. Yusya' membaiat anggota kabilah itu satu per satu. Tangannya lengket dengan tangan dua atau tiga orang, dan Yusya' berkata, "Penggelapannya ada pada kalian." Akhirnya mereka mengeluarkan sebongkah emas besar dalam bentuk kepala sapi dan diletakkan di antara harta rampasan yang lain. Api turun dan memakannya. Hukum ini telah *mansukh* bagi kita. Harta rampasan perang telah dihalalkan bagi kita sebagai rahmat dari Allah kepada kita dan karunia-Nya. Dan dihalalkannya harta rampasan perang merupakan salah satu kekhususan atas umat ini.

VERSI TAURAT

Terdapat *Safar* yang panjang di dalam Taurat yang bernama *Safar Yusya'*. Hanya saja, nama yang tertulis padanya adalah Yasyu'. Ini adalah nama Ibrani yang berarti Yehova Khalash, dan Yehova dalam Yahudi adalah salah satu nama Allah *Taala*. Buku kamus *Al-Kitabul Muqaddas* menyebutkan dengan mengambil dari Taurat, bahwa di beberapa tempat, nama Yasyu' pada dasarnya adalah Husya' atau Hausya', dan bahwa Musa-lah yang memanggilnya Yasyu'. Yasyu' adalah pengganti Musa. Dia pertama kali sebagai pelayan Musa. Dalam hidupnya Musa menugaskannya untuk mengurusi sebagian perkara-perkara besar.[17] Taurat menyebutkan dalam *Safar* yang dinisbatkan kepada Yusya' bahwa Bani Israil masuk Palestina setelah Musa wafat dengan dipimpin oleh Yasyu'. Di sana terdapat banyak perincian tentang cara masuk mereka, perang-perang yang mereka jalani dengan pimpinan Yasyu', dan kemenangan-kemenangan yang mereka raih.

Disebutkan di *Ishah* ketujuh dalam *Safar Yasyu'* tentang kisah penggelapan yang dilakukan oleh sebagian Bani Israil, bagaimana Yusya' membongkar orang-orang yang melakukan penggelapan, dan penentuan siapa yang menggelapkan. Akan tetapi, yang disebutkan di dalam hadis adalah lebih teliti daripada dalam Taurat. Hadis menjelaskan bahwa Yusya' membongkarnya dengan berjabatan tangan seperti yang ada di dalam hadis dan ini tidak dijelaskan dalam Taurat.

Taurat menyebutkan bahwa pelaku penggelapan hanyalah seorang, sementara hadis menyatakan dua atau

---

[17] Kamus *Al-Kitabul Muqoddas,* hlm. 1068.

tiga orang. Taurat juga menyebutkan bahwa seorang laki-laki menggelapkan baju Syinari yang mahal, dua ratus Syaqil perak dan lidah emas seberat lima puluh Syaqil. Padahal, yang benar adalah bahwa harta yang digelapkan adalah kepala sapi dari emas seperti dalam hadis.

Taurat menyebutkan di *Ishah* kesepuluh di *Safar Yusya'* tentang ditahannya matahari untuk Yusya'. Hal itu dijelaskan dalam *Safar* tersebut poin 12-13, "Ketika itu Yusya' berbicara kepada Tuhan pada hari ketika Tuhan menyerahkan orang-orang Umuriyin di depan Bani Israil. Dia berkata di depan Bani Israil, 'Wahai matahari, tetaplah kamu di atas Jab'un dan rembulan di atas lembah Ailun.' Maka matahari berhenti dan rembulan juga berhenti, sehingga rakyat bisa membalas musuh-musuhnya. Bukankah ini tertulis dalam *Safar Yasyir*? Matahari berhenti di tengah langit dan ia tidak terbenam selama hampir satu hari penuh."

Nash Taurat ini harus ditimbang kebenarannya dengan kacamata hadis. Yusya' tidak memerintahkan matahari untuk berhenti, tetapi dia berdoa kepada Allah agar menahannya untuknya. Matahari tidak berada di tengah-tengah langit, tetapi ia telah condong untuk terbenam karena doa Yusya' pada waktu Ashar atau sesudahnya.

Ada hal lain yang harus dikoreksi, yaitu penyelewengan yang terjadi pada Taurat. Taurat menyebutkan dalam *Ishah* kesepuluh bahwa peperangan di mana matahari ditahan untuk Yusya' terjadi setelah perang yang melibatkan penggelapan harta rampasan perang. Yang benar dan sesuai dengan hadis adalah bahwa keduanya terjadi dalam satu peperangan.

Di antara penyimpangan yang terjadi pada Taurat adalah bahwa Taurat menyebutkan Bani Israil menyimpan harta rampasan perang dalam perang Ariha di Baitur Rab, baik itu emas atau perak atau bejana kuningan atau besi, dan itu dengan perintah Allah kepada mereka. Harta yang digelapkan dibakar oleh Bani Israil bersama laki-laki yang menggelapkannya beserta putra-putrinya, keledainya, kambingnya, tendanya dan seluruh hartanya.

Adapun harta rampasan perang setelah itu, maka *Ishah* kedelapan poin 2 dalam *Safar Yasyu'* menyebutkan bahwa Tuhan membolehkannya bagi mereka. Nashnya: "Hanya saja harta rampasan perangnya. Ternak-ternaknya ambillah ia untuk diri kalian." Poin 27 dalam *Safar* yang sama, "Akan tetapi ternak dan harta rampasan perang kota itu diambil oleh Bani Israil untuk diri mereka berdasarkan firman Tuhan yang diperintahkan kepada Yasyu'."

Yang disebutkan di atas termasuk penyelewengan yang menimpa Taurat tentang harta rampasan yang tidak dihalalkan kepada umat sebelum kita. Api datang, maka ia memakan harta rampasan perang yang terdiri dari perabotan, pakaian, emas, dan perak sebagaimana hal ini ditetapkan oleh banyak dalil shahih. Salah satunya disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis ini. Beliau *Shallallahu 'alaihi wa Salam* memberitakan bahwa api yang turun dari langit menolak memakan harta rampasan perang jika terjadi penggelapan. Baru ketika penggelapan itu dibongkar dan diletakkan bersama harta rampasan lainnya, maka turunlah api yang membakarnya. Tidak benar jika yang membakarnya adalah Bani Israil. Kalaupun pelaku penggelapan harta rampasan perang boleh dibakar sebagai hukuman

atasnya, maka bukanlah termasuk keadilan jika istrinya, anak-anaknya dan ternaknya pun ikut dibakar, seperti yang diklaim oleh para penyeleweng Taurat.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Peperangan yang dilakukan oleh Yusya' dengan diikuti oleh Bani Israil menunjukkan bahwa berperang telah diwajibkan atas umat-umat sebelum umat ini. Bukan khusus bagi kita saja. Allah telah menghukum Bani Israil dengan kesesatan selama empat puluh tahun manakala mereka menolak berperang melawan orang-orang yang sombong.

2. Firman Allah ini menunjukkan bahwa para Nabi dalam jumlah yang besar telah berperang, "*Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa*." (QS. Ali Imran: 146). Firman Allah yang menunjukkan kewajiban berperang atas Bani Israil, "*Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?' Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah*

Maha Mengetahui orang-orang yang dzalim." (QS. Al-Baqarah: 246)

3. Hadis ini membimbing pemimpin agar tidak menyerahkan tugas-tugas besar kepada orang-orang di mana hati mereka sibuk dengan perkara yang menghalangi mereka untuk menunaikannya.
4. Pengendalian prajurit memerlukan ilmu tentang tabiat-tabiat jiwa dan pemilihan kualitas yang memungkinkannya untuk bersabar di medan perang, serta membuang unsur penyebab kekalahan pasukan sebagaimana yang dilakukan oleh Yusya'.
5. Hadis ini mengandung ayat yang nyata dan mukjizat mengagumkan yang menunjukkan kodrat Allah dan dukungan-Nya kepada Rasul-Rasul-Nya, serta pertolongan-Nya kepada mereka dalam tugas-tugas yang dibebankan atas mereka. Di antaranya adalah menahan matahari dan memanjangkan siang, sehingga para pasukan bisa meraih kemenangan. Allah juga menunjukkan kabilah di mana penggelapan terjadi padanya, termasuk para pelaku penggelapan, sebagaimana telah disebutkan dalam hadis.
6. Harta rampasan perang diharamkan atas umat-umat sebelum kita. Dan Allah memberikan kekhususan kepada umat ini dengan menghalalkannya bagi mereka.
7. Dosa menggelapkan harta rampasan perang. Api tidak mau membakar harta rampasan di mana padanya terjadi penggelapan. Rasulullah telah menyampaikan bahwa seorang laki-laki menggelapkan selimut, maka ia membakarnya di kuburnya. Orang yang

menggelapkan harta rampasan perang, maka dia akan memikulnya di hari Kiamat.

8. Pada Bani Israil terdapat orang-orang shalih yang berjihad fi sabilillah. Allah membantu dan memberi mereka kemenangan.
9. Walaupun Yusya' telah membersihkan pasukannya dari unsur lemah di mana kekalahan mungkin terjadi melalui mereka, tetap saja tersisa orang-orang lemah iman pada pasukannya, yaitu orang-orang yang menggelapkan harta rampasan perang.
10. Hadis ini mengoreksi sebagian penyimpangan dalam Taurat.

KISAH KEEMPAT BELAS

KISAH NABIYULLAH YUNUS 'Alayhi Salam

PENGANTAR

Kisah Nabiyullah Yunus mengandung keajaiban dan keunikan. Dia dibuang ke laut dan dimakan ikan. Di sanalah dia berdoa kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya. Maka Dia menyelamatkan dan menjaganya dari kebinasaan. Dia memerintahkan ikan agar memuntahkannya di tepi pantai.

Hadis ini mengandung tambahan keterangan dari apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an tentang kisahnya. Ia menjelaskan sebab-sebab mengapa Yunus marah, lalu naik perahu menjauh dari keluarga dan negerinya.

NASH HADIS

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Yunus menjanjikan adzab kepada kaumnya. Dia memberitakan bahwa ia akan datang kepada mereka dalam tiga hari. Mereka ketakutan, hingga ibu berpisah dengan anaknya. Kemudian mereka keluar dan kembali kepada Allah untuk memohon ampun dari-Nya. Maka Allah menahan adzab dari mereka. Sementara itu Yunus menantikan turunnya adzab dan dia tidak melihat apa pun. Barangsiapa berdusta dan tidak memiliki bukti maka dia dibunuh. Maka Yunus pergi dalam keadaan marah, hingga

dia bertemu dengan suatu kaum di atas perahu. Yunus ikut bersama mereka dan mereka mengenalnya.

Ketika Yunus naik perahu, perahu itu tiba-tiba terhenti padahal perahu-perahu lainnya berjalan hilir-mudik ke kanan dan ke kiri. Yunus berkata, 'Ada apa dengan perahu kalian?' Mereka menjawab, 'Entahlah.' Yunus berkata, 'Akan tetapi, aku tahu. Di atas perahu ini terdapat seorang hamba yang kabur dari Tuhannya. Perahu ini, demi Allah, tidak akan berjalan hingga kalian membuang orang itu.' Mereka menjawab, 'Kalau kamu, wahai Nabiyullah, maka kami tidak akan melemparkanmu.' Yunus berkata, 'Buatlah undian. Siapa yang keluar namanya, maka dia harus terjun ke laut.' Lalu mereka membuat undian. Yunus mengundi mereka tiga kali dan yang keluar selalu namanya. Yunus pun terjun ke laut dan langsung seekor ikan besar telah menantinya. Begitu Yunus terjun, ikan itu langsung menelannya. Ikan itu turun ke dasar laut. Yunus mendengar tasbih batu-batu kecil. "*Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim.*" (QS. Al-Anbiya: 87). Ibnu Mas'ud berkata, "Kegelapan di dalam perut ikan besar, kegelapan laut dan kegelapan malam."

Dia berkata, "*Kalau sekiranya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, niscaya dia benar-benar dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*" (QS. Al-Qalam: 49)

Dia berkata, "Yunus seperti anak burung yang telanjang dan tidak berbulu, dan Allah menumbuhkan untuknya sebuah pohon dari jenis labu. Yunus makan dari pohon

itu dan berteduh di bawahnya. Pohon itu mengering dan Yunus menangisinya, maka Allah mewahyukan kepadanya, '*Apakah kamu menangisi sebuah pohon yang mengering dan tidak menangisi seratus ribu orang atau lebih di mana kamu hendak mencelakakan mereka?*"

Maka Yunus keluar. Dia bertemu dengan seorang penggembala kambing. Yunus bertanya kepadanya, "Anak muda, darimana kamu?" Dia menjawab, "Dari kaum Yunus." Yunus berkata, "Jika engkau pulang, maka sampaikan salam kepada mereka. Katakan kepada mereka kalau kamu telah bertemu Yunus."

Anak muda itu berkata, "Jika kamu memang benar Yunus, maka tentu kamu tahu bahwa barangsiapa yang berbohong dan dia tidak mempunyai bukti, dia akan dibunuh. Lalu siapa yang bersaksi untukku?" Yunus menjawab, "Saksimu adalah pohon ini dan lembah ini." Anak muda itu berkata, "Perintahkan keduanya." Maka Yunus berkata kepada pohon dan lembah itu, "Jika anak muda ini datang kepada kalian berdua, maka bersaksilah untuknya." Keduanya menjawab, "Ya."

Anak muda itu pulang kepada kaumnya. Dia memiliki saudara-saudara yang melindunginya. Dia menghadap raja dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku telah bertemu Yunus, dia menyampaikan salam kepada kalian." Maka raja memerintahkan agar anak muda ini dibunuh. Dikatakan kepada raja, "Dia punya bukti." Raja pun mengutus seseorang pergi bersama anak muda itu. Mereka tiba di pohon dan lembah. Anak muda itu berkata kepada keduanya, "Aku bertanya kepada kalian berdua dengan nama Allah, apakah Yunus menjadikan kalian berdua sebagai saksi?" Keduanya menjawab, "Ya." Maka kaumnya pulang dalam keadaan ketakutan. Mereka

berkata, "Pohon dan bumi bersaksi untukmu." Mereka mendatangi raja dan menceritakan apa yang mereka lihat. Raja menuntun tangan anak muda itu dan mendudukkannya di singgasananya seraya berkata, "Kamu lebih berhak terhadap kursi ini daripada aku." Maka anak muda itu memimpin mereka selama empat puluh tahun.

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf,* 11/541, no. 1195, *Kitab Fadhail Yunus*. Suyuthi dalam *Ad-Durrul Mantsur* menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*, Ahmad dalam *Az-Zuhd,* Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud. Dan Hafizh Ibnu Hajar menukil sepenggal darinya dan dia menyatakan bahwa riwayat Ibnu Abi Hatim adalah shahih. *Fathul Bari* (6/452). Hadis ini d*Ishah*ihkan oleh Syaikh Ibrahim Al-Ali dalam *Al-Ahadis As-Shahihah min Akhbaril Anbiya,* hlm. 122, no. 177.

PENJELASAN HADIS

Yunus bin Matta adalah seorang Nabi dan Rasul. Allah mewahyukan kepadanya seperti Allah mewahyukan kepada Rasul-Rasul yang lain, "*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul*." (QS. Ash-Shaffat: 139). "*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi sesudahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak,*

Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (QS. An-Nisa: 163). Dia termasuk orang-orang shalih yang terpilih. Allah melebihkan mereka dari manusia-manusia yang lain. "*Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya).*" (QS. Al-An'am: 86)

Allah telah memberitakan bahwa Yunus meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, "*Dan ingatlah Dzun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah.*" (QS. Al-Anbiya: 87). Dan bahwa dia kabur dengan perahu yang sarat muatan (penuh beban), "*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, ingatlah ketika dia lari ke kapal yang penuh muatan.*" (QS. Ash-Shaffat: 139-140)

Rasulullah memberitakan alasan kaburnya Yunus dan bagaimana dia bisa marah. Hal itu karena dia menjanjikan adzab kepada kaumnya setelah sekian lama mereka mendustakan Rasul mereka. Yunus menyatakan bahwa adzab akan turun menimpa mereka setelah tiga hari. Ketika mereka telah yakin bahwa adzab pasti turun, mereka bertaubat dan kembali kepada Allah. Mereka menyesali sikap mereka yang mendustakan Rasul mereka. Dan keadaan mereka, sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah di dalam hadis ini, mereka memisahkan anak hewan dari induknya dan anak manusia dari ibunya. Kemudian mereka keluar dan berdoa kepada Allah. Suara mereka bercampur-baur. Mereka berdoa dan ber-*tawassul* dengan-Nya. Ibu-ibu dan induk-induk hewan berteriak sebagaimana anak-anak berteriak mencari ibu-ibu mereka. Maka Allah menahan adzab-Nya dari mereka.

Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Mas'ud, Mujahid, Said bin Jubair dan banyak ulama dari kalangan Salaf dan Khalaf berkata, 'Manakala Yunus keluar dari kota mereka, dan mereka yakin adzab akan turun kepada mereka, Allah memberi mereka taufik untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, dan mereka menyesal atas sikap mereka selama ini kepada Nabi mereka. Maka mereka memakai pakaian ibadah dan memisahkan semua ternak dengan anaknya, kemudian mereka berdoa kepada Allah. Mereka mengangkat suara, merendahkan dan menundukkan diri mereka kepada-Nya. Kaum laki-laki, para wanita, anak-anak, laki-laki dan perempuan, serta para ibu, semuanya menangis. Binatang ternak, binatang melata, semuanya bersuara, unta dan anaknya berteriak, sapi dan anaknya melenguh, kambing dan anaknya mengembik. Saat-saat yang mencekam. Lalu Allah dengan daya dan kekuatan-Nya, dengan rahmat dan kasih sayang-Nya menahan adzab yang hampir menimpa mereka dengan sebab, dan ia telah berputar di atas kepala mereka seperti sepotong malam yang kelam."[18] Oleh karena itu Allah berfirman, "*Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu.*" (QS. Yunus: 98)

Allah telah memberitakan kepada kita bahwa iman kaum Yunus berguna bagi mereka setelah adzab hampir turun menimpa mereka, dan Allah pun menariknya padahal ia telah menaungi mereka.

---

[18] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/232.

Tiga hari yang dijanjikan oleh Yunus kepada kaumnya telah berlalu. Yunus datang untuk melihat terwujudnya janji Allah atas mereka. Mungkin saat itu Yunus menyendiri, tidak bersama kaumnya, maka dia tidak mengetahui taubat dan insafnya mereka. Ketika Yunus menengok mereka, dia mendapati mereka dalam keadaan selamat. Hal ini membuatnya marah. Dan bagi mereka, balasan untuk orang berdusta adalah dibunuh. Maka Yunus kabur karena takut dibunuh.

Yunus terus berjalan hingga mencapai pantai. Dari pengamatan terhadap nash hadis menunjukkan bahwa perginya Yunus ini tanpa izin dari Allah *Taala*. Oleh karena itu, Allah *Tabaraka wa Taala* menyatakan bahwa Yunus adalah orang yang *abiq* [pergi tanpa permisi; pent]. *Abiq* adalah hamba sahaya yang melarikan diri dari majikannya. "*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang Rasul, ingatlah ketika dia lari ke kapal yang penuh muatan*." (QS. Ash-Shaffat: 139-140)

Semestinya Yunus harus rela dengan keputusan Allah dan berserah diri kepada perintah-Nya. Bukan hak seorang hamba untuk marah kepada perbuatan Tuhannya. Yunus juga semestinya tidak pergi tanpa izin-Nya. Oleh karena itu, Allah melarang Rasul-Nya agar tidak seperti orang yang ditelan ikan besar, yaitu Yunus 'Alayhi Salam. "*Maka bersabarlah kamu terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah kamu seperti orang yang berada di dalam perut ikan besar*." (QS. Al-Qalam: 48)

Ketika Yunus tiba di pantai, dia mendapati suatu kaum berada di sebuah perahu. Mereka mengenalnya dan membawanya bersama mereka atas dasar permintaannya. Ketika perahu sampai di tengah lautan, ia tiba-tiba terhenti dan tidak bergerak. Ini benar-benar

aneh. Perahu-perahu lain di kanan dan kirinya berjalan hilir-mudik, sementara ia sendiri berhenti di atas air dan tidak bergerak.[19] Yunus mengetahui bahwa berhentinya perahu adalah disebabkan oleh dirinya. Dia menyampaikan kepada penghuni perahu tentang sebab berhentinya, karena adanya seorang hamba yang lari dari Tuhannya di perahu mereka, yakni dirinya sendiri. "*Ketika dia berlari kepada perahu yang penuh muatan.*" (QS. Ash-Shaffat: 140). Perahu itu tidak berjalan sementara hamba itu berada di atasnya. Dia harus dibuang ke laut agar perahu bisa berjalan seperti perahu-perahu lainnya. Mereka menolak karena mereka mengetahui bahwa Yunus adalah Nabi Allah yang mempunyai kemuliaan di sisi-Nya.

Yunus berkata kepada mereka, "Lakukanlah undian. Siapa yang mendapatkan undian, maka dialah yang dilempar ke laut." Mereka mengundi. Yunus memperoleh undian, hingga diulang kedua dan ketiga kalinya. Selalu Yunus, dan undian inilah yang dimaksud oleh firman Allah, "*Kemudian dia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.*" (QS. Ash-Shaffat: 141)

Manakala Yunus mengetahui itu, dia menceburkan dirinya ke laut. Begitu dia sampai di laut, dia langsung disambut oleh ikan besar. Bisa jadi para penumpang perahu itu melihat ikan besar tersebut melahap Yunus, maka mereka yakin kalau Yunus telah mati. Tidak ada seorang pun yang ditelan ikan besar bisa selamat

---

[19] Yang termaktub di dalam mayoritas hadis yang menjelaskan kisah Nabiyullah Yunus adalah bahwa penyebab Yunus dibuang adalah laut yang bergolak dan mereka takut tenggelam, bukan karena perahunya berhenti dan tidak bergerak. Mana yang benar? *Wallahu a'lam.*

sebelum Yunus, "*Kemudian dia ikut berundi, lalu dia termasuk orang-orang yang kalah. Maka dia ditelan ikan besar dalam keadaan tercela.*" (QS. Ash-Shaffat: 141-142)

Firman-Nya, "*Dalam keadaan tercela,*" yakni melakukan sesuatu yang mengundang celaan. Dia meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah, hanya karena adzabnya tidak turun tanpa izin dari Allah.

Allah memerintahkan ikan agar tidak mencelakai hamba shalih Yunus. Maka ikan besar itu membawanya ke dasar lautan. Yunus dikelilingi oleh beberapa kegelapan: kegelapan dasar laut, kegelapan perut ikan besar, dan kegelapan malam. "*Lalu dia menyeru dalam kegelapan-kegelapan.*" (QS. Al-Anbiya: 87)

Di dalam perut ikan itu Yunus mendengar tasbih kerikil dan hewan-hewan laut di dasar laut. Dia pun memanggil Tuhannya dengan bertasbih kepada-Nya, mengakui kesalahannya, dan menyesali apa yang dilakukannya. "*Maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim.*" (QS. Al-Anbiya: 87)

Allah mendengar panggilannya. "Dzat yang mengetahui rahasia dan bisikan, yang mengangkat kesulitan dan kesusahan, Maha Mendengar suara walaupun ia lemah, Mengetahui yang rahasia walaupun ia tersembunyi, yang menjawab doa-doa walau ia doa yang besar."[20] "*Maka Kami menjawab doanya dan menyelamatkannya dari kesulitan.*" (QS. Al-Anbiya: 88)

---

[20] *Al-Bidayah wan Nihayah,* 1/233.

Kalau bukan karena tasbihnya dan taubatnya kepada Allah, niscaya dia akan binasa di perut ikan dan diam di dalamnya sampai hari Kebangkitan. "*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih, niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan sampai hari Kebangkitan.*" (QS. Ash-Shaffat: 143-144)

Setelah Yunus berdoa, Allah meminta agar ikan memuntahkannya di pantai. Maka ikan itu melakukan apa yang diminta oleh Allah kepadanya. Yunus dimuntahkan dalam keadaan sakit, kulitnya mengelupas dan tanpa kekuatan. "*Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedangkan dia dalam keadaan sakit.*" (QS. Ash-Shaffat: 145)

Rasulullah menjelaskan keadaan Yunus. Kulitnya mengelupas karena berenang di dalam cairan perut ikan, dan ketika ikan itu melemparkannya ke pantai, dia seperti anak burung yang dicabuti bulunya dan tidak tersisa sedikit pun.

Di tempat Yunus terdampar, Allah menumbuhkan pohon sejenis labu. "*Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu.*" (QS. Ash-Shaffat: 146)

Pohon sejenis labu (*Yaqthin*). Orang-orang yang mengetahui pengobatan menyebutkan bahwa *Yaqthin* ini adalah makanan yang baik bagi tubuh, cocok dengan kondisi perut, dan sesuai dengan pencernaan. Airnya bisa menghilangkan dahaga dan menghilangkan nyeri. Ilmu kedokteran modern menyatakan bahwa pohon ini mudah dicerna, menenangkan, melunakkan, melembabkan, menghaluskan, melancarkan air kencing

dan membersihkan hati, juga bisa digunakan sebagai obat untuk berbagai penyakit.[21]

Rasulullah telah memberitakan kepada kita bahwa Yunus bernaung di bawah pohon itu dan makan darinya. Pohon itu mengering setelah beberapa waktu. Maka Nabiyullah Yunus menangisinya, lalu Allah mewahyukan kepadanya untuk memperingatkannya, "*Apakah kamu menangisi sebuah pohon yang mengering sementara kamu tidak menangisi seratus ribu orang atau lebih di mana kamu hampir mencelakai mereka?*"

Ketika Yunus sehat, dia mulai bisa berjalan dan bergerak. Dia berjalan meninggalkan daerah itu. Dia bertemu dengan seorang anak muda penggembala kambing. Yunus bertanya dari kaum mana anak muda itu berasal. Pemuda itu menjawab, "Dari kaum Yunus." Maka Yunus memintanya agar menyampaikan salam kepada kaumnya dan memberitahu mereka bahwa dia telah bertemu Yunus.

Anak muda ini cerdik. Dia mengerti kebiasaan yang berlaku di dalam kaum Yunus terhadap pendusta. Dia berkata kepada Yunus, "Jika kamu benar Yunus, maka kamu mengetahui bahwa barangsiapa berdusta dan tidak mempunyai bukti, maka dia dibunuh. Lalu siapa yang bersaksi untukku?" Yunus menjawab, "Pohon ini dan dataran ini bersaksi untukmu."

Anak muda itu berkata, "Perintahkan kepada keduanya." (Yakni agar bersaksi untuknya). Yunus berkata kepada keduanya, "Jika anak muda ini mendatangi kalian

---

[21] Lihat kamus *Al-Ghidza' wat Tadawi bin Nabat,* hlm. 754.

berdua, maka bersaksilah untuknya." Keduanya menjawab, "Ya." Semua itu dengan kodrat Allah.

Anak muda itu pun pulang kepada kaumnya. Dia mempunyai saudara-saudara yang memiliki kedudukan dan kehormatan di kaumnya, sehingga dia bisa berlindung kepada mereka dari orang-orang yang hendak menyakitinya. Anak muda itu datang kepada raja untuk menyampaikan kalau dirinya telah bertemu dengan Yunus, dan Yunus menitipkan salam kepadanya dan kepada kaumnya. Sepertinya raja dan kaumnya telah yakin kalau Yunus telah binasa, lebih-lebih para penumpang perahu yang pasti telah bercerita tentang Yunus yang mencebur ke laut dan ditelan ikan besar. Maka ucapan anak muda itu tentang Yunus dianggap dusta. Oleh karenanya raja memerintahkan agar anak muda itu dibunuh.

Anak muda itu menyatakan dirinya mempunyai bukti kebenaran. Maka raja mengirim beberapa orang untuk mengiringinya. Ketika mereka tiba di pohon dan di daratan yang diperintahkan oleh Yunus agar bersaksi untuk anak muda itu, Ia berkata kepada keduanya, "Aku bertanya kepada kalian berdua dengan nama Allah, apakah Yunus memerintahkan kalian berdua untuk menjadi saksi bagiku?" Keduanya menjawab, "Ya."

Mereka pulang dalam ketakutan. Mereka menyampaikan apa yang mereka dengar kepada raja. Raja langsung turun dari singgasananya, menuntun anak muda itu dan mendudukkannya di singgasananya seraya berkata, "Kamu lebih berhak dengan tempat ini daripada aku."

Rasulullah telah menyampaikan bahwa anak muda ini memimpin selama empat puluh tahun. Dia menegakkan urusan mereka dan memperbaiki perkara mereka.

Dan nampaknya perintah Yunus kepada anak muda itu, agar menyampaikan salamnya kepada kaumnya dan memberitakan bahwa dirinya masih hidup dengan kesaksian daratan dan pohon itu, adalah untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa dia tidak berdusta kepada mereka. Semua itu terjadi dengan perintah Allah. Kesaksian daratan dan pohon itu bagi anak muda tersebut merupakan kesaksian bagi Yunus bahwa dia adalah Nabi. Dan Nabi adalah orang yang jujur, bukan pendusta.

Dan dalil-dalil yang ada di tangan kita menunjukkan bahwa Yunus pulang kepada kaumnya setelah mereka beriman. Ini berdasarkan firman Allah, "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.*" (QS. Ash-Shaffat: 147). Mereka adalah kaum Yunus, sebagaimana disebutkan dalam hadis ini tentang celaan Allah kepada Yunus yang tidak bersedih karena lebih dari seratus ribu kaumnya yang binasa.

VERSI TAURAT

Kisah ini terdapat di dalam Taurat dalam satu *Safar* lengkap yang khusus menjelaskannya. *Safar* ini diberi nama *Safar Yunan bin Amatan*. Taurat menyatakan bahwa dia adalah salah seorang Nabi Bani Israil.

Yang pasti adalah bahwa Nabi ini adalah Yunus bin Matta. Nama-namanya terdapat kemiripan dalam lafazhnya. Kisahnya mengandung sebagian kejadian dan

peristiwa yang dibicarakan oleh Al-Qur'an dan hadis, walaupun terdapat kekurangan dan perubahan disebabkan oleh penyelewengan yang menimpa Taurat.

Dan sebagian hadis shahih menyatakan bahwa Nabi ini adalah Yunus bin Matta.[22]

Nama asli Yunan menurut orang-orang Yahudi adalah Yunatsan, yang berarti pemberian Allah, atau sebagaimana dikatakan oleh para penjelas Taurat, "Yehova memberi" (yakni, Allah memberi). Yehova menurut mereka adalah Allah.[23]

Taurat menyatakan bahwa dia berasal dari kota Palestina yang bernama Jat Hafir (*Safar Muluk* kedua, *Ishah* 14 poin 25). Kota ini terletak dekat dengan kota Nashira, sejauh tiga mil darinya.

Salah satu suku Bani Israil bernama Zablun (*Safar Yasyu'*, *Ishah* 19 poin 10-16). Oleh karena itu, para penjelas Taurat menguatkan bahwa Yunan berasal dari suku ini. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran berita-berita seperti ini.

Taurat mengklaim bahwa Allah mengutus Yunus dari kotanya di Palestina kepada penduduk Ninaway ketika keburukan dan kejahatan merajalela di kalangan mereka, agar dia memperingatkan mereka terhadap adzab dan siksa Allah. Ninaway adalah kota besar dekat kota Maushil di Irak. Lalu Yunus menolak pergi ke kota itu, karena ia takut terhadap keburukan penduduknya. Yunus lari dari Allah *Tabaraka wa Taala*. Dia naik perahu dari kota Yafa ke kota yang jauh bernama Tarsyisy. Para

---

[22] *Shahih Bukhari,* 6/450; *Shahih Muslim,* 1/152, no. 166.
[23] *Qamusul Kitabil Muqaddas,* hlm. 1123.

penafsir Taurat menyatakan bahwa kota ini barada di Maroko atau Spanyol. Aku tidak mengerti bagaimana Yunus menjadi Nabi lalu dia mengira mungkin bisa lari dari Allah.

Ketika perahu sampai di tengah lautan, lautan bergolak dan bergejolak sampai perahu hampir pecah. Maka para penumpang membuang barang bawaan mereka agar perahu tidak karam. Pada saat itu Yunus sedang tidur di bagian bawah perahu. Nakhoda mendatanginya dan membangunkannya. Dia meminta kepada Yunus berdoa kepada Allah agar menyelamatkan mereka dari kesulitan tersebut.

Sebagian penumpang mengusulkan agar dilaksanakan undian, bukan untuk meringankan beban perahu, melainkan untuk mengetahui seorang penumpang penyebab kesulitan yang menimpa mereka. Yunus memperoleh undian. Mereka pun bertanya-tanya tentang kejadian apa yang menimpa Yunus. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengenalnya ketika Yunus naik pertama kali bersama mereka. Ketika mereka mengetahui bahwa Yunus lari dari hadapan Allah, mereka ketakutan. Yunus meminta mereka agar melemparkannya ke laut, sehingga mereka bisa selamat dari murka Allah, karena dia mengetahui bahwa dialah penyebab dari bergolaknya laut. Lalu mereka melemparkannya ke laut. Yunus ditelan ikan besar. Dia tertahan di perut ikan selama tiga hari tiga malam. Taurat menyebutkan doa yang dibaca oleh Yunus kepada Tuhannya. Doanya bukan doa di dalam Al-Qur'an. Allah memerintahkan ikan agar memuntahkannya ke daratan, lalu memerintahkannya agar pergi ke kota Ninaway untuk memberi peringatan kepada penduduknya dan

memberitahukan kepada penduduknya bahwa kota mereka akan diadzab setelah empat puluh hari.

Ketika penduduk Ninaway mengetahui peringatan Yunus, mereka pun bertaubat, beriman dan kembali kepada Allah. Mereka berdoa kepada-Nya, maka Allah mengampuni dan menyayangi mereka. Hal ini membuat Yunus kesal dan marah karena Allah menyayangi mereka. Yunus menyalahkan Tuhannya atas ampunan-Nya kepada mereka. Yunus meninggalkan kota. Dia duduk di arah timur dari kota itu di bawah payung yang dibuatnya, untuk melihat apa yang terjadi di kota. Lalu Allah menumbuhkan pohon labu besar yang menaunginya agar dia melupakan kekesalannya. Yunus berbahagia dengan pohon itu. Esok harinya, pada saat terbit fajar, pohon labu itu mengering karena Allah mengirim ulat yang memakannya. Yunus bersedih karenanya, maka Tuhannya mencelanya atas kesedihannya terhadap kematian pohon labu, sementara dia tidak bersedih atas binasanya sejumlah besar penduduk Ninaway.

Dalam *Ishah* pertama dalam *Safar Yunan* termaktub, "Tuhan berfirman kepada Yunan bin Amatan, 'Bangkitlah, pergilah ke Ninaway, kota yang besar, serukan padanya karena keburukan mereka telah sampai di hadapan-Ku."

Maka Yunan pun bangkit untuk pergi ke Tarsyisy dari wajah Tuhan. Dia singgah di Yafa dan menemukan perahu yang berangkat ke Tarsyisy. Dia membayar ongkos dan naik ke atasnya untuk pergi bersama mereka ke Tarsyisy dari wajah Tuhan.

Tuhan mengirim angin kencang ke laut. Maka terjadilah badai besar di laut yang hampir memecahkan perahu.

Para penumpang ketakutan. Semuanya berdoa kepada Tuhan, barang-barang mereka dibuang ke laut untuk meringankan beban perahu.

Yunan sendiri masuk ke lambung perahu, dia tidur nyenyak. Nakhoda mendatanginya dan berkata, "Mengapa kamu hanya tidur? Bangun dan berdoalah kepada Tuhanmu, semoga Tuhan menarik badai ini sehingga kita semua tidak celaka."

Sebagian penumpang berkata kepada sebagian yang lain, "Kita membuat undian supaya kita mengetahui siapa penyebab kesulitan ini." Mereka membuat undian. Maka Yunanlah yang meraih undian.

Mereka berkata kepadanya, "Katakanlah apa penyebab semua ini? Apa yang kamu lakukan? Darimana kamu datang? Apa kotamu? Dari bangsa mana kamu ini?" Yunan menjawab, "Aku orang Ibrani. Aku takut kepada Tuhan langit yang menciptakan langit dan bumi." Maka para penumpang ketakutan. Mereka berkata kepada Yunan, "Mengapa kamu melakukan ini?" Orang-orang mengetahui bahwa dia berlari dari wajah Tuhan karena dia memberitahukan kepada mereka. Mereka berkata, "Apa yang mesti kami lakukan kepadamu agar laut ini bisa tenang?" Pada waktu itu laut semakin bergejolak.

Yunan berkata, "Lemparkan aku ke laut, niscaya laut menjadi tenang, karena aku tahu dirikulah penyebab datangnya badai besar ini kepada kalian." Para penumpang berusaha membelokkan perahu ke daratan, akan tetapi mereka tidak berhasil karena laut semakin bergolak. Mereka berdoa kepada Tuhan, "Ya *Rabbi*, kami tidak mau celaka disebabkan oleh jiwa laki-laki ini. Janganlah Engkau menjadikan atas kami darah yang

bebas, karena Engkau, ya *Rabbi,* melakukan apa yang Engkau kehendaki." Kemudian mereka membuang Yunan ke laut, maka laut berhenti bergejolak. Orang-orang sangat takut kepada Tuhan. Mereka menyembelih untuk Tuhan dan bernadzar untuk-Nya. Tuhan menyiapkan ikan besar yang menelan Yunan. Maka Yunan berada di dalam perut ikan besar selama tiga hari tiga malam.

Dalam *Ishah* kedua tertulis, "Yunan berdoa kepada Tuhannya di dalam perut ikan. Dia berkata, 'Aku berdoa dari kesulitanku, ya Tuhan, maka perkenankanlah. Aku berteriak dari perut ikan besar maka Engkau mendengar suaraku. Karena Engkau telah melemparkanku ke kedalaman di dasar lautan, aku diliputi oleh sungai, di atasku bergejolak seluruh arus dan gelombang-Mu, maka aku berkata, 'Aku telah diusir dari hadapan mata-Mu, akan tetapi aku kembali melihat kepada bentuk kesucian-Mu. Air telah meliputiku mencekik nafas, arus deras meliputiku, rumput laut mengelilingi kepalaku. Aku turun gunung yang paling bawah, bumi tertutup atasku untuk selama-lamanya. Kemudian, ya *Rabbi,* Tuhanku, hidupku naik dari tempat rendah ketika nafasku semakin sulit bagiku. Aku mengingat Tuhan, maka doaku mendatangimu, kepada bentuk kesucianmu orang-orang menjaga kebatilan-kebatilan dusta meninggalkan nikmat mereka. Dengan suara pujian aku menyembelih untukmu dan menunaikan apa yang aku nadzarkan. Ikhlas karena Tuhan." Maka Tuhan memerintahkan ikan untuk ia memuntahkan Yunan ke daratan.

Dalam *Ishah* ketiga tertulis, "Kemudian Tuhan berfirman kepada Yunan untuk kedua kalinya, 'Bangkitlah, pergilah

ke Ninaway kota yang besar, serukan kepadanya dengan seruan yang aku sampaikan kepadamu.'

Yunan bangkit. Dia pergi ke Ninaway seperti dalam firman Tuhan. Ninaway adalah kota yang besar bagi Allah, berjarak perjalanan selama tiga hari. Yunan mulai masuk kota dengan perjalanan satu hari. Dia berseru, "Ninaway akan dibalik setelah empat puluh hari."

Penduduk Ninaway beriman kepada Allah dan mereka menyerukan berpuasa. Mereka memakai pakaian ibadah, baik orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini didengar oleh raja Ninaway. Dia pun bangkit dari kursinya, melepas jubahnya, menutup diri dengan pakaian ibadah dan duduk di atas abu. Di Ninaway diserukan bahwa perintah raja dan pembesarnya, "Hendaknya manusia, hewan ternak, sapi dan kambing tidak mencicipi apa pun. Tidak digembalakan dan tidak minum air. Hendaknya manusia menutup diri, demikian pula binatang ternak, dengan pakaian ibadah. Mereka berteriak dengan keras kepada Allah. Setiap orang meninggalkan jalan hidupnya yang buruk dan membuang kedzaliman yang ada di tangan mereka. Semoga Allah kembali dan menyesal dan menghapus adzab-Nya, maka kita tidak binasa."

Ketika Allah melihat amal mereka, bahwa mereka meninggalkan kehidupan mereka yang buruk, maka Allah menyesal atas keburukan yang telah diucapkannya untuk dilaksanakan kepada mereka. Dia pun tidak melaksanakannya."

Dalam *Ishah* keempat termaktub, "Maka hal itu membuat Yunan sangat kesal. Dia marah dan berdoa kepada Tuhan. Dia berkata, 'Ya Tuhan, bukankah ini adalah

ucapanku manakala aku masih di kotaku? Oleh karena itu aku segera berlari ke Tarsyisy, karena aku mengetahui bahwa Engkau mengasihi dan menyayanginya, tidak cepat marah, banyak rahmat dan menyesal atas keburukan. Maka sekaranglah, wahai Tuhan, cabutlah nyawaku dari diriku karena kematianku lebih baik daripada kehidupanku." Tuhan bertanya, "Apakah kamu marah kepada kebenaran?"

Yunan keluar dari kota itu. Dia duduk di sebelah timur kota. Di sana dia membuat payung dan duduk di bawahnya sehingga dia bisa melihat apa yang terjadi di kota. Maka Tuhan menumbuhkan sebuah pohon labu yang tingginya melebihi Yunan sehingga bisa memayungi kepalanya, agar dia melupakan kesedihannya. Karena pohon labu ini Yunan menjadi sangat bahagia. Kemudian esok harinya di waktu fajar, Allah mengirimkan ulat yang menyerang pohon labu hingga mengering. Dan pada waktu terbit matahari Allah mengirim angin timur yang panas. Matahari memanaskan kepala Yunan dan pohon itu mengering. Lalu Yunus memilih mati untuk dirinya. Dia berkata, "Matiku lebih baik dari hidupku."

Allah berfirman kepada Yunan, "Apakah kamu marah terhadap kebenaran demi sebatang pohon labu?" Yunan menjawab, "Aku marah kepada kebenaran sampai mati." Tuhan berkata, "Kamu mengasihi sebatang pohon labu padahal ia bukan hasil keringatmu, bukan pula kamu yang merawatnya. Ia tumbuh di malam apa pun dan kamu meninggalkannya pada malam ketika ia mengering. Apakah aku tidak mengasihi orang-orang Ninaway, kota yang besar di mana terdapat lebih dari dua belas kabilah manusia yang tidak mengenal mana yang kanan dari yang kiri dan ternak mereka yang banyak?"

KOMENTAR TERHADAP VERSI TAURAT

Barangsiapa membaca kisah ini dalam Taurat setelah dia mengetahui kisah yang benar di dalam Al-Qur'an dan hadis yang shahih, maka dia mengetahui bahwa kisahnya telah diselewengkan dan dirubah. Yang tersisa dari kebenaran hanyalah sedikit, ibarat puing-puing yang tersisa dari kota mati. Orang yang mengenalnya dengan baik hampir tidak mengenalinya kecuali dengan usaha keras dan penuh kesulitan.

Tanpa ragu, kisah Yunus adalah benar, bukan khayalan yang direkayasa sebagaimana diklaim oleh sebagian penjelas Taurat. Dan kami tidak mengetahui sejauh mana kebenarannya bahwa Yunus berasal dari bumi Palestina dan diutus oleh Allah ke Ninaway di bumi Irak. Yang nampak bagiku adalah bahwa hal ini tidak benar. Rasulullah telah menyampaikan kepada kita bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul setelah Luth, kecuali jika dia di puncak nasab kaumnya. Bagaimana bisa Yunus bukan dari penduduk kota di mana dia diutus kepadanya.?! Al-Qur'an secara nyata mengatakan bahwa penduduk kota di mana Yunus diutus kepada mereka adalah kaumnya, "*Dan mengapa tidak ada penduduk suatu kota yang beriman lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus?*" (QS. Yunus: 98). Bagaimana bisa mereka adalah kaum Yunus sementara dia dianggap orang asing bagi mereka? Ini adalah pemahaman yang jauh.

Klaim Taurat bahwa Yunus menolak perintah Allah kepadanya agar pergi ke Ninaway adalah klaim yang salah. Tidak mungkin bagi seorang Yunus yang diangkat menjadi Nabi dan Rasul untuk menolak perintah Allah kepadanya. Dan klaim Taurat bahwa Yunus naik perahu

sebelum sampai di Ninaway adalah klaim yang salah pula. Hadis secara jelas menyatakan bahwa kejadian itu setelah dia pergi meninggalkan kaumnya karena adzab yang tidak turun kepada mereka.

Hadis menyatakan bahwa para penumpang perahu mengenal Yunus, tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh Taurat bahwa mereka tidak mengenalnya. Hadis juga menyatakan bahwa Yunuslah yang meminta agar dilakukan undian, tidak sebagaimana yang dinyatakan oleh Taurat bahwa merekalah yang meminta itu. Hadis menyatakan bahwa undian dilakukan tiga kali, bukan satu kali seperti yang dikatakan oleh Taurat. Hadis menyatakan bahwa Yunus melemparkan dirinya ke laut, tidak seperti Taurat yang menyatakan bahwa merekalah yang melemparkannya.

Taurat menyebutkan bahwa pada saat laut bergejolak Yunus sedang tidur nyenyak, ini tidak benar. Ini menjelek-jelekkan Nabi Yunus. Tidur nyenyak dalam situasi seperti ini bukanlah tabiat orang-orang besar.

Al-Qur'an membenarkan Taurat dalam beberapa hal, eperti ketika Yunus ditelan ikan besar. Akan tetapi Taurat tidak menyinggung bahwa Yunus mendengar tasbih batu-batu di lautan seperti disebutkan oleh hadis. Dan doa yang dibaca oleh Yunus dalam Taurat bukanlah doa yang disebutkan oleh Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisinya. Doa dalam Taurat yang tidak mengandung pengakuan terhadap kesalahannya.

Yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih adalah bahwa Yunus mengajak kaumnya, orang-orang Ninaway, tapi mereka menolak untuk beriman. Yunus mengancam mereka dengan adzab dan kebinasaan.

Begitulah umat-umat para Rasul, mereka tidak diadzab kecuali jika hujjah telah tegak atas mereka. Adapun apa yang dinyatakan oleh Taurat bahwa Yunus datang memberitakan adzab kepada mereka yang akan turun setelah empat puluh hari tanpa peringatan terlebih dahulu dan tanpa pergolakan panjang, menyelisihi apa yang sudah terbiasa dalam urusan dakwah para Rasul kepada kaum mereka.

Taubat penduduk Ninaway dan kembalinya mereka kepada Allah yang disebutkan oleh Taurat dibenarkan oleh Al-Qur'an. Binatang ternak yang dipisahkan dari anak-anaknya yang disebutkan oleh Taurat juga dinyatakan benar oleh hadis. Dan di dalam hal ini, Taurat memuat perincian yang mungkin saja benar, namun pengungkapan penyesalan Allah atas keburukan yang hendak dilakukannya kepada penduduk kota adalah pengungkapan yang buruk lagi salah. Yang benar adalah bahwa Allah menerima taubat mereka dan mengasihi mereka.

Taurat menyatakan bahwa Yunus marah terhadap rahmat Allah kepada penduduk kota lalu dia menyalahkan-Nya. Ini tidak benar. Yang benar adalah bahwa Yunus takut dibunuh karena adzab Allah tidak turun menimpa mereka. Hukum pendusta di lingkungan mereka adalah dibunuh.

Yunus memperingatkan mereka dengan adzab setelah empat puluh hari. Ini salah. Yang benar adalah setelah tiga hari sebagaimana termaktub di dalam hadis.

Taurat menyatakan bahwa Allah menumbuhkan sebuah pohon labu bagi Yunus, dan bahwa pohon itu mengering hingga dia bersedih. Lalu Allah membuat perumpamaan

dengannya: dia bersedih atas matinya sebuah pohon, tetapi tidak bersedih atas sebuah umat yang jumlahnya melebihi seratus ribu orang. Ini benar. Akan tetapi tidaklah benar bahwa Allah menumbuhkan pohon labu untuknya setelah dia memperingatkan kaumnya. Dan apa yang secara jelas dinyatakan oleh hadis dan oleh Al-Qur'an secara tersurat bahwa semua itu terjadi setelah Yunus dimuntahkan dari dalam perut ikan.

Di dalam Taurat tidak terdapat banyak perincian seperti termaktub di dalam Al-Qur'an dan hadis. Taurat tidak menyinggung sebab-sebab yang membuat Yunus pergi dari kotanya, yaitu karena takut dibunuh dikarenakan adzab yang dijanjikannya tidak kunjung turun. Taurat tidak menyinggung bahwa Yunus dimuntahkan oleh ikan besar dalam keadaan sakit seperti anak burung tanpa bulu. Taurat juga tidak berbicara tentang seorang anak muda dengan perincian-perinciannya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Hendaknya seorang mukmin teguh di atas perintah Allah dan sabar atas hukum-Nya. Dia tidak sepantasnya terburu-buru dalam urusan di mana Allah mempunyai urusan di dalamnya.
2. Dampak taubat dan iman dalam mengangkat kemarahan Allah, murka dan adzab-Nya sebagaimana yang terjadi pada kaum Yunus, bahwa Allah mengangkat adzab dari mereka ketika mereka beriman.
3. Kadangkala Allah menguji hamba-hamba-Nya yang shalih jika mereka melakukan penyimpangan

terhadap perintah Allah, sebagaimana Dia menguji Yunus. Tetapi Dia menyelamatkan mereka dengan iman, kebaikan dan doa mereka, sebagaimana Yunus selamat dari perut ikan.

4. Dampak doa dan pengakuan terhadap kesalahan dalam menyelamatkan diri dari kesulitan. Allah menyelamatkan Yunus karena doa dan tasbihnya. "*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak bertasbih niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan sampai hari Kebangkitan.*" (QS. Ash-Shaffat: 143-144)

5. Hadis ini menunjukkan kodrat besar Allah. Dia menghentikan perahu hingga tidak berjalan, padahal perahu-perahu yang ada di kanan kirinya hilir mudik. Dia menahan ikan hingga tidak mematikan Yunus yang berada di dalam perutnya. Dia memerintahkannya untuk memuntahkannya di pantai. Dia membuat Yunus mendengar tasbih batu-batu di dasar lautan. Dia membuat pohon dan batu bisa berbicara untuk memberikan kesaksian kepada anak muda.

6. Allah mengangkat anak muda penggembala kambing sebagai raja. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Anak muda itu memperbaiki kaumnya selama empat puluh tahun, masa yang panjang.

7. Sejauh mana perubahan yang terjadi pada kaum Yunus. Keadaan mereka menjadi baik dan urusan mereka menjadi lurus. Ini dibuktikan dengan turunnya raja mereka dari tahtanya dan menyerahkannya kepada anak muda penggembala

yang bertemu Yunus. Dia menyampaikan salam Yunus kepada kaumnya, serta pohon dan daratan berarti untuknya.

8. Beratnya dosa dusta. Pada masa umat terdahulu dusta termasuk dosa besar dan pelakunya berhak untuk dibunuh.
9. Pada masa selain kaum Yunus terdapat orang-orang yang baik. Para penumpang perahu menolak melemparkan Yunus walaupun Yunus selalu menang undian tiga kali, sehingga Yunus sendirilah yang menceburkan diri.
10. Kesalahan yang dilakukan oleh Yunus tidak menodai kedudukannya dan tidak menurunkan kemuliaannya. Dia termasuk Nabi dan Rasul Allah di mana Dia memilih, mengangkat dan mengunggulkan mereka. Rasul kita telah memperingatkan agar jangan ada orang yang mengklaim atau berkata, "Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta," hanya karena Yunus melakukan kesalahannya. Di dalam *Shahih Bukhari* Nabi bersabda, "*Janganlah kamu berkata, 'Sesungguhnya aku lebih baik daripada Yunus bin Matta*." Dalam riwayat lain, "*Tidak sepantasnya seorang hamba berkata, 'Aku lebih baik daripada Yunus bin Matta*."[24]
11. Keutamaan doa *Dzin Nun*. Doanya menjadi doa yang dilontarkan oleh orang-orang yang tertimpa kesulitan, orang-orang yang mandapat kesedihan, dan orang-orang yang dikepung oleh kesusahan dan

---

[24] Lihatlah hadis-hadis yang melarang hal ini dalam *Shahih Bukhari,* 6/450 no. 3412, 3416.

kesengsaraan. "*Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim.*" (QS. Al-Anbiya: 87)

12. Boleh naik perahu, sebagaimana Yunus melakukannya.
13. Sejauh mana kesulitan para Rasul dalam berdakwah kepada Allah dan menghadapi kaum mereka, serta sejauh mana ujian Allah dan cobaan-Nya kepada mereka.
14. Ketaatan para makhluk kepada Allah. Ikan besar menelan Yunus sebagaimana yang Dia perintahkan dan ia tidak membunuhnya. Begitu Allah memintanya agar memuntahkan, maka ia melakukannya. Ikan-ikan besar dan ikan-ikan lainnya serta batu lautan, semuanya bertasbih kepada Allah dan Yunus mendengar tasbihnya.
15. Koreksi Al-Qur'an dan hadis terhadap berita-berita yang diselewengkan oleh Bani Israil.
16. Rasulullah menyebutkan sifat Nabi Yunus pada waktu beliau menunaikan ibadah haji. Sebuah hadis riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya, bahwa Rasulullah mendatangi sebuah jalan di gunung Harsya (gunung dekat Juhfah) dan beliau bersabda, "*Seolah-olah diriku melihat Yunus bin Matta di atas unta merah yang gemuk dengan berjubah wol, tali kekang untanya dari sabut, dan dia sedang bertalbiyah.*"[25]

---

[25] *Shahih Muslim,* 1/251, no. 166; *Musnad* Ahmad, 3/352, no. 1854, cetakan Ar-Risalah.

KISAH KELIMA BELAS

WAFAT NABIYULLAH DAWUD 'Alayhi Salam

PENGANTAR

Hadis ini berkisah tentang wafatnya hamba shalih dan Nabi terpilih, Dawud 'Alayhi Salam, juga seorang raja agung dan pemimpin yang ditaati. Malaikat maut masuk ke rumahnya tanpa izinnya, dia menunggu Dawud yang pulang dari bepergiannya. Dia mencabut nyawanya tanpa didahului penyakit yang menimpanya, tanpa musibah yang turun kepadanya. Ini mengandung koreksi terhadap berita tentangnya dalam Taurat dan pembebasan untuknya dari klaim para penulis Taurat bahwa orang-orang dekat Dawud membawa gadis cantik pada waktu Dawud sakit lalu wanita itu tidur di pangkuannya untuk memperoleh kehangatan.

NASH HADIS

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Nabi Dawud memiliki kecemburuan yang besar. Jika dia pergi pintu-pintu rumahnya dikunci. Tidak seorang pun yang datang kepada keluarganya sampai dia pulang.

Suatu hari dia keluar dan rumahnya dikunci. Maka datanglah istrinya untuk meneliti rumah, ternyata ada seorang laki-laki yang berdiri di tengah rumah. Dia berkata kepada orang-orang yang ada di rumah, "Dari

mana orang ini masuk, ke dalam rumah padahal ia terkunci? Demi Allah, kamu akan ditangkap oleh Dawud."

Dawud pulang sementara laki-laki itu tetap berdiri di tengah rumah. Dawud bertanya, "Siapa kamu?" Orang itu menjawab, "Aku adalah orang yang tidak takut kepada raja, tidak ada sesuatu pun yang menolak aku." Dawud berkata, "Demi Allah, kamu adalah Malaikat maut. Selamat datang kepada perintah Allah." Maka Dawud berlari kecil di tempat nyawanya dicabut. Ketika urusan Dawud telah selesai, matahari pun terbit.

Sulaiman berkata kepada burung, "Naungilah Dawud." Maka ia menaunginya sehingga bumi menjadi gelap bagi keduanya. Sulaiman berkata kepadanya, "Tariklah sayapmu satu per satu." Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah menunjukkan bagaimana burung itu melakukannya. Dan Rasul Allah (Dawud) diambil, sementara pada hari itu yang lebih dominan memberi naungan adalah elang yang bersayap lebar."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/419), disebutkan oleh Haitsami dalam *Majma'uz Zawaid* (8/207), kemudian dia berkata tentang *takhrij*-nya, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dalam *Sanad*-nya terdapat Al-Muthallib bin Abdullah bin Hanthab. Dia dinyatakan *tsiqah* oleh Abu Zur'ah dan lainnya, dan sisa rawinya adalah rawi hadis shahih."

PENJELASAN HADIS

Hadis ini berkisah tentang kisah wafatnya Nabiyullah Dawud. Rasulullah telah memberitakan bahwa Dawud wafat dalam keadaan sangat sehat wal 'afiat tidak sebagaimana yang diklaim oleh para peletak Taurat. Dalam *Safar Muluk* disebutkan bahwa di akhir usianya Dawud menjadi tua renta. Ia hanya bisa terbaring dan kehilangan kekuatannya. Orang-orang di sekelilingnya menyelimutinya dengan kain, tetapi dia tetap kedinginan. Lalu mereka menghadirkan seorang wanita cantik Dawud tidur dalam pelukannya supaya Dawud merasa hangat. Dan para penulis Taurat menyebutkan wasiat-wasiat Dawud kepada anaknya, Sulaiman, sementara dia dalam keadaan hampir mati.

Hadis ini mengoreksi berita wafatnya Dawud yang mereka sebutkan di dalam kitab mereka. Sebelum wafat, Dawud tidak sakit. Dia tidak memerlukan seorang wanita cantik untuk mendapatkan kehangatan. Aku tidak mengerti mengapa orang-orang yang menyelewengkan Taurat begitu semangat mengotori dan menodai sejarah hidup para Nabi. Sulaiman, menurut mereka, adalah tukang sihir penyembah berhala. Luth, menurut mereka, berbuat mesum dengan kedua anak perempuannya. Dan Dawud menurut mereka hanya memperoleh kehangatan dari seorang wanita muda cantik yang tidur di dalam pelukannya sewaktu dia sedang sakit, seolah-olah tidak ada caralah melawan kedinginan bagi raja agung ini kecuali cara itu.

Dawud tidak tua, tidak kehilangan kekuatannya dan tidak sakit. Pada hari itu Dawud meninggalkan rumahnya sebagaimana yang dia lakukan setiap hari. Dawud pemilik kecemburuan yang tinggi. Oleh karena itu,

pintu-pintu rumahnya selalu dikunci setelah dia pergi. Maka tidak seorang pun yang masuk rumahnya setelah kepergiannya. Ketika Dawud pergi pada hari itu, istrinya melihat dan memeriksa keadaan rumahnya. Istri Dawud melihat seorang laki-laki yang berdiri tegak di tengah rumah. Istri Dawud terheran-heran, bagaimana orang ini masuk, padahal rumahnya terkunci dengan rapat. Istri Dawud bertanya kepada penghuni rumah dan pelayannya bagaimana orang ini bisa masuk ke rumah. Dia takut terhadap kemarahan Dawud jika dia memergoki ada seorang laki-laki di rumahnya.

Dawud pulang tidak lama setelah itu, sementara laki-laki itu tetap ada dalam keadaannya semula tanpa rasa khawatir dan rasa takut. Biasanya orang-orang akan takut jika bertemu dengan raja, lebih-lebih untuk memasuki rumah mereka, siapa yang berani?

Dawud bertanya kepada laki-laki itu tentang dirinya. Dia menyebutkan jati dirinya yang langsung dikenali oleh Dawud. Dia berkata, "Aku adalah orang yang tidak takut pada raja, tidak ada yang menghalangiku." Maka Dawud mengenal cirinya. Dawud berkata, "Jadi kamu – demi Allah – adalah Malaikat maut. Selamat datang keputusan Allah." Lalu Dawud diambil nyawanya, dia pun wafat.

Nabi menyampaikan bahwa ketika Dawud telah dimandikan, dikafani dan disiapkan, matahari pun menyinarinya. Sulaiman memerintahkan burung agar memayungi dengan sayapnya, maka jenazah Dawud terpayungi, begitu pula para pengantarnya, sehingga matahari tidak berhasil menyusupkan sinarnya kepada para pengantar. Akibatnya, bumi menjadi gelap. Pada saat itu Sulaiman memerintahkan agar burung menarik sayapnya. Dan Rasulullah menunjukkan dengan kedua

tangannya bagaimana burung-burung itu menarik sayap-sayapnya. Beliau juga memberitakan bagaimana burung elang dengan yang sayap lebar, yang diberi nama oleh Rasulullah dengan *Madhrahiyah,* mengungguli burung-burung lain saat memayungi Dawud pada hari itu.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Hadis ini mengoreksi berita-berita yang disebutkan oleh para ahli sejarah Bani Israil tentang wafatnya Dawud. Hadis ini membebaskan Dawud dari tuduhan para penyeleweng Taurat. Di antaranya adalah bahwa Dawud sakit sebelum meninggal dan bahwa orang-orang di sekelilingnya membawakan seorang gadis muda untuk tidur di pelukannya untuk memberinya kehangatan.
2. Malaikat mampu menjelma dalam bentuk manusia. Malaikat maut menjelma dalam bentuk seorang laki-laki yang bisa dilihat oleh Dawud dan istrinya.
3. Mengenal akhlak mulia yang dimiliki Dawud, yaitu kecemburuan kepada keluarga.
4. Keutamaan Sulaiman dalam menundukkan burung dan memerintahkannya agar memayungi Dawud dan para pengantarnya di hari yang panas itu sampai dia dikubur.

KISAH KEENAM BELAS

NABIYULLAH SULAIMAN DIBERI SETENGAH BAYI

PENGANTAR

Nabi menyampaikan kepada kita bahwa Nabiyullah Sulaiman bersumpah untuk menggauli sembilan puluh sembilan istrinya. Masing-masing istri melahirkan seorang penunggang kuda untuk berjihad fi sabilillah. Tetapi tidak ada yang melahirkan kecuali satu istri. Dan itu pun hanya setengah manusia, karena dia tidak berucap *'insya Allah.'*

NASH HADIS

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* masing-masing dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Sulaiman bin Dawud berkata, 'Demi Allah, aku akan berkeliling malam ini kepada tujuh puluh istri, masing-masing istri melahirkan seorang penunggang kuda yang berjihad fi sabilillah. 'Temannya berkata kepadanya, 'Insya Allah.' Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya, maka tidak seorang pun yang melahirkan kecuali seorang saja melahirkan bayi yang jatuh salah satu sisinya."

Nabi bersabda, "Jika Sulaiman mengucapkannya, niscaya mereka berjihad fi sabilillah." Syuaib dan Ibnu Abiz Zinad berkata, "Sembilan puluh." Dan ini lebih shahih. Lafazhnya adalah lafazh Bukhari. Hadis ini disebutkan

oleh Bukhari dalam *Kitabul Jihad* dengan lafazh, "Demi Allah, malam ini aku akan berkeliling kepada seratus istri atau sembilan puluh sembilan istri."

Dalam *Kitabun Nikah* dengan lafazh, "Sulaiman bin Dawud berkata, 'Demi Allah, malam ini aku akan berkeliling kepada seratus wanita, setiap wanita melahirkan seorang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah.' Malaikat berkata kepadanya, "Katakanlah, '*insya Allah*'." Tetapi Sulaiman tidak mengatakannya. Dia lupa. Dia berkeliling, tapi tidak ada istri yang melahirkan kecuali seorang istri yang melahirkan setengah manusia." Nabi bersabda, "Seandainya Sulaiman berkata *'insya Allah'* niscaya dia tidak mengingkari sumpahnya dan keinginannya lebih mungkin untuk tercapai."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab firman Allah *Taala*, "*Dan Kami berikan Sulaiman kepada Dawud*" (QS. Shad: 30).(6/458 no. 3424)

Dalam *Kitabul Jihad*, bab mencari anak untuk jihad, 6/34, no. 2819; dalam *Kitabun Nikah*, bab ucapan seorang suami, 'Aku akan berkeliling kepada istri-istriku' (9/239 no. 5242)

Dalam *Kitabul Aiman wan Nudzur*, bab bagaimana sumpah Nabi, 11/524, no. 6639.

Dalam *Kitab Kaffaratul Aiman*, bab pengecualian dalam sumpah, 11/602.

Dalam *Kitabut Tauhid,* bab keinginan dan kehendak, 13/446, no. 7469.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Aiman,* bab pengecualian dalam sumpah, 3/1275, no. 1654. Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi*, 11/282.

PENJELASAN HADIS

Sulaiman adalah salah seorang Nabiyullah yang shahih dan raja yang mujahid. Allah memberinya kerajaan yang besar. Allah menundukkan manusia, jin, burung, dan angin untuknya. Barangsiapa membaca paparan Al-Qur'an tentang hidupnya, maka dia mengetahui bahwa Sulaiman gemar berjihad fi sabilillah, memperhatikan bala tentaranya, cermat meneliti mereka dan perlengkapan mereka. Dan jika perhatian seseorang tertuju pada terhadap suatu perkara, maka dia akan menghabiskan umurnya dalam rangka meraih sesuatu itu, mengembangkan dan menegakkannya di antara manusia.

Sulaiman benar-benar menggemari jihad, memperhatikan dan menyiapkan pasukannya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah, "*Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib dalam barisan.*" (QS. An-Naml: 17). Perhatian Sulaiman terhadap kuda menyibukkannya dari perbuatan-perbuatan baik yang bisa jadi lebih afdhal daripadanya, "*Ingatlah ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga*

aku lalai mengingat Tuhanku." (QS. Shad: 31-32). Lihatlah bagaimana Sulaiman hendak meminta tanggung jawab salah satu bala tentaranya manakala dia melihat burung hud-hud tidak hadir, "*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud? Apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh, aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.*" (QS. An-Naml: 20-21)

Kegemaran Sulaiman terhadap jihad, menyiapkan peperangan dan menumbuhkan generasi yang gemar berperang dipaparkan oleh Rasulullah kepada kita, bahwa dia bersumpah untuk menggauli dalam satu malamnya sembilan puluh sembilan istrinya dengan harapan satu orang istri melahirkan seorang prajurit yang berperang di jalan Allah. Dalam riwayat yang lain, tujuh puluh istri. Dalam riwayat lain, sembilan puluh, dan dalam riwayat keempat seratus.

Akan tetapi harapannya kandas. Dia tidak bisa mewujudkan sumpahnya. Dia hanya diberi setengah bayi. Rasulullah menjelaskan sebabnya, dia lupa mengucapkan *'insya Allah'* walaupun Malaikat telah mengingatkan itu kepadanya. Dan sepertinya Sulaiman sedang sibuk dengan urusan-urusannya sehingga membuatnya lalai mengucapkannya itu agar takdir Allah terlaksana padanya. Seandainya Sulaiman mengucapkan itu, niscaya sumpahnya terpenuhi dan keinginannya terwujud, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah. Setengah manusia yang dilahirkan oleh salah seorang istri Sulaiman bisa jadi yang dimaksud dengan firman-Nya, "*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman*

dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat." (QS. Shaad: 34)

Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana Sulaiman bersumpah terhadap sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang?" padahal terjadinya hal semacam ini termasuk perkara di mana seorang hamba Allah yang shalih tidak semestinya memastikan. Jawabannya adalah bahwa ada sebagian hamba Allah yang shalih, jika mereka bersumpah, maka Allah mewujudkan sumpahnya dan memenuhi permintaannya. Jika berdoa sebagaimana dalam hadis shahih, "*Sesungguhnya di antara hamba Allah terdapat orang-orang yang jika bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah memenuhinya*."

Tanpa ragu, Sulaiman mempunyai kedudukan di sisi Allah. "*Dan Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)*." (QS. Shad: 30). "*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman*." (QS. An-Naml: 15)

Rasulullah telah menyatakan bahwa di antara para sahabat terdapat sahabat yang jika dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan memenuhinya. Di antara mereka adalah Barra' bin Malik. Dan tentu saja Sulaiman lebih mulia kedudukannya daripada seorang sahabat.

Mungkin ada yang bertanya, "Darimana Sulaiman memiliki wanita dalam seperti jumlah itu?" Jawabannya adalah bahwa dalam syariat Musa, seorang laki-laki

dibolehkan menikah tanpa dibatasi. Taurat menyebutkan bahwa istri Sulaiman mencapai tujuh ratus orang.

Hadis ini menunjukkan bahwa Sulaiman memiliki kemampuan besar dalam urusan istri: satu malam dia berkeliling kepada wanita dalam jumlah seperti di atas.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keinginan orang shalih untuk mendapatkan anak shalih yang berjihad fi sabilillah, sebagaimana Sulaiman menginginkan anak dalam jumlah itu.
2. Dalam syariat Taurat berpoligami adalah dianjurkan.
3. Kemampuan Sulaiman menggauli istri-istri dalam jumlah sebanyak itu dalam satu malam, walaupun dia sibuk dengan urusan negara dan umat.
4. Hendaknya seseorang yang hendak menggauli istrinya agar bermaksud mencari keturunan yang shalih sebagaimana yang dilakukan oleh Sulaiman.
5. Dibolehkan bagi seseorang untuk memberitakan sesuatu yang menurut dugaannya terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana Sulaiman memberitahu apa yang hendak dilakukannya yaitu menggauli istrinya dan anak-anak yang akan dirizkikan kepadanya.
6. Boleh bersumpah terhadap urusan di masa datang seperti yang dilakukan oleh Sulaiman.
7. Sumpah boleh diniatkan tanpa dilafazhkan. Sulaiman tidak mengucapkan sumpahnya dan ia ditunjukkan oleh *lamul qasam*.

8. Seorang muslim harus menggantungkan sesuatu yang hendak dilakukannya di atas kehendak Allah, dan dia berkata, "Aku akan melakukan ini, insya Allah."

9. Di antara adab para Nabi adalah menggunakan bahasa *kinayah* dalam urusan di mana keterusterangan dianggap kurang baik. Sulaiman tidak berkata, "Aku akan menggauli atau menyetubuhi." Tetapi dia berkata, "aku akan berkeliling."

10. Jika seseorang bersumpah untuk melakukan sesuatu di masa mendatang, lalu dia berkata *'insya Allah'* maka dia tidak ingkar dalam sumpahnya (jika tidak melakukannya). Jika tidak mengucapkannya, maka dia ingkar.

KISAH KETUJUH BELAS

KISAH DUA ORANG IBU YANG ANAK SALAH SEORANG DARI KEDUANYA DICURI SERIGALA

PENGANTAR

Kisah ini memaparkan kepintaran Nabiyullah Sulaiman yang luar biasa dalam mengungkapkan kebenaran dalam sebuah persengketaan tanpa bukti-bukti yang membimbing kepada pemilik hak. Sulaiman menampakkan bahwa dirinya hendak membunuh bayi yang diperebutkan oleh dua orang wanita yang masing-masing mengklaim sebagai ibunya. Maka terbuktilah siapa ibu yang sebenarnya, yang merelakan anaknya untuk lawannya agar bayi itu tidak dibunuh demi menjaga hidupnya padahal lawannya itu bersedia menerima bayi yang akan dibelah dua oleh Sulaiman.

NASH HADIS

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ada dua orang wanita masing-masing dengan anaknya. Datanglah seekor serigala dan mencuri anak salah seorang dari keduanya. Maka salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Serigala itu mencuri anakmu.' Yang lain menjawab, 'Anakmulah yang dicuri oleh serigala.' Keduanya mengadukan hal itu kepada Dawud, maka Dawud memutuskan anak itu milik wanita yang lebih tua.

Keduanya pergi kepada Sulaiman dan menyampaikan hal itu. Sulaiman berkata, 'Ambilkan untukku pisau. Aku akan membelahnya untuk mereka berdua.' Wanita muda berkata, 'Jangan, semoga Allah merahmatimu. Anak ini adalah anaknya.' Maka Sulaiman memutuskan anak ini adalah anak si wanita muda.

Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, inilah untuk pertama kalinya aku mendengar kata '*sikkin*' (pisau). Kami selama ini mengatakannya '*mudyah*' (pisau)."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* bab biografi Sulaiman, 6/458 no. 3427.

Dalam *Kitabul Faraidh,* bab jika seseorang wanita mengakui seorang anak, 12/55, no. 6769.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Aqdhiyah,* bab perbedaan para mujtahid, 3/1344, no. 1720.

Hadis ini dalam *Shahih Muslim* dengan *Syarah Nawawi,* 12/380.

Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Kitabul Qadha',* 8/234.

PENJELASAN HADIS

Kisah ini terjadi pada zaman Nabiyullah Dawud 'Alayhi Salam. Ada dua orang wanita yang berhukum kepadanya ketika seekor serigala membawa kabur anak salah seorang dari keduanya. Keduanya memperebutkan anak yang selamat. Masing-masing mengklaim dia adalah anaknya. Maka Nabiyullah Dawud berusaha untuk

memberi hukum kepada keduanya. Usahanya membimbingnya kepada suatu hukum bahwa anak ini adalah anak wanita yang tua, berdasarkan kepada dalil-dalil yang digunakan oleh Dawud.

Keduanya keluar dari hadapan Dawud dan melewati Nabiyullah Sulaiman 'Alayhi Salam. Sulaiman melihat bahwa persoalan ini bisa diselesaikan dengan suatu cara untuk mengetahui ibu anak tersebut yang sebenarnya. Sulaiman meminta pisau kepada orang-orang di sekelilingnya untuk digunakan sebagai alat yang membelah tubuh anak ini menjadi dua bagian, sehingga masing-masing mendapatkan separuh. Inilah hukum yang adil di antara keduanya. Kedua wanita ini menyangka Sulaiman serius dan pasti melakukan hukum ini. Di sinilah terlihat respon dari kedua wanita itu. Ibu yang sebenarnya, yaitu si ibu muda, bersedih terhadap hukum ini. Sedangkan itu sama dengan membunuh anaknya, maka dia merelakan anaknya diambil oleh lawannya sehingga anaknya bisa tetap hidup, walaupun dia tidak bisa menjaga dan mendidiknya. Seangakan seterunya, yang tidak terkait oleh ikatan keibuan dengan anak itu, dia menerima hukum yang hendak dilaksanakan oleh Sulaiman tersebut. Dengan inilah Sulaiman berdalil mana ibu anak ini yang sebenarnya. Maka dia memutuskan bahwa ibu yang berhak terhadap anak itu adalah si ibu muda, walaupun dia mengakui bahwa anak itu adalah anak seterunya.

An-Nawawi berkata, "Sulaiman menggunakan cara berpura-pura dan sedikit tipu daya untuk mengetahui perkara yang sebenarnya. Dia menunjukkan kepada keduanya seolah-olah dia ingin membelah anak itu untuk mengetahui siapa yang bersedih jika anak itu, dibelah

maka dialah ibu yang sebenarnya. Ketika wanita yang lebih tua menyetujui jika anak ini dibelah, terbuktilah bahwa dia bukan ibu yang sebenarnya. Ketika yang muda berkata seperti apa yang dikatakannya, maka diketahui bahwa dialah ibunya. Sulaiman tidak ingin benar-benar membelah, dia ingin menguji kasih sayang mereka berdua untuk membedakan mana ibu yang sebenarnya. Ketika ia bisa dibedakan dengan ucapannya, maka Sulaiman mengetahuinya."[26]

Cara yang digunakan Sulaiman untuk mengetahui kebenaran adalah semacam firasat. Dia memutuskan hukum dengan berdasarkan alibi dan tanda-tanda pendukung, tidak terpaku hanya pada keterangan dan keadaan permukaannya saja. Seorang saksi dari keluarga wanita telah memberikan kesaksiannya atas kebenaran Yusuf dan kebohongan wanita itu dengan berpijak pada baju Yusuf yang robek di bagian belakang, "*Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.' Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar'*." (QS. Yusuf: 26-28)

Para pengadil di kalangan kaum muslimin menggunakan beberapa dalil dan bukti-bukti yang unik untuk mengungkap kebenaran. Para pemakainya hanyalah

---

[26] *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi,* 12/381.

orang-orang yang benar-benar pintar dan cerdik. Di antara para pengadil yang terkenal dalam urusan ini adalah Ali bin Abu Thalib, dan Hakim Syuraih, Hakim Iyas. Ibnul Qayyim dalam *At-Thuruqul Hukmiyah fis Siyasatisy Syar'iyah* telah menyebutkan banyak contoh penggunaan cara ini oleh beberapa hakim untuk membuka kebenaran, yaitu dengan firasat dan tanda-tanda.[27]

Al-Qur'an telah memberitakan tentang kejadian lain ketika Nabiyullah Sulaiman menyelisihi bapaknya Dawud 'Alayhi Salam dalam hukum. Hal ini terdapat dalam firman Allah, "*Dan (ingatlah kisah) Dawud dan Sulaiman, sewaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.*" (QS. Al-Anbiya: 78-79)

والنفش (*nafsyu*) adalah melepas kambing di malam hari, sedangkan di siang hari disebut الحمل (*hamlu*). Inti kisah ini adalah sebagaimana dikatakan oleh ulama tafsir, bahwa kambing-kambing milik seseorang masuk ke kebun orang lain di waktu malam, dan ia memakannya sampai habis.

Maka keduanya berhakim kepada Dawud. Dawud memutuskan bahwa kambing-kambing harus diserahkan kepada pemilik kebun sebagai ganti rugi kebun yang

---

[27] *At-Thuruqul Hukmiyah, h*lm. 27. *Ighatsatul Lahafan,* Ibnul Qayyim, 2/66.

dimakan habis oleh kambing-kambing itu. Ketika kedua orang yang berselisih ini melewati Sulaiman setelah keduanya keluar dari majlis pengadilan, Sulaiman tidak sependapat dengan hukum yang telah ditetapkan. Ketika Dawud bertanya tentang keputusannya dalam perkara ini, Sulaiman menyatakan kepadanya agar kambing-kambing itu diserahkan kepada pemilk kebun untuk diambil susunya, bulunya dan anak-anaknya sesuai dengan hasil kebun yang musnah dilahap oleh kambing-kambing itu. Sementara pemilik kambing diserahi tanah, dia yang mengolahnya hingga kebun itu kembali seperti sedia kala sebelum dimakan oleh kambing-kambing itu. Jika kebun telah kembali seperti semula, maka ia dikembalikan kepada pemiliknya dan dia boleh meminta kambing-kambingnya. Inilah ringkasan dan perkataan para imam tafsir tentang penafsiran peristiwa yang terjadi dan disinggung oleh ayat di atas. Di antara mereka adalah Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah.[28]

Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya menyebutkan bahwa Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan tentang biografi Sulaiman bin Dawud sebuah kisah yang panjang dari Ibnu Abbas, yang intinya adalah bahwa ada seorang wanita cantik pada masa Bani Israil. Dia dirayu oleh empat orang pemuka di kalangan mereka untuk berbuat mesum, tetapi wanita ini menolak mereka semua. Mereka sepakat di antara mereka untuk membuat kesaksian palsu atasnya. Maka mereka bersaksi di hadapan Dawud bahwa wanita itu telah berbuat mesum dengan anjingnya yang telah dia latih untuk melakukan itu. Dawud pun memerintahkan agar wanita itu dirajam. Sore hari itu Sulaiman duduk dikelilingi para pembantunya. Dia mendramakannya. Dia

---

[28] *Tafsir At-Thabari* ,17/52. *Tafsir Ibnu Katsir,* 4/576.

duduk sebagai hakim, lalu empat orang pembantunya berpakaian seperti empat orang yang menuduh wanita itu dan seorang lagi berpakaian dengan pakaian wanita. Empat orang bersaksi atas wanita itu bahwa dia telah berbuat mesum dengan anjing.

Sulaiman berkata, "Pisahkan mereka." Sulaiman lalu bertanya kepada yang pertama, "Apa warna anjing itu?" Dia menjawab, "Hitam." Maka dia dipinggirkan. Sulaiman memanggil orang kedua dan menanyakan kepadanya warna anjing itu dan dia menjawab, "Merah." Yang ketiga mengatakan, "Kelabu." Dan yang keempat mengatakan, "Putih." Pada saat itu Sulaiman memerintahkan agar mereka dibunuh.

Hal ini diceritakan kepada Dawud. Dia langsung memanggil empat orang yang bersaksi atas wanita tersebut. Dawud bertanya kepada mereka secara terpisah tentang warna anjing itu. Jawaban mereka berbeda-beda, maka Dawud memerintahkan agar mereka dibunuh.[29]

VERSI TAURAT

Kisah ini terdapat di dalam poin (16-28) dalam *Ishah* ketiga dalam *Safar Muluk,* yang pertama. Nashnya:

"Pada saat itu datanglah dua orang wanita pezina kepada raja. Keduanya berdiri di hadapannya. Salah seorang wanita berkata, 'Wahai paduka, dengarkanlah. Aku dan wanita ini tinggal dalam satu rumah. Di rumah itu aku melahirkan anakku. Tiga hari setelah itu wanita ini juga

---

[29] *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/578.

melahirkan. Kami bersama. Di rumah kami tidak ada orang asing selain kami berdua. Kami berdua di rumah. Lalu anak wanita ini mati di waktu malam karena dia tidur di atasnya. Di tengah malam dia bangkit dan mengambil anakku dari sisiku, sementara pada saat itu hambamu ini sedang tidur. Lalu dia menaruh anaknya yang telah mati di sisiku dan menaruh anakku di sisinya. Ketika aku bangun di pagi hari untuk menyusui anakku, ternyata dia telah mati. Aku memperhatikannya di pagi itu, ternyata dia bukanlah anak yang aku lahirkan.' Wanita yang lain menyahut, 'Tidak mungkin. Anakkulah yang hidup dan anakmulah yang mati.' Wanita pertama membantah, 'Tidak. Anakmu mati dan anakku hidup.' Keduanya berbantah-bantahan di depan raja.

Raja berkata, 'Wanita ini mengatakan anaknya yang hidup dan anakmu yang mati. Wanita itu mengatakan bukan, tetapi anakmu yang mati dan anaknya yang hidup." Raja meneruskan, 'Bawakan pedang untukku.' Lalu mereka menghadirkan pedang di hadapan raja. Raja berkata, 'Belahlah anak yang hidup ini menjadi dua. Separuh untuk wanita ini dan separuh untuk wanita itu.'

Maka wanita yang anaknya hidup berbicara kepada raja karena dadanya bergolak terhadap anaknya. Dia berkata, 'Dengarkanlah, wahai paduka raja, serahkanlah anak ini kepadanya. Janganlah dia dibunuh.' Wanita yang lain berkata, 'Dia bukan untukmu dan bukan untukku, belahlah dia.' Raja berkata, 'Berikanlah anak yang hidup ini kepadanya. Jangan bunuh ia karena dia adalah ibunya.' Ketika seluruh Bani Israil mengetahui keputusan yang dikeluarkan oleh raja, mereka takut kepadanya karena mereka melihat hikmah Allah padanya dalam mengambil keputusan."

KOMENTAR KITA TERHADAP VERSI TAURAT

Terdapat kemiripan yang jelas antara kisah versi Taurat dengan kisah di dalam hadis. Hanya saja kisah dalam Taurat telah tersentuh oleh penyelewengan. Anak itu tidak mati karena ibunya menindihnya di waktu malam, akan tetapi dia mati karena dibawa kabur oleh serigala, dan kelihatannya kedua wanita ini berada di luar desa yang jauh dari penduduk, karena serigala tidak mencuri anak-anak dari rumah-rumah.

Perkara kedua yang diselewengkan adalah klaim Taurat bahwa kisah ini terjadi pada masa raja Sulaiman, setelah wafatnya Dawud. Yang benar adalah bahwa kisah ini terjadi pada zaman Dawud. Dawud telah memberikan keputusannya terlebih dahulu, lalu Sulaiman menyelisihi hukumnya sebagaimana telah dijelaskan.

Yang benar adalah bahwa Sulaiman meminta pisau, bukan pedang sebagaimana yang disebutkan oleh Taurat. Dan pisau adalah alat yang cocok untuk membelah anak kecil menjadi dua, bukan pedang.

Di antara koreksi hadis terhadap Taurat adalah bahwa Sulaiman meminta pisau untuk membelah anak itu sendiri, karena dia belum menjadi raja pada waktu itu. Padahal, Taurat menyatakan bahwa dia memerintahkan prajuritnya agar membelahnya dengan pedang, karena pada waktu dia memutuskan perkara ini dia adalah seorang raja. Dan kalian telah mengetahui kesalahan pendapat ini.

Tidak mungkin kedua wanita itu adalah wanita pezina seperti yang tertulis dalam Taurat. Buktinya adalah ungkapan ibu anak itu yang menunjukkan kebaikan dan ketaqwaan. Dia berkata kepada Nabiyullah Sulaiman

ketika dia hendak membelahnya, "Jangan lakukan itu, semoga Allah merahmatimu. Dia anaknya."

Jika keduanya adalah wanita pezina, apakah Nabiyullah Dawud dan Sulaiman membiarkan keduanya bebas atas perbuatan keduanya? Apakah dia tidak memerintahkan agar keduanya dirajam sebagaimana dia memerintahkan merajam seorang wanita ketika terjadi persekongkolan kesaksian palsu terhadapnya bahwa dia telah berzina?

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keutamaan Nabi Sulaiman dan keterangan tentang apa yang diberikan oleh Allah berupa kecerdasan dan kemampuan untuk menggali hukum yang benar dalam perkara-perkara sulit yang terjadi pada masanya. Dan dalam hadis shahih disebutkan bahwa Sulaiman berdoa kepada Allah agar diberi hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, maka dia diberi.

2. Hakim atau pengadil boleh menampakkan kepada orang yang bertikai perbuatan yang (sebenarnya) dia tidak ingin melakukannya, sebagaimana Sulaiman meminta pisau untuk membelah anak itu menjadi dua, padahal sebenarnya dia tidak menginginkan hal itu. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran. Nasa'i telah membuat judul untuk hadis ini, "Keluasan bagi hakim untuk berkata kepada sesuatu yang tidak dilakukannya, 'Lakukanlah', agar terungkap kebenaran."[30]

3. Dengan berdalil kepada hadis ini Nasa'i membolehkan seorang hakim membatalkan

[30] *Sunan Nasa'I*, 8/236.

keputusan hakim lain, walaupun dia sama dengannya dalam hal ilmu atau lebih afdhal darinya.

4. Ini mungkin kurang tepat, karena Sulaiman tidak memutuskan dan menetapkan. Dia hanya mengembalikan urusan kepada Dawud, lalu Dawud membatalkan keputusannya sendiri dengan masukan dari Sulaiman. *Wallahu a'lam.*

5. Berdalil dengan faktor pendukung dan tanda-tanda untuk mengetahui kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan adalah sesuatu yang dianjurkan pada saat tidak adanya dalil-dalil.

6. Kisah ini menunjukkan bahwa hakim yang alim diberi pahala, baik dia benar atau salah. Allah telah menetapkan bahwa Sulaimanl-ah yang mengerti rahasia keputusan hukum, walaupun demikian Allah tetap memuji Dawud dan Sulaiman, dan tidak mencela Dawud karena dia salah dalam mengambil keputusan. "*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.*" (QS. Al-Anbiya: 79)

7. Dan Rasulullah telah secara jelas menyatakan bahwa hakim yang benar keputusannya akan mendapatkan dua pahala. Adapun yang salah, maka cukup satu.

8. Para Nabi memutuskan perkara-perkara yang terjadi pada mereka dengan ijtihad mereka. Oleh karena itu, hukum Dawud dan Sulaiman berbeda. Jika mereka memutuskan dengan wahyu, niscaya mereka tidak berbeda. Oleh sebab itu, Nabi bisa jadi memutuskan tidak kepada pemilik hak sebagaimana hal itu telah disebutkan di dalam hadis shahih.

9. Kecerdikan dan pemahaman tidak berhubungan dengan umur. Si kecil bisa jadi mengerti dan mengetahui apa yang tidak diketahui oleh si besar, sebagaimana Sulaiman (si anak) mengerti apa yang tidak dimengerti oleh Dawud (si bapak). Abdullah bin Umar mengetahui jawaban pertanyaan Rasulullah, padahal sahabat-sahabat besar tidak memahaminya, yang di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar.

10. Koreksi hadis terhadap penyimpangan Taurat menyangkut kisah ini.

KISAH KEDELAPAN BELAS

NABIYULLAH AYYUB, IMAM ORANG-ORANG SABAR

PENGANTAR

Ayyub adalah hamba shalih dan teladan kesabaran. Kisahnya diceritakan untuk menghibur orang-orang yang ditimpa musibah, baik pada diri mereka, keluarga dan harta. Dia dulu sehat lalu sakit, dulu kaya lalu miskin, pemilik keluarga dan anak lalu Allah mengambil keluarga dan anaknya. Dia menjalani semua itu dengan kesabaran yang baik, tidak mengaduh, dan tidak meratap. Ujiannya berlangsung lama. Semangatnya tidak berkurang karena ujian yang panjang itu. Kemudahan datang dari Allah ketika Ayyub memanggil-Nya dan berdoa kepada-Nya. Allah mengembalikan kesehatannya, mengembalikan harta dan anaknya dua kali lipat dari yang sebelumnya. Kisahnya menjadi cerita yang menghiasi bibir sesudahnya. Kisah seorang imam orang-orang yang sabar, Ayyub Nabiyullah.

NASH HADIS

Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Nabiyullah Ayyub ditimpa musibah selama delapan belas tahun. Orang dekat dan orang jauh menolaknya, kecuali dua orang laki-laki saudaranya yang selalu menjenguknya setiap pagi dan petang hari. Suatu hari salah seorang dari keduanya berkata kepada

temannya, 'Ketahuilah, demi Allah, Ayyub telah melakukan sebuah dosa yang tidak dilakukan oleh seorang manusia di dunia ini.' Temannya menanggapi, 'Apa itu?' Dia menjawab, 'Sudah delapan belas tahun Allah tidak merahmatinya dan tidak mengangkat ujian yang menimpanya.'

Manakala keduanya pergi kepada Ayyub, salah seorang dari keduanya tidak tahan dan dia mengatakan hal itu kepada Ayyub. Maka Ayyub berkata, 'Aku tidak mengerti apa yang kalian berdua katakan. Hanya saja, Allah mengetahui bahwa aku pernah melewati dua orang laki-laki yang bersengketa dan keduanya menyebut nama Allah, lalu aku pulang ke rumah dan bersedekah untuk keduanya karena aku khawatir nama Allah disebut kecuali dalam kebenaran.'

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Ayyub pergi buang hajat. Jika dia buang hajat, istrinya menuntunnya sampai di tempat buang hajat. Suatu hari Ayyub terlambat dari istrinya dan Allah mewahyukan kepada Ayyub, "*Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*" (QS. Shad: 42) Istrinya menunggunya cukup lama. Dia melihat dan memperhatikannya sedang berjalan ke arahnya, sementara Allah telah menghilangkan penyakitnya dan dia lebih tampan dari sebelumnya. Ketika istrinya melihatnya, dia berkata, 'Semoga Allah memberimu berkah, apakah kamu melihat Nabiyullah, orang yang sedang diuji? Demi Allah, kamu sangat mirip dengannya jika dia itu dalam keadaan sehat.' Ayyub berkata, 'Sesungguhnya akulah Ayyub.'

Ayyub memiliki dua tempat untuk mengeringkan hasil bumi, yang pertama untuk gandum dan yang kedua

untuk jewawut, lalu Allah mengirim dua potong awan. Ketika awan yang pertama tiba di atas tempat pengeringan gandum, ia memuntahkan emas sampai ia melimpah, dan awan yang lainnya menumpahkan di tempat pengeringan jewawut sampai melimpah pula."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Nashiruddin Al-Albani berkata tentang *takhrij* hadis ini dalam *Silsilah Al-Ahadis Ash-Shahihah* (1/24), "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (1/176-177), Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* (3/374-375) dari dua jalan dari Said bin Abu Maryam. Nafi' bin Yazid menyampaikan kepada kami, Aqil memberitakan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik secara *marfu'*." Dan dia berkata, "*Gharib* dari hadis Az-Zuhri, tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Aqil. Rawi-rawinya disepakati keadilan mereka. Nafi meriwayatkannya secara sendiri."

Aku berkata, "Dia adalah rawi *tsiqah* (terpercaya) sebagaimana yang dikatakannya. Muslim meriwayatkan hadisnya, rawi-rawi lainnya adalah rawi-rawi Syaikhain. Jadi, hadis ini shahih. Ia d*Ishah*ihkan oleh Ad-Dhiya' Al-Maqdisi. Dia meriwayatkannya dalam *Al-Mukhtarah* (2/220-221) dari jalan ini. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2091) dari Ibnu Wuhaib. Nafi' bin Yazid memberitakan kepada kami."

PENJELASAN HADIS

Ayyub adalah salah seorang Nabi Allah yang mulia. Allah mewahyukan kepada Ayyub, "*Sesungguhnya Kami telah*

memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi sesudahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman." (QS. An-Nisa: 163)

Ayyub termasuk keturunan Ibrahim. Firman Allah, "*Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun.*" (QS. Al-An'am: 84)

Allah telah menceritakan kisahnya di dua tempat dalam kitab-Nya:

Pertama, dalam surat Al-Anbiya. Firman Allah, "*Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*" (QS. Al-Anbiya: 83-84)

Kedua, dalam surat Shad. Firman-Nya, "*Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' (Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.'*

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." (QS. Shad: 41-44)

Dalam Sunnah Rasulullah terdapat keterangan tentang kisah Ayyub yang lebih jelas dan terperinci. Dari seluruh keterangan dalam Al-Qur'an dan hadis dapat diambil kesimpulan bahwa hidup Ayyub penuh dengan kenikmatan sebelum memperoleh ujian, kehidupannya makmur. Allah menganugerahkan harta, keluarga dan anak kepadanya, kemudian Allah berkehendak untuk mengujinya. Maka Dia mengambil harta dan anaknya, badannya pun berpenyakit. Orang-orang yang dikumpulkan oleh nikmat di sekelilingnya mulai menjauhinya. Orang dekat dan orang jauh menghindarinya. Yang masih baik kepadanya hanyalah istrinya dan dua orang dari sahabatnya yang mulia. Kedua orang ini sering mengunjunginya dan Ayyub terhibur karenanya.

Salah seorang dari keduanya memikirkan keadaan Ayyub yang telah diuji sekian lama. Ayyub menanggung itu selama delapan belas tahun dan Allah belum mengangkat apa yang menimpanya. Terbersit di pikiran orang ini bahwa cobaan Ayyub itu mungkin dikarenakan dosa besar yang pernah diperbuat oleh Ayyub. Orang ini mengatakan apa yang ada di pikirannya kepada

temannya, dan temannya ini pun tidak kuasa menyimpan apa yang dikatakan oleh rekannya. Dia mengatakan hal itu kepada Ayyub. Hal ini membuat Ayyub sangat bersedih, maka dia menceritakan keadaannya secara terbuka dan menepis anggapan tersebut. Pada waktu Ayyub sehat dan bugar, dia melihat dua orang saling bertikai dan keduanya menyebut nama Allah. Ayyub pulang ke rumahnya dan bersedekah atas nama keduanya, karena dia khawatir nama Allah disebut kecuali dalam kebenaran.

Di sanalah Ayyub menghadap kepada Tuhannya dengan doa memohon dari-Nya agar ujiannya diangkat, "*(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.*" (QS. Al-Anbiya: 83). "*Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.*" (QS. Shad: 41)

Allah menjawab doanya dan mengangkat ujian yang menimpanya. Allah Maha Berkuasa atas segala hal. Jika Dia menghendaki, sesuatu pastilah terjadi. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mampu menghalangi-Nya.

Sudah menjadi kebiasaan Ayyub jika dia pergi buang hajat, dia diantar dan dituntun oleh istrinya karena badannya yang lemah. Jika Ayyub telah tiba di tempat yang dituju, istrinya membiarkannya menunaikan hajatnya. Setelah itu dia kembali menuntun suaminya pulang ke tempat tinggalnya. Pada hari ketika Ayyub berdoa kepada Allah, dia terlambat kembali kepada istrinya yang sedang menunggunya. Allah mewahyukan kepada Ayyub agar menjejakkan kakinya yang lemah ke tanah, maka dari tempat yang dijejaknya itu

memancarlah air. Allah meminta Ayyub agar minum air itu dan mandi darinya. Air itu menghilangkan penyakit di tubuhnya, lahir dan batin. Ayyub kembali sehat dan bersemangat pada saat itu juga. Kesehatan dan kekuatannya pulih seperti ia tidak pernah sakit.

Ayyub menemui istrinya dengan penuh semangat dan gairah seperti sebelum dia diserang penyakit. Ketika istrinya melihatnya, dia tidak mengenalinya walaupun dia melihatnya seperti suaminya yang dahulu sehat wal 'afiat. Dia bertanya kepadanya tentang suaminya, seorang Nabi yang sakit-sakitan. Dia menyebutkan apa yang pernah dilihatnya dari suaminya pada saat suaminya masih sehat dan kuat. Dia sama sekali tidak menduga bahwa suaminya bisa sehat dan sembuh dari penyakitnya dalam waktu yang sesingkat itu, yaitu sewaktu dia terlambat untuk kembali kepadanya. Kebahagiaannya begitu besar manakala dia melihat nikmat Allah kepada suaminya dalam bentuk kembalinya kesehatan dan kekuatan kepadanya.

Sebagaimana Allah mengembalikan kesehatan dan kekuatannya, Allah juga mengembalikan hartanya yang hilang sebanyak dua kali lipat, serta menganugerahkan anak-anak kepadanya dua kali lipat pula. Allah mengirim dua awan yang tidak membawa hujan, tetapi membawa emas dan perak. Ayyub memiliki dua tempat penyimpanan hasil bumi. Yang pertama untuk gandum dan yang lain untuk jewawut. Awan pertama menumpahkan emas di tempat penyimpanan gandum dan awan kedua menumpahkan perak di tempat penyimpanan jewawut.

Pada waktu sakit Ayyub pernah marah kepada istrinya. Dia bernadzar, jika dia sembuh, dia akan memukulnya

seratus kali. Setelah sembuh Ayyub merasa berat memukul istrinya yang selama dia sakit begitu sabar merawatnya, tetapi dia juga merasa berat karena tidak menunaikan nadzar kepada Tuhannya. Maka Allah memberikan jalan keluar dan kemudahan. Dia memerintahkan Ayyub agar mengambil seikat batang gandum atau jewawut dan memukul istrinya dengan itu satu kali pukulan, dengan itu Ayyub telah menunaikan nadzarnya dan tetap tidak menyakiti istrinya. Allah berfirman untuk Ayyub, "*Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.*" (QS. Shad: 44)

Imam Ahmad berpendapat bahwa dibolehkan memukul orang yang melakukan dosa yang terancam hukuman had, seperti orang berzina yang belum *muhshan* (menikah) dan orang yang melakukan dosa *qadzaf* (menuduh) dengan pukulan seperti pukulan Ayyub, jika yang bersangkutan sakit sehingga ditakutkan akan celaka setelah dia dipukul. Rasulullah telah memerintahkan para sahabat untuk memukul seorang laki-laki yang sakit yang telah berzina dengan seorang wanita dengan sebuah janjang kurma yang terdiri dari seratus cabang sebanyak satu kali pukulan.[31]

Ayyub adalah seorang yang gesit, dermawan dan humoris dalam kejujuran. Rasulullah telah memberitakan kepada kita di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Manakala Ayyub sedang mandi telanjang,

---

[31] Lihat *Ighatsatul Lahafan,* Ibnul Qayyim (2/98). Hadis yang disinggung di atas dinisbatkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani di Silsilah Al-Ahadis *As-Shahihah* (6/1215) dengan no. 2986 kepada Nasai' di Sunan Kubra, Ibnu Majah, Baihaqi, Ahmad dan lain-lainnya.

sekelompok belalang dari emas jatuh kepadanya, maka Ayyub memunguti dan menyimpannya di bajunya. Maka Tuhannya memanggilnya, 'Wahai Ayyub, bukankah Aku telah membuatmu kaya seperti yang kamu lihat?' Ayyub menjawab, 'Benar, ya *Rabbi*, akan tetapi aku selalu memerlukan keberkahan-Mu.'"[32]

Mungkin kamu membayangkan keadaan Ayyub ketika dia melompat dalam keadaan telanjang, mengumpulkan dan memunguti belalang emas, lalu meletakkannya di bajunya. Maka Tuhannya memanggilnya, "Bukankah Aku telah membuatmu kaya sebagaimana kamu lihat?" (Yakni, melalui dua awan yang menuangkan emas dan perak di tempat penyimpanan hasil buminya). Ayyub menjawab, "Siapa yang tidak memerlukan keberkahan-Mu, ya *Rabbi*?"

VERSI TAURAT

Barangsiapa membaca kisah Ayyub di dalam Al-Qur'an dan hadis yang shahih lalu membaca kisah ini dalam Taurat, maka dia akan meyakini bahwa salah satu sasaran pemaparan VERSI dalam Al-Qur'an dan penjelasan detail-detailnya di dalam hadis adalah untuk membongkar penyelewengan kisah ini menurut versi Bani Israil dan membebaskan Nabiyullah Ayyub dari tuduhan palsu dan dusta oleh orang-orang yang menyeleweng lagi dzalim.

Klaim pertama yang harus diluruskan dan dikoreksi adalah klaim para penulis kisahnya dalam Taurat bahwa Ayyub hanyalah seorang laki-laki shalih lagi lurus. Dia

[32] *Jami'ul Ushul,* 8/521.

bukan seorang Nabi. Klaim kedua yang harus diluruskan dan dikoreksi adalah apa yang dikatakan oleh Taurat bahwa Ayyub marah kepada Tuhannya ketika menjalani cobaan. Kemarahan Ayyub kepada Tuhannya ini dipaparkan lewat perbincangan panjang antara Ayyub dan ketiga orang temannya. Walau Ayyub dengan imannya dan kepercayaannya kepada Tuhannya, dia tetap berbicara panjang kepada teman-temannya untuk menampakkan penderitaannya karena cobaan dari Allah, walaupun dia tetap baik, lurus dan melakukan kebaikan.

Dialog yang terjadi adalah dialog yang panjang. Melalui dialog ini para pengarangnya bermaksud untuk mengatasi masalah akidah, yaitu sebab-sebab Allah menurunkan ujian-Nya kepada orang shalih dan hamba-hamba-Nya yang bertaqwa kepada-Nya dan teguh di atas perintah-Nya. Dialog itu mengangkat masalah ini dengan bahasa filsafat dan bahasa syair. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi menganggap bahwa *Safar* Ayyub adalah salah satu *Safar* hikmah.

Aneh jika Ayyub dalam Taurat adalah seorang pemarah dan pengeluh yang jauh dari pemahaman yang lurus, menolak berserah diri terhadap qadha dan qadar, dan bahwasanya teman-temannya adalah orang-orang yang mengerti dan mengetahui sehingga berusaha sepenuh daya guna untuk memberi pengertian, pelajaran dan mengembalikannya ke jalan yang benar.

Kedustaan semua itu ditunjukkan oleh hadis yang disampaikan oleh Rasulullah tentang kesabaran Ayyub dan keteguhannya untuk menerima apa yang menimpanya tanpa berkeluh kesah, sampai-sampai salah seorang temannya menduga sesuatu pada diri Ayyub. Dia melihat lamanya ujian yang menimpa Ayyub sebagai

bukti bahwa Ayyub telah melakukan dosa besar, sehingga dia berhak menerima hukuman panjang ini. Ayyub membantah hal itu dengan menyebutkan kepada mereka tentang ketaqwaan dan kebersihan hatinya semasa dia sehat wal afiat.

Apa yang ditetapkan oleh hadis menunjukkan bahwa Ayyub lebih memahami, lebih bertaqwa, dan lebih mengetahui. Dia tidak bimbang. Bimbang ini tidak datang darinya, tetapi dari salah seorang temannya.

Adalah benar ketika Taurat menyebutkan bahwa Ayyub mengerti, bertaubat, dan kembali kepada Allah. Akan tetapi, apa yang disebutkan oleh Taurat bahwa Ayyub mengeluh, merasa sempit dan marah, ini tidaklah benar sama sekali. Taurat sesuai dengan Al-Qur'an dalam memberitakan bahwa Ayyub dulunya adalah orang yang kaya sebelum ditimpa musibah. Dia memiliki keluarga dan anak, dan bahwa Allah mengambil harta dan anaknya sebagaimana ujian menimpa jasadnya, lalu Allah mengembalikan keluarga, anak, serta hartanya kepadanya setelah Ayyub sembuh.

Akan tetapi, Taurat menyembunyikan hakikat manakala mengklaim bahwa Allah memberi ganti harta kepada Ayyub melalui hadiah dari saudara-saudara dan kawan-kawannya. Padahal, dari hadis Rasulullah kita mengetahui bagaimana Allah melimpahkan harta kepada Ayyub dalam bentuk emas dan perak melalui awan. Kembalinya harta kepada Ayyub bukan melalui hadiah dari kerabat dan teman-temannya.

Taurat sesuai dengan Al-Qur'an dalam urusan penyakit yang menimpa tubuh Ayyub, yaitu dari setan. Namun perincian-perincian yang disebutkan oleh Taurat dalam

perbincangan antara Allah dengan setan tidaklah benar. Hal itu menyelisihi kaidah-kaidah syariat yang pokok lagi baku. Allah tidak berbincang dengan setan setelah Dia mengusirnya dari rahmat-Nya, walaupun terkadang Dia mengizinkan untuk menimpakan penyakit kepada hamba-hamba-Nya karena sesuatu perkara yang diinginkan oleh-Nya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keutamaan Nabiyullah Ayyub dalam kesabarannya atas ujian dari Allah: Lenyapnya harta, keluarga dan anak, ditambah penyakit dan menjauhnya teman-teman darinya.
2. Akibat dari kesabaran adalah kebaikan dunia dan Akhirat. Allah menyembuhkan Ayyub setelah penyakit yang berkepanjangan. Dia mengembalikan kekuatan dan kesehatannya, memberinya harta yang melimpah dan anak-anak yang shalih.
3. Sejauh mana *ta'dzim* (pengagungan) Ayyub kepada Tuhannya. Dia menebus dengan bersedekah atas nama dua orang yang bersengketa dan keduanya menyebut nama Allah, karena takut nama Allah disebut kecuali dalam kebenaran.
4. Besarnya kesetiaan istri Ayyub kepada suaminya dan pengabdiannya kepada Tuhannya. Begitu pula kedua temannya. Kesulitan hidup membuka kualitas orang, walaupun orang-orang dengan kualitas bersih semakin sedikit, akan tetapi di setiap masa dan kota akan selalu ada, kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah.

5. Kemampuan Allah untuk menghapus ujian dan menyembuhkan orang sakit hanya dalam sekejap, sebagaimana Allah mengembalikan kekuatan dan kesehatan kepada Ayyub.

6. Kodrat Allah memberi rizki kepada hamba-hamba-Nya dengan cara yang tidak umum. Ayyub mendapatkan harta yang banyak dalam bentuk emas dan perak yang dibawa oleh dua awan dan belalang emas yang jatuh kepadanya.

7. Allah memberi kemudahan dan jalan keluar bagi Ayyub dalam nadzarnya. Dia bisa memenuhi nadzarnya tanpa merugikan istrinya. Ibnul Qayyim menyatakan bahwa dalam syariat mereka tidak ada *kaffarat* (denda). Jika dalam syariat mereka terdapat *kaffarat*, niscaya Ayyub akan melakukannya tanpa perlu memukul istrinya. Sumpah bagi mereka adalah sesuatu yang wajib, seperti hukuman had. Dan yang pasti adalah bahwa jika pelaku kesalahan yang mengakibatkan hukuman mempunyai alasan, maka hukumannya diringankan darinya dan istri Ayyub memiliki alasan. Dia tidak mengetahui bahwa yang berbicara dengannya adalah setan. Dia hanya bermaksud untuk berbuat baik, maka dia tidak berhak untuk dihukum. Allah memberikan fatwa kepada Ayyub agar memperlakukannya sebagai orang yang berudzur, ditambah kasih sayang dan kebaikannya kepada Ayyub. Maka Allah mengumpulkan untuknya antara memenuhi sumpah dan berlemah lembut kepada istrinya yang baik yang

mempunyai alasan dan tidak berhak untuk dihukum.[33]

8. Hadis ini membebaskan Ayyub dari kebohongan-kebohongan yang dinisbatkan oleh orang-orang Yahudi kepada Ayyub. Hadis ini meluruskan dan mengoreksi sejarah Ayyub yang mereka ubah dan selewengkan.

[33] *Ighatsatul Lahafan min Mashayidis Syaitan,* 2/97.

KISAH KESEMBILAN BELAS

NABI YANG MEMBAKAR DESA SEMUT

PENGANTAR

Merusak tidak disukai oleh Allah, bahkan merusak pohon-pohon dan hewan-hewan juga tidak boleh. Oleh karena itu, Allah melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Di antara pengrusakan itu adalah pengrusakan terhadap tanaman dan binatang. Pada hari Kiamat seorang hamba akan ditanya tentang burung kecil yang dibunuhnya tanpa alasan yang benar.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah tentang teguran Allah kepada salah seorang Nabi-Nya. Para Nabi memiliki tempat tersendiri di sisi Allah, tetapi ini tidak menghalangi untuk meluruskan mereka jika tindak tanduk mereka keliru walaupun itu remeh. Benar, Allah menegur Nabi atas tindakannya yang membakar sebuah desa semut, hanya karena seekor semut menggigitnya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang Nabi singgah dibawa pohon, dia digigit oleh seekor semut. Dia memerintahkan agar barang bawaannya dijauhkan dari bawah pohon itu. Lalu dia memerintahkan agar rumah semut itu dibakar.

Maka Allah mewahyukan kepadanya, 'Mengapa tidak hanya satu ekor semut saja?'

Dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah, "Bahwasanya seekor semut menggigit salah seorang Nabi, maka dia memerintahkan agar desa semut dibakar. Allah pun mewahyukan kepadanya, 'Hanya karena kamu digigit oleh seekor semut lalu kamu membinasakan sebuah umat yang bertasbih.'

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab Bad'il Khalqi,* bab jika lalat jatuh di bejana, 6/356, no. 3219.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabus Salam,* bab larangan membunuh semut, 4/1759, no. 2241.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa salah seorang Nabi Allah singgah di bawah pohon. Sepertinya dia berteduh dari panas matahari untuk beristirahat dari lelahnya perjalanan. Di dekat dia berteduh terdapat sebuah desa semut. Mungkin singgahnya Nabi ini dengan teman-temannya di bumi semut mengganggu mereka. Biasanya semut melawan orang yang mengganggunya dan merusak ketenangannya. Seekor semut datang dan menggigit Nabi itu.

Seorang Nabi adalah manusia. Dia pun marah seperti mereka. Kadang-kadang dia melakukan tindakan spontan yang membuatnya menyesal setelah itu dan dia

disalahkan karenanya. Di antaranya adalah tindakan Nabi ini. Dia marah kepada seekor semut beserta teman-temannya. Dia bertekad menghukum seluruh desa semut. Dia memerintahkan para pengikutnya agar menjauhkan barangnya dari bawah pohon itu, kemudian dia menyulut api di desa semut. Maka semut-semut yang sedang berjalan-jalan di desanya dan di sekelilingnya terbakar dan panas api itu sampai kepada semut-semut yang berada di lubangnya di dalam tanah.

Keadilan menuntut orang yang tidak bersalah, tidak boleh dihukum karena kesalahan orang lain. Yang menggigit Nabi ini hanyalah seekor semut. Jika memang mesti dihukum, maka semestinya yang dihukum hanyalah semut tersebut bukan yang lain. Nabi kita mengajarkan kepada kita bahwa kita berhak melawan orang atau hewan yang menyerang kita, walaupun hewan itu adalah hewan jinak. Semut ini menyerang dan menggigit. Jika orang yang digigitnya menghukumnya, maka dia tidak disalahkan. Adapun menghukum semua semut yang ada di desa itu dan membakar mereka dengan api, ini bukanlah suatu keadilan.

Semut adalah umat ciptaan Allah. Mereka bertasbih dan mensucikan Allah seperti hewan-hewan yang lain. Manusia tidak boleh menyerangnya, kecuali jika mereka menyakitinya. Oleh karena itu, Allah menyalahkan Nabi itu dan mencelanya karena dia menghukum melampaui batas. Dia meghukum semut yang tidak bersalah karena kesalahan seekor semut. Dia membunuh sebuah umat yang bertasbih kepada Allah. Dan Allah telah berfirman kepadanya untuk menegurnya, "Mengapa tidak hanya satu semut saja? Hanya karena kamu digigit oleh seekor

semut, kamu membinasakan umat yang bertasbih kepada Allah."

Orang yang terdidik untuk merasa bersalah jika membunuh seekor semut, dia tidak mungkin setelah itu membunuh manusia tanpa salah dan tanpa alasan yang benar. Dia akan menjadi contoh mulia yang menjaga nyawa hamba-hamba Allah sebagaimana dia menjaga tanaman dan hewan-hewan.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Tidak boleh membunuh semut, sebagaimana tidak boleh membunuh binatang lain, kecuali binatang yang menyerang dan mengganggu. Dalam sebuah hadis terdapat larangan membunuh semut, tawon, *hudhud*, dan *shurad*.[*] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad shahih di atas syarat Bukhari Muslim.[34] Dikecualikan dari larangan membunuh binatang adalah binatang *fawasiq* yang berjumlah lima, baik dibunuh di daerah halal maupun di daerah haram. *Fawasiq* yang berjumlah lima ini sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari dalam *Shahih*-nya adalah tikus, kalajengking, burung gagak, rajawali, dan anjing penggigit.[35]
2. Selain kelima hewan *fawasiq* ini Rasulullah juga memerintahkan membunuh cicak. Beliau menyatakan

[*] *Shurad* adalah burung berkepala besar dan berparuh besar, perutnya putih, punggungnya hijau, memangsa serangga dan burung kecil. [pent]

[34] *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi,* 14/399.

[35] *Shahih Bukhari,* 6/355, no. 3314.

bahwa membunuhnya adalah berpahala.[36] Begitu juga beliau memerintahkan membunuh ular, kecuali ular rumah yang tidak dibunuh hingga diperingatkan tiga kali; jika setelah itu masih terlihat di rumah, maka bunuhlah. Dan dikecualikan dari ini adalah dua macam ular, yaitu ular berekor pendek dan ular dengan dua garis putih di punggungnya. Keduanya dibunuh secara mutlak walaupun tinggal di rumah, karena keduanya bisa menyebabkan keguguran dan kebutaan.[37]

3. Membakar makhluk hidup tidak dibolehkan dalam syariat kita. Nabi menjelaskan alasan larangan ini, yaitu bahwa yang berhak mengadzab dengan api hanyalah pemilik api. Dan ini mungkin dibolehkan di dalam syariat sebelum kita, karenanya Nabi ini membakar desa semut.

4. Semut bertasbih kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam hadis. Allah telah memberitakan bahwa segala sesuatu bertasbih dengan memuji Allah, "*Dan tidak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*" (QS. Al-Isra: 44)

5. Hadis ini menyampaikan bahwa semut adalah sebuah umat. Allah telah memberitakan bahwa makhluk-makhluk, burung-burung dan hewan-hewan, semuanya adalah umat seperti kita. "*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya*

---

[36] Lihat hadis-hadis yang memerintahkan membunuhnya dalam *Shahih Muslim,* 4/1757, no. 2237-2240.

[37] Lihat hadis-hadis tentang ular dalam *Shahih Muslim,* 4/1754.

melainkan umat-umat juga seperti kamu." (QS. Al-Anam: 38)

6. Kajian-kajian modern telah sampai pada hakikat ini melalui pengamatan, penelitian dan pemikiran.

KISAH KEDUA PULUH

NABI YANG TAKJUB KEPADA KAUMNYA

PENGANTAR

Inilah kisah seorang Nabiyullah yang diberi umat yang banyak jumlahnya. Dari umatnya itu dia membentuk pasukan yang besar, banyak jumlahnya, dan tangguh. Apa yang dicapai oleh umatnya sangatlah menakjubkannya, begitu pula kekuatannya. Dia berkata, "Siapa yang bisa melawan dan menghadang mereka?"

Maka Allah membinasakan tujuh puluh ribu dari kaumnya akibat ujub yang ada padanya.

NASH HADIS

Imam Ahmad meriwayatkan dari Suhaib berkata, "Apabila Rasulullah shalat, beliau membisikkan sesuatu yang tidak aku mengerti dan tidak menjelaskan kepada kami. Beliau bertanya, 'Apakah kalian memperhatikanku?' Kami menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku teringat salah seorang Nabi yang memiliki pasukan dari kaumnya – dalam riwayat lain, 'membanggakan umatnya' – Dia berkata, 'Siapa yang menandingi mereka? Atau siapa yang bisa melawan mereka? Atau ucapan seperti itu.'

Maka diwahyukan kepadanya, "Pilihlah satu dari tiga perkara untuk kaummu: Kami menguasakan musuh dari selain mereka atas mereka, atau kelaparan, atau

kematian." Maka Nabi itu bermusyawarah dengan kaumnya dan mereka berkata, "Engkau adalah Nabiyullah, engkau yang memutuskan. Pilihlah untuk kami." Lalu dia mendirikan shalat setiap kali mereka sedang menghadapi urusan penting, mereka mengatasinya melalui shalat. Maka dia shalat sesuai dengan kehendak Allah.

Nabi melanjutkan, "Kemudian dia berkata, 'Ya *Rabbi*, adapun musuh dari selain mereka, maka jangan. Adapun kelaparan, maka jangan. Akan tetapi aku memilih kematian.' Lalu kematian dikirim kepada mereka, dan yang mati di kalangan mereka sebanyak tujuh puluh ribu. Nabi bersabda, "Bisikanku yang kalian perhatikan itu adalah aku berkata, 'Ya Allah, dengan-Mu aku berperang, dengan-Mu aku melawan dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Albani dalam *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah*, 5/588, no. 2455. Dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (6/16), Abdur Rahman bin Mahdi menyampaikan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah menyampaikan kepada kami dari Tsabit bin Abdur Rahman bin Abi Laila dari Suhaib berkata...

Aku berkata, "Sanad ini shahih di atas syarat Syaikhain, didukung oleh riwayat Ma'mar dari Tsabit Al-Bunani yang sejenis tanpa doa, yang di akhir hadis dan riwayat lain dan tambahannya adalah tambahannya." Dia menambahkan, "Dan jika dia menyampaikan hadis ini, dia pun menyampaikan hadis yang lain bahwa ada

seorang raja dan raja itu memiliki seorang dukun…" Hadis selengkapnya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi (2/236-237). Diriwayatkan oleh Muslim (8/229-231) dan Ahmad dalam riwayatnya (1/16-17) dari jalan Hammad bin Salamah: Tsabit menyampaikan kepada kami tanpa hadis yang pertama, dan Tirmidzi berkata, "Hadis *hasan gharib*."

Aku berkata, "Dan sanadnya di atas syarat Syaikhain juga."

Hadis ini disebutkan pula oleh Syaikh Nashir (Albani) dalam *As-Shahihah* (3/50), no. 1061. Dia berkata tentang *takhrij*-nya, "Diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Ash-Shalah* (2/35). Ishaq bin Ibrahim menyampaikan kepada kami, Abu Usamah memberitakan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah menyampaikan kepada kami dari Tsabit Al-Bunani dari Abdur Rahman bin Abu Laila dari Suhaib, lalu dia menyebutkan hadisnya.

Aku berkata, "Ini adalah sanad shahih di atas syarat Syaikhain."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/333, 6/16) dari dua jalan yang lain dari Sulaiman bin Al-Mughirah dan dari jalan Hammad bin Salamah. Tsabit menyampaikan kepada kami hadis senada dengannya, dan di dalamnya terdapat tambahan bahwa shalat itu adalah shalat Subuh, dan berbisik itu terjadi sesudah shalat pada hari-hari perang Hunain. Dan Darimi meriwayatkan darinya (2/217) ucapannya, "Ya Allah, dengan-Mu aku berusaha, dengan-Mu aku melawan, dan dengan-Mu aku berperang."

Dan sanad keduanya shahih di atas syarat Muslim.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah memberitakan kepada kita di dalam hadis ini kisah tentang seorang Nabiyullah dengan umat yang besar jumlahnya dan tangguh. Dia melihat pemberian Allah ini dan takjub dengan apa yang dilihatnya. Dalam dirinya muncul kekaguman bahwa tidak ada yang mampu menghadapi umatnya, tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Semestinya orang yang menduduki kursi kenabian tidak boleh bersikap demikian, karena ujub dengan diri sendiri atau dengan anak atau harta atau umat adalah penyakit yang buruk. Seorang mukmin dalam menghadang musuhnya tidak tertipu oleh bala tentaranya yang banyak, tidak kecut dengan bala tentaranya yang sedikit, karena kemenangan hanya dari Allah semata. "*Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah*." (QS. Ali Imran: 126) *"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar*." (QS. Al-Baqarah: 249)

Kadangkala membanggakan jumlah yang besar justru menjadi penyebab kekalahan. "*Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu pada waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai*." (QS. At-Taubah: 25)

Nabi ini dihukum pada kaumnya. Allah meminta kepadanya untuk memilih bagi umatnya satu dari tiga

perkara. Dikuasakannya musuh dari selain mereka atas mereka atau kelaparan atau kematian.

Aku bertanya pada diriku sendiri, rahasia apakah gerangan sehingga Nabi itu disuruh memilih satu dari tiga perkara. Maka aku mendapati bahwa satu dari tiga hal itu bisa melemahkan, bahkan melenyapkan kekuatan sebuah umat. Ia menghilangkan ujub yang ada di hati Nabi itu dan umatnya. Jika Allah menguasakan musuh dari selain mereka atas mereka, maka musuh itu akan menghinakan dan merenggut kehormatan mereka. Jika kelaparan yang menimpa, maka kekuatan mereka lenyap dan mudah untuk dikalahkan. Jika mati, maka jumlah mereka berkurang.

Memilih satu dari tiga perkara adalah perkara yang membingungkan dan perlu pertimbangan yang matang. Nabi ini telah berunding dengan umatnya dan mereka menyerahkan perkara itu kepadanya, karena dia adalah Nabiyullah. Para Nabi diberi petunjuk dan langkahnya adalah lurus.

Pilihan Nabi ini cukup tepat. Dia memilih kematian, bukan kelaparan atau kekuasaan musuh atas mereka. Jika seseorang yang hanya menimbang dengan tolak ukur dunia, niscaya dia memilih lain dari apa yang dipilih oleh Nabi itu.

Mungkin sebagian orang yang berpikiran dangkal berpendapat bahwa pilihan tepat adalah dikuasakannya musuh atas mereka, karena mereka akan tetap hidup walaupun musuh bisa saja membunuh sebagian dari mereka. Akan tetapi, Nabi ini tidak rela jika kaumnya dihina dan diinjak-injak. Dan pembunuhan tidak bisa terelakkan jika musuh mereka menguasai mereka.

Kelaparan adalah perkara berat. Bisa jadi kelaparan menjadi penyebab kalahnya mereka dari musuh mereka, bahkan mungkin banyak yang mati karenanya.

Memilih kematian adalah memilih sesuatu yang pasti datang. Siapa yang hari ini tidak mati, maka dia akan mati besok atau lusa, tidak ada tempat berlari dan berlindung darinya.

Nabi ini memilih kematian buat umatnya. Orang-orang yang kembali kepada Tuhan mereka diharapkan bisa diterima di sisi-Nya, dan orang-orang yang hidup sesudah mereka diharapkan bisa mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada mereka. Bisa jadi setelah mereka mati, Allah memberi ganti dalam jumlah yang banyak jika Dia berkehendak. Segala perkara berada di tangan Allah.

Nabi ini shalat. Begitulah para Nabi dan orang-orang shalih manakala menghadapi perkara besar, mereka berdiri shalat. Maka dia shalat sesuai yang dikehendaki oleh Allah untuk shalat. Lalu Allah memberinya taufik untuk memilih perkara yang paling ringan. Dia berkata kepada Tuhannya, "Adapun musuh dari selain mereka, maka jangan. Kelaparan juga jangan, akan tetapi kematian."

Kematian menyebar di kalangan mereka seperti api yang menyebar di hamparan rumput kering. Satu per satu wafat. Kematian menjemput dan membinasakan generasi yang tumbuh. Dalam satu hari ada tujuh puluh ribu yang wafat.

Akibat dari ujub yang ada pada Nabi ini kepada kaumnya sangatlah mengerikan. Rasulullah khawatir akibat seperti ini bisa menimpa para sahabatnya. Maka beliau berbisik

setelah shalat, "Ya Allah, dengan-Mu aku berusaha, dengan-Mu aku melawan, dan dengan-Mu aku berperang." Dan beliau mengingat kisah Nabi ini, maka beliau berdoa dengan doa seperti di atas kepada Allah, mengumumkan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan serta hanya bergantung kepada kekuatan dan daya para sahabatnya. Dalam menghadapi musuh Nabi berpegang kepada Allah semata, tanpa selain-Nya. Hanya dari-Nya pertolongan dan kemenangan, dan tiada daya dan kekuatan kecuali hanya dengan-Nya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Rasulullah memberi pengertian kepada sahabat-sahabatnya tentang sebab-sebab kelemahan dan kebinasaan. Di antaranya adalah ujub terhadap diri.
2. Akibat ujub sangatlah mengerikan, sebagaimana yang terjadi pada umat Nabi tersebut. Hal itu karena ujub melemahkan tawakkal dan berpijak kepada Allah, serta menjadikan seseorang hanya bergantung kepada sebab-sebab materi.
3. Hendaknya para pemimpin, para panglima dan para pengendali urusan harus waspada. Jangan sampai Allah menurunkan apa yang telah Allah timpakan kepada kaum Nabi ini. Pada zaman ini kita sering melihat dan mendengar banyaknya kekaguman para pemimpin dan panglima terhadap tentara dan pengikut mereka.
4. Bisa jadi sebab turunnya ujian adalah sesuatu yang samar, hanya diketahui oleh orang yang mengerti agama Allah. Musibah seperti ini bisa menimpa kaum

shalih yang berjihad, sementara mereka tidak mengetahui darimana sebabnya.

5. Adanya umat yang baik dalam jumlah besar sebelum kita. Pada kalangan mereka terdapat orang-orang yang berperang dan berjihad di jalan Allah. Dalam rentang waktu yang pendek, jumlah orang yang mati mencapai tujuh puluh ribu orang.

6. Seorang muslim dianjurkan untuk melaksanakan shalat jika menghadapi suatu perkara besar. Semoga Allah membimbingnya kepada pilihan yang paling lurus. Termasuk hal ini adalah Istikharah yang disyariatkan oleh Allah setelah dua rakaat.

7. Dalam perkara yang mengharuskan memilih, seorang muslim hendaknya tidak tergesa-gesa. Dia harus bermusyawarah seperti yang dilakukan oleh Nabi ini. Dia harus memikirkan dengan matang, menimbang antara pilihan-pilihan yang ada. Dia harus berdoa kepada Allah agar memberinya taufik sehingga bisa memilih dengan benar.

KISAH KEDUA PULUH SATU

ISA MENDUSTAKAN KEDUA MATANYA DAN MEMBENARKAN PENCURI

PENGANTAR

Kisah ini hanya sepotong dan pendek, tetapi berharga sekali. Kisah ini menunjukkan sejauh mana para Nabi dan Rasul dalam urusan *ta'dzim* kepada Allah. Isa melihat seorang yang mencuri, lalu pencuri ini bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak mencuri, maka Isa mendustakan kedua matanya dan mempercayai pencuri itu.

NASH HADIS

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* masing-masing dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Isa bin Maryam melihat seorang laki-laki mencuri. Isa bertanya kepadanya, 'Apakah kamu mencuri?' Dia menjawab, 'Tidak mungkin, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang hak kecuali Dia.' Isa berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan aku mendustakan mataku'."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab firman Allah, "*Dan ceritakanlah kisah Maryam di dalam Al-Qur'an*" (QS. Maryam: 16).(6/478, no. 3443).

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Fadhail,* bab keutamaan Isa (4/1838), no. 2366. Hadis ini dalam *Syarah An-Nawawi*, 15/506.

PENJELASAN HADIS

Para Rasul dan Nabi adalah manusia dengan cetakan tersendiri, khususnya dalam hal *ta'dzim* kepada Tuhan mereka dan pensucian mereka kepada-Nya. Nabiyullah Isa melihat dengan kedua matanya seorang pencuri yang sedang mencuri, namun dia mendustakan kedua matanya dan mempercayai pencuri ketika dia bersumpah dengan nama Allah yang tiada Tuhan yang hak kecuali Dia, bahwa dirinya tidak mencuri. Isa bukan orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara orang jujur dengan pendusta, akan tetapi Allah di hati Isa adalah lebih agung dari sekedar Dia digunakan oleh seseorang untuk bersumpah secara dusta.

Pencuri ini berhasil lolos dari Isa. Akan tetapi mana mungkin dia akan lolos dari adzab dan balasan Allah? Para Rasul dan Nabi tidak diutus sebagai polisi. Allah-lah yang akan mengawasi, mengurusi, dan menghisab. Allah tidak membebani para Rasul – lebih-lebih jika mereka bukan pemimpin dan hakim – untuk menghisab dan menghukum manusia.

BAGIAN KEDUA

KISAH-KISAH YANG MENUNJUKKAN KEAJAIBAN KODRAT ALLAH

KISAH KEDUA PULUH DUA

SUAMI ISTRI YANG KELAPARAN LALU ALLAH MEMBERIKAN RIZKI UNTUK MEREKA MAKAN

PENGANTAR

Ini adalah kisah tentang suami istri yang shalih. Kelaparan menimpa mereka berdua, lalu si istri berdoa kepada Allah agar merizkikan sesuatu yang bisa mengusir rasa lapar dan menutupi hajatnya. Maka Allah merizkikan rizki sebagaimana dalam hadis ini.

NASH HADIS

Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Ausath* dan Baihaqi dalam *Ad-Dalail* dari Abu Hurairah berkata, "Seorang laki-laki tertimpa kelaparan, lalu dia pergi ke daratan. Istrinya pun berdoa, "Ya Allah, limpahkan rizki-Mu kepada kami apa yang cukup untuk menjadi adonan kami dan roti kami." Ketika suaminya pulang, nampannya penuh dengan adonan dan di atas tungku terdapat daging yang siap dimasak serta penggilingan mereka bekerja menggiling. Suaminya bertanya, "Dari mana semua ini?" Istri menjawab, "Rizki dari Allah." Maka dia menyapu apa yang ada di sekeliling penggilingan. Rasulullah bersabda, "Seandainya dia membiarkannya niscaya penggilingan itu akan berputar atau menggiling sampai hari Kiamat."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini disebutkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah* (6/1051), no. 2937.

Dia menisbatkannya kepada Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath*, Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, Bazzar dalam *Musnad*-nya, Ahmad dalam *Musnad*-nya. Dia menyebutkan ucapan Al-Haitsami tentangnya dalam *Majmauz Zawaid*, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Bazzar, Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan riwayat yang senada, rawi-rawinya adalah rawi-rawi hadis shahih, selain Syaikh Bazzar dan Syaikh Thabrani, dan keduanya adalah *tsiqah*."

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menceritakan sepasang suami istri yang shalih. Keduanya dalam keadaan sangat lapar. Saking laparnya, suaminya tidak tahan berdiam di rumah. Dia pun keluar ke daratan. Lalu si istri berdoa kepada Allah agar memberinya rizki sebuah penggilingan dan memberinya adonan untuk membuat roti. Allah mengabulkan doanya. Ketika suaminya pulang, nampan besar yang biasa digunakan untuk mengaduk adonan telah penuh dengan adonan, dan penggilingan terus berputar menggiling biji-bijian, sementara di atas tungku terdapat daging yang melimpah siap untuk disate.

Suaminya bertanya, "Dari mana ini?" Istrinya menjawab, "Dari rizki Allah." Lalu suaminya menyapu remahan di sekeliling penggilingan. Rasulullah menyampaikan bahwa

seandainya laki-laki ini membiarkan penggilingan bekerja, niscaya ia terus bekerja sampai hari Kiamat.

Mungkin ada yang tidak percaya kepada kisah seperti ini dengan alasan karena tidak masuk akal. Orang yang seperti ini, dia lupa bahwa itu adalah rizki Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih sebagai karomah bagi mereka dan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dan hal seperti ini sudah sering terjadi di banyak peristiwa pada masa Rasulullah dan para sahabatnya, di mana Allah melimpahkan makanan dan minuman, lalu mereka makan dan minum dari makanan dan minuman yang hanya cukup untuk sedikit orang saja.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Adanya karomah bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Hal ini ditetapkan oleh banyak dalil yang sampai pada tingkat *mutawatir*, dan beriman kepada karomah para wali termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah.

2. Akan tetapi, karomah hanya terjadi pada para wali yang benar-benar bertaqwa. Sesuatu yang di luar batas kewajaran mungkin saja terjadi pada orang terusak di muka bumi ini, dan di antaranya adalah Dajjal yang telah diberitakan oleh Rasulullah.

3. Tidak boleh memberitakan karomah seorang hamba Allah kecuali diyakini kebenarannya atau dengan kesaksian atau penglihatan. Banyak sekali dusta dalam hal ini dari para pembual dan pendusta yang memainkan akal manusia. Mereka mengklaim secara

dusta karomah untuk diri mereka atau syaikh mereka.

4. Besarnya keutamaan doa. Allah telah mengabulkan doa wanita ini. "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu.*" (QS. Ghafir: 60)
5. Adanya orang shalih pada zaman umat terdahulu.
6. Dari hadis ini kita mengetahui bahwa manusia sejak dulu telah mengenal adonan dan roti. Mereka mengenal penggilingan untuk menghaluskan biji-bijian, nampan untuk adonan, dan cetakan untuk membuat dan mematangkan roti.

KISAH KEDUA PULUH TIGA

ORANG-ORANG DI MANA ALLAH MENGHIDUPKAN ORANG MATI UNTUK MEREKA

PENGANTAR

Ini adalah kisah tentang sekelompok orang dari kalangan Bani Israil. Mereka ingin mengetahui sesuatu tentang kematian dari orang yang telah merasakannya dan merasakan sekaratnya. Lalu mereka memohon kepada Allah agar menghidupkan seorang yang telah mati untuk mereka di salah satu kuburan mereka. Maka Allah menghidupkan seorang laki-laki yang memberitakan kepada mereka tentang panasnya kematian yang belum reda darinya sampai hari itu, padahal dia telah mati seratus tahun.

NASH HADIS

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda, "Ada sekelompok orang dari Bani Israil yang keluar mendatangi sebuah kuburan. Mereka berkata, 'Sebaiknya kita shalat dua rakaat dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar mengeluarkan seorang yang telah mati, lalu kita bertanya kepadanya tentang kematian'." Nabi bersabda, "Lalu mereka melakukannya. Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba sebuah kepala muncul dari sebuah kubur di kuburan itu. Ia berwarna coklat dan

di keningnya terdapat tanda sujud. Dia berkata, 'Wahai kalian, apa yang kalian inginkan dariku? Aku telah mati seratus tahun yang lalu dan panasnya kematian belum reda dariku sampai sekarang. Maka, berdoalah kalian kepada Allah Azza wa Jalla agar mengembalikan diriku sebagaimana semula."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Nashiruddin Al-Albani tentang *takhrij* hadis ini dalam *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah* (6/1028), no. 1209, berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd* (16-17), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (9/62) tanpa kisah. Begitu pula Bazzar dalam *Musnad*-nya (1/108/192-*Kasyful Astar*). Hadis ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam *Al-Muntakhab* dari Al-Musnad (Q 1/152) dengan lengkap. Begitu pula Waki' dalam *Az-Zuhd* (1/280/56) dan Ibnu Abi Dawud dalam *Al-Baats* (5/30).

Ucapan yang pertama darinya mempunyai penguat dari hadis Abu Hurairah secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2/126), Thahawi dalam *Musykilil Atsar* (1/40-41), Ibnu Hibban (109 – *Mawarid*).

PENJELASAN HADIS

Rasulullah mensyariatkan kepada kita untuk menyampaikan tentang berita-berita Bani Israil. Beliau menjelaskan alasan hal itu dalam sabdanya, "Sesungguhnya pada mereka terdapat keajaiban-keajaiban."

Kemudian beliau menyampaikan sebuah kisah dari mereka yang mengandung salah satu keajaiban. Ialah kisah sekelompok Bani Israil yang keluar menuju sebuah kuburan. Seorang dari mereka mengusulkan agar mereka melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar mengeluarkan untuk mereka seorang yang telah mati supaya bisa menanyakan tentang kematian kepadanya. Tujuan mereka adalah supaya ilmu dan iman mereka bertambah. Karena, orang yang berziarah kubur dan memikirkan keadaan orang-orang yang telah mati, niscaya dia akan mengambil pelajaran. Dia akan menjadi seperti mereka, para mayat itu dulunya adalah orang-orang yang hidup sebelum nyawa mereka dicabut.

Seseorang akan menemukan pelajaran jika dia merenungkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang memberitakan tentang maut dan sekaratnya, apa yang dirasakan oleh orang-orang yang dicabut nyawanya, dan apa yang terjadi pada mereka di kubur mereka. Dan di hadapan kita terdapat banyak nash dari Allah dan Rasulullah yang di dalamnya terdapat pelajaran dan nasihat bagi siapa pun yang diberi pemahaman dan pemikiran oleh Allah.

Jika seseorang menyaksikan orang-orang mati dihidupkan, dia berbicara dengan mereka dan mereka berbicara dengannya, maka iman akan bertambah jika Allah menginginkan kebaikan untuknya dan memberinya hati yang khusus dan tawadhu'. Banyak manusia sepanjang sejarah telah menyaksikan orang mati yang dihidupkan. Korban pembunuhan di lingkungan Bani Israil dipukul oleh kaumnya dengan anggota tubuh sapi yang diperintahkan oleh Allah agar disembelih, maka Allah

menghidupkannya dan ia mengatakan siapa pembunuhnya.

Orang yang melewati suatu negeri yang temboknya telah roboh hingga menutupi atapnya, dan dia merasa aneh jika Allah menghidupkan negeri ini setelah ia hancur lebur. Allah mematikan orang ini dan keledainya selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya. Dia melihat kepada tulang-tulang, bagaimana Allah menyusun lalu membungkusnya dengan daging. Ketika bentuk ciptaan telah sempurna, maka ruhnya dikembalikan.

Manakala Ibrahim meminta kepada Allah agar menunjukkan bagaimana Dia menghidupkan orang mati, Allah memerintahkannya agar menyembelih empat ekor burung dan mencincangnya, lalu disebar di puncak empat gunung, kemudian memanggilnya. Tiba-tiba bagian-bagiannya berkumpul, ruhnya kembali dan bangkit dengan bertasbih kepada Tuhannya.

Pada masa Isa orang-orang melihat bagaimana dia menghidupkan orang-orang mati, dan Allah menghidupkan orang-orang yang meninggalkan negeri mereka karena takut mati sementara jumlah mereka ribuan setelah mereka mati.

Juga hidupnya mayat ini yang dihidupkan oleh Allah karena permintaan sekelompok orang dari Bani Israil kepada-Nya agar menghidupkan orang mati guna ditanyai tentang kematian.

Allah mengabulkan doa mereka. Mayit ini melongokkan kepalanya dari dalam kubur. Rasulullah menjelaskan sifat mayit tersebut, seolah-olah dia hadir bersama mereka. Dia berwarna coklat dan di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Dia berbicara kepada

mereka, mengingkari apa yang mereka lakukan kepadanya. Dia bercerita bahwa dia telah mati seratus tahun yang lalu dan panasnya kematian belum lenyap sampai waktu Allah menghidupkannya saat itu. Dia meminta kepada mereka agar berdoa kepada Allah supaya mengembalikannya seperti semula.

Orang yang menceritakan dampak kematiannya yang telah berlangsung dalam waktu yang sekian lama, ini menunjukkan beratnya penderitaan manusia dalam urusan kematiannya, walaupun dia orang yang shalih sekalipun. Laki-laki ini termasuk orang yang shalih, buktinya adalah dia banyak melakukan shalat, bekas sujud begitu jelas terlihat di antara kedua matanya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Anjuran menyampaikan berita dan kisah Bani Israil. Jika berita itu termasuk yang dimuat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak ada masalah untuk menyampaikannya. Jika ia hanya dinukil di buku-buku, maka jika ia bertentangan dengan kaidah pokok terkait dengan hak Allah dan hak para Rasul-Nya, ia tidak boleh disampaikan kecuali jika disertai penjelasan tentang penyimpangannya. Jika memang murni baik, maka tidak apa-apa untuk disampaikan.
2. Kemampuan Allah menghidupkan orang mati. Allah menghidupkan orang mati yang bercerita tentang kematiannya kepada sekelompok Bani Israil.
3. Anjuran shalat dua rakaat sebelum berdoa dengan perkara yang besar, sebagaimana orang-orang yang

diceritakan oleh Rasulullah dalam hadis ini juga telah melakukannya.

4. Menetapkan karomah bagi hamba-hamba Allah yang shalih. Allah menghidupkan seorang mayit yang bercerita tentang kematiannya kepada mereka.
5. Kadangkala Allah menjawab doa orang-orang shalih, walaupun jawaban itu mengakibatkan terjadinya perkara luar biasa di luar kebiasaan manusia.

KISAH KEDUA PULUH EMPAT

KERA YANG MEMBUANG SEPARUH UANG KE LAUT

PENGANTAR

Inilah kisah seekor kera yang mengikuti seorang pedagang yang culas. Dia mencampur khamr yang dijualnya dengan air. Suatu hari, kera ini mengambil harta pedagang dan membawanya ke atas tiang perahu. Kera ini membagi harta itu dengan adil. Satu dinar dilemparkan ke laut dan satu dinar dilempar ke perahu; ia membaginya menjadi dua bagian. Kera ini menenggelamkan harta yang didapat oleh pedagang ini sebagai imbalan atas kecurangannya yang mencampur khamr dengan air, dan kera ini menyisakan separuh harta yang berhak didapat oleh pedagang itu dari khamr.

NASH HADIS

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda, "Ada seorang laki-laki yang menjual khamr di sebuah perahu. Dia mencampur khamr dengan air. Dia mempunyai seekor kera. Kera ini mengambil kantong uang dan membawanya ke tiang perahu. Kera itu lalu membuang satu dinar ke laut dan satu dinar ke perahu, sehingga ia membaginya menjadi dua bagian."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Nashiruddin Al-Albani menyebutkan hadis ini dalam *Silsilah Al-Ahadis Ash-Shahihah* (6/826), hadis no. 2844. Dia berkata tentang *takhrij*-nya, "Diriwayatkan oleh Al-Harbi dalam *Al-Gharib* (5/155/2): Musa menyampaikan kepada kami, Hammad bin Ishaq bin Abi Thalhah menyampaikan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah secara *marfu'*."

Aku berkata, "Ini adalah sanad yang shahih. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad (2/306 dan 335, 407), Al-Harits dalam *Musnad*-nya (2/50 – tambahan-tambahannya), Baihaqi dalam *Syuabul Iman* (4/332/5307 dari beberapa jalan)."

Syaikh Albani telah menyebutkan jalan-jalan periwayatan hadis ini dan menjelaskan sanad-sanadnya. Silakan merujuk jika kamu ingin.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah seorang pedagang yang mencampur air dengan khamr. Keranya mengambil uang hasil penjualan khamr. Kera ini membagi harta itu menjadi dua bagian. Separuh dibuang ke laut dan separuh lagi dibiarkan di perahu dengan cara seperti yang disebutkan dalam hadis.

Hadis ini mengisyaratkan kerugian dunia yang menimpa pedagang-pedagang yang curang. Mereka mencampur yang baik dengan yang buruk atau mencampur sesuatu dengan sesuatu yang tidak berharga atau berharga rendah, seperti orang-orang yang mencampur susu dengan air atau bensin dengan minyak atau minyak

dengan air. Mereka ini memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Harta yang didapat dari perbuatan seperti ini adalah harta haram yang dihisab karenanya pada hari Kiamat.

Banyak rahasia pada hewan-hewan yang tidak kita ketahui kecuali hanya sedikit. Kera, lebih-lebih yang jinak, bisa membuat keajaiban. Di antaranya adalah seperti yang dilakukan oleh kera ini. Ia membuang satu dinar ke laut dan dinar yang lain ke perahu seperti yang dijelaskan di dalam hadis.

Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana orang ini disalahkan karena kecurangannya dan tidak disalahkan karena menjual khamr yang diharamkan oleh Allah?"

Jawabannya adalah bahwa khamr tidak diharamkan dalam syariat mereka. Di awal kehidupan Madinah khamr juga belum diharamkan. Lalu dicela tanpa diharamkan, lalu diharamkan meminumnya di waktu sebelum shalat di mana menjualnya juga belum diharamkan, lalu diharamkan meminumnya.

Pada waktu khamr belum diharamkan, kaum muslimin menjual-belikannya secara terbuka. Sedangkan berbuat curang pada waktu itu telah diharamkan dan dihukum karenanya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Larangan berbuat curang, seperti mencampur susu dengan air. Harta yang diraih dengan cara ini bisa lenyap di dunia sebelum di Akhirat.

2. Keunikan kera yang dengan adil dalam memberi hukum kepada harta orang itu.
3. Halalnya khamr bagi kaum laki-laki dari kalangan mereka.
4. Boleh naik perahu dan berdagang di atasnya.
5. Adanya perahu dan dinar-dinar yang tercetak sejak zaman dahulu.

KISAH KEDUA PULUH LIMA

KISAH SAPI YANG BERBICARA KEPADA PENUNGGANGNYA DAN SERIGALA YANG BERBICARA KEPADA PENGGEMBALA

PENGANTAR

Ini adalah berita dari orang yang jujur dan dipercaya, yang tidak berbicara dari hawa nafsu tentang sebuah perkara yang unik dikarenakan ia menyelisihi kebiasaan manusia. Beliau memberitakan bahwa seekor sapi berbicara kepada pemiliknya manakala dia menyalahi adat kebiasaan umum. Pengunggang itu menaiki punggungnya, dan sapi ini mengingkarinya karena dia menyelisihi sunnatullah pada dirinya.

Nabi kita juga menyampaikan tentang seekor serigala yang berbicara kepada penggembala yang mengambil seekor domba darinya setelah ia hampir memangsanya.

Percaya kepada berita seperti ini adalah wajib, karena ia termasuk iman kepada yang ghaib di mana orang-orangnya dipuji oleh Allah. "*Dan orang-orang yang beriman kepada yang ghaib.*" (QS. Al-Baqarah: 3). Dan yang dimaksud dengan perkara ghaib adalah perkara ghaib yang disampaikan oleh dalil shahih dari Allah dan Rasul-Nya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shalat Subuh, kemudian beliau menghadap kepada orang-orang. Beliau bersabda, 'Seorang laki-laki menuntun seekor sapi, tiba-tiba menaikinya dan memukulnya. Sapi itu berkata, 'Kami tidak diciptakan untuk ini, tetapi kami diciptakan untuk membajak sawah.' Maka orang-orang berkata, 'Subhanallah, seekor sapi berbicara.' Nabi bersabda, 'Sesungguhnya aku beriman kepadanya, begitu pula Abu Bakar dan Umar.' Padahal keduanya tidak ada di tempat."

Ketika seorang menggembala dombanya, tiba-tiba seekor serigala menyerang dan membawa lari seekor domba. Penggembala itu mengejarnya, sehingga seolah-olah dia menyelamatkannya darinya. Serigala itu berkata kepada penggembala, 'Kamu menyelamatkannya dariku. Lalu siapa yang menyelamatkannya pada hari datangnya binatang buas, pada hari itu tidak ada penggembala kecuali aku?' Orang-orang berkata, "Subhanallah, serigala berbicara." Nabi bersabda, "Aku beriman kepada hal ini, begitu pula Abu Bakar dan Umar." Padahal keduanya tidak ada di tempat.

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya yang paling komplit adalah riwayat dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, 6/512, no. 3471. Diriwayatkan pula dalam *Kitab Fadhoilus Shahabah*, bab sabda Nabi, "Seandainya aku mengangkat seorang kekasih." (7/18, no. 2663)

Diriwayatkan dalam *Kitabul Hartsi wal Muzaroah*, bab menggunakan sapi untuk membajak, 5/8, no. 2324. Bukhari menyebutkan dalam bab keutamaan Umar, *Kitab Fadhoilus Shahabah* tentang kisah serigala yang berbicara kepada penggembala (tanpa kisah sapi), 7/42, no. 3690.

PENJELASAN HADIS

Di dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang sebagian keajaiban dan keunikan yang terjadi pada sebagian orang pada masa umat sebelumnya. Beliau menyampaikan tentang seorang laki-laki yang menaiki punggung seekor sapi sebagaimana orang-orang menunggang punggung kuda, keledai dan baghl. Sapi ini ogah-ogahan, maka penunggangnya memukulinya agar berjalan lebih cepat. Tiba-tiba sapi itu menoleh kepadanya, lalu berkata kepadanya dengan ucapan manusia yang mengingkari perbuatannya yang menyalahi sunnatullah pada makhluknya, "Kami tidak diciptakan untuk ini, tetapi kami diciptakan untuk membajak sawah." Seolah-olah sapi ini berkata kepada pengendara, "Kamu telah berbuat dzalim kepadaku dengan mengendaraiku, karena kamu telah menggunakanku untuk sesuatu di mana Allah menciptakanku bukan untuk hal itu." Kedzaliman adalah meletakkan sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Para sahabat takjub. Kisah ini memang mengundang ketakjuban. Mereka berkata, "Subhanallah, seekor sapi berbicara." Ucapan mereka ini bukan merupakan sikap mendustakan Rasulullah. Tidak mungkin mereka mendustakan. Akan tetapi, para sahabat mendengar

sesuatu di luar adat kebiasaan yang terlihat. Maka Nabi menegaskan lagi berita ini dan menetapkannya dengan mengatakan bahwa dirinya beriman kepada hal itu, begitu pula Abu Bakar dan Umar. Pada saat beliau menyampaikan hadis ini Abu Bakar dan Umar sedang tidak hadir di masjid bersamanya. Nabi mengucapkan hal ini ketika keduanya tidak hadir karena beliau mengetahui besarnya kepercayaan keduanya kepada Allah dan besarnya keyakinan dan iman keduanya terhadap kodrat Allah di atas segala sesuatu, termasuk atas sapi yang berbicara ini.

Nabi juga menceritakan kisah lain di mana pembicaranya adalah seekor serigala. Serigala ini menyerang domba milik seorang penggembala. Ia mengambil seekor domba. Penggembala ini adalah seorang yang kuat dan berani. Dia pun mengejar serigala itu dan menyelamatkan domba itu darinya. Maka serigala itu memandang penggembala dan mengingkari perbuatannya yang mengambil domba darinya. Serigala ini berkata, "Kamu menyelamatkan domba ini dariku. Lalu siapa yang akan menyelamatkannya pada hari datangnya binatang buas di mana pada hari itu tidak ada penggembala selainku?" Serigala ini mengisyaratkan hari datangnya binatang buas di masa yang akan datang. Pada hari itu ternak-ternak dibiarkan bebas, maka binatang-binatang buas menyerangnya dan merusaknya karena tidak ada yang menjaga dan melindunginya. Sepertinya hal ini terjadi menjelang datangnya Kiamat pada saat puncak fitnah.

Sebagaimana orang-orang takjub terhadap seekor sapi yang berbicara, mereka juga takjub terhadap seekor serigala yang berbicara. Mereka mengucapkan apa yang

mereka ucapkan dan Nabi menjawab mereka dengan jawaban yang sama.

Sesuatu yang aneh bagi para sahabat adalah berbicaranya hewan kepada manusia dengan bahasa manusia. Adapun manusia berbicara dengan hewan dengan bahasanya, ini perkara lain. Nabiyullah Sulaiman mengerti bahasa burung dan hewan. Allah telah menyampaikan bahwa ketika pasukan Sulaiman mendatangi lembah semut, "*Berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya sedangkan mereka tidak menyadari.' Maka Sulaiman tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.* " (QS. An-Naml: 18-19)

Ketika Sulaiman memeriksa bala tentaranya di mana salah satunya adalah pasukan burung, dia tidak melihat hudhud, salah seorang bala tentaranya. Sulaiman mengancam akan menyembelihnya jika ia pulang tanpa memberi alasan yang benar tentang ketidakhadirannya. Ketika hudhud hadir dan berdiri di depannya, dia berkata kepada Sulaiman, "*Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya dan aku bawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*" (QS. An-Naml: 22-23). Dan seterusnya, seperti yang dikatakan kepada Sulaiman.

Hudhud menyampaikan berita tentang Ratu Saba' dan rakyatnya, juga kesyirikan mereka. Lalu Sulaiman memintanya agar menyampaikan suratnya kepada Ratu

Saba' dan meminta balasan Ratu Saba' atas surat Sulaiman.

Sebagian binatang ada yang berbicara kepada Rasulullah dan beliau mengerti apa yang mereka katakan. Seekor unta pernah mengadu kepada beliau tentang perlakuan buruk majikannya yang selalu memukulinya.

Adapun binatang berbicara kepada manusia dengan bahasa manusia, hal itu telah terjadi sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah dalam hadis ini. Abu Nuaim meriwayatkan dalam *Dalailin Nubuwah,* bahwa hal ini terjadi pada seorang sahabat yang bernama Uhban bin Aus. Seekor serigala menyerang dombanya. Serigala itu menerkam seekor domba. Uhban berteriak, lalu serigala itu duduk di atas ekornya. Serigala itu berbicara kepadanya, "Siapa yang akan menjaganya di hari ketika kamu sedang sibuk darinya? Kamu telah menghalangiku mendapatkan rizki dari Allah." Uhban berkata, "Lalu aku menepuk tanganku. Aku berkata, 'Demi Allah aku tidak melihat sesuatu yang lebih aneh dari ini." (Hal ini terjadi setelah Nabi diangkat menjadi Nabi). Serigala itu berkata, "Ada yang lebih aneh dari itu, seorang utusan Allah di kota yang ditumbuhi kurma, dia mengajak kepada Allah." Lalu Uhban datang kepada Rasulullah, ia menceritakan hal itu dan masuk Islam.

Rasulullah telah menyampaikan bahwa Kiamat tidak terjadi hingga binatang buas berbicara kepada manusia dengan bahasa mereka. Ini pasti terjadi karena Nabi telah menyampaikannya.

Walaupun kita takjub bahwa ada binatang yang berbicara kepada manusia dengan bahasanya, kita tetap beriman dan mempercayai berita Nabi *Shallallahu 'alaihi*

wa Salam, orang yang jujur dan terpercaya. Kita tetap percaya kepada kodrat (kekuasaan) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Allah telah memberitakan bahwa anggota tubuh manusia pada hari Kiamat akan berbicara dan menjadi saksi atasnya. "*Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai pula berkata.*" (QS. Fusshilat: 21)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Anjuran memberi nasihat dengan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan besarnya kodrat Allah. Rasulullah menyampaikan hadis ini kepada para sahabat setelah shalat Subuh.

2. Boleh memberi nasihat ba'da Subuh.

3. Keagungan kodrat Allah dalam makhluknya. Allah mampu mengajarkan hewan untuk berbicara dengan bahasa manusia.

4. Seorang muslim harus mempercayai berita-berita yang disampaikan oleh Al-Qur'an atau hadis dengan sanad yang shahih kepada Rasulullah, walaupun berita-berita itu aneh. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*. Adapun kisah-kisah palsu, dusta dan hadisnya tidak shahih, maka tidak boleh diriwayatkannya kecuali untuk menjelaskan kelemahan dan kepalsuannya.

5. Tidak boleh menggunakan hewan untuk sesuatu di mana Allah tidak menciptakannya untuk itu, seperti menggunakan kambing untuk membajak sawah atau

sapi untuk ditunggangi dan membawa beban. Allah telah menciptakan binatang untuk menunaikan tugas yang sesuai dengan penciptaan dan kemampuannya.

6. Keutamaan Abu Bakar dan Umar. Rasulullah telah menyampaikan bahwa iman keduanya begitu besar, keyakinan keduanya begitu kuat, pengetahuan keduanya terhadap besarnya kekuatan dan sempurnanya kodrat Allah begitu sempurna. Keduanya membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah tanpa maju-mundur, walaupun keduanya tidak hadir saat shalat Subuh tersebut. Dan biasanya keduanya tidak pernah tidak hadir kecuali jika keduanya sedang tidak berada di kota Madinah bergabung dengan pasukan yang diutus oleh Rasulullah atau mengemban tugas lain yang dibebankan oleh Rasulullah. Telah diketahui dari kehidupan Abu Bakar dan Umar bahwa kedua orang ini tidak pernah tertinggal shalat bersama Rasulullah jika keduanya sedang berada di dalam kota.

KISAH KEDUA PULUH ENAM

KISAH BOCAH DALAM GENDONGAN YANG BERBICARA MEMOHON KEPADA ALLAH AGAR TIDAK MENJADIKANNYA SEPERTI ORANG YANG SOMBONG

PENGANTAR

Rasulullah menyatakan bahwa ada tiga bayi yang bisa berbicara sepanjang sejarah manusia. Yang pertama adalah Isa ‘Alayhi Salam. Kisahnya disebutkan dalam Al-Qur'an. Yang kedua adalah bayi Juraij dan kisahnya akan dijelaskan kemudian, dan yang ketiga adalah bayi yang menyelisihi harapan ibunya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Di kalangan Bani Israil terdapat seorang wanita yang menyusui putranya. Lalu seorang laki-laki berkendara dan berpenampilan menawan melewatinya. Wanita itu berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang ini.' Anak yang disusuinya itu meninggalkan susunya dan memandang laki-laki si pengendara dan berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau menjadikanku sepertinya.' Kemudian dia meneruskan mengisap susunya." Abu Hurairah berkata, "Seolah-olah aku melihat Nabi mengisap jarinya."

Selanjutnya seorang hamba wanita melewatinya. Ibu berkata, "Ya Allah, jangan jadikan anakku sepertinya." Anak itu meninggalkan susunya dan berkata, "Ya Allah, jadikan aku sepertinya." Wanita itu bertanya, "Mengapa begitu?" Dia menjawab, "Pengendara itu adalah salah seorang yang sombong, sementara hamba sahaya wanita itu dituduh berzina dan mencuri, padahal dia tidak melakukannya."

Nash hadis dalam riwayat Muslim, "Manakala seorang bayi sedang menyusu dari ibunya, seorang pengendara dengan penampilan menarik lewat dengan kendaraan yang mewah. Ibunya berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku seperti orang ini.' Lalu anaknya meninggalkan puting susu ibunya, memandang laki-laki pengendara itu dan berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan aku sepertinya.' Kemudian dia kembali kepada susunya dan meneruskan menyusu." Abu Hurairah berkata, "Seolah-olah aku melihat Rasulullah sementara beliau menceritakan bagaimana anak itu menyusu dengan jari telunjuknya di mulutnya, maka beliau mengisapnya." Nabi bersabda, "Lalu mereka melewati seorang hamba sahaya yang dipukuli oleh orang-orang. Mereka berkata kepadanya, 'Kamu telah berzina dan mencuri.' Sementara hamba sahaya itu menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai Penolongku dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.' Ibu itu berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan anakku sepertinya.' Lalu si anak meninggalkan susunya dan melihat kepada hamba sahaya itu dan berkata, 'Ya Allah, jadikan aku seperti dia."

Pada saat itulah terjadi perbincangan antara ibu dengan bayi yang disusuinya. Ibunya berkata, "Semoga lehermu sakit. Telah lewat seorang laki-laki dengan penampilan

menarik dan aku berkata, 'Ya Allah, jadikanlah anakku sepertinya,' tapi kamu berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan diriku sepertinya.' Lalu lewatlah seorang hamba sahaya wanita yang dipukuli dan mereka berkata kepadanya, 'Kamu telah berzina dan mencuri.' Lalu aku berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan anakku sepertinya.' Dan kamu berkata, 'Ya Allah, jadikan diriku seperti dia." Anaknya menjawab, "Laki-laki itu adalah laki-laki yang sombong, maka aku berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan aku sepertinya'. Dan sesungguhnya wanita yang mereka tuduh berzina dan mencuri, sebenarnya dia tidak berzina dan mencuri. Maka aku berkata, 'Ya Allah, jadikanlah aku sepertinya."

TAKHRIJ HADIS

Takhrij hadis akan dijelaskan dalam kisah Juraij. Kedua kisah tertuang dalam satu hadis.

PENJELASAN HADIS

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan tentang tiga orang yang bisa berbicara semasa dalam buaian. Isa adalah yang pertama. Bayi Juraij adalah yang kedua, dan yang ketiga adalah bocah yang menyusu ibunya sambil duduk di persimpangan jalan. Dalam kondisi itu datanglah seorang pengendara dengan penampilan yang sangat bagus. Pakaian dan kendaraan yang ditungganginya menunjukkan bahwa dia adalah pemilik nikmat dan kekayaan. Dari penampilannya pula menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang muda, kuat, lagi sehat. Wanita ini mengaguminya, dan dia

memohon kepada Allah supaya menjadikan anaknya seperti laki-laki itu. Anaknya meninggalkan susu ibunya dan berkata, "Ya Allah, jangan jadikan aku sepertinya." Setelah itu dia meneruskan menyusu pada ibunya. Rasulullah menceritakan kepada kita bagaimana anak itu menyusu. Beliau meletakkan jarinya yang mulia di mulutnya dan menghisapnya. Ini menunjukkan bahwa menyusunya bocah itu adalah menyusu yang sebenarnya dan Rasulullah tidak bermaksud pada arti yang *majazi* (kiasan).

Tidak lama berselang, sekelompok orang melewati wanita itu. Mereka menyeret dan memukuli seorang hamba sahaya. Mereka berkata kepadanya, "Kamu telah berzina dan mencuri." Dan si hamba sahaya menjawab, "Cukuplah Allah sebagai Penolongku dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung." Maka wanita itu berdoa agar anaknya tidak seperti hamba sahaya tersebut. Bayi itu langsung meninggalkan susunya dan berdoa supaya dijadikan seperti dia.

Pada saat itulah terjadi perbincangan antara ibu dengan anaknya. Ibu itu bertanya kepada bayinya mengapa dia berdoa yang menyelisihi doanya. Maka si bayi itu memberitahu bahwa laki-laki berpenampilan menarik itu adalah seorang kafir yang durhaka lagi sombong. Adapun hamba sahaya, dia adalah seorang wanita shalihah yang mereka tuduh melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Manusia terkadang meminta sesuatu yang justru merugikan dirinya dan berlari dari sesuatu yang baik baginya. Ibu ini memohon agar anaknya menjadi seperti laki-laki kafir lagi sombong, sementara dia tidak menyadari bahwa itu berarti mencelakakan anaknya. Wanita itu memohon agar anaknya tidak seperti wanita shalihah tersebut, padahal kebaikan menuntut seperti wanita itu dalam keshalihaan dan ketaqwaannya, walaupun dia dituduh telah melakukan sesuatu secara dusta dan palsu.

2. Hendaknya para dai menggunakan sarana pembelajaran untuk menjelaskan, menerangkan dan memantapkan ilmu di dalam jiwa sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau meletakkan jarinya di mulutnya untuk menceritakan bagaimana anak itu menyusu dari ibunya. Hal ini banyak ditemukan di dalam hadis-hadis yang mulia. Rasulullah telah menjelaskan firman Allah, "*Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalannya*." (QS. Al-An'am: 153). Nabi membuat garis di atas pasir seraya bersabda, "*Inilah jalan yang lurus*." Beliau juga meletakkan garis-garis di kanan kirinya dan berkata, "*Inilah jalan-jalan yang di masing-masing jalan terdapat setan penyeru*."

3. Allah menjadikan, di setiap zaman, ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran-Nya dan dengannya Dia diketahui. Muncul nilai-nilai yang dicintai oleh Allah dan nilai-nilai yang dibenci oleh Allah; di antaranya

adalah ucapan bayi ini, ketidakrelaannya terhadap keadaan laki-laki yang sombong tersebut, dan kerelaannya terhadap dirinya agar bisa seperti hamba sahaya wanita itu.

BAGIAN KETIGA

KISAH-KISAH YANG MENUNJUKKAN KEUTAMAAN AMAL

KISAH KEDUA PULUH TUJUH

TIGA ORANG YANG TERJEBAK DI DALAM GOA

PENGANTAR

Kisah ini membimbing kita kepada jalan keluar jika kita diliputi oleh kesulitan-kesulitan dan tali asa dari para hamba telah terputus. Dalam kondisi ini terdapat pintu di mana tidak ada harapan yang putus darinya. Dia selalu hadir. Dia berkuasa selama-lamanya, menjawab orang yang dalam kesulitan jika dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesengsaraan. Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kisah tiga orang yang masuk ke dalam goa, lalu sebuah batu besar jatuh dan menutup pintu goa. Maka masing-masing ber-*tawassul* kepada Allah dengan amalan paling mulia yang dilakukannya dan berdoa kepada Allah dengan amalan tersebut. Allah mengabulkan doa mereka. Dia mengangkat musibah dan menghapus kesulitan mereka.

NASH HADIS

Bukhari Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* masing-masing dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah bersabda, "Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba hujan turun. Maka mereka berteduh di sebuah goa di gunung. Sebuah batu besar tiba-tiba menggelinding dari gunung menuju pintu goa dan menutupnya.

Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Lihatlah amal shalih yang telah kamu kerjakan karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengannya. Semoga Allah memberi kemudahan bagi kalian."

Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tua yang telah berusia lanjut, istri dan beberapa anak yang masih kecil. Aku yang menggembala untuk mereka. Jika aku pulang di sore hari, aku memerah susu, lalu memberi minum kedua orang tuaku terlebih dahulu sebelum anak-anakku. Suatu hari aku menggembala cukup jauh dari desa. Aku tidak pulang kecuali hari telah sore, dan aku mendapati mereka berdua telah tidur. Aku memerah susu seperti biasa. Aku membawa bejana susu kepada keduanya dan berdiri menunggu di atas kepala mereka berdua. Aku tidak ingin membangunkan keduanya dari tidur dan aku tidak ingin memberi minum anak-anakku sebelum keduanya minum. Sementara anak-anak menangis kelaparan di bawah kakiku. Aku tetap melakukan apa yang aku lakukan dan anak-anak juga demikian sampai terbit fajar. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu hanya demi mencari wajah-Mu, maka bukalah pintu goa ini sedikit sehingga kami bisa melihat langit." Lalu Allah membuka pintu goa sedikit dan mereka melihat langit.

Yang lain berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai sepupu perempuan, dan aku sangat mencintainya seperti laki-laki mencintai perempuan. Aku meminta dirinya, tetapi dia menolak sampai aku bisa memberinya seratus dinar. Aku bekerja keras hingga aku berhasil mengumpulkan seratus dinar. Aku menyerahkan kepadanya. Manakala aku telah duduk di antara kedua

kakinya, dia berkata, 'Wahai hamba Allah, bertaqwalah kepada Allah, jangan membuka cincin kecuali dengan haknya.' Maka aku meninggalkannya. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu karena mencari wajah-Mu, maka bukalah pintu goa sedikit." Maka pintu goa terbuka agak lebar.

Yang ketiga berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku menyewa seorang pekerja dengan imbalan satu *faraq* besar. Selesai menunaikan pekerjaannya, dia berkata, 'Berikan hakku.' Lalu aku menyodorkan *faraq*-nya, tetapi dia menolaknya. Seterusnya aku menanamnya sampai aku mengumpulkan beberapa sapi sekaligus penggembalanya darinya. Dia datang lagi dan berkata, 'Bertaqwalah kepada Allah, jangan mendzalimi hakku.' Aku berkata, 'Pergilah kepada sapi-sapi itu berikut penggembalanya. Ambillah.' Dia menjawab, 'Jangan mengolok-olokku, bertaqwalah kepada Allah'. Aku berkata, 'Aku tidak mengolok-olok dirimu. Ambillah sapi-sapi itu dan penggembalanya.' Lalu dia mengambilnya dan pergi. Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu demi mendapatkan wajah-Mu, maka bukakanlah sisanya." Maka Allah membuka apa yang tersisa.

TAKHRIJ HADIS

Kisah ini diriwayatkan oleh Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Buyu',* bab jika membeli sesuatu untuk orang lain tanpa izinnya lalu dia rela, 4/408, no. 2215.

Kitabul Hartsi wal Muzaroah, bab jika menanam dengan harta suatu kaum tanpa izin mereka dan hal itu mengandung kebaikan bagi mereka, 5/16, no. 2333.

Dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* bab hadis goa, 6/505, no. 3465. Dalam *Kitabul Adab,* bab dijawabnya doa karena *Birrul Walidain,* 10/404, no. 5974.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Dzikri wad Dua',* bab kisah tiga orang penghuni goa, 4/2099, no. 2743.

TEMPAT DAN ZAMAN KISAH INI

Allamah Ibnu Hajar Al-Asqolani meneliti lafazh-lafazh kisah ini dan riwayat-riwayatnya di buku-buku sunnah. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tidak terdapat hadis shahih yang menjelaskan tempat dan zaman kisah ini. Hanya saja, terdapat hadis *dhaif* yang diriwayatkan oleh Thabrani dari hadis Uqbah bin Amir dalam doa, bahwa tiga orang yang disebutkan dalam kisah ini adalah dari Bani Israil.[38]

Dan apa yang ditunjukkan oleh hadis itulah yang kuat, menurutku. Bukan berpijak kepada hadis *dhaif*, akan tetapi menarik kesimpulan dari riwayat hadis shahih. Tiga orang yang disebutkan dalam hadis adalah orang-orang muslim yang bertauhid, kaum mereka juga demikian. Hal ini ditunjukkan oleh sepupu wanita salah seorang dari ketiganya yang takut kepada Allah lalu menolak berbuat zina. Lalu pekerja yang berbicara kepada pemilik harta majikannya, 'Ya Abdullah (wahai

[38] *Fathul Bari,* 6/506-510.

hamba Allah)'. Ketiganya memiliki akhlak-akhlak luhur yang mengisyaratkan adanya istiqomah, ketaqwaan, dan keshalihan. Dan masing-masing secara nyata menyatakan bahwa melakukan semuanya karena Allah, dan tidak ada sebuah umat yang berciri kebaikan dan kemuliaan sebelum umat ini seperti Bani Israil.

Yang *rajih* bagiku, bahwa bumi terjadinya kisah ini adalah bumi Palestina. Hal ini karena buminya memiliki gunung, lembah, dan goa. Tiga orang ini berlindung di dalam goa yang berada di sebuah gunung dan batu yang menutup goa itu longsor dari gunung.

Apa pun, apakah ketiga orang ini dari Bani Israil atau bukan, apakah kisah ini terjadi di Palestina atau bukan, apakah kita mengetahui nama ketiga orang dalam kisah ini atau tidak, itu sama sekali tidak mengurangi bobot kisah ini lantaran pelajaran terbesar dari kisah ini adalah penyelamatan Allah kepada orang yang ber-*tawassul* kepadanya dengan amal shalih dan bahwa Dia tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan. Ini sangatlah jelas dari kisah di atas tanpa memandang tempat dan waktu terjadinya. *Wallahul musta'an.*

Sebagian ahli ilmu menyatakan bahwa goa tempat berlindung ketiga orang ini adalah goa tempat berlindung Ashabul Kahfi yang diceritakan di dalam Al-Qur'an. Pendapat ini tidak diterima. Dalil mereka adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bazzar dan Thabrani dengan sanad *hasan* dari Nu'man bin Basyir, bahwa dia mendengar Rasulullah menyebut *Ar-Raqim.* Beliau bersabda, "Ada tiga orang pergi, maka mereka masuk ke

dalam goa. Sebuah batu besar jatuh di mulut goa dan menutup jalan mereka..." (hadis)[39]

Goa ini bukanlah goa itu. Hadis di atas tidak menunjukkan bahwa goa mereka adalah goa Ashabul Kahfi. Hal ini diperkuat oleh perbedaan kisah dan peristiwa.

PENJELASAN HADIS

Kisah ini bercerita tentang tiga orang yang pergi meninggalkan rumah mereka untuk berjalan-jalan atau mencari kebutuhan pokok untuk keluarga mereka. Di tengah perjalanan langit berbalut mendung, hujan deras pun mengguyur hingga membuat mereka mencari tempat berlindung dari hujan. Mereka menemukan tempat berlindung di dekat mereka. Sebuah goa tempat berlindung mereka dari hujan menjadi seperti kuburan bagi mereka. Banjir akibat hujan deras yang menjadi membawa batu-batu besar dari atas gunung. Sebuah batu besar jatuh dari gunung dan terus menggelinding hingga berhenti di pintu goa. Akibatnya, pintu goa tertutup olehnya. Batu ini begitu besar. Saking besarnya, kekuatan mereka bertiga tidak mampu untuk menggeser dan menggerakkannya.

Setelah pintu goa tersumbat oleh batu besar, keadaan mereka lebih sulit dibandingkan dengan keadaan mereka semula. Hujan yang turun, mereka bisa menghadapinya dengan sabar. Adapun tersumbatnya pintu goa, itu berarti kematian telah nyata di depan mata.

---

[39] *Fathul Bari*, 6/506.

Mereka terpenjara di dalam goa ini. Mereka tidak mungkin bisa menembusnya dengan kekuatan mereka sendiri. Tidak ada cara untuk meminta pertolongan kaum mereka. Seandainya kaum mereka hendak mencari mereka karena mereka telah pergi lama, maka mereka tidak akan menemukan goa itu. Jejak kaki yang ditinggalkan oleh orang-orang yang hilangtelah dihapus oleh hujan yang deras dan banjir, sebagaimana angin menghapus jejak kaki di pasir. Bahkan seandainya ada orang yang lewat di dekat mereka, mereka mungkin juga tidak mengerti apa-apa dan tidak mengetahui tempat mereka. Gema teriakan mereka pun tidak akan melebihi dinding-dinding goa yang mengurung mereka.

Dalam kondisi seperti ini, hamba-hamba menyadari bahwa keselamatan mereka hanyalah kepada Allah. Dan bahwa hanya Allah yang mengetahui tempat keberadaan mereka. Dia melihat dan mendengar mereka. Tidak ada sesuatu pun yang samar bagi Allah di langit dan di bumi.

Sama dengan mereka, orang-orang di atas perahu yang dikurung oleh ombak dengan angin yang berhembus sangat kencang. Ombak membuat perahu naik turun, bergoyang miring dan berguncang, sementara mereka tidak bisa berbuat apa pun.

Sama dengan mereka, orang-orang di pesawat dengan mesin yang rusak dan mulai limbung di udara kadang-kadang lurus, kadang-kadang miring dan bergetar di sana-sini.

Sama dengan mereka, orang-orang yang terbenam oleh bumi atau dilanda gempa hingga rumah mereka roboh dan mereka terkurung di tempat yang sempit di puing-puing reruntuhan. Para manusia dalam keadaan seperti

ini, walaupun mereka adalah orang-orang yang gemar berbuat dosa, mereka akan tetap memanggil Tuhan mereka untuk memohon perlindungan dan pertolongan-Nya. Dia Maha Berkuasa ketika kemampuan manusia telah tumpul. Dia adalah Pelindung ketika segala sarana yang dengannya manusia menjaga manusia tidak mungkin digunakan. "*Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*" (QS. Luqman: 32). "*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata.*" (QS. Yunus: 22)

Dalam kondisi seperti ini sebagian orang merasa cukup hanya dengan berdoa. Sebagian lagi berusaha ber-*tawassul* kepada Allah dengan nama, sifat dan perbuatan-Nya. Dan sebagian yang lain ber-*tawassul* kepada-Nya dengan amal-amal shalih. Yang terakhir inilah yang diusulkan oleh salah seorang dari mereka. Dia meminta kedua orang temannya agar masing-masing ber-*tawassul* dengan amalnya yang paling mujarab yang dia lakukan karena Allah.

Masing-masing telah menyebutkan amal shalih yang dilakukannya karena Allah, dan didukung dengan doa kepada Allah agar memberi kemudahan dalam kesulitan

yang mereka alami jika dia memang benar dalam perkataannya. Setiap kali salah seorang menyebutkan amalnya dan memohon kemudahan, batu besar itu bergeser sedikit. Sehingga ketika orang ketiga menyebutkan amalnya dan permintaannya, maka batu itu bergeser sepenuhnya dan mereka bisa keluar dengan selamat.

Hal ini mengandung petunjuk yang besar, bahwa Allah mendengar pengaduan mereka. Dia mengetahui keadaan mereka dan kejujuran ucapan mereka. Maka Dia mengangkat kesulitan mereka dan memudahkan persoalan mereka. Kisah mereka menjadi pelajaran bagi orang lain yang tertimpa kesulitan seperti mereka.

Amal-amal shalih mereka, yang dengannya Allah menyelamatkan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang baik dan bertaqwa. Ini dari satu sisi. Di sisi lain, ini menunjukkan bahwa amal tersebut dicintai oleh Allah.

Orang pertama ber-*tawassul* dengan *Birrul Walidain*. Orang ini adalah salah seorang penggembala. Dan para penggembala bergantung kepada susu domba, sapi dan unta mereka. Orang ini selalu memerah susu setiap kali pulang dari penggembalaan, lalu memberi minum kedua orang tuanya sebelum anak-anak dan istrinya.

Suatu hari dia membawa ternaknya ke daerah rumput yang cukup jauh. Dia baru pulang setelah malam tiba. Lalu sebagaimana biasa, dia pun memerah susu dan membawa bejana susu kepada kedua orang tuanya, tetapi kedua orang tuanya telah tidur. Dia tidak ingin membangunkan mereka berdua. Dia juga tidak ingin memberi minum anak-anaknya sebelum keduanya.

Malam itu dia tidak tidur, dengan bejana susu yang masih ada di tangannya. Anak-anaknya menangis di kakinya karena lapar, sementara dia tidak ingin membangunkan kedua orang tuanya sampai terbit fajar. Maka dia memberi minum keduanya, setelah itu anak-anak dan istrinya.

Tak seorang pun selain Allah yang mengetahui sejauh mana kesengsaraan yang dipikul oleh laki-laki ini di malam itu. Perkaranya tidaklah mudah baginya. Dia seorang penggembala dan telah berjalan jauh dari desanya, maka hal itu tentu melelahkan dan merepotkannya, ditambah dia belum makan malam dan anak-anaknya yang merengek di bawah kakinya. Betapa pedihnya seorang bapak jika melihat anak-anaknya menangis kelaparan.

Potret mengagumkan hasil cetakan iman. Undang-undang bumi dan aturan-aturan manusia tidak mungkin bisa mengkatrol seseorang untuk mencapai derajat ini. Tangguh memikul beban berat, berperasaan mulia, menghormati dan menghargai orang tua.

Orang kedua ber-*tawassul* kepada Tuhannya dengan rasa takutnya kepada-Nya. Rasa takut inilah yang membuatnya meninggalkan zina dan menahan nafsu. Urusan orang ini adalah bahwa dia menginginkan sepupunya yang sangat dicintainya. Iman sepupu ini menjaganya dari keinginan laki-laki tersebut. Wanita itu menolak sampai dia tertimpa kesulitan dan kemiskinan yang memaksanya untuk menyetujui kemauan dan mentaati keinginannya setelah sepupu laki-laki membayarkan harta yang besar seperti yang disyaratkan sebelum dia menyerahkan diri kepadanya. Akan tetapi, ketika sepupu laki-laki ini telah menguasainya dan telah

duduk seperti suami yang duduk di atas istrinya. Tiba-tiba wanita itu bergetar dan gemetar. Ketika laki-laki itu bertanya kepadanya tentang sebab dia gemetar dan bergetar dia menjawab bahwa hal itu karena ia takut kepada Allah, karena sebelumnya dia tidak pernah melakukan zina. Laki-laki itu berdiri meninggalkannya dan mengikhlaskan uang yang telah diberikan kepadanya.

Kejadian seperti ini juga terjadi pada seorang laki-laki dari Bani Israil. Dia adalah laki-laki fasik yang terjerumus ke dalam kemaksiatan. Dia selalu berbuat mesum dengan wanita mana pun yang ia mau. Suatu kali dia mendapatkan seorang wanita. Wanita ini gemetar penuh ketakutan. Manakala dia menanyakan penyebabnya, maka dia mendapatkan rasa takutnya kepada Allah. Laki-laki ini pun bertaubat dan kembali kepada Allah. Dia berjanji kepada Tuhannya untuk meninggalkan kemaksiatan. Dia mati pada malam itu, maka Allah mengampuni dan memasukkannya ke dalam rahmat dan Surga-Nya.

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Umar berkata, 'Aku telah mendengar Nabi menyampaikan satu hadis. Seandainya aku tidak mendengarnya kecuali satu atau dua kali (sampai Ibnu Umar menghitung tujuh kali), akan tetapi aku mendengarnya lebih banyak dari itu. Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Adalah *Kifli* dari Bani Israil. Dia tidak pernah takut mengerjakan dosa. Suatu kali seorang wanita mendatanginya. *Kifli* membayarnya enam puluh dinar untuk bisa berbuat mesum dengannya. Ketika *Kifli* telah duduk seperti suami yang duduk pada istrinya, wanita itu menangis dan gemetar. *Kifli* bertanya, 'Apa yang membuatmu

menangis? Apakah aku memaksamu?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, akan tetapi ini adalah perbuatan yang tidak pernah aku lakukan. Aku terpaksa melakukannya saat ini, tidak lain kecuali karena terpaksa."

Kifli berkata, 'Kamu melakukan ini padahal kamu tidak pernah melakukannya. Pergilah, ambil uang itu untukmu.' *Kifli* berkata, 'Tidak, demi Allah, setelah ini aku tidak akan bermaksiat selama-lamanya." Maka *Kifli* mati di malam itu. Di pagi hari tertulis di pintu rumahnya, "Sesungguhnya Allah telah mengampuni *Kifli*."

Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *hasan*. Diriwayatkan oleh Syaiban dan beberapa orang dari Al-A'masy yang senada dengan ini. Mereka menyatakannya *marfu'*. Sebagian dari mereka meriwayatkannya dari Al-A'masy dan tidak menyatakannya *marfu'*."

Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan hadis ini dari Al-A'masy dan dia melakukan kesalahan di dalamnya. Dia berkata, "Dari Abdullah bin Abdullah dari Said bin Jubair dari Ibnu Umar dan ini tidak *mahfuzh* (tidak terjaga). Abdullah bin Abdullah Ar-Razi adalah Kufi (orang Kufah), neneknya adalah hamba sahaya Ali bin Abu Thalib, dan yang meriwayatkan dari Abdullah bin Abdullah Ar-Razi adalah Ubaidah Adh-Dhabyi, Al-Hajjaj bin Artho'ah dan ulama-ulama besar lainnya."[40]

Orang ketiga ber-*tawassul* dengan penjagaannya terhadap harta pegawai yang pergi meninggalkan hartanya. Dia mengembangkan harta itu hingga melimpah. Setelah kepergian yang cukup lama, pegawai itu datang meminta haknya yang tidak seberapa. Orang

---

[40] *Sunan Tirmidzi,* 4/658, no. 2496.

ketiga ini memberikan seluruh harta hasil dari pengembangan hartanya yang sedikit. Dia menerimanya dan tidak meninggalkan sedikit pun.

Apa yang dilakukan oleh tiga orang tersebut adalah teladan luhur yang tidak dikenal oleh dunia saat ini, kecuali mereka yang dirahmati oleh Allah. Allah telah memudahkan kesulitan orang-orang baik ini dan menghilangkan problem mereka.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Disyariatkannya ber-*tawassul* kepada Allah dengan amal shalih, sebagaimana tiga orang ini melakukan hal itu dan Allah menyelamatkan mereka.
2. Pengaruh taqwa dalam meloloskan seorang hamba dari musibah dan kesulitan. "*Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia meletakkan untuknya jalan keluar dari segala kesulitan.*" (QS. At-Thalak: 2)
3. Disyariatkannya doa pada waktu terjadinya musibah dan kesulitan. Allah telah memerintahkan agar berdoa kepadanya. Barangsiapa tidak berdoa kepada-Nya, Dia memurkainya. "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan perkenankan bagimu.*" (QS. Ghafir: 60)
4. *Birrul Walidain* termasuk amal shalih yang dicintai oleh Allah, mendekatkan kepada-Nya, serta membebaskan seorang hamba dari kesulitan-kesulitan dunia dan hari Kiamat.
5. Rasa takut kepada Allah termasuk ibadah besar yang menolak adzab, melindungi dari perbuatan buruk,

dan mendekatkan kepada Allah. Rasa takut inilah yang menjadi sebab seseorang meninggalkan perbuatan tercela, dan itu adalah salah satu sebab terselamatkannya dia dari dalam goa.

6. Tidak semua pelaku dosa telah menyimpang dan berhak memperoleh murka Allah. Seseorang mungkin berusaha melakukan dosa seperti orang kedua yang hendak melakukan zina terhadap sepupunya, akan tetapi dia bertaubat dan meninggalkannya sebelum hal itu terjadi karena takut kepada Allah. Orang ini diberi pahala lantaran mampu menahan diri dari hawa nafsu. Dan mungkin saja seorang melakukan dosa, lalu dia bertaubat dan kembali kepada Allah dan Allah menerima taubatnya, maka keadaannya setelah taubat lebih baik daripada sebelum taubat, seperti yang terjadi pada Kifli.
7. Kesulitan dan kemiskinan kadangkala memaksa seorang yang shalih untuk melakukan perbuatan buruk, sebagaimana kesulitan telah memaksa wanita itu untuk menerima perbuatan buruk. Yang menunjukkan bahwa dia adalah wanita baik-baik adalah bahwa dia gemetar manakala laki-laki ini ingin melakukannya. Maka Allah memunculkan taubat dalam hatinya hingga membuat keduanya selamat.
8. Keutamaan menjaga hak dan harta orang lain. Pemilik harta telah menjaga bayaran pegawai tersebut dan mengembangkannya. Dan dia memberikan seluruh hasilnya manakala pegawai itu memintanya.
9. Anjuran seseorang melakukan tindakan terhadap harta orang lain yang ada di tangannya jika tindakan

itu mengandung kebaikan padanya. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ada dua kubu, yang membolehkan dan yang melarang.[41]

10. Pada waktu terjadinya kisah ini manusia telah mengenal perdagangan, pertanian, kerajinan dan peternakan. Ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa tiga orang dalam kisah ini pergi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Salah seorang dari mereka menyewa pekerja-pekerja untuk mengolah tanahnya dan dia menanam bayaran pekerja itu, yang berupa beras, lalu dia menjual hasilnya dan dibelikan sapi dan kambing. Dan orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya itu memiliki kambing-kambing yang dia gembalakan dan dia perah susunya. Pemilik tanah memberi bayaran pekerja sebesar satu *faraq* beras, dan *faraq* adalah takaran untuk menakar. Nampan dan *faraq* pasti ada yang membuatnya. Dan orang kedua memberi sepupunya seratus dinar. Dinar memerlukan pengrajin dan pembuatnya. Hadis ini juga menunjukkan bahwa beras telah dikenal pada masa ketika kisah ini terjadi.
11. Berkah pekerjaan di bidang pertanian dan peternakan. Pemilik tanah mengembangkan upah pekerjaannya. Harta yang sedikit menjadi banyak dan Allah memberkahinya, hingga menjadi berlipat ganda.
12. Orang ketiga telah berbuat baik kepada pekerjaannya dengan mengembangkan harta tersebut. Sebaliknya, pekerja itu tidak berbuat baik

[41] Lihar *Syarah Shahih Muslim*, An-Nawawi, 16/217. *Fathul Bari,* 4/209, 5/16.

kepada majikannya. Semestinya dia tidak membawa seluruh hartanya, akan tetapi menyisakan sebagian sesuai dengan usaha majikan dalam mengembangkannya.

13. Anggapan sebagian ulama bahwa Kifli yang disebutkan di dalam hadis Tirmidzi sama dengan Dzul Kifli yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah tidak benar. Nama yang kedua adalah seorang Nabi yang *ma'shum,* yang tidak mungkin melakukan perbuatan keji. Sementara nama yang pertama adalah seorang laki-laki yang gemar berbuat dosa sebelum bertaubat. Yang pertama Kifli, yang kedua Dzul Kifli.
14. Sejauh mana pengaruh kemiskinan dalam menyuburkan perbuatan mesum. Dua orang wanita di dalam hadis tersebut bersedia berbuat mesum karena kemiskinan dan himpitan hidup. Oleh karena itu, orang-orang yang menginfakkan harta mereka, orang-orang yang membantu fakir miskin, janda dan anak yatim, mereka telah berusaha mencegah orang-orang seperti kedua wanita itu agar tidak terjerumus ke dalam dosa ini dengan alasan himpitan hidup dan kemiskinan.

KISAH KEDUA PULUH DELAPAN

KISAH AWAN YANG DIPERINTAHKAN UNTUK MENYIRAM KEBUN SEORANG LAKI-LAKI

PENGANTAR

Sesungguhnya alam semesta ini milik Allah. Allah adalah Tuhannya, Penciptanya, dan Pengaturnya. Jika seorang hamba berjalan lurus di atas perintah-Nya, maka Allah akan memerintahkan alam agar menjaganya dan melakukan sesuatu yang mengandung kebaikan dan kemaslahatannya. Hadis ini menjelaskan berita tentang seorang petani shalih di mana Allah memerintahkan awan untuk menyiram kebunnya, karena petani ini lurus berjalan di atas perintah-Nya. Hal ini tidak khusus untuk petani tersebut. Siapa pun yang seperti dirinya, niscaya Allah akan memberkahi apa yang diterimanya.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi berkata, "Ketika seorang laki-laki berada di tempat yang sunyi, dia mendengar suara awan, 'Siramilah kebun fulan.' Lalu awan itu menjauh dan menumpahkan airnya di tanah dengan bebatuan hitam. Ternyata ada saluran air yang telah dipenuhi oleh seluruh air itu. Laki-laki itu menelusuri jalannya air. Ternyata ada seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya, dia mengalirkan air dengan cangkulnya. Dia bertanya,

'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Dia menjawab, 'Fulan.' Nama yang didengarnya dari suara di awan.

Dia berkata, 'Wahai hamba Allah mengapa kamu bertanya tentang namaku?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar suara di awan di mana airnya adalah ini. Suara itu berkata, 'Siramilah kebun fulan.' Yaitu, namamu. Apa yang kamu lakukan padanya?'

Dia menjawab, 'Karena kamu mengatakan itu, maka aku melihat hasil kebunku. Sepertiganya aku sedekahkan, sepertiga lagi aku makan bersama keluargaku, dan sepertiga sisanya aku kembalikan kepadanya.'

Ahmad bin Abdata Ad-Dhabiy menyampaikannya kepada kami, Abu Dawud memberitakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah menyampaikan kepada kami, Wahab bin Kaisan menyampaikan kepada kami dengan sanad ini. Hanya saja dia berkata, "Aku memberikan sepertiganya kepada orang-orang miskin, para pengemis, dan Ibnu Sabil."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabuz Zuhd war Raqaq,* bab sedekah kepada orang-orang miskin, 4/2288, no. 2984.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang seorang laki-laki yang mendengar sesuatu yang ghaib. Dia berjalan di tempat yang sunyi, lalu sebuah awan lewat di

atas kepalanya, maka dia mendengar suara di awan itu, sebuah perintah agar menyirami kebun fulan.

Kita mengetahui bahwa Allah menugaskan para Malaikat untuk mengarahkan awan. Ia diperintahkan untuk menurunkannya di tempat-tempat tertentu. Suara yang didengarkan oleh laki-laki itu adalah suara Malaikat, tanpa ragu. Dan sunnatullah menunjukkan bahwa kita tidak mendengar ucapan para Malaikat kecuali karena ada sebuah hikmah. Dan hikmahnya adalah bahwa Allah hendak mengenalkan kepada kita akan kebaikan dan keberkahan sebagai hasil dari kelurusan pemilik kebun kepada kebunnya.

Suara itu menggelitik laki-laki yang menyimaknya. Dia ingin mengetahui laki-laki yang namanya disebut dalam suara itu. Dia melihat arah tempat awan itu menumpahkan airnya. Ternyata awan itu menurunkan hujannya di sebuah tanah dengan batu-batu hitam. Laki-laki itu melihat hujan yang turun ke bumi. Dia melihat hujan itu telah membentuk selokan dan aliran air yang menuju ke arah tertentu. Laki-laki tersebut menelusuri alur air itu. Dia berjalan mengikuti air itu. Dia melihatnya sampai di sebuah kebun. Laki-laki itu melihat seorang laki-laki lain yang sedang berdiri di sebuah kebun dan sedang mengalihkan air dengan cangkulnya agar menuju ke segala penjuru kebunnya. Laki-laki itu berhenti di depan pemilik kebun untuk menanyakan namanya, dan ternyata namanya sama dengan nama yang terdengar dan suara itu.

Pemilik kebun merasa aneh dengan pertanyaan laki-laki tersebut, maka diberitahukanlah tentang beritanya dan nama yang dia dengar di awan. Dan bahwa sebuah perintah telah dikeluarkan kepada para petugas yang

menangani awan itu agar menyiram kebunnya. Di sini laki-laki itu bertanya kepadanya tentang sebab yang membuatnya berhak untuk memperoleh hujan dari awan yang diperintahkan. Karena, tentu saja, pemilik kebun ini telah melakukan sesuatu yang membuat Tuhannya meridhainya. Pemilik kebun menjelaskan bahwa hasil dari kebunnya dia bagi menjadi tiga bagian. Bagian yang disedekahkan kepada fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan, bagian untuk keperluan dirinya dan keluarganya, serta bagian ketiga dikembalikan kepada kebun.

Kita mengetahui bahwa sedekah menjaga harta, menumbuhkannya dan memberkahinya. Nafkah seseorang kepada keluarganya adalah kewajiban dari Allah dan memelihara kebun dengan pengolahan, pemupukan dan penyiraman adalah keharusan, dengan ini kamu mengetahui bahwa pemilik kebun ini adalah seorang petani muslim yang mengetahui hak Tuhannya atasnya, mengetahui hak diri dan keluarganya ditambah dia ahli dalam memelihara dan mengolah tanah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Allah menjaga dan memelihara hamba-hamba-Nya yang shalih dan berjalan di atas perintah-Nya. Allah telah memerintahkan awan itu agar memberi air kepada kebun laki-laki shalih itu, yang bersedekah dengan sepertiga hasil kebunnya.

2. Allah menyukai seorang hamba yang berimbang dalam segala urusan dan tindakannya, yang memberikan hak kepada yang berhak. Laki-laki pemilik kebun ini membagi hasil kebunnya menjadi

tiga bagian secara adil, tidak ada bagian yang mengalahkan yang lain.

3. Mahalnya harga amal shalih. Allah telah mengekalkan laki-laki ini dengan amal dan sedekahnya. Orang shalih bukanlah orang yang hanya sibuk beribadah meninggalkan pekerjaannya, yang alergi menikah, atau yang menelantarkan keluarga, sebagaimana yang diduga oleh orang-orang bodoh.
4. Jika Allah meridhai seorang hamba, niscaya Dia menundukkan langit dan bumi untuknya. Allah telah memerintahkan awan agar menyiram kebun laki-laki shalih itu.

KISAH KEDUA PULUH SEMBILAN

KISAH ORANG YANG DICINTAI OLEH ALLAH KARENA KECINTAANNYA KEPADA SAUDARANYA

PENGANTAR

Ini adalah kisah seorang laki-laki yang pergi dari negerinya ke negeri lain. Dia tidak mempunyai tujuan kecuali hanya untuk mengunjungi saudaranya *fillah* (seagama) yang tinggal di negeri yang ditujunya itu. Lalu Allah mengutus seorang Malaikat di jalannya yang menjelma dalam wujud seorang laki-laki untuk menyampaikan kecintaan Allah kepadanya karena dia mencintai saudaranya.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Ada seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di desa lain, lalu Allah mengutus seorang Malaikat untuk mengawasinya di jalannya. Ketika Malaikat itu tiba, dia bertanya, 'Kamu mau kemana?' Laki-laki itu menjawab, 'Aku akan ke saudaraku di desa ini.' Malaikat bertanya, 'Adakah nikmat yang akan kamu kembangkan dengannya?' Dia menjawab, 'Tidak, hanya karena aku mencintainya *fillah*.' Malaikat berkata, 'Aku adalah utusan Allah kepadamu untuk

menyampaikan bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana kamu telah mencintainya."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Birri was Shilah wal Adab*, bab keutamaan cinta karena Allah, 4/1988, no. 2567.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah seorang laki-laki yang meninggalkan desanya untuk pergi ke desa lain. Dia tidak memiliki keperluan dan kepentingan lain, hanya sekedar hendak mengunjungi saudaranya yang dicintainya karena Allah. Dan cinta karena Allah merupakan salah satu sifat iman. Rasulullah telah memberitahukan bahwa orang-orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya pada hari Kiamat di mana para Nabi dan Rasul dan para syuhada iri kepada mereka karena kedekatan mereka kepada Allah. Kepada orang yang pergi untuk mengunjungi saudaranya ini Allah mengutus seorang Malaikat yang menjelma dalam wujud seorang laki-laki yang bertanya kepadanya tentang maksud dan tujuannya serta alasan dia pergi dari desanya. Laki-laki ini mengatakan bahwa dia ingin mengunjungi saudaranya *fillah* dan yang mengumpulkannya dengannya hanyalah kecintaan karena Allah. Lalu Malaikat menyampaikan bahwa Allah mengutus dirinya kepadanya untuk menyampaikan bahwa Allah mencintainya sebagaimana dia mencintai saudaranya karena Allah. Dan barangsiapa yang dicintai

oleh Tuhannya, maka dia telah berbahagia di dunia dan di Akhirat.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keutamaan mencintai karena Allah dan saling berkunjung karena Allah. Allah mencintai laki-laki ini karena kecintaannya kepada saudaranya dan kepergiannya kepadanya untuk mengunjunginya.
2. Anjuran bepergian untuk mengunjungi saudara *fillah*.
3. Kadang Allah mengutus seorang Malaikat kepada seseorang untuk menyampaikan sesuatu, di mana yang bersangkutan bukanlah Nabi atau Rasul.
4. Malaikat mampu menjelma dalam wujud manusia. Malaikat yang menemui orang ini tampak dalam wujud manusia, tidak dalam bentuk Malaikat.
5. Keutamaan ikhlas. Laki-laki ini memperoleh apa yang dia peroleh karena kecintaanya kepada saudaranya *fillah,* bukan karena jasanya kepadanya atau kepentingan mereka berdua.

KISAH KETIGA PULUH

KISAH ORANG YANG MEMBERI MINUM ANJING YANG KEHAUSAN LALU ALLAH MENGAMPUNINYA

PENGANTAR

Dua kisah dari seorang laki-laki dan wanita. Keduanya melihat anjing yang kehausan. Maka keduanya memberinya minum. Allah berterima kasih kepada keduanya dan mengampuni dosa-dosanya. Begitulah, berbuat baik kepada binatang bisa menjadi sebab diampuninya dosa-dosa dan mendekatkan seorang hamba kepada Allah.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan, dia merasakan kehausan yang sangat, lalu dia turun ke sumur dan minum. Ketika dia keluar, ternyata ada seekor anjing sedang menjulurkan lidahnya menjilati tanah basah karena kehausan. Dia berkata, 'Anjing ini kehausan seperti diriku.' Maka dia mengisi sepatunya dan memegangnya dengan mulutnya, kemudian dia naik dan memberi minum anjing itu. Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kita bisa

meraih pahala dari binatang?" Beliau menjawab, "Pada setiap hati yang basah terhadap pahala."

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Seorang wanita pezina melihat seekor anjing yang berputar-putar di atas sumur pada hari yang panas. Anjing itu menjulurkan lidahnya karena kehausan. Lalu wanita itu menimba air dari sumur dengan sepatunya, maka dia diampuni."

Dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah, "Seorang wanita pezina diampuni. Dia melewati seekor anjing di bibir sumur yang sedang menjulurkan lidahnya. Nabi bersabda, 'la hampir mati karena haus. Lalu wanita itu melepas sepatunya dan mengikat dengan kerudungnya dan menimba air dengannya untuk anjing itu. Dia diampuni karenanya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis tentang orang yang memberi minum anjing diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitabul Musaqah,* bab keutamaan memberi minum, 5/40, no. 2363.

Diriwayatkan dalam *Kitabul Madzalim,* bab sumur-sumur di tepi jalan jika tidak mengganggu orang-orang, 5/113, no. 2466.

Hadis tentang wanita pezina yang diampuni karena memberi minum anjing diriwayatkan dalam *Kitab Bad'il Khalqi,* bab jika lalat jatuh ke bejana salah seorang dari kalian, 6/359, no. 3321.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabus Salam*, bab keutamaan memberi minum hewan, 4/1761, no. 2244-2445.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah dua kisah tentang seorang laki-laki dan seorang wanita. Keduanya memberi minum anjing yang kehausan, maka keduanya diampuni karena kasih sayang mereka berdua kepada anjing yang mereka beri minum.

Laki-laki itu sedang berjalan di luar desanya, jauh dari rumah-rumah. Lalu dia tertimpa kehausan yang sangat. Dia melewati sebuah sumur tanpa timba. Maka dia turun ke dalam sumur. Dia minum sampai hausnya hilang, lalu naik. Di situ dia melihat seekor anjing yang sangat kehausan. Saking hausnya, anjing ini menjulurkan lidahnya menjilati tanah basah di sekitar sumur untuk meringankan hausnya.

Allah telah memberikan manusia ciri-ciri tersendiri yang tidak dipunyai oleh banyak binatang. Di antaranya adalah bahwa manusia mampu mengambil air dari sumur dengan timba jika tersedia, atau turun ke sumur seperti yang dilakukan oleh laki-laki ini. Adapun anjing ini, ia tidak bisa melakukan hal itu. Ia akan mati bila tidak ada yang memberinya air.

Laki-laki tersebut melihat anjing yang kehausan ini. Dia ingat keadaan dirinya sebelum dia minum. Hausnya anjing ini sama dengan hausnya dirinya sebelum dia minum. Akan tetapi, mungkinkah dia memberi minum anjing ini sementara timba untuk mengambil air tidak ada. Dirinya telah turun ke sumur untuk minum. Anjing

ini tidak bisa minum jika airnya disuguhkan di depannya. Tidak ada jalan lain untuk mengambil air kecuali melepas sepatu dan turun ke sumur lalu membawanya kepada anjing ini. Akan tetapi, bagaimanapun, dia tetap tidak akan bisa memegang sepatu itu dengan kedua tangannya karena dia sendiri memerlukan keduanya untuk bisa turun dan naik sumur.

Seseorang tidak mau membawa sepatu dengan mulutnya. Karena sepatu adalah pakaian kaki dan dengannya seseorang menginjak tanah. Bisa jadi ia kotor, bisa pula baunya tidak sedap. Pada umumnya, seseorang tidak mendekatkan sepatu atau sandalnya ke mulut atau hidungnya, lebih-lebih membawanya dengan mulutnya.

Akan tetapi, belas kasih yang kuat di dalam hatinya mendorongnya melakukan apa yang dia lakukan. Dengan cara ini dia memberi air kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepadanya, mengampuni dosanya, dan memasukkannya ke dalam rahmat-Nya.

Adapun wanita yang memberi minum anjing, lalu dosanya diampuni, dia adalah salah seorang WTS Bani Israil yang melakukan perzinahan dan menjadikannya sebagai profesi dan sumber penghasilan. Walaupun wanita ini diampuni dosanya oleh Allah karena itu, akan tetapi terdapat perbedaan yang nyata di antara keduanya.

Wanita itu lebih besar dosanya daripada laki-laki itu, karena dia adalah seorang WTS. Sementara laki-laki itu tidak dinyatakan demikian. Dari segi ini dosa wanita itu lebih besar dan berat. Wanita itu, sebelum memberi minum anjing, dia tidak merasakan haus seperti yang dirasakan oleh laki-laki itu. Perbedaan antara keduanya

ini menjadi pendorong secara pribadi pada diri wanita itu untuk memberi minum. Karena, laki-laki itu pada saat dia melihat anjing kehausan, dia merasakan sedang merasakan apa yang dirasakan oleh anjing. Lain halnya dengan wanita tersebut. Jadi, pendorong pada diri wanita itu adalah kepedihan dan belas kasih karena melihat anjing yang kehausan. Dia belum mengalami sendiri keadaan seperti keadaan laki-laki dan anjing itu.

Akan tetapi, tingkat kesulitan laki-laki ini lebih tinggi daripada kesulitan si wanita. Wanita itu datang ke sumur yang airnya dekat. Manakala dia tidak menemukan timba untuk mengambil air, dia melepas sepatunya dan mengikatnya dengan kerudungnya. Itulah timba yang digunakannya untuk mengambil air dari sumur. Dengan cara inilah dia memberi minum anjing.

Adapun laki-laki itu, sepertinya air sumur saat itu dalam. Dia tidak mempunyai pakaian yang cukup untuk mengikat sepatunya, dan dia mengambil air dengan cara seperti dalam hadis. Laki-laki tersebut mengeluarkan usaha yang berlipat, di samping itu dia mengeluarkan air dengan cara yang banyak orang menolak melakukannya.

Walaupun terdapat perbedaan antara keadaan laki-laki dengan wanita itu, hanya saja Allah tetap mengampuni keduanya. Keduanya telah melakukan perbuatan yang sama. Keduanya berbelas kasih kepada anjing yang kehausan dan memberinya minum. Karenanya, Allah mengampuni dan merahmati keduanya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Besarnya pahala orang yang berbuat baik kepada hewan. Kedua orang yang disebutkan di dalam hadis diampuni dosanya lantaran memberi minum anjing yang kehausan. Jika ampunan ini diperoleh lantaran memberi minum seekor anjing, lalu bagaimana dengan orang yang memberi minum manusia yang haus, memberi makan manusia yang lapar, dan memberi pakaian manusia yang telanjang.

2. Besarnya karunia Allah dan keluasan rahmat-Nya. Dia membalas dengan balasan yang besar atas perbuatan yang sedikit. Allah mengampuni dosa orang tersebut hanya dengan sedikit perbuatan, yaitu dengan memberi minum anjing.

3. Pada kalangan Bani Israil di kurun waktu tertentu telah membudaya tradisi dosa-dosa besar. Di antaranya adalah zina. Wanita yang disinggung dalam hadis adalah seorang WTS.

4. Seorang muslim pelaku dosa besar tidak divonis kafir. Bisa jadi Allah mengampuni dosa besar seseorang tanpa taubat karena dia melakukan kebaikan yang dengannya Allah mengampuninya. Wanita pezina itu diampuni bukan karena taubatnya, akan tetapi karena dia memberi minum anjing, sebagaimana hal itu jelas terlihat dari hadis. Tidak mengkafirkan seorang muslim karena suatu dosa adalah sesuatu yang ditetapkan di dalam syariat Taurat, juga dalam syariat kita.

5. Boleh menggali sumur di jalan umum. Laki-laki yang memberi minum anjing itu mendapatkan air di sebuah sumur di tepi jalan yang dilewatinya.

Barangsiapa menggali sumur di tepi jalan supaya orang-orang bisa minum, maka dia memperoleh pahala. Jika dia menggali untuk menyiram tanamannya, maka perbuatannya itu disyariatkan. Akan tetapi, dia harus meletakkan rambu-rambu yang memperingatkan agar tidak ada yang terjerumus ke dalamnya.

KISAH KETIGA PULUH SATU

ORANG YANG MEMERINTAHKAN ANAK-ANAKNYA AGAR MEMBAKARNYA SETELAH DIA MATI

PENGANTAR

Ini adalah kisah seorang laki-laki yang tenggelam di dalam dosa-dosa sepanjang hidupnya. Dia baru tersadar ketika Malaikat maut mengetuk pintunya dan mengajaknya untuk menghadap Tuhannya. Dia sangat ketakutan terhadap siksa Allah. Dia sadar bahwa dia tidak akan selamat dari Tuhannya, pada saat dia berdiri di hadapan-Nya. Dosa-dosanya menumpuk, dan kebaikan-kebaikannya nihil. Dia ingin berlari dari adzab-Nya. Satu-satunya jalan, menurutnya, adalah dengan membakar jasadnya setelah mati lalu abunya ditebar di laut dan di darat. Sebuah ide aneh yang mengisyaratkan dua perkara yang kontradiktif. Ketakutannya yang besar terhadap adzab Allah, ini termasuk ibadah besar. Dan ketidaktahuannya terhadap kodrat Allah, ini termasuk dosa besar. Allah memaklumi kebodohannya dan mengampuninya karena besarnya rasa takut yang dimilikinya.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*

bersabda, "Seorang laki-laki yang belum pernah berbuat kebaikan apa pun berpesan kepada keluarganya: Jika dia mati, maka hendaknya mereka membakarnya lalu separuh abunya ditebar di daratan dan separuh lagi di lautan. Demi Allah, jika Allah mampu mengembalikannya, niscaya dia akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada siapa pun di dunia. Ketika laki-laki itu mati, mereka melakukan apa yang dipesankannya. Lalu Allah memerintahkan daratan agar mengumpulkannya dan memerintahkan lautan agar mengumpulkannya pula. Kemudian Allah bertanya, 'Mengapa kamu melakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena takut kepada-Mu, ya *Rabbi*, dan Engkau lebih mengetahuinya.' Maka Allah mengampuninya."

TAKHRIJ HADIS

Riwayat ini dalam *Shahih Muslim*, 4/2111. Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri (no. 2756, 2757). Ada di *Syarah Shahih Muslim Nawawi*, 17/226.

Diriwayatkan oleh Bukhari di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya. Bukhari meriwayatkannya dari Hudzaifah dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab keterangan tentang Bani Israil, 6/494, no. 3452 (6/514, no. 3479). Dialam *Kitabur Raqaq*, bab takut kepada Allah (11/312), no. 6480.

Bukhari meriwayatkannya dari Abu Said Al-Khudri dalam *Kitabul Anbiya'*, 6/514 no. 3478: dalam *Kitabur Raqaq*, bab takut kepada Allah, 11312, no. 6481, dalam *Kitabut Tauhid*, bab firman Allah. "*Mereka hendak merubah janji*

Allah." (QS. Al-Fath: 15), 13/466, no. 7508. Dia meriwayatkannya di bab ini dari Abu Hurairah, 13/466, no. 7506.

RIWAYAT-RIWAYAT HADIS DALAM SHAHIHAIN

Dalam sebagian riwayat hadis terdapat keterangan bahwa laki-laki ini memiliki harta dan anak-anak. Dalam *Shahih Bukhari*, "Bahwa seorang laki-laki sebelum kalian dilimpahi harta dan anak-anaknya."[42]

Dalam riwayat lain, "Allah memberinya harta dan anak-anak."[43] Dalam riwayat lain dengan lafadz آتاه sebagai ganti أعطاه. Dalam riwayat Muslim, "Allah memberinya harta dan anak."[44] Dengan lafadz راشه (memberi).

Dalam sebagian riwayat dijelaskan bahwa dia mengucapkan ucapan itu ketika ajal mendatanginya.[45] Dalam riwayat lain, "Sesungguhnya seorang laki-laki ketika ajal mendatanginya, manakala dia berputus asa dari hidup."[46]

Dalam sebagian riwayat dijelaskan "bahwa laki-laki ini berlebih-lebihan pada dirinya sendiri."[47] Atau dia berlebih-lebihan kepada dirinya."[48] Yakni, dia berlebih-lebihan dalam dosa dan kemaksiatan. Dalam sebagian

---

42 *Shahih Bukhari,* 6/514. *Shahih Muslim,* 4/2112.
43 *Shahih Bukhari,* 13/466.
44 *Shahih Bukhari,* 11/312. *Shahih Muslim,* 4/2111.
45 *Shahih Bukhari,* 13/466.
46 *Shahih Bukhari,* 6/514.
47 *Shahih Muslim,* 4/110.
48 *Shahih Muslim,* 4/514.

riwayat, "Bahwa dia belum melakukan kebaikan apa pun."[49] Atau, "Dia tidak menjalankan kebaikan apa pun."[50]

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa laki-laki ini bertanya kepada anak-anaknya, "Menurut kalian, aku ini bapak yang bagaimana?" Mereka menjawab, "Sebaik-baik bapak."

Nabi bersabda, " فإن لم يبتئر أو لم يبتئز عند الله خيرا قط "[51]

Qatadah menafsirkannya, "Yakni, belum menyimpan kebaikan apa pun di sisi Allah." Dalam riwayat, " ما امتأر " (taa' diganti dengan mim).[52] Dalam riwayat, " لم يبتهر خيرا قط " (hamzah diganti dengan haa').[53]

Dan tentang perintah orang itu dalam riwayat yang aku sebutkan agar anak-anaknya membakarnya, kemudian menaburkan setengah abunya di daratan dan setengah lagi di lautan. Dalam sebuah riwayat, "Dia memerintahkan anak-anaknya untuk membakarnya, kemudian menebar debunya."[54] Dalam riwayat Muslim, "Bahwa dia memerintahkan mereka agar menaburkan abunya bersama dengan angin di laut."[55] Dalam *Shahih Bukhari*, "Dia memerintahkan agar menaburkannya di laut pada waktu angin bertiup kencang."[56]

---

[49] *Shahih Muslim,* 4/2109.
[50] *Shahih Bukhari,* 13/466.
[51] *Shahih Bukhari,* 13/466. *Shahih Muslim,* 4/2112.
[52] *Shahih Muslim,* 4/2112.
[53] *Shahih Muslim,* 4/2112.
[54] *Shahih Bukhari,* 4/2110. *Muslim,* 4/2110.
[55] *Shahih Muslim,* 4/2110.
[56] *Shahih Bukhari,* 6/514.

Dalam riwayat Bukhari, "Pada hari dengan angin kencang."[57] Dalam sebuah riwayat, bahwa dia mengancam anak-anaknya jika mereka tidak melaksanakan pesannya, ia akan memberikan harta warisan kepada orang lain: "Kalian harus melakukan perintahku, atau harta warisanku aku berikan kepada orang lain."[58]

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa dia menjelaskan apa yang harus mereka lakukan kepada dirinya, "Jika aku mati, maka kumpulkanlah kayu bakar yang banyak lalu nyalakan api. Jika api itu telah memakan dagingku dan sampai di tulangku, maka ambillah lalu tumbuklah. Kemudian tebarkanlah di laut pada hari yang panas atau pada hari dengan angin yang kencang."[59]

Dalam riwayat, "Jika aku mati, maka bakarlah aku. Jika aku telah menjadi arang, maka gilinglah – atau dia berkata, 'Tumbuklah atau haluskanlah,' Jika hari dengan angin kencang telah tiba, maka tebarkanlah aku padanya." Dalam riwayat, "Jika angin kencang tiba, maka tebarkanlah aku padanya."[60]

Sebagian riwayat menjelaskan alasan dan tujuan pembakaran dirinya dan penaburan abunya adalah karena ingin lari dari adzab Allah. "Maka, demi Allah, jika Allah mampu mengembalikanku, niscaya Dia akan mengadzabku dengan adzab yang tidak ditimpakan kepada siapa pun."[61]

---

[57] *Shahih Bukhari,* 11/312.
[58] *Shahih Muslim,* 4/2111.
[59] *Shahih Bukhari,* 6/514.
[60] *Shahih Bukhari,* 13/467.
[61] *Shahih Bukhari,* 6/515.

Dalam riwayat yang aku sebutkan, "Lalu Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya dan memerintahkan laut untuk mengumpulkan apa yang ada padanya." Dalam riwayat lain terdapat keterangan tentang firman Allah kepada bumi, "*Lalu Allah memerintahkan bumi, 'Kumpulkanlah apa yang ada padamu darinya.' Lalu bumi melakukan*."[62]

Dalam riwayat Muslim, "Allah berfirman kepada bumi, 'Kembalikan apa yang kamu ambil."[63] Dalam riwayat, "Lalu Allah memerintahkan laut untuk mengumpulkan apa yang ada padanya dan memerintahkan daratan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya."[64]

PENJELASAN HADIS

Inilah kisah seorang laki-laki dengan limpahan harta di dunia dari Allah dan anak-anak, akan tetapi dia tidak bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat-nikmat yang Dia berikan kepadanya. Sepanjang usianya dia tenggelam dalam dosa dan kemaksiatan. Ketika maut datang menjemput, dia teringat keadaannya kepada Tuhannya dan kemaksiatannya kepada-Nya. Dia sangat ketakutan. Dia yakin, jika dia kembali kepada Allah, maka Dia akan menyiksanya dengan siksa yang berat. Maka dirinya membisikkan cara untuk lari menghindar dari adzab Allah. Akalnya menemukan cara berlari dari adzab itu. Dia memanggil anak-anaknya. Dia berbicara kepada mereka untuk mengingatkan jasa-jasanya kepada

---

[62] *Shahih Bukhari,* 6/515.
[63] *Shahih Muslim,* 4/2110.
[64] *Shahih Bukhari,* 11/466.

mereka. Dia bertanya, "Bapak seperti apa aku ini bagi kalian?" Mereka menjawab, "Sebaik-baik bapak."

Lalu laki-laki ini menyampaikan kegelisahan dan kecemasannya kepada anak-anaknya. Dia mengakui dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatannya. Dan jika Allah mampu, niscaya Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang tidak tertandingi. Maka dia menyuruh anak-anaknya agar membakarnya dan menebarkan abunya di udara agar selamat dari adzab Allah. Dia menyangka Allah tidak mampu mengumpulkan dan menghidupkannya.

Laki-laki ini telah menyusun rencana untuk anak-anak tentang apa yang harus mereka lakukan terhadap dirinya setelah dia mati. Ringkasnya, mereka harus mengumpulkan kayu bakar, menyalakan api lalu membiarkannya di dalam api itu hingga menjadi arang, lalu sisanya digiling hingga menjadi abu, kemudian mereka harus menunggu hari yang panas dengan angin yang kencang. Setengah abunya ditebar ke laut dan setengahnya lagi ditebar di daratan. Dia mengira inilah taktik paling jitu. Maka Tuhannya tidak bisa mengembalikan dan menghidupkannya setelah apa yang dilakukan oleh anak-anaknya kepadanya.

Laki-laki yang patut dikasihani ini lalai bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, bahwa Dia membangkitkan hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat. Ada yang dimangsa oleh ikan-ikan lautan, ada yang diterkam oleh burung atau binatang buas di daratan, ada yang telah berubah menjadi tanah dan tanahnya menjadi bahan makanan bagi tumbuh-tumbuhan. Walaupun demikian, Allah mampu membangkitkan dan menghidupkan mereka. Allah mampu mengumpulkan mereka dari perut-perut

ikan, burung, dan binatang buas. Firman Allah, "*Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri*." (QS. Maryam: 93-95)

Laki-laki ini meminta kepada anak-anaknya agar berjanji melakukan apa yang dia wasiatkan. Dia mengancam mereka, jika tidak mau berjanji, ia akan mengalihkan harta warisan kepada orang lain. Maka anak-anaknya menyanggupi permintaannya dan bersumpah untuk melakukan untuknya.

Setelah laki-laki ini mati, anak-anaknya melakukan permintaan bapak mereka. Maka Allah memerintahkan bumi dan laut agar mengumpulkan serpihan-serpihannya. Lalu Dia berfirman, "*Jadilah si fulan*." Dia langsung berdiri. Ketika Allah bertanya mengapa dia memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan apa yang dilakukan, dia menjawab (dan Allah lebih tahu tentangnya), "Karena takut kepada-Mu." Maka Allah mengampuni dosa-dosanya karena rasa takutnya itu. Dia memaklumi dugaannya bahwa Allah tidak mampu mengembalikannya karena kebodohannya. Maha Suci Allah, Maha Pengampun lagi Maha Berkuasa.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Takut kepada Allah termasuk derajat tertinggi orang-orang shalih. Dengannya Allah mengampuni banyak dosa. Allah telah mengampuni dosa-dosa besar laki-

laki ini, karena hatinya menyimpan rasa takut kepada Tuhannya.

2. Bisa jadi Allah memaafkan seseorang karena kebodohannya, sebagaimana Dia telah memaafkan laki-laki ini, yang mengira bahwa Allah tidak mampu membangkitkannya jika anak-anaknya menghamburkan abunya di angin yang kencang. Sebagian ulama mengklaim bahwa laki-laki ini dikuasai oleh perasaan yang berlebih. Dia seperti seorang laki-laki yang salah karena saking bahagianya, lalu dia berucap, "Kamu adalah hambaku dan aku adalah tuhanmu." Klaim ini tidaklah benar.

3. Buktinya adalah wasiat yang dikatakan kepada anak-anaknya begitu runtut. Hal ini menunjukkan bahwa dia memahami yang apa diucapkannya. Dia telah membuat program acara apa yang dilakukan oleh anak-anaknya, agar membakarnya, melembutkannya dan menebar debunya dengan cara yang cermat. Dia berbincang dengan anak-anaknya dan mengambil janji mereka. Semua itu menepis klaim bahwa dia tidak mengerti apa yang diucapkannya. Dan yang benar adalah bahwa Allah memaafkannya karena kebodohannya. Dan tidak boleh mengkafirkan orang bodoh seperti apa yang diduga oleh laki-laki ini dan diperintahkannya.

4. Kodrat Allah untuk membangkitkan dan menghidupkan. Allah telah memerintahkan bumi dan laut supaya mengumpulkan abu laki-laki ini yang telah berantakan. Allah pun memerintahkannya, maka kembalilah laki-laki itu seperti sedia kala. Dan begitulah Allah menghidupkan makhluk-makhluk

pada hari Kiamat setelah tulang-tulang mereka lapuk dan tubuh mereka bercerai-berai.

5. Tidak boleh mengkafirkan seorang hamba muslim karena dosa. Seorang mukmin pendosa yang tidak bertaubat, maka perkaranya kembali kepada Allah. Jika Dia berkehendak, maka Dia menyiksanya. Jika Dia berkehendak, maka Dia mengampuninya (Ini berlaku untuk dosa selain dosa syirik; pent). Sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah, tidak seperti klaim Mu'tazilah dan Khawarij. Ini adalah perkara yang tetap dalam syariat kita, sebagaimana di dalam syariat ahli kitab sebelum kita. Termasuk di sini adalah ampunan Allah kepada laki-laki yang tenggelam dalam dosa-dosanya ini.

6. Orang pendosa yang banyak melakukan kemunkaran bisa jadi memiliki perhatian terhadap anak-anaknya, sayang terhadap mereka, dan memberikan yang terbaik bagi mereka. Anak-anak dari laki-laki ini mengakui bahwa ayah mereka adalah ayah terbaik untuk mereka.

7. Semestinya anak-anak dari laki-laki ini tidak melaksanakan ucapan bapaknya. Tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Allah, dan saat itu bapak mereka memerintahkan kepada kemaksiatan.

KISAH KETIGA PULUH DUA

ORANG YANG DIMAAFKAN OLEH ALLAH KARENA DIA MEMAAFKAN HAMBA-HAMBA ALLAH

PENGANTAR

Ini adalah kisah seorang laki-laki yang tidak mempunyai amal shalih manakala Malaikat maut datang untuk mencabut nyawanya. Dalam urusan dagang, dia memaafkan orang-orang yang bersangkutan dengannya. Jika dia memberi hutang dan waktu pembayaran telah tiba, maka dia memberi kesempatan kepada orang yang mampu hingga dia bisa membayar dan memaafkan orang yang dalam kesulitan. Yang dia harapkan dari perbuatannya ini adalah agar Allah memaafkannya. Maka Allah pun memaafkan dan mengampuni dosa-dosanya karena sifat pemaafnya dalam bermuamalah.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Hudzaefah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, 'Ada seorang laki-laki dari umat sebelum kalian yang didatangi oleh Malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Dia ditanya, 'Adakah kebaikan yang kamu lakukan?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Dikatakan kepadanya, 'Lihatlah.' Dia menjawab, 'Aku tidak mengetahui apa pun. Hanya saja, di dunia aku berjual-beli dengan orang-orang dan

membalas mereka. Lalu aku memberi kesempatan kepada orang yang mampu dan memaafkan orang yang kesulitan.' Maka Allah memasukkannya ke Surga."

Dalam riwayat Hudzaefah juga, "Para Malaikat menerima ruh seorang laki-laki dari kalangan umat sebelum kalian. Mereka bertanya, 'Apakah kamu melakukan suatu kebaikan?' Dia menjawab, 'Aku memerintahkan para pegawaiku agar memberi kesempatan kepada orang yang mampu dan memaafkan orang yang tidak mampu.' Maka mereka memaafkannya."

Dalam riwayat Abu Hurairah dengan lafazh, "Ada seorang saudagar yang memberi hutang kepada orang-orang. Jika dia melihat seseorang dalam kesulitan, dia berkata kepada para pegawainya, 'Maafkanlah dia, mudah-mudahan Allah memaafkan kita.' Maka Allah memaafkannya."

TAKHRIJ HADIS

Riwayat pertama diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab keterangan tentang Bani Israil, 6/494, no. 3451.

Riwayat kedua dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitabul Buyu'*, bab orang yang menangguhkan orang yang mampu, 4/307, no. 2077. Bukhari meriwayatkan pula dari Abu Hurairah dalam *Kitabul Buyu'*, bab orang yang menangguhkan orang yang tidak mampu.

Riwayat ketiga dalam *Shahih* dalam *Kitabul Buyu'*, bab orang yang menangguhkan orang yang tidak mampu, 4/308, no. 2078.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Hudzaefah, Abu Hurairah dan Abu Mas'ud dalam *Kitabul Musaqah,* bab keutamaan menangguhkan orang yang tidak mampu, 3/1194, no. 1560-1561.

PENJELASAN HADIS

Allah memberitakan kepada kita bahwa ketika kematian mendatangi seorang hamba dan ajalnya telah tiba, maka Malaikat mendatanginya. Jika dia adalah orang yang beriman, maka Malaikat memberinya berita gembira. Jika dia adalah orang kafir, maka Malaikat bertanya kepadanya, mencelanya, menyiksanya dan menyampaikan berita gembira Neraka. Allah berfirman tentang kematian orang mukmin, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*" (QS. Fushshilat: 30)

Allah berfirman tentang orang-orang kafir para pendosa ketika ajal menjemput, "*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para Malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan*

Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa: 97)

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan berita tentang seorang laki-laki dari umat sebelum kita yang didatangi oleh Malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Malaikat bertanya kepadanya tentang amal kebaikan yang dilakukannya di dunia. Orang ini tidak menemukan amal kebaikan untuk dirinya. Ketika orang ini menjawab tidak satu pun, maka mereka meminta agar meneliti ulang. Dia tetap tidak menemukan amal kebaikan kecuali hanya perniagaan yang menjadi profesinya. Dia memerintahkan para pegawai yang bekerja padanya supaya menangguhkan orang yang mampu dan memaafkan orang yang tidak mampu. Dia menjelaskan alasannya kepada mereka dan berkata, "Semoga Allah memaafkan kita." Maka Allah memenuhi harapannya, memaafkan dan mengampuninya.

Muamalah seperti yang dicontohkan oleh laki-laki ini merupakan muamalah yang diharapkan oleh Islam. Ia didasarkan kepada kemudahan dalam jual-beli dan kelapangan dalam bermuamalah. Menunggu orang-orang yang mampu dan memaafkan orang-orang yang tidak mampu. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* telah berdoa untuk orang yang bersifat demikian, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berlapang dada jika menjual, berlapang dada jika membeli, berlapang dada jika membayar, dan berlapang dada jika menuntut."

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keutamaan memberi tempo kepada orang yang mampu dan memaafkan orang yang tidak mampu. Pelakunya yang ikhlas mendapatkan janji maaf dari Allah pada saat bertemu dengan-Nya.

2. Luasnya rahmat Allah. Hanya dengan amal yang sedikit, seorang hamba bisa mendapatkan pahala besar. Laki-laki ini diampuni dan dimaafkan oleh Allah hanya dengan amalan yang kecil.

3. Seorang hamba mukmin tidak dikafirkan hanya karena dia melakukan dosa besar. Laki-laki ini tidak melakukan kebaikan kecuali amal ini. Dia meninggalkan kewajiban-kewajiban, namun Allah mengampuni dan memaafkannya.

4. Pertanyaan seorang Malaikat kepada seorang hamba manakala ia datang kepadanya untuk mencabut nyawanya, sebagaimana laki-laki ini ditanya dan juga sebagaimana yang Allah sampaikan dalam ayat yang kita nukil dalam bab penjelasan.

5. Menetapkan kaidah besar dalam urusan sifat Allah. Kaidah ini berkata, 'Setiap kesempurnaan tanpa kekurangan yang ditetapkan untuk makhluk, maka Allah lebih berhak.' Di antaranya adalah memaafkan orang-orang dalam bermuamalah. Allah berfirman, *"Kami lebih berhak dengan itu daripada dia, maafkanlah dia."* Riwayat ini dalam *Shahih Muslim*.

6. Boleh jual-beli secara tunda. Laki-laki dalam hadis ini melakukan hal itu. Dia memberi tempo kepada orang yang mampu dan memaafkan yang tidak mampu.

KISAH KETIGA PULUH TIGA

ORANG YANG MASUK SURGA LANTARAN MENYINGKIRKAN SESUATU YANG MENGGANGGU DARI JALAN KAUM MUSLIMIN

PENGANTAR

Rasulullah menyampaikan bahwa iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan paling tinggi adalah ucapan 'La Ilaaha Illallah', sedangkan yang paling rendah adalah membuang sesuatu yang mengganggu dari jalan. Dalam kisah hadis ini Rasulullah menyampaikan tentang seorang laki-laki yang dimasukkan Surga oleh Allah hanya karena dia menyingkirkan dahan berduri dari jalan kaum muslimin sehingga tidak mengganggu mereka.

NASH HADIS

Bukhari Muslim meriwayatkan dalam *Shahih* keduanya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika seorang laki-laki berjalan di satu jalan, dia melihat ranting berduri di jalan, lalu dia menyingkirkannya. Maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya."

Dalam sebagian riwayat dalam Muslim dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang laki-laki melewati sebuah cabang pohon di badan jalan. Dia berkata, 'Demi Allah, aku akan menyingkirkan ini dari kaum muslimin agar tidak mengganggu mereka.' Maka dia dimasukkan Surga."

Dalam riwayat lain dalam Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Sungguh, aku telah melihat seorang laki-laki berguling-guling di Surga hanya karena dia memotong dahan pohon di badan jalan yang mengganggu manusia."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Adzan,* bab keutamaan berangkat ke Dzuhur di awal waktu, 2/139, no. 652; dalam *Kitabul Madzalim,* bab siapa yang mengambil dahan dan sesuatu yang mengganggu orang-orang di jalan, lalu dia membuangnya, 5/118, no. 2472.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Bir Was Shilah wal Adab,* 4/2021, no. 1914; dan dalam *Kitabul Imarah,* 3/1521, no. 1914.

PENJELASAN HADIS

Hadis ini menjelaskan kisah seorang laki-laki yang sedang berjalan di satu jalan. Dia melihat dahan yang berduri bergelayut di jalan kaum muslimin, maka orang-orang yang lewat merasa terganggu. Dia bertekad untuk memotong dahan itu dan menjauhkannya dari jalan. Tujuannya, sebagaimana yang secara nyata dikatakannya, adalah untuk menjauhkan sesuatu yang mengganggu dari jalan kaum muslimin. Allah mengampuni perbuatannya untuknya dan memasukkannya ke dalam Surga-Nya. Rasulullah melihatnya sedang menikmati kemegahan Surga dengan perbuatannya ini.

Laki-laki ini beramal sedikit dan meraih pahala besar. Rahmat Allah sangatlah luas dan karunia-Nya juga agung. Apa yang dilakukan oleh orang ini dianjurkan oleh agama kita. Rasulullah memerintahkan agar kita melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang ini. Beliau bersabda, "Jauhkanlah sesuatu yang mengganggu dari jalan kaum muslimin."[65] Beliau memberi peringatan keras agar tidak mengganggu jalan kaum muslimin. Tentang hal ini beliau bersabda, "Barangsiapa mengganggu kaum muslimin di jalan mereka, maka dia memperoleh laknat mereka."[66]

Banyak sekali dalil-dalil dalam bidang ini yang menunjukkan akhlak luhur sebagai ciri khas kaum muslimin yang beramal dengan Islam. Mereka berusaha membersihkan jalan-jalan mereka, tidak mengotori dan membuatnya jorok, serta membuang sesuatu yang mengganggu darinya. Mereka menjadikannya sebagai tuntunan hidup, berharap darinya pahala tanpa bersikap secara berlebih-lebihan.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang keutamaan menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan kaum muslimin yang mengandung pahala besar dan agung.

---

[65] Albani dalam *Silsilah Shahihah* (5/487), no. 2373. Menisbatkannya kepada Abu Bakar bin Abu Syaibah dalam *Al-Adab*, Abu Ya'la dalam *Musnad,* Ad-Dhiya' dalam *Al-Muntaqa*. Muslim meriwayatkan dengan maknanya dan diriwayatkan oleh Ahmad.

[66] Albani menisbatkannya dalam *Silsilah* (5/372), no. 2294, kepada Thabrani. Abu Nuaim dalam *Akhbari Ashbahan*, Abu Bakar Asy-Syafii dalam *Musnad Musa bin Ja'far*.

2. Luasnya rahmat Allah dan besarnya pahala-Nya. Allah membalas laki-laki ini dengan balasan yang besar, dengan memasukkannya Surga lantaran amal yang sedikit, yaitu membuang sesuatu yang mengganggu dari jalan.
3. Sejauh mana kaum muslimin menyelisihi ajaran-ajaran agama mereka. Sebagian tidak hanya tidak bersedia membuang sesuatu yang mengganggu dari jalan kaum muslimin, bahkan membuang sampah rumahnya dan sisa makanannya di jalan kaum muslimin.
4. Pohon yang boleh ditebang adalah yang mengganggu kaum muslimin. Pohon yang berguna bagi kaum muslimin, seperti pohon yang dipakai untuk berteduh, tidak boleh ditebang. Rasulullah mengancam penebangnya dengan api Neraka. Dalam hadis, "Penebang bidara akan dibenamkan kepalanya oleh Allah di Neraka."[67]

---

[67] Dinisbatkan oleh Albani dalam *Silsilah Shahihah* (2/175), no. 615, kepada Baihaqi dan lain-lainnya.

KISAH KETIGA PULUH EMPAT

PEMBUNUH SERATUS NYAWA

PENGANTAR

Laki-laki ini tenggelam di dalam dosa. Dia telah membunuh seratus orang. Membunuh adalah perkara besar di sisi Allah, dosa agung di sisi-Nya. Akan tetapi, tidak ada dosa di mana pelakunya tidak tercakup oleh rahmat Allah. Allah mengampuni seluruh dosa jika seorang hamba kembali kepada-Nya dan bertaubat. Manakala laki-laki yang bermandikan darah seratus orang ini mengetuk pintu Tuhannya dengan benar, dia kembali kepada-Nya dengan penuh taubat. Maka Allah mengampuni dan menyayanginya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Said Al-Khudri dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Pada Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh seratus orang. Lalu dia pergi bertanya dengan mendatangi seorang rahib. Dia bertanya, 'Adakah taubat untukku?' Dia menjawab, 'Tidak ada.' Maka dia membunuhnya.

Dia bertanya-tanya, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya, 'Datanglah ke desa ini dan ini.' Saat dalam perjalanan itulah dia dijemput oleh maut. Maka Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih. Maka Allah

mewahyukan kepada ini, 'Mendekatlah'. Dan Allah mewahyukan kepada ini, 'Menjauhlah'. Lalu berkata, 'Ukurlah antara keduanya. Maka dia lebih dekat kepada ini satu jengkal. Dan dia diampuni.'

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Said Al-Khudri bahwa Nabiyullah bersabda, "Pada umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki pembunuh sembilan puluh sembilan nyawa. Dia bertanya tentang penghuni bumi yang paling alim. Dia ditunjukkan kepada seorang rahib, dan dia mendatanginya. Dia berkata bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan nyawa, maka adakah taubat untuknya? Rahib itu menjawab, 'Tidak.' Dan dia membunuhnya untuik menggenapkan hitungan menjadi seratus.

Kemudian dia bertanya tentang penduduk bumi yang paling alim. Dia pun ditunjukkan kepada seorang alim. Dia berkata bahwa dia telah membunuh seratus orang, lalu apakah dia masih bisa bertaubat? Dia menjawab, 'Ya, siapa yang menghalanginya dari taubat. Pergilah ke kota ini dan ini, karena di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah. Maka beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka. Jangan pulang ke kotamu karena kota itu buruk.'

Lalu dia berangkat. Sampai di tengah perjalanan, dia mati. Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih tentangnya. Malaikat rahmat berkata, 'Dia datang dengan taubat, datang dengan hatinya kepada Allah.' Malaikat adzab berkata, 'Dia belum melakukan kebaikan apa pun.' Lalu seorang Malaikat yang berwujud manusia datang kepada mereka, dan mereka menjadikannya pengadil di antara mereka. Dia berkata, 'Ukurlah antara kedua kota. Kemana dia lebih dekat, maka ia untuknya.'

Lalu mereka mengukurnya, dan mereka mendapatkannya lebih dekat kepada kota yang dia tuju. Maka Malaikat rahmat mengambilnya."

Qatadah berkata bahwa Hasan berkata, "Dikatakan kepada kami bahwa ketika dia mati, dia miring dengan dadanya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* 6/512, no. 3470. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabut Taubah,* bab diterimanya orang yang bertaubat (4/2118), no. 2766. Hadis ini *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi,* 17/235.

PENJELASAN HADIS

Kisah ini membuka pintu harapan bagi setiap pendosa, seberapa besar dosanya dan agung kejahatannya. Kisah seorang laki-laki yang tenggelam dalam dosa dan kemaksiatan. Rasulullah menyampaikan bahwa laki-laki ini membunuh seratus orang. Akan tetapi dosa-dosa ini belum mencerabut seluruh benih dan cikal bakal kebaikan dalam dirinya. Masih tersisa di relung jiwanya secercah cahaya, setitik rasa takut kepada Tuhannya. Mungkin dia bertanya-tanya antara diri dan jiwanya, apakah hubungannya dengan Tuhannya telah terputus sehingga tidak mungkin lagi dia kembali kepada-Nya, ataukah di sana masih terdapat harapan di mana dia dari Tuhannya jika dia kembali kepada-Nya?

Dia tidak mampu memberi jawaban untuk dirinya sendiri. Orang seperti dia, yang hanyut dalam dosa-dosa pasti tidaklah berilmu. Oleh karena itu, dia keluar dari rumah untuk mencari seorang alim yang bisa memberinya fatwa dan menjawab pertanyaannya. Dia menyadari bahwa persoalannya sangatlah besar. Hanya orang dengan ilmu besar yang bisa mengatasinya, sehingga dia tidak bertanya tentang orang alim, tetapi orang yang paling alim.

Orang yang ditanya pertama kali tidak mampu menunjukkan penduduk bumi teralim, dia hanya bisa menunjukkan seorang rahib. Para rahib banyak beribadah tetapi minim ilmu, dan orang awam bisa tertipu dengan orang-orang seperti itu. Mereka menyangka bahwa banyak ibadah berarti banyak ilmu, lalu mereka datang dan belajar kepada mereka serta meminta fatwa kepada mereka. Dan para rahib ini pun melakukan kesalahan; jika dia tertipu dengan datangnya orang-orang kepadanya, maka dia pun memberi fatwa tanpa ilmu. Semestinya mereka berterusterang dengan menjelaskan secara terbuka tentang keadaan diri mereka. Jika mereka memang tidak mengetahui, hendaknya berkata '*Allahu a'lam*' dan tanyakan kepada orang lain yang mempunyai ilmu.

Laki-laki ini mendatangi rahib itu. Rahib itu menyimak persoalannya. Dia merasa dosa orang ini sangat besar, dia mengira rahmat Allah tidak cukup untuk menaunginya. Dan orang seperti laki-laki ini, rahmat Allah tidak cukup untuk meliputinya. Cukuplah anggapan ini sebagai kebodohan.

Jika dugaan rahib ini benar, maka pelaku kejahatan akan semakin bertambah banyak. Seorang penjahat jika dia

telah putus harapan dari rahmat Allah dan dia mengetahui bahwa jalan kembali kepada-Nya telah tertutup, maka hal ini akan semakin mendorongnya untuk lebih mendalam menyelami kejahatan dan kerusakan. Hal ini dibuktikan oleh laki-laki ini. Manakala dia mendengar bahwa pintu taubat telah tertutup dan bahwa rahmat Allah tidak menaunginya, dia pun bertambah nekat dan rahib itu menjadi pelengkap korban yang keseratus.

Sepertinya rahib ini di samping tidak berilmu, dia juga tidak mengetahui tabiat manusia. Jika dia mengetahuinya, niscaya dia tidak menjawab dengan segera. Semestinya dia mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk dirinya, seperti menghadirkan teman-temannya yang kuat di sekelilingnya atau menjawab di balik tembok biaranya. Karena, orang seperti laki-laki ini tidak lagi peduli, dia bisa membunuh hanya karena alasan yang sepele, membunuh dan mengalirkan darah sudah menjadi kebiasaannya.

Dia membunuh rahib itu. Dia tetap tidak puas dengan jawabannya. Harapan kepada Allah baginya sangatlah besar, dan orang yang memberinya fatwa kepadanya adalah orang yang jahil terhadap Allah. Dia memerlukan penegasan dan seseorang yang mengenalkannya dengan yang benar. Sekali lagi dia mencari seorang alim yang kepadanya dia mengadukan masalahnya. Dia ditunjukkan kepada seorang alim tentang Allah. Dia memang benar-benar alim. Oleh karena itu, si alim ini berkata dengan penuh keheranan kepada laki-laki tersebut, "Siapa yang menghalangi dirimu dari taubat?" Pertanyaan yang menyimpan pengingkaran dan keheranan. Ini menunjukkan bahwa ilmu tersebut adalah sesuatu yang

tidak memerlukan banyak pemikiran, sudah ada di benaknya, dan tidak perlu bertanya. Sesungguhnya rahmat Allah itu luas, meliputi orang ini dan orang sepertinya. Sebesar dan sebanyak apa pun dosa itu, ia tetap ada harapan dari Allah.

Si alim ini tidak sekedar alim. Lebih dari itu, dia adalah seorang pendidik. Oleh karenanya, dia tidak sekedar menjawab bahwa pintu taubat masih terbuka lebar. Lebih dari itu, dia menunjukkan jalan yang harus dilaluinya. Orang yang tenggelam dalam dosa-dosa harus merubah jalan hidupnya. Dia harus meninggalkan orang-orang sesat yang bergaul dengannya dan hidup bersama mereka. Dia harus meninggalkan apa yang ada pada dirinya selama ini. Dia harus pindah ke lingkungan yang baik dan mendukungnya kepada kebaikan juga menjauhi kemunkaran. Alim itu memerintahkan laki-laki yang ingin taubat ini agar meninggalkan desanya, karena ia adalah desa yang buruk, lalu berhijrah ke tempat lain yang telah ditentukan untuknya di mana di sana terdapat orang-orang yang beribadah kepada Allah. Maka, di sana dia bisa bergaul bersama mereka dan beribadah kepada Allah bersama mereka pula.

Laki-laki in tidak menyia-nyiakan waktunya. Dia pergi ke desa yang ditunjukkan oleh orang alim itu demi mencari lembaran hidup yang baru. Kehidupan yang bersih, baik dan lurus, agar bisa mencuci jiwa yang kotor oleh dosa-dosa dan menghidupkannya dengan iman dan kebaikan.

Ketika laki-laki ini tiba di pertengahan jalan, ajalnya datang. Kematian menjemputnya. Karena kuatnya keinginannya kepada taubat, pada saat *naza'* terakhir dia memiringkan dadanya ke arah desa yang baik yang ditujunya. Dia mati dalam keadaan ingin kembali kepada

Allah, pergi ke desa yang baik untuk beribadah kepada-Nya, meninggalkan seluruh hidupnya yang sarat dengan dosa dan kejahatan di belakangnya. Selanjutnya, bagaimana akhirnya? Tempat apa yang diraih di sisi Tuhannya?

Rasulullah memberitakan kepada kita bahwa Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih tentangnya. Masing-masing kubu ingin menangani urusannya dan mengurusinya. Mereka berkata, "Orang ini telah membunuh seratus nyawa." Sementara mereka berkata, "Dia telah bertaubat dan kembali kepada Allah. Dia datang menghadap."

Maka Allah mengutus untuk mereka seorang Malaikat dalam wujud seorang manusia dan memerintahkan mereka agar mengukur jarak antara kedua desanya, desa kerusakan dan kedzaliman dan desa orang-orang yang baik lagi terpilih, lalu Allah memerintahkan desa yang baik untuk mendekat dan desa yang berpenduduk dzalim agar menjauh, maka mereka mendapatinya lebih dekat satu jengkal kepada desa orang-orang baik. Mungkin satu jengkal hasil dari usaha menyorongkan dadanya pada waktu dia dalam keadaan naza', maka Malaikat rahmat mengurusinya dan dosa-dosanya yang besar diampuni, "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang.*" (QS. Az-Zumar: 53)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Luasnya rahmat Allah dengan diterimanya taubat orang-orang yang bertaubat, walaupun dosa-dosa mereka besar dan kesalahan-kesalahan mereka banyak. Oleh karena itu, orang-orang yang berputus asa kepada Allah adalah orang-orang yang tidak mengetahui Allah, dan tidak mengenal luasnya rahmat Allah.

2. Diterimanya taubatnya seorang pembunuh jika dia bertaubat dengan benar. Hal ini dibantah oleh sebagian ulama, padahal hadis secara tegas menyatakan diterimanya taubat pembunuh, dan ini tidak hanya berlaku untuk umat-umat terdahulu saja. Hal ini didukung oleh firman Allah, "*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih.*" (QS. Al-Furqan: 68-70). Allah telah mengecualikan orang-orang yang bertaubat dan berbuat kebaikan dari orang-orang yang dilipatgandakan adzabnya (kalangan orang-orang musyrik, para pembunuh, para penjahat, dan para pezina).

3. Akidah Ahlus Sunnah menyatakan bahwa semua dosa selain syirik mungkin untuk diampuni. Jika Allah berkehendak, maka Allah mengadzab pelakunya. Dan jika Allah berkehendak maka Allah mengampuni

pelakunya. "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, barangsiapa yang dikehendaki-Nya.*" (QS. An-Nisa: 48)

4. Hendaknya seorang alim membimbing orang-orang yang bertaubat kepada amalan-amalan yang memantapkan iman di hati mereka dan membebaskan mereka dari keburukan yang mereka lakukan, sebagaimana alim ini menunjukkan laki-laki yang ingin bertaubat tersebut agar meninggalkan desanya kepada suatu kaum yang shalih untuk beribadah kepada Allah bersama mereka.
5. Keunggulan alim di atas ahli ibadah. Alim ini menjawab dengan ilmu, sementara si rahib menjawab dengan ngawur.
6. Para Malaikat yang ditugaskan kepada Bani Adam, bisa jadi ijtihad mereka dalam menentukan hukum berjalan dengan berbeda. Bisa jadi mereka mengangkat masalah tersebut kepada Allah agar perkara yang mereka perselisihkan bisa diputuskan.
7. Allah mengkhususkan kelompok Malaikat yang menangani roh orang-orang mukmin ketika roh mereka dicabut, yang dikenal dengan Malaikat rahmat. Dan Malaikat yang mengurusi nyawa orang fasik yang dzalim disebut Malaikat adzab.
8. Kemampuan Malaikat untuk menjelma dalam wujud manusia seperti yang dilakukan oleh Malaikat yang menjadi pengadil antara Malaikat rahmat dan Malaikat adzab.

9. Keutamaan Bani Adam di mana Allah mengutus Malaikat dalam wujud Bani Adam sebagai pengadil di antara mereka.

10. Seorang alim yang tidak menduduki kursi pengadilan tidak wajib menegakkan hukum Allah atas pelaku kejahatan. Laki-laki ini mengakui di depan alim itu bahwa ia telah membunuh seratus orang, tetapi alim itu tidak memenjarakannya. Akan tetapi, tidak menyelidiki perkaranya, akan tetapi dia menyarankannya untuk bertaubat dan berhijrah.

KISAH KETIGA PULUH LIMA

ORANG YANG KEHILANGAN UNTANYA DI TANAH YANG SUNYI

PENGANTAR

Ini adalah kisah seorang laki-laki yang kehilangan untanya di tanah yang sunyi lagi sepi. Lalu dia tidur, tapi tiba-tiba unta itu sudah berdiri di depan matanya. Saking bahagianya dia berucap, "Kamu adalah tuhanku dan aku adalah hambamu." Rasulullah telah menyampaikan bahwa Allah lebih berbahagia terhadap taubat seorang hamba daripada orang dengan untanya yang kembali ditemukan. Ini

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Samak berkata bahwa Nu'man bin Basyir berkhutbah, "Sungguh, Allah lebih berbahagia dengan taubat hamba-Nya daripada seorang laki-laki yang membawa makanan dan minumannya di atas punggung unta, kemudian dia berjalan. Sesampainya di daerah yang sepi, datanglah waktu untuk *qoilulah* (tidur siang). Dia turun dan ber-*qoilulah* di bawah pohon. Dia tertidur dan untanya pergi meninggalkannya. Dia terbangun lalu berjalan beberapa jarak, tetapi dia tidak menemukan apa pun. Kemudian dia berjalan beberapa jarak untuk kedua kalinya, tetapi dia tetap tidak menemukan apa pun. Lalu dia berjalan beberapa jarak untuk ketiga kalinya, tetapi dia masih

tidak menemukan apa pun. Dia kembali mendatangi tempat di mana dia beristirahat siang. Manakala dia sedang duduk, tiba-tiba untanya datang berjalan hingga ia menjatuhkan tali kekangnya di depannya. Sungguh Allah lebih berbahagia dengan taubat seorang hamba daripada orang ini manakala dia menemukan untanya."

Samak berkata, "Sya'bi mengklaim bahwa Nu'man menyandarkan hadis ini kepada Nabi. Adapun aku tidak mendengarnya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis dengan lafazh ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Nu'man bin Basyir dalam *Kitabud Da'awat,* bab dorongan taubat, 4/2103, no. 2745.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'* dalam *Kitabud Da'awat,* bab taubat, 11/102, no. 6308.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabut Taubah,* bab anjuran bertaubat, 4/2103, no. 2744. Muslim juga meriwayatkannya dari Barra' bin Azib dan Anas bin Malik.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah seorang laki-laki di mana Rasulullah menjadikannya sebagai perumpamaan terhadap kebahagiaan Tuhan dengan taubat hamba-Nya. Kisah laki-laki ini terjadi ketika dia melakukan perjalanan sendirian dengan bekal makanan dan minuman di atas punggung untanya. Dia berangkat membelah daratan untuk sampai di tempat tujuannya. Riwayat-riwayat

hadis menunjukkan bahwa yang bisa melewati daratan ini dengan selamat hanyalah orang yang telah mengenal seluk-beluk dan liku-liku jalannya. Laki-laki ini membawa bekal makanan dan air yang cukup bagi musafir selama dia harus membelah daratan itu. Hadis-hadis menerangkan bahwa daratan ini adalah daratan yang sepi, tanpa tumbuh-tumbuhan, sunyi dan mencelakakan, karena tidak berair dan bermakanan.

Di tengah hari laki-laki musafir ini melihat sebatang pohon di daratan itu. Dia sangat lelah. Dia pun turun dan beristirahat di bawahnya. Tidur siang hari memang digemari oleh banyak orang, lebih-lebih orang yang sedang kelelahan seperti musafir ini.

Begitu dia menutup kedua matanya, untanya lalu menghilang. Ketika dia bangun dia tidak melihatnya. Dia sangat terkejut, bukan karena rugi unta dan makanan. Itu adalah urusan yang mudah. Akan tetapi, hilangnya unta di daratan seperti ini berarti mati. Oleh karena itu, dia berlari ke sana-kemari untuk mencarinya, tetapi tidak menemukannya.

Dia kembali ke tempat semula dalam keadaan lelah dan haus. Saking lelahnya dia pun kembali tertidur. Ketika dia bangun, dia menemukan untanya sudah di depan matanya. Dia sangat bahagia dengan kebahagiaan seperti orang yang selamat dari kematian. Saking bahagianya dia salah berucap kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah tuhanmu." Seperti yang tertuang dalam sebagian riwayat hadis.

Rasulullah telah menyampaikan kepada kita bahwa Allah lebih berbahagia dengan taubatnya seorang hamba daripada orang yang menemukan kembali untanya di

daratan yang mematikan tersebut, seperti yang telah dijelaskan oleh Rasulullah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keutamaan taubat. Taubat menjadikan Allah ridha. Allah lebih berbahagia dengan taubatnya seorang hamba daripada laki-laki yang menemukan untanya di daratan yang mematikan tersebut.

2. Menetapkan sifat *farah* (berbahagia) bagi Allah. Bahagianya Allah adalah sifat yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, tidak disamakan dengan bahagianya makhluk. Ini berpijak kepada firman Allah, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*." (QS. Asy-Syura: 11)

3. Kasih sayang dan rahmat Allah kepada hamba-Nya. Dia mengembalikan unta laki-laki ini setelah dia berputus asa darinya.

4. Hendaknya seseorang berhati-hati. Seandainya laki-laki ini mengikat untanya, maka apa yang terjadi padanya tidak akan terjadi.

5. Allah tidak menyalahkan orang yang dikuasai oleh emosi yang berlebihan dan kehilangan kemampuan berpikir karena takut atau senang atau marah, lalu dia mengatakan sesuatu yang tidak diinginkannya, sebagaimana Allah tidak menyalahkan laki-laki ini atas ucapan yang dikatakannya. Seandainya dia bermaksud mengucapkan hal itu, niscaya dia telah kufur kepada Allah.

6. Boleh seseorang menceritakan ucapan orang lain yang salah, seperti Rasulullah yang menceritakan ucapan laki-laki ini dan sebagaimana Al-Qur'an menyampaikan ucapan orang-orang yang mengatakan kekufuran. Seperti ucapan mereka, "*Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya*." (QS. Ali Imran: 181) Dan ucapan mereka, "*Tangan Allah terbelenggu. Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka itu dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu*." (QS. Al-Maidah: 64)

BAGIAN KEEMPAT

KISAH-KISAH TELADAN IMAN YANG LUHUR

KISAH KETIGA PULUH ENAM

ORANG YANG BERHUTANG SERIBU DINAR

PENGANTAR

Ini adalah kisah dua orang laki-laki dari kalangan hartawan. Keduanya tinggal di sebuah kota di pesisir pantai. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pedagang. Salah satu dari keduanya terpaksa meminjam seribu dinar dari yang lain. Pemilik uang memberinya seribu dinar hutang tanpa saksi dan tanpa penjamin, karena merasa cukup dengan kesaksian dan jaminan Allah. Penghutang pergi membawa uang itu menyeberangi laut demi tuntutan profesi, yaitu perniagaan. Ketika waktu pengembalian telah dekat, dia tidak menemukan perahu yang mengantarkannya ke kotanya, lalu dia mengambil kayu dan melubanginya. Uang itu diletakkan di lubang itu. Setelah ditutup rapi, kayu itu dilemparkan ke laut dengan diiringi doa agar Allah menyampaikannya kepada pemiliknya. Allah mengabulkan doanya dan mewujudkan harapannya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Rasulullah bahwa beliau menyebutkan seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang meminta hutang seribu dinar kepada laki-laki lain yang juga dari Bani Israil. Pemilik uang berkata, "Datangkan saksi-saksi kepadaku agar mereka menyaksikannya." Laki-laki itu

menjawab, "Cukuplah Allah sebagai Saksi." Pemilik uang berkata, "Datangkanlah seorang penjamin." Laki-laki itu berkata, "Cukuplah Allah sebagai Penjamin." Pemilik uang berkata, "Kamu benar."

Lalu pemilik uang memberikan kepadanya untuk jangka waktu tertentu. Penghutang ini pun menyeberangi lautan dan menunaikan kepentingannya, kemudian dia mencari perahu yang memulangkannya karena tempo hutang telah hampir habis. Dia tidak mendapatkan perahu, maka dia mengambil sebatang kayu dan melubanginya. Dia memasukkan seribu dinar ke dalamnya dan sepucuk surat kepada temannya, kemudian dia menutupnya dengan kuat dan membawanya ke laut.

Dia berkata, "Ya Allah sungguh Engkau mengetahui bahwa aku berhutang kepada fulan seribu dinar. Dia meminta seorang penjamin kepadaku, lalu aku menjawabnya, 'Cukuplah Allah sebagai Penjamin.' Dia rela dengan-Mu. Dia meminta seorang saksi kepadaku, maka aku menjawabnya, 'Cukuplah Allah sebagai Saksi.' Lalu dia rela dengan-Mu. Dan aku telah berusaha menemukan perahu untuk memberikan haknya, tetapi aku tidak menemukannya. Dan sekarang aku menitipkannya kepada-Mu."

Lalu dia melemparkannya ke laut hingga ia masuk ke dalamnya, lalu dia kembali. Dalam kondisi tersebut dia terus mencari perahu agar bisa pulang ke kotanya. Lalu pemilik uang keluar melihat-lihat, mungkin ada sebuah perahu yang datang membawa uangnya. Dia pun menemukan kayu yang berisi uang tersebut. Dia mengambilnya sebagai kayu bakar untuk keluarganya.

Manakala dia menggergaji kayu itu, dia menemukan uang dan sepucuk surat.

Selanjutnya, laki-laki yang berhutang itu pulang dengan membawa seribu dinar. Dia berkata kepada pemilik uang, "Aku terus berusaha mencari perahu agar bisa membawa uangmu, tetapi aku tidak menemukannya sebelum saat aku datang kepadamu sekarang." Pemilik uang bertanya, "Apakah kamu mengirim sesuatu kepadaku?" Dia menjawab, "Aku katakan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum aku datang saat ini." Pemilik uang berkata, "Sesungguhnya Allah telah menunaikannya untukmu dengan apa yang kamu kirim di kayu itu. Sekarang, ambillah seribu dinarmu ini dengan baik."

TAKHRIJ HADIS

Riwayat ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya secara lengkap dengan lafazh yang aku sebutkan dalam *Kitabul Kafalah*, bab kafalah dan hutang, 4/469, no. 2291.

Bukhari meriwayatkannya secara singkat di beberapa tempat dalam *Shahih*-nya. Dalam *Kitab Zakat*, bab apa yang dihasilkan dari laut, 3/362, no. 1498. Dalam *Kitabul Buyu'*, bab berdagang di laut, 4/299, no. 2063.

Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitabul Istiqradh*, bab jika memberinya hutang untuk tempo tertentu, 5/66, no. 2404. Dalam *Kitabul Luqathah*, bab jika menemukan kayu atau cemeti di laut, 5/85, no. 2430.

Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitabus Syurut*, bab syarat dalam hutang, 5/352, no. 2734. Dalam *Kitabul*

Isti'dzan, bab dengan siapa penulisan dimulai, 11/48, no. 6261.

Hadis diriwayatkan secara *muallaq* oleh Bukhari di seluruh riwayat dalam *Shahih*-nya kecuali di *Kitabul Buyu'*, 4/299. Di bagian akhirnya dia menyambungnya dengan berkata, "Abdullah bin Shalih menyampaikan kepadaku. Al-Laits menyampaikannya kepadaku."

Ibnu Hajar menyebutkan orang-orang yang meriwayatkannya secara *maushul* dalam *Ash-Shahih*, dan lainnya dalam kitab-kitab *Sunan*.[68]

PENJELASAN HADIS

Di dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang memerlukan modal untuk berdagang. Dia menemui salah seorang pemilik harta yang dikenal memberi hutang kepada orang-orang. Dia meminta hutang dalam jumlah yang besar, seribu dinar. Pemilik uang meminta agar dia menghadirkan saksi-saksi atas hutang yang akan dibayarkan kepadanya. Laki-laki ini menjawab, "Cukuplah Allah sebagai Saksi." Lalu pemilik uang memintanya agar menghadirkan penjamin yang bertanggung jawab jika dia tidak mampu membayar. Penghutang menjawab, "Cukuplah Allah sebagai Penjamin."

Pemilik uang ini adalah laki-laki shalih. Dia tidak membantah penghutang manakala dia mengucapkan apa yang diucapkannya. Dia menjawab, "Kamu benar." Lalu

---

68 *Fathul Bari* (3/363, 4/470).

dia memberikan uang yang dia minta tanpa saksi dan penjamin. Dia ridha dengan kesaksian dan jaminan Allah. Keduanya pun sepakat tentang waktu pembayaran.

Penghutang pergi membawa uang itu. Ia naik perahu dan menunaikan keperluannya. Manakala tempo pembayaran hampir tiba, dia tidak menemukan perahu yang bisa membawanya pulang. Dia sangat sedih ketika mengingkari janji yang telah dia sepakati sendiri. Bagaimana tidak, sedangkan dia telah menjadikan Tuhannya sebagai saksi dan mengangkat-Nya sebagai penjamin. Dia telah berjanji untuk melunasi.

Akalnya menemukan cara untuk mengirim uang itu kepada pemiliknya. Uang itu dimasukkan di sebuah kayu setelah dilubangi dan diiringi sepucuk surat yang menjelaskan keadaan sebenarnya yang menghalanginya untuk hadir, kemudian dia menutup lubang kayu itu dengan rapat dan melemparkannya ke laut. Dia tidak lupa menitipkannya kepada Tuhannya.

Pada waktu itu belum tersedia sarana-sarana transfer melalui teleks atau faks atau telepon yang hanya memerlukan hari atau jam. Mobil dan pesawat juga belum ada. Tidak ada sarana yang memadai pada waktu itu, maka dia mengirim uang itu dengan cara yang unik dan aneh.

Laki-laki itu bukanlah orang bodoh atau tolol. Dia hanya melakukan apa yang dia mampu lakukan dan menyerahkan urusannya kepada Tuhannya. Dia menghadap kepada Allah dengan benar agar menyampaikan uang itu kepada pemiliknya. Dia menyadari Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Kamu bisa melihat keyakinan, iman dan tawakkal kepada

Allah melalui doa yang dia panjatkan kepada Allah ketika dia melempar kayu yang berisi uang itu ke laut. "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku berhutang seribu dinar kepada fulan, dia meminta penjamin kepadaku, lalu aku menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai Penjamin'. Dan dia rela dengan-Mu. Lalu dia memintaku seorang saksi dan aku berkata, 'Cukuplah Allah sebagai Saksi'. Dia pun ridha kepada-Mu. Sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirim haknya, tetapi aku tidak menemukan, dan aku menitipkannya kepada-Mu."

Dan tanpa ragu Allah menjaga kayu yang berisi uang ini. Dia-lah yang mengarahkan ombak-ombak lautan agar melemparkan kayu itu ke arah kota di mana pemiliknya berada. Allah pula yang menggerakkan keinginan pemilik uang agar pergi ke pantai pada hari itu, waktu ketika kayu itu tiba di pantai. Allah-lah yang memunculkan keinginan orang ini untuk memungutnya dan memerintahkan keluarganya agar membelahnya sesampainya dia di rumah. Jika satu dari kemungkinan-kemungkinan di atas tidak ada, dan itu banyak dan bermacam-macam, maka kayu itu tidak akan sampai pada laki-laki si pemilik uang.

Mungkin saja kayu itu tenggelam di dasar lautan, lebih-lebih berisi uang yang tidak sedikit. Kayu dalam kondisi seperti itu biasanya tenggelam dan tidak mengambang di permukaan air. Mungkin saja kayu itu diambil oleh perahu yang lewat di tempat tersebut. Mungkin saja ombak melemparkannya ke daratan lain yang jauh dari kota pemilik uang. Seandainya laki-laki itu sama sekali tidak keluar ke pantai atau dia pergi ke sana sesaat sebelum atau sesudah kayu itu sampai, jika satu dari

kemungkinan ini terjadi, maka kayu itu tidak akan sampai kepadanya.

Dialah Allah. Dialah yang menjaganya, yang menggerakkan ombak dan menentukan waktu tiba kayu itu di hari ketika pemilik harta keluar ke pantai. Hari itu adalah hari pembayaran hutang yang telah disepakati.

Ketika peluang terbuka bagi laki-laki penghutang, dia pun langsung pulang menemui pemilik harta dengan membawa seribu dinar yang lain, karena dia khawatir uang yang dikirimkannya tidak sampai kepadanya. Dia datang menjelaskan alasannya dan menerangkan sebab dia ketidakhadirannya pada waktu yang telah disepakati. Dia menyampaikan apa yang membahagiakan dirinya dan menenangkan jiwanya. Dia bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat-Nya. Pemilik uang itu memberitakan apa yang dia beritakan. Di luar dugaan, uang itu telah sampai kepadanya. Ombak telah membawanya dan tiba tepat pada waktu pembayaran yang telah disepakati. Semua itu adalah berkat rahmat Allah, penjagaan dan pengaturan-Nya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Terdapat orang-orang shalih yang bertaqwa dan takut kepada Allah semasa umat-umat terdahulu. Orang yang pertama memberi hutang kepada orang-orang dengan berharap pahala. Dia rela terhadap jaminan dan kesaksian Allah ketika dia menyerahkan uang itu kepada orang kedua. Orang kedua menitipkan uang itu kepada Allah agar menyampaikannya kepada pemiliknya. Dia melemparkannya ke laut di dalam perut kayu itu.

2. Dibolehkannya berhutang dan memberi hutang. Hal ini ditunjukkan oleh banyak dalil dari Al-Qur'an dan hadis.
3. Anjuran menegakkan kesaksian dan jaminan dalam urusan hutang. Masalah ini termasuk yang ditetapkan oleh syariat kita. Dan para ulama memiliki beda pendapat tentang wajib-tidaknya mendatangkan saksi. Allah telah memerintahkan agar menguatkan hutang dengan tulisan, sebagaimana Dia memerintahkan agar ada kesaksian.
4. Pengaruh tawakkal kepada Allah dalam mewujudkan keinginan. Laki-laki ini membuang kayu ke laut dengan bertawakkal kepada Allah agar menyampaikannya kepada pemiliknya. Maka ia sampai di tangan pemiliknya dengan kodrat Allah.
5. Kewajiban melunasi hutang manakala waktu pembayaran telah tiba, dan jangan mengulur-ulur pembayaran.
6. Boleh naik perahu dan pergi untuk berniaga.
7. Anjuran berniaga. Orang-orang telah melakukannya sejak dulu kala, yakni anjuran berhutang untuk berdagang jika dia yakin mampu melunasi.
8. Dibolehkannya memungut sesuatu yang harganya murah, seperti kayu dan cemeti, dan memanfaatkannya tanpa mengumumkan. Adapun sesuatu yang tidak berharga, seperti biji kurma atau barang-barang bekas rumah yang telah dibuang,

maka semua itu boleh diambil tanpa ada perselisihan.[69]

Dalam hadis shahih disebutkan bahwa Rasulullah menemukan sebiji kurma. Beliau tidak memakannya, karena takut itu termasuk kurma sedekah.[70]

[69] Silakan merujuk masalah ini di *Fathul Bari,* 5/85.
[70] *Shahih Bukhari,* 5/86, no. 2431- 2432.

KISAH KETIGA PULUH TUJUH

ORANG YANG SEDEKAHNYA SALAH ALAMAT

PENGANTAR

Apabila seorang hamba menjalankan perintah Allah, maka tidak ada dosa jika dia salah dalam apa yang dilakukannya. Allah tidak mengurangi pahalanya dan tidak menyia-nyiakan balasannya. Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang seorang laki-laki yang bertekad untuk bersedekah secara diam-diam. Dia bersedekah selama tiga malam. Satu kali sedekahnya jatuh di tangan pencuri. Kali kedua, di tangan wanita pezina. Dan di tangan orang kaya pada kali ketiga. Hal itu membuatnya sedih dan gelisah. Maka, dalam mimpi dia didatangi dan dikatakan bahwa sedekahnya telah diterima, dan dijelaskan kepadanya bahwa sedekah kepada mereka yang tidak berhak menerimanya mengandung pelajaran dan faedah.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang laki-laki berkata, 'Sungguh aku akan bersedekah.' Lalu dia pergi membawa sedekahnya. Dia meletakkannya di tangan pencuri. Di pagi hari orang-orang membicarakannya, 'Seorang pencuri diberi sedekah.'

Dia berkata, 'Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sungguh aku akan bersedekah.' Lalu dia pergi membawa sedekahnya dan meletakkannya di tangan wanita pezina. Di pagi hari orang-orang membicarakan, 'Malam ini seorang pezina diberi sedekah.' Dia berkata, 'Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sedekahku jatuh di tangan wanita pezina. Sungguh aku akan bersedekah.'

Lalu dia pergi membawa sedekahnya dan dia meletakkannya di tangan orang kaya. Di pagi hari orang-orang membicarakannya, 'Seorang kaya diberi sedekah.' Dia berkata, 'Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Kepada pencuri, wanita pezina, dan orang kaya.' Lalu dia didatangi dalam mimpi, dan dikatakan kepadanya, "Adapun sedekahmu kepada pencuri, semoga itu membuatnya insyaf dari mencuri. Adapun wanita pezina, semoga itu membuatnya sadar dari zinanya. Adapun orang kaya, maka semoga dia mengambil pelajaran dan dia berinfak dari apa yang Allah berikan kepadanya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabuz Zakat*, bab jika dia bersedekah kepada orang kaya sementara dia tidak mengetahui, 3/290, no. 1421.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya di *Kitabuz Zakat*, bab tetapnya pahala orang yang bersedekah walaupun ia jatuh di tangan orang yang tidak berhak menerimanya, 2/709, no. 1022.

Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi*, 7/90. Ia juga diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Sunan*-nya (5/55).

PENJELASAN HADIS

Dalam setiap generasi dan masa di mana terdapat Islam, terdapat pula orang baik yang rindu berbuat kebaikan. Mereka melakukan ketaatan dengan ikhlas dan sukarela. Mereka tidak menuntut balasan dan rasa syukur dari manusia.

Rasulullah menceritakan seorang laki-laki yang ingin bersedekah secara diam-diam. Yang tahu hanyalah Dzat yang Maha Mengetahui perkara ghaib. Sedekah secara rahasia memadamkan kemarahan Tuhan. Dan sedekah rahasia lebih baik daripada sedekah secara terbuka.

Di tengah malam dia keluar mencari orang yang menerima sedekahnya. Dia bertemu dengan seorang laki-laki yang dia kira orang miskin, harta yang ingin dia sedekahkan dia berikan kepadanya, padahal laki-laki itu adalah pencuri. Di pagi hari di pasar dan perkumpulan, orang-orang membicarakan pelaku sedekah yang memberikan hartanya di tangan pencuri.

Pencuri itu menyampaikan apa yang terjadi padanya. Berita seperti ini ditayangkan di masyarakat skala kecil, ia beredar dengan sangat cepat. Berita itu didengar oleh pelaku dari orang-orang yang membicarakannya sementara mereka tidak mengetahui pelakunya. Dia bersedih dan gelisah. Kesedihannya dan kegelisahannya dia ungkapkan dengan ucapannya, "Ya Allah bagi-Mu segala puji, kepada pencuri."

Dia bertekad mengulanginya di malam berikutnya karena dia mengira bahwa sedekahnya telah hilang seperti debu ditiup angin. Ia tidak tepat sasaran menurut Tuhannya. Setelah malam menutupinya dengan kegelapannya dia keluar dengan sedekahnya. Dia memberikannya kepada seorang wanita yang dia kira miskin ternyata dia adalah wanita pezina. Wanita ini bercerita seperti pencuri bercerita. Beritanya menyebar luas. Pelakunya mendengar itu. Kesedihan dan kegelisahannya bertumpuk, dia mengulangi ucapannya yang kemarin, "Ya Allah bagi-Mu segala puji, kepada wanita pezina."

Demi mencari pahala dia bertekad untuk bersedekah untuk kali ketiga. Pada malam ketiga sedekahnya jatuh di tangan orang kaya. Kamu bisa membayangkan kesedihan laki-laki ini yang tidak pernah tepat dalam urusan yang diinginkannya sebanyak tiga kali. Kamu bisa kira-kira keadaannya pada waktu dia mengadu kepada Tuhannya dengan penuh kepedihan, "Ya Allah bagi-Mu segala puji. Kepada pencuri, pezina dan orang kaya."

Laki-laki ini tidak mengetahui bahwa Allah menulis pahalanya. Orang yang meninfakkan hartanya demi mencari pahala Allah, Allah akan memberinya pahala walaupun si penerima tidak berhak untuk menerima.

Di dalam mimpinya dia didatangi dengan membawa kabar gembira bahwa Allah menerima sedekahnya dan membalasnya dengan pahala. Dia diberitahu hikmah besar di balik sedekah kepada tiga orang tersebut. Semoga pencuri itu sadar akan kesalahannya lalu dia tidak mencuri. Semoga wanita pezina itu menjaga dirinya dari zina dengan harta itu dan semoga si kaya ini terdorong untuk berinfak meneladani laki-laki ini yang bersedekah di kegelapan malam agar tidak diketahui

oleh orang lain demi mencari pahala dari Tuhan manusia.

Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa sedekah diterima walaupun ia jatuh ke tangan orang yang tidak diinginkan oleh pelaku sedekah. Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya bahwa Yazid bin Akhnas memberikan dinar-dinarnya kepada seseorang di masjid, dia mempercayakan pembagiannya kepada yang berhak menerima, lalu anaknya Maan bin Yazid datang dan mengambilnya sementara dia tidak mengetahui bahwa sumbernya adalah bapaknya, dia membawanya kepada bapaknya, tentu saja bapaknya menolak menerima, dia berkata, "Demi Allah kamu tidak aku inginkan." Maka anaknya mengadu kepada Rasulullah. Maka Rasulullah memberikan fatwa dan keputusannya, "Bagimu apa yang kamu niatkan wahai Yazid dan bagimu apa yang kamu ambil wahai Maan."[71]

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Pada umat terdahulu terdapat orang-orang shalih yang berbuat kebaikan dan gemar bersedekah. Mereka keluar di kegelapan malam untuk mencari para fakir miskin dan orang-orang yang memerlukan.
2. Luasnya rahmat Allah dalam menerima sedekah walaupun jatuh ke tangan orang yang tidak berhak menerima.
3. Kadangkala perbuatan seseorang memberi bekas yang baik, yang sebenarnya dia tidak

[71] *Shahih Muslim,* 3/291, no. 1422.

menginginkannya, dan Allah memberinya pahala karenanya. Perbuatan laki-laki ini bisa jadi berguna bagi pencuri, pezina, dan orang kaya dalam bentuk seperti yang disebutkan dalam hadis.

4. Keutamaan menerima qadha' dan takdir Allah. Manakala Allah mentakdirkan sedekah laki-laki ini salah alamat dan tidak sampai di tangan fakir miskin, tapi dia menerima keputusan Allah dengan rela, maka Allah memberinya balasan kebaikan.
5. Mimpi yang benar termasuk *mubassyirat* (berita gembira). Itu adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian keNabian. Termasuk di dalamnya adalah mimpi laki-laki ini, ketika dia diberi berita gembira oleh Tuhannya dengan diterimanya sedekahnya dan dijelaskan kepadanya sesuatu perkara yang tidak dikenal dan diketahuinya.

KISAH KETIGA PULUH DELAPAN

GENTONG EMAS

PENGANTAR

Selalu ada dalam sejarah manusia kemunculan kisah-kisah teladan yang luhur. Para pahlawannya menolak harta dan tidak tamak kepadanya, karena mereka takut itu adalah harta haram. Ini adalah kisah dua orang laki-laki yang saling menolak sepenuh gentong emas. Masing-masing mengklaim bahwa itu adalah milik temannya dan bukan milik dirinya. Pengadil yang mereka angkat memutuskan dengan keputusan yang unik. Dia mengisyaratkan agar menikahkan putra salah seorang dari keduanya dengan putri yang lain dan membiayai keduanya dari harta itu.

NASH HADIS

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang laki-laki membeli sebidang tanah dari laki-laki lain. Laki-laki pembeli tanah itu menemukan gentong berisi emas di tanah tersebut. Pembeli berkata kepada penjual, 'Ambillah emasmu dariku. Aku hanya membeli tanah darimu dan tidak membeli emas.'

Pemilik tanah sekaligus penjual menjawab, 'Aku menjual tanah dengan apa yang ada padanya kepadamu.' Lalu keduanya berhakim kepada seorang laki-laki. Laki-laki

pengadil ini bertanya, 'Apakah kalian berdua mempunyai anak?' Salah satu menjawab, 'Aku mempunyai anak laki-laki.' Yang lain menjawab, 'Aku mempunyai anak perempuan.' Pengadil berkata, 'Nikahkan anak laki-lakimu dengan anak perempuannya. Infakkan kepada keduanya dari harta itu dan bersedekahlah."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab tanpa judul, 6/512, no. 2472.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Aqdhiyah*, bab anjuran kepada hakim mendamaikan kedua pihak yang berselisih, 3/1345, no. 1721. Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi* (12/382).

PENJELASAN HADIS

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang dua orang laki-laki di mana salah seorang dari keduanya membeli tanah dari yang lain dan menemukan gentong yang berisi emas. Kedua orang ini memang aneh. Biasanya orang-orang berebut untuk mendapatkan emas itu. Maka, keduanya akan saling mengklaim bahwa dialah pemiliknya agar bisa meraup emas itu ke dalam pangkuannya. Karena, kalau dia sebagai pembeli, maka dia telah membeli tanah dan apa yang ada padanya. Dan kalau dia sebagai penjual, maka dia hanya menjual tanah, bukan emas.

Kecintaan kepada harta (emas, perak, dan lain-lain)tertanam dalam jiwa manusia. "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang.*" (QS. Ali Imran: 14)

Kecintaan kepada harta bisa mendorong manusia untuk saling iri, memusuhi, dan beradu punggung. Ia bisa pula mendorong mereka kepada menghalalkan kehormatan, menumpahkan darah, dan bersengketa demi mendapatkan harta orang dengan cara yang batil.

Allah telah memberitahu kita bahwa penyakit memakan harta dengan cara yang batil ini juga menyerang orang-orang yang memikul wahyu-Nya dan berdiri di atas syariat-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nashrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak.*" (QS. At-Taubah: 34)

Jelas sekali bahwa kedua orang ini adalah orang-orang yang shalih dan *wara'*. Iman yang kuat, taqwa dan keshalihan biasanya tersimpan di balik zuhud dalam urusan harta. Lebih-lebih, jika harta itu haram atau pemiliknya tidak yakin bahwa harta itu miliknya. Orang-orang yang shalih lagi bertaqwa menyadari bahwa harta yang haram membinasakan harta yang halal, mendatangkan murka dan adzab Allah, serta bisa jadi menjadi sebab terjerumusnya ke dalam Neraka. Ditambah lagi bahwa orang-orang yang hartanya mereka ambil akan mengambil kebaikan orang yang mengambil

sesuai dengan harta mereka yang terambil. Mereka juga berusaha menunaikan harta kepada pemiliknya. Orang seperti ini sangat banyak tersebar di umat ini lebih-lebih di generasi pertamanya. Para mujahidin datang dengan harta-harta yang besar dan menyerahkannya kepada panglima dan mereka tidak mengambil sedikit pun.

Sebagaimana kisah kedua orang ini adalah sesuatu yang ajaib, begitu pula keputusan pengadil di antara keduanya juga lebih unik dan ajaib. Dia menanyakan keturunan masing-masing. Yang pertama menjawab bahwa dia mempunyai anak laki-laki, sementara yang lain menjawab bahwa dia mempunyai anak perempuan. Pengadil ini menyarankan agar anak laki-laki dan perempuan tersebut dinikahkan, dan keduanya diberi infak dari harta yang ditemukan. Pengadil ini dengan keputusannya telah menyambung kedua keluarga dengan tali perkawinan. Tali perkawinan di antara orang-orang baik menguatkan ikatan iman dan merekatkan hubungan di antara orang-orang shalih. Suami-istri yang shalih adalah keluarga yang shalih dan bisa diharapkan melahirkan keturunan yang shalih pula.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Adanya jual-beli pada umat-umat terdahulu dan syariat-syariat terdahulu. Tidak seperti yang diklaim, bahwa tidak ada hak kepemilikan pada manusia pada zaman dahulu.

2. Adanya orang-orang shalih yang bertaqwa dan hanya mengambil harta halal, serta menjauhi harta yang haram dalam setiap masa.

3. Anjuran berhakim kepada ahli ilmu dan pemilik akal jernih yang diharapkan mampu memberi hukum yang benar.
4. Ketrampilan telah ada sejak dahulu kala. Buktinya adalah gentong dan emas yang ada di dalamnya.
5. Jika seseorang menemukan harta yang tertimbun yang mungkin diketahui pemiliknya, seperti harta yang tertimbun sejak masa yang belum lama, maka harta itu adalah *luqothah*. Pemiliknya harus dicari dan harta diserahkan kepadanya. Jika masanya jauh dan pemiliknya tidak diketahui sama sekali, maka itu adalah kekayaan bagi siapa yang menemukannya dan ia memilikinya setelah menyisihkan seperlima darinya.

KISAH KETIGA PULUH SEMBILAN

JURAIJ AL-ABID

PENGANTAR

Kisah Juraij adalah kisah besar yang mengandung pelajaran-pelajaran dan nasihat-nasihat. Juraij adalah seorang ahli ibadah yang shalih di kalangan Bani Israil. Dia membuat ibunya kesal karena dia mendatanginya selama tiga hari agar kedua matanya bisa melihatnya dan kedua telinganya bisa menyimak pembicaraannya. Setiap kali datang, dia pulang dengan tangan hampa karena Juraij sibuk dengan shalat dan ibadahnya. Maka ibu Juraij berdoa atasnya dan Allah mengabulkan doanya. Ibunya mendoakan agar Juraij tidak mati sebelum melihat wajah wanita pezina. Lalu seorang wanita pezina menuduh Juraij telah melakukan zina dengannya. Dia mengklaim bahwa Juraij adalah ayah dari bocah yang dilahirkannya. Akan tetapi, Allah menyelamatkan Juraij karena keshalihan dan ketaqwaannya. Allah membuat bocah yang masih merah bisa berbicara. Dia memberitahu bapak yang ia diciptakan dari airnya. Dengan itu Allah menjawab doa ibunya dan membebaskannya dari tuduhan wanita pezina karena keshalihannya.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa Salam*

bersabda, "Tidak berbicara dalam buaian kecuali tiga orang: Isa. Dan di kalangan Bani Israil terdapat seorang laki-laki yang bernama Juraij. Dia sedang shalat. Lalu ibunya mendatanginya dan memanggilnya. Juraij berkata, 'Aku menjawabnya atau meneruskan shalat.' Ibunya berkata, 'Ya Allah, jangan matikan Juraij sebelum Engkau membuatnya melihat wajah wanita pelacur.' Pada waktu itu Juraij sedang berada di kuilnya, maka datanglah seorang wanita yang menawarkan diri kepadanya, tetapi Juraij menolak. Lalu wanita itu mendatangi seorang penggembala dan melakukan zina dengannya. Wanita itu melahirkan seorang bocah. Wanita itu berkata, 'Anak ini dari Juraij.' Orang-orang pun mendatangi Juraij. Mereka menghancurkan kuilnya, mengeluarkannya dan mencacinya. Juraij lalu berwudhu dan melakukan shalat, kemudian mendatangi anak wanita itu. Juraij bertanya, 'Wahai bocah, siapa bapakmu?' Anak itu menjawab, 'Fulan si penggembala.' Orang-orang berkata, 'Kami akan membangun kuilnya dari emas.' Juraij menjawab, 'Tidak. Cukup dengan tanah."

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, "Adalah Juraij sedang beribadah di kuilnya. Ibunya mendatanginya." Humaid berkata, "Abu Rafi' menjelaskan kepada kita penjelasan Abu Hurairah tentang penjelasan Rasulullah perihal Ibu Juraij manakala memanggilnya. Bagaimana ibunya mengangkat telapak tangannya di atas alisnya, kemudian dia mengangkat kepalanya untuk memanggilnya. Ibunya berkata, 'Wahai Juraij, aku ibumu, kemarilah dan berbicaralah denganku.' Kebetulan saat itu Juraij sedang shalat. Juraij berkata, 'Ya Allah, ibuku dan shalatku.' Lalu Juraij memilih meneruskan shalatnya. Ibunya pun

pulang. Kemudian ibunya kembali untuk kedua kalinya dan memanggilnya, 'Wahai Juraij, aku ibunya. Kemarilah dan berbicaralah denganku.' Juraij berkata, 'Ya Allah, ibuku dan shalatku.' Lalu dia memilih shalatnya. Ibunya berdoa, 'Ya Allah, ini adalah Juraij. Dia adalah anakku. Aku mengajaknya berbicara, tetapi dia menolak. Ya Allah, jangan Engkau matikan dia sebelum Engkau memperlihatkan kepadanya wanita pezina." Dia berkata, "Seandainya dia berdoa agar Juraij terfitnah, niscaya dia akan terfitnah."

Ada seorang penggembala kambing yang bermalam di kuil Juraij. Lalu seorang wanita keluar dari desa. Penggembala itu menggaulinya. Wanita itu hamil dan melahirkan bayi laki-laki. Dia ditanya, "Apa ini?" Wanita itu menjawab, "Dari penghuni kuil ini." Lalu orang-orang berdatangan dengan membawa kapak dan sekopnya. Mereka memanggilnya sementara dia sedang shalat. Maka Juraij tidak menemuinya.

Mereka mulai merobohkan kuilnya. Manakala Juraij melihat itu, dia turun kepada mereka. Mereka berkata, "Tanyakan kepada wanita ini." Juraij tersenyum, kemudian mengelus kepala bayi dan bertanya, "Siapa bapakmu?" Bayi itu menjawab, "Bapakku adalah penggembala kambing." Manakala mereka mendengar jawabannya, mereka berkata, "Kuilmu yang telah kami hancurkan akan kami bangun kembali dengan emas dan perak." Juraij menjawab, "Jangan. Kembalikan seperti semula dengan tanah." Kemudian Juraij pun masuk.

Dalam riwayat Muslim juga dari Abu Hurairah dari Nabi bersabda, "Tidak berbicara dalam buaian kecuali tiga: Isa bin Maryam dan bayi Juraij. Juraij adalah seorang ahli ibadah. Dia membangun tempat ibadah dan tinggal

di dalamnya. Ibunya mendatanginya pada saat Juraij shalat. Ibunya memanggilnya, 'Ya Juraij.' Juraij berkata, 'Ya *Rabbi,* ibuku dan shalatku.' Lalu dia meneruskan shalatnya. Ibunya lalu pulang. Esok harinya ibunya mendatanginya lagi, sementara Juraij sedang shalat. Ibunya memanggil, 'Wahai Juraij.' Juraij berkata, 'Ya *Rabbi*, ibuku dan shalatku.' Lalu Juraij meneruskan shalatnya, maka ibunya pulang. Esok harinya ibunya kembali datang, sementara Juraij juga sedang shalat. Ibunya berkata, 'Wahai Juraij.' Juraij berkata, 'Ya *Rabbi*, ibuku dan shalatku.' Lalu Juraij meneruskan shalatnya. Ibu Juraij berkata, 'Ya Allah, jangan matikan Juraij sebelum dia melihat wajah wanita pelacur.'

Lalu Bani Israil membicarakan Juraij dan ibadahnya. Di sana terdapat seorang WTS yang terkenal cantik. Wanita itu berkata, 'Jika kalian mau, aku akan merayunya.' Lalu wanita itu menggoda Juraij, tetapi Juraij tidak meliriknya. Wanita itu kemudian mendatangi seorang penggembala yang berteduh di kuil Juraij. Dia berbuat mesum dengannya dan hamil. Ketika wanita itu melahirkan, dia berkata, 'Anak ini dari Juraij.' Lalu orang-orang mendatanginya, menyuruhnya turun, menghancurkan kuilnya, dan mulai memukulinya. Juraij bertanya, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Kamu telah berzina dengan pelacur ini dan dia melahirkan anak darimu.' Juraij bertanya, 'Mana bayi itu?' Lalu mereka membawanya kepadanya. Juraij berkata, 'Biarkanlah aku shalat.' Lalu Juraij shalat. Selesai shalat Juraij menghampiri bayi itu dan menusuk perutnya seraya bertanya, 'Wahai bocah, siapa bapakmu?' Bayi itu menjawab, 'Fulan si penggembala.' Lalu orang-orang mendatangi Juraij, mencium dan mengelus-elusnya. Mereka berkata, 'Kami akan

membangun kuilmu dari emas.' Juraij menjawab, 'Tidak usah. Bangunlah dengan tanah seperti semula.' Dan mereka melakukannya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah. Hadis ini dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* bab firman Allah, "*Dan sebutlah Maryam dalam Al-Kitab*." (QS. Maryam: 16), 6/476, no. 3436.

Bukhari meriwayatkan dalam bab tanpa judul (6/511), no. 3466.

Bukhari meriwayatkan secara *muallaq* dalam *Kitabul Amal Fis Sholah,* bab jika ibu memanggil anaknya di dalam shalat, 3/78, no. 1206.

Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitabul Madzalim,* bab siapa yang menghancurkan tembok hendaknya dia membangun sepertinya, 5/126.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Bir Was Shilah,* bab mendahulukan *Birrul Walidain* di atas shalat sunnah, 4/1976, no. 2550.

PENJELASAN HADIS

Dari keseluruhan riwayat dapat disimpulkan bahwa Juraij adalah salah seorang ahli ibadah yang shalih di kalangan Bani Israil. Awal mulanya dia adalah seorang pedagang, kemudian dia meninggalkan perdagangannya dan cenderung kepada ibadah. Dia membangun kuil untuk

beribadah kepada Allah di dalamnya. Dia ber-*uzlah* dari manusia, dan inilah *rahbaniyah* di mana Allah dan Rasulullah melarang kita untuk menjadikannya sebagai cara hidup.

Juraij mempunyai seorang ibu yang shalihah. Di sebagian hari si ibu datang untuk mengunjungi anaknya dan berbincang dengannya. Suatu hari ibunya datang dan memanggilnya. Pada saat itu dia sedang shalat, maka dia lebih mementingkan shalatnya daripada menjawab panggilan ibunya. Rasulullah mempraktekkan kepada kita perbuatan si ibu ketika memanggil Juraij. Rasulullah meletakkan telapak tangannya di atas alis matanya, menirukan perbuatan ibu Juraij yang mendongakkan kepalanya ketika memanggil putranya. Orang-orang akan melakukan seperti halnya ibu Juraij jika orang yang dipanggil berada di tempat yang tinggi. Mereka ingin agar bisa melihat orang yang dipanggil dengan melongok kepada mereka. Mungkin sinar matahari yang menyilaukan menimpa kedua matanya ketika dia mengangkat pandangannya kepada anaknya. Dia meletakkan telapak tangannya di alis matanya untuk menahan sinar matahari dari kedua matanya.

Semestinya Juraij meninggalkan shalatnya dan menjawab panggilan ibunya, karena menjawab ibu lebih baik daripada shalat sunnah. Dia bisa meringankan shalatnya dan bersegera menemui ibunya. Akan tetapi, Juraij lebih mementingkan shalat daripada ibunya, dan sepertinya dia meneruskan kenikmatan di dalam shalatnya hingga tidak meninggalkan shalat karena satu dan lain hal.

Esok harinya ibu mengulangi panggilannya, begitu pula di hari ketiga. Nasibnya di kali kedua dan ketiga tidaklah

lebih baik daripada nasibnya di kali pertama. Karena itu ibu Juraij marah, lalu dia berdoa atasnya dan Allah mengabulkan doanya. Ibu Juraij berdoa agar Allah tidak mematikannya hingga menjadikannya melihat wajah pelacur. Rasulullah telah menyampaikan kepada kita, seandainya ibu Juraij berdoa atasnya agar tertimpa fitnah niscaya dia akan terfitnah. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka ia terjadi dan memudahkan sebab-sebabnya.

Allah telah menyiapkan sebab-sebabnya dengan mengutus seorang pelacur untuk merayu dan menggodanya. Penyebabnya adalah bahwa Bani Israil membicarakan kebaikan dan ibadah Juraij. Maka wanita ini begitu meremehkan Juraij, keshalihan dan ketaqwaannya. Dia mengklaim bahwa jika dia yang merayunya, maka Juraij akan bertekuk lutut dan jatuh seperti yang lain. Wanita ini begitu percaya diri dengan alasan kecantikannya. Hadis di atas menyebutkan bahwa orang-orang menjadikan wanita ini sebagai ikon kecantikan dan kemolekan. Orang-orang yang terjerumus ke dalam lumpur kenistaan mengira bahwa semua manusia adalah seperti yang mereka kenal. Mereka tidak menyangka bahwa di antara manusia terdapat hamba Allah yang menjauhi kenikmatan dunia yang hanya sementara dan tidak abadi, juga bahwa terdapat di kalangan mereka orang-orang dengan iman dan taqwa serta agama yang menjaga mereka sehingga tidak terjerumus ke dalam kenistaan dan perbuatan keji. Di antara mereka adalah Nabiyullah Yusuf yang menjadi tauladan di bidang ini dan Al-Qur'an telah menyampaikan kisahnya. Lalu ada Juraij, si ahli ibadah yang digoda oleh wanita pelacur tetapi dia tidak menolehnya, tidak

tergoda dan terus khusyuk dalam ibadah dan shalatnya, seolah-olah dia tidak melihat dan menyaksikannya.

Orang yang mengetahui tabiat manusia akan mengetahui sejauh mana kesedihan dan kemarahan yang ada di hati wanita nista akibat penolakan seperti ini. Dengan penolakan ini, maka dia kalah perang. Hal ini karena dia telah berjanji kepada orang-orang yang membicarakan kebaikan Juraij agar ia memfitnahnya dan menjerumuskannya ke dalam pelukannya. Sekarang, dia pulang dengan hasil yang nihil. Keinginannya gagal dan impiannya kandas.

Dia benar-benar tidak bisa menerima hal ini. Oleh karena itu, dia membuat makar besar terhadap Juraij. Wanita ini melihat seorang penggembala yang menginap di kuil Juraij. Dia menginap bersamanya dan berbuat mesum dengannya. Hasilnya, dia hamil di malam itu. Manakala dia melahirkan bayinya, dia mengatakan bahwa dia adalah hasil perbuatan Juraij ahli ibadah. Juraijlah pelaku perbuatan buruk ini. Ini berarti Juraij beribadah secara dusta, kebaikannya hanyalah sekedar pemanis yang palsu.

Betapa sedih dan marahnya orang-orang manakala mereka meletakkan kepercayaan kepada orang-orang yang menampakkan kebaikan, ketaqwaan dan keteguhan beragama, kemudian ternyata mereka buruk. Orang-orang yang mereka percayai hanya serigala berbulu domba atau musang berbulu ayam untuk menipu orang-orang bodoh. Maka, mereka pun berbalik melawan ketika kesempatan tersebut tersedia, sebagaimana orang-orang memperlakukan rahib yang diceritakan oleh Salman ketika dia mengambil dan menimbun harta sedekah

mereka. Mereka menyalibnya setelah dia mati dan menolak menguburkannya.

Penduduk desa mendatangi Juraij dengan kemarahan yang memuncak di hati dan pembuluh darah mereka. Mereka meminta Juraij turun dan meninggalkan ibadah dusta yang ditampakkannya. Tetapi Juraij tidak menghiraukan panggilan mereka karena dia terus larut dalam ibadah dan shalatnya. Pada saat itu kapak-kapak dan sekop-sekop mereka bekerja menghancurkan kuil Juraij. Melihat itu Juraij pun turun untuk menemui mereka. Akibatnya, mereka meneriaki dan memukulinya. Ketika Juraij bertanya tentang alasan kemarahannya, mereka mengatakan perbuatan Juraij. Mereka meminta agar Juraij bertanya kepada wanita yang telah mengakui apa yang dia akui itu.

Juraij tersenyum mendengar ucapan mereka. Dia benar dalam ibadahnya, jujur dalam istiqomahnya. Dia yakin tidak melakukan seperti tuduhan mereka. Tuduhan wanita hina itu hanyalah dusta yang terbuka. Juraij meminta kepada orang-orang yang marah agar memberinya waktu untuk berwudhu dan shalat. Selesai shalat dia mendatangi bocah yang baru dilahirkan beberapa jam atau beberapa hari. Juraij menusuk perutnya sambil bertanya, sementara orang-orang terdiam, "Siapa bapakmu?"

Sebuah ayat Allah yang menunjukkan kepada-Nya dan kepada besarnya kodrat-Nya, bayi itu berbicara dengan suara yang terdengar, ucapan yang jelas dan dipahami. Bayi itu menjawab, "Bapakku adalah fulan penggembala kambing." Orang-orang menyadari besarnya kejahatan mereka terhadap seorang hamba shalih. Mereka mengetahui bahwa Juraij tidak termasuk dalam deretan

orang-orang yang mereka duga. Juraij bukan penjilat dan bukan penipu, dia benar dalam ibadah dan keshalihannya, dan bahwa wanita inilah yang telah berdusta dengan menuduh Juraij. Mereka menyadari bahwa mereka telah terburu-buru mempercayai tuduhan itu, sebagaimana mereka telah gegabah memukuli Juraij dan merobohkan kuilnya. Orang-orang yang bertindak terburu-buru itu mencoba menghapus kesalahan mereka pada Juraij. Mereka menawarkan kepadanya untuk membangun tempat ibadahnya dari emas atau perak, tetapi Juraij menolaknya. Dia ngotot supaya tempat ibadahnya dikembalikan dengan tanah seperti sedia kala. Mereka melakukan. Begitu selesai Juraij masuk kembali untuk beribadah kepada Tuhannya.

Allah telah menjawab doa ibu Juraij pada Juraij. Dia mewujudkan keinginannya, akan tetapi Dia menyelamatkannya dengan keshalihan dan ketaqwaannya. Terdapat dua pelajaran yang berharga pada dikabulkannya doa ibu Juraij dan selamatnya Juraij.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keterangan tentang akibat durhaka kepada kedua orang tua, tidak berbuat baik kepada keduanya dan memenuhi perintah keduanya. Hal itu bisa menjadi sebab musibah yang menimpa seseorang sebagaimana terjadi pada Juraij ahli ibadah.

2. Allah menyelamatkan hamba karena keshalihan dan ketaqwaannya, sebagaimana Dia menyelamatkan Juraij dan membebaskannya dari tuduhan yang dialamatkan kepadanya.

3. Kemampuan Allah membuat seseorang di mana orang sepertinya belum berbicara, sebagaimana Allah membuat bocah kecil itu berbicara untuk membebaskan Juraij.
4. Pada kaum Isa terdapat orang-orang shalih yang terpilih. Juraij adalah pengikut Isa dan pencipta *rahbaniyah* adalah orang-orang Nashrani.
5. Jika salah satu dari bapak ibu memanggil untuk kepentingan yang dibolehkan secara syara', maka seseorang yang sedang shalat sunnah harus meninggalkan shalatnya. Hadis di atas menunjukkan bahwa Juraij bersalah kepada Allah karena tidak menjawab panggilan ibunya.
6. Akibat dari ujian adalah kebaikan, jika seorang hamba bersabar dan bertaqwa kepada Allah. Setelah Juraij tertimpa ujian, ia bertindak lebih baik di mata manusia dan di mata Tuhan manusia, daripada sebelumnya.
7. Seorang hamba shalih bisa memiliki keteguhan, keyakinan dan kepercayaan diri kepada Allah. Dengan itu dia mampu menghadapi persoalan-persoalan besar dengan keberanian dan ketangguhan sebagaimana yang dilakukan Juraij.
8. Hadis ini menetapkan karomah para wali.
9. Wudhu telah disyariatkan pada umat sebelum kita. Juraij shalat setelah berwudhu lalu menusuk perut bayi.
10. Orang-orang shalih akan berlindung kepada shalat jika mereka menghadapi musibah dan cobaan.

11. Para pengikut kenistaan berusaha membuat buram muka orang-orang shalih, sebagaimana wanita pelacur tersebut melakukannya kepada Juraij.

12. Tidak boleh tergesa-gesa mempercayai tuduhan tanpa bukti dan dalil, seperti yang dilakukan oleh penduduk desa manakala mereka mempercayai tuduhan pelacur itu kepada Juraij. Semestinya mereka mengecek kebenaran ucapan pelacur itu sebelum menyerang Juraij, mencaci dan memukulnya.

KISAH KEEMPAT PULUH

ASIYA RATU MESIR

PENGANTAR

Sebagian wanita memiliki sikap tersendiri dalam sejarah, di mana sebagian sikap itu tidak mampu diambil oleh kaum laki-laki. Di antaranya adalah Asiya ratu Mesir dan istri Fir'aun. Dia mengorbankan dirinya kepada Allah, mementingkan apa yang ada di sisi-Nya, dan meninggalkan kenikmatan dunia. Dia bersabar atas siksa suaminya kepadanya, maka dia mati dan ruhnya pergi kembali kepada Penciptanya.

Hadis ini adalah sebagian dari kisahnya.

NASH HADIS

Abu Ya'la meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya Fir'aun menancapkan patok sebanyak empat buah pada kedua tangan dan kedua kaki istrinya. Jika para penjaga Fir'aun berpencar darinya, maka para Malaikat menaunginya. Dia berkata, '*Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang dzalim*.' (QS. At-Tahrim: 11). Maka Allah menampakkan untuknya rumahnya di Surga."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Nashiruddin Al-Albani menyebutkan hadis ini dalam Silsilah Al-Ahadis *As-Shahihah,* (6/35) no. 2508. beliau berkata dalam *Takrij*-nya, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (4/1521-1522). Hudbah menyampaikan kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abu Rafi dari Abu Hurairah bahwa Fir'aun... Begitulah hadisnya tercantum secara *mauquf,* bukan *marfu'*. Ia berstatus *marfu'* karena tidak bisa dikatakan hanya berdasar kepada akal walaupun mungkin juga dari *Israliyat*.[72]

Aku berkata, 'Sanadnya shahih di atas syarat Muslim. Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Darrul Mantsur* (6/245) secara *mauquf*. Dia berkata, 'Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Baihaqi dari Abu Hurairah dengan sanad yang shahih'.

Kemudian dia menisbatkannya juga kepada Abd bin Humaid dari Abu Hurairah secara *mauquf*.

Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Matholibul Aliyah* (3/390) berkata, 'Hadis shahih *mauquf*.'

Haitsami (9/218) berkata, 'Rawi-rawinya adalah rawi-rawi shahih. Ia memiliki hadis penopang dari hadis Salman yang berkata, 'Istri Fir'aun diadzab dengan dijemur. Jika orang-orang yang menyiksanya meninggalkannya, maka Malaikat menaunginya dengan

---

[72] Menurutku, yang *rajih* adalah bahwa hadis ini dari sabda Rasulullah dan bukan dari Israiliyat. Dalam Taurat, istri Fir'aun tidak disinggung. Mereka mengklaim bahwa yang merawat Musa adalah putri Fir'aun, bukan istrinya. Lihat *Safar Al-Khuruj*, *Ishah* 2 poin 5-10.

sayap-sayap mereka. Dan dia melihat rumahnya di Surga.'

Diriwayatkan oleh Thabari dalam *Tafsir*-nya (28/110). Hakim (2/496) berkata, 'Hadis shahih di atas syarat Syaikhain.' Dan disetujui oleh Dzahabi dan hadis ini seperti apa yang mereka berdua katakan.'

Suyuthi juga menisbatkannya kepada Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnul Mundzir, dan Baihaqi dalam *Syuabul Iman*.

Aku berkata, 'Kemudian *Syuabul Iman* dicetak, maka aku melihat ada padanya (2/244/1632) dari dua jalan dari Yazid bin Harun: Sulaiman At-Taimi memberitakan kepada kami dari Abu Usman dari Salman secara *mauquf* dan sanadnya shahih.'

Dari jalan Ma'mar dari Tsabit dari Abu Rafi' berkata, 'Fir'aun menancapkan empat patok untuk istrinya, kemudian meletakkan batu besar di perutnya sampai dia mati.' Ini shahih tetapi *mauquf* lagi mursal."

PENJELASAN HADIS

Di antara sunnah Allah pada makhluknya adalah Allah akan membalas mereka jika mereka melanggar batasan-batasan-Nya, lebih-lebih jika makhluk itu melanggar *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah. Apa yang terjadi pada *taghut* Mesir yang mengklaim *rububiyah* dan *uluhiyah*, Allah telah membalasnya dalam beberapa kesempatan. Yang terakhir adalah binasanya dia dan bala tentaranya karena tenggelam.

Saat itu Fir'aun mencari anak laki-laki yang dikatakan sebagai alasan kematiannya. Maka Allah mengirim anak itu ke istananya dan menjadikan ibu ratu menyukainya. Anak itu diasuh di istana Fir'aun. Ibu ratu menjaga dan mengawasinya, dan dia membayar ibunya atas air susu yang diberikan kepada anak itu.

Allah memasukkan iman kepada-Nya Yang Maha Esa ke dalam hati wanita tukang sisir putri Fir'aun. Wanita ini mengingkari *uluhiyah* dan *rububiyah* Fir'aun dan beriman kepada Allah yang Maha Esa.

Juga berimannya istri Fir'aun kepada Allah dan ajaran yang dibawa oleh Musa Rasulullah. Maka Fir'aun menyiksanya dengan keras. Dia pun memohon kepada Allah supaya menyelamatkannya dari siksa Fir'aun dan memilihnya berpindah ke sisi-Nya, "*Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim.*" (QS. At-Tahrim: 11)

Hadis ini menyampaikan kepada kita bahwa ketika Fir'aun mengetahui istrinya telah beriman, dia memasungnya dengan empat buah patok di kedua tangan dan kedua kakinya. Patok-patok itu ditancapkan di empat anggota tersebut dan sepertinya Fir'aun memerintahkan agar kedua kaki dan kedua tangannya diikat dengan patok-patok tersebut.

Apa pun siksaannya, hal semacam ini termasuk siksaan yang keras lagi menyakitkan. Oleh karena itu, dia memohon kepada Allah supaya menyelamatkan dirinya

dari Fir'aun dan perbuatannya, dan menyelamatkannya dari kaum yang dzalim dengan memanggilnya ke Surga, rumah kenikmatan abadi.

Hadis ini memberitahukan bahwa Malaikat menaungi wanita shalihah ini manakala tentara-tentara Fir'aun yang menyiksanya meninggalkannya. Sebagaimana hadis ini juga menyampaikan bahwa Allah menampakkan untuknya rumahnya di Surga sementara dia sedang disiksa.

Wanita ini telah membuktikan kepada Fir'aun akan kehinaan dan kenistaannya. Dia beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan mengingkari ketuhanan dan *rububiyah* Fir'aun. Jika Fir'aun adalah Tuhan seperti yang dia klaim, maka istrinya tidak mungkin membelot dan niscaya Fir'aun mampu mengembalikannya kepada keimanan. Namun, dia memilih berpisah dengan suaminya untuk kembali kepada Tuhan yang diimaninya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Pengaruh iman yang benar dalam menghadapi siksaan dan hinaan yang ditimpakan oleh orang-orang yang dzalim di atas kepala orang-orang mukmin, sampai-sampai seorang wanita yang lemah lembut yang hidup dalam kenikmatan sanggup bersabar menerima adzab demi mendapatkan ridha, rahmat dan Surga Allah.
2. Sejauh mana kebencian pengikut kekufuran terhadap pengikut iman. Fir'aun tidak mempedulikan hak suami istri bagi istri yang hidup bersamanya. Dia

menyiksa istrinya dengan siksa-siksa yang berat dan tidak mempedulikan kelemahannya.

3. Penjagaan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman manakala mereka tertimpa musibah. Allah mengutus Malaikat kepada Asiya istri Fir'aun untuk memayunginya sementara dia terpasung. Dan Allah menampakkan kepadanya rumah yang disediakan untuknya di Surga. Hal itu agar meneguhkannya di atas iman.
4. Sebagian hamba Allah memilih nikmat Akhirat di atas nikmat dunia, walaupun dia telah meraih dunia di tempat yang tertinggi. Istri Fir'aun adalah wanita no. satu di istana Fir'aun.
5. Besarnya kebijaksanaan Allah. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia menyelamatkan Asiya dari ujiannya dan memusnahkan Fir'aun dan anak buahnya. Akan tetapi, Allah Maha Bijaksana, Dia menunda dan tidak lalai.

KISAH KEEMPAT PULUH SATU

SEORANG ALIM YANG BERTAKTIK AGAR SELAMAT

PENGANTAR

Inilah kisah salah seorang ulama Bani Israil. Orang-orang yang tersesat dari kaumnya ingin menjadikannya sandaran dalam menulis kitab palsu yang mereka buat sebagai ganti dari kitab mereka yang diturunkan dari Allah. Maka alim ini menampakkan seolah-olah dia setuju dengan kitab palsu itu, padahal sebenarnya dia menunjuk kepada kitabullah yang digantungkan di leher di atas dadanya di balik bajunya.

NASH HADIS

Baihaqi meriwayatkan dalam *Syuabul Iman* dari Abdullah, bahwa ketika Bani Israil mengalami masa yang panjang dan hati mereka menjadi keras, mereka membuat kitab yang diinginkan oleh hati mereka dan dihalalkan oleh lisan mereka. Dan adalah kebenaran menjadi penghalang bagi mereka untuk mewujudkan banyak ambisi mereka, sehingga mereka membuang kitab Allah di belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui.

Dia berkata, "Tunjukkan kitab ini kepada Bani Israil. Jika mereka mengikuti kalian, maka biarkanlah mereka. Jika

mereka menyelisihi kalian, maka bunuhlah mereka." Dan dia berkata, "Jangan. Kirimkan dulu kepada si fulan (seorang ulama mereka). Jika dia setuju, maka yang lain pasti mengikuti."

Mereka lalu memanggilnya. Dia kemudian mengambil kertas dan menulis di dalamnya kitabullah, kemudian memasukkannya ke dalam sebuah tanduk dan dikalungkan di lehernya. Dia menutupinya dengan baju, kemudian mendatangi mereka. Mereka menunjukkan kitab kepadanya. Mereka bertanya kepadanya, "Apakah kamu beriman kepada kitab ini?" Lalu dia menunjuk dadanya (yakni, kitab yang tersimpan di dalam tanduk). Dia menjawab, "Aku beriman kepada ini. Mengapa aku tidak beriman kepada ini?" Mereka lalu melepaskannya.

Dia berkata, "Laki-laki ini mempunyai kawan-kawan yang datang kepadanya. Manakala ajal menjemputnya, mereka mendatanginya. Mereka melepas pakaiannya. Mereka menemukan tanduk yang berisi kitab. Mereka berkata, "Apakah kalian tahu ucapannya, 'Aku beriman kepada ini. Mengapa aku tidak beriman kepada ini?' Yang dia maksud ini adalah kitab yang ada di tanduk ini. Maka Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh kelompok lebih. Agama terbaik mereka adalah yang mengikuti pemilik tanduk ini."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Nashiruddin Al-Albani berkata tentang *takhrij* hadis ini dalam *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah,* (6/436 no. 2694), "Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Syuabul Iman* (2/439/1-2) dan tanpa ragu sanadnya shahih. Akan tetapi, aku tidak berani menyatakannya *marfu'* karena

ia tidak begitu jelas. Meskipun demikian, apa pun hadis ini, ia mempunyai hukum *marfu'*. *Wallahu a'lam*."

Hadis ini memiliki pendukung yang sangat singkat. Dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari berkata Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Bani Israil menulis sebuah kitab dan membuang Taurat."

PENJELASAN HADIS

Sesungguhnya kebenaran yang Allah turunkan di dalam kitab-kitab-Nya adalah pelindung bagi umat di mana kitab itu diturunkan dari penyimpangan dan kesesatan. Akan tetapi, para pemilik jiwa yang sakit membenci kebenaran dan memusuhinya. Orang-orang dengan kerusakan dan kejahatan yang telah mendarah daging di dalam jiwa mereka selalu ingin menyesatkan hamba-hamba Allah dengan kesesatan yang jauh. Oleh karena itu, mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyelewengkan kitab ini. Jika gagal, maka mereka membelokkan makna-makna di dalam hati dan pemikiran manusia.

Rasulullah telah menyampaikan bahwa, ketika iman di hati Bani Israil melemah, kerusakan merajalela di lingkungan mereka, dan orang-orang dzalim lagi rusak menguasai mereka, mereka pun hendak mengganti agama Bani Israil, merubah dan menyelewengkannya, maka mereka menulis kitab yang berisi teori-teori dan prinsip-prinsip yang menyelisihi kandungan kitab mereka yang benar. Mereka hendak membawa Bani Israil agar mengikutinya dan meninggalkan yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.

Sekelompok orang yang memiliki kekuasaan di kalangan mereka mengajak kepada penerapan kesesatan melalui cara kekuatan. Siapa yang setuju dengan mereka, maka mereka biarkan. Dan barangsiapa menyelisihi, maka dipenggal lehernya. Begitulah pengikut kekufuran dan kesesatan menerapkan prinsip-prinsip mereka dengan ujung pedang, seperti yang dilakukan oleh komunisme terhadap orang-orang yang mereka kuasai pada zaman ini. Ribuan juta orang telah dibantai demi tercapainya penerapan prinsip-prinsip mereka.

Seorang yang cerdik di kalangan Bani Israil tidak setuju dengan cara kekuatan. Dia mengusulkan kepada kawan-kawannya agar kitab ini ditunjukkan kepada salah seorang ulama mereka. Sepertinya alim ini adalah orang yang berpengaruh dan berpengikut. Jika dia setuju maka Bani Israil akan mengikuti dan berjalan di belakang mereka.

Kelihatannya alim ini mengetahui tipu muslihat makar mereka. Ketika mereka memanggilnya, dia telah mempersiapkan diri. Dia menulis kitab yang diturunkan dari Allah dan meletakkannya di sebuah tanduk. Lalu dia menggantungkannya di lehernya dan ditutupi oleh baju yang dipakainya. Mereka menyodorkan kitab yang mereka buat kepadanya. Mereka bertanya, "Apakah kamu beriman kepada ini?" Dia menunjuk dadanya tempat tanduk penyimpan kitab tersebut, lalu dia menjawab, "Aku beriman kepada ini. Mengapa aku tidak beriman kepada ini." Mereka memahami bahwa yang dia maksud adalah kitab mereka. Mereka tidak menyadari bahwa maksudnya adalah kitab yang dia tunjuk di dadanya.

Perbuatan seperti ini pernah dilakukan oleh Najasyi yang beriman kepada Rasulullah. Dia menulis kitab yang berisi akidahnya yang benar. Manakala para pemberontak dari kalangan kaumnya mendatanginya dan menuduhnya telah merubah agamanya dan meninggalkan agama Isa, dia pun ditanya tentang akidahnya. Dia menjawab, "Inilah agamaku." Seraya menunjuk kepada kitab yang tergantung di dadanya.

Murid-muridnya mengetahui sikapnya yang sebenarnya. Ketika dia wafat dan mereka hendak memandikannya, mereka melihat kitab di dadanya. Mereka mengetahui akidahnya yang sebenarnya. Dan yang dia maksudkan adalah kitab tersebut manakala dia berkata, "Aku beriman kepada ini, dan mengapa aku tidak beriman kepada ini."

Sesudahnya, orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh kelompok lebih, dan kelihatannya alim ini selamat di sisi Allah dengan perbuatannya tersebut *Tauriyah*-nya berguna baginya di sisi Allah.

Sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam telah berusaha meletakkan buku-buku di mana mereka menyelewengkan Kitabullah dengannya atau mewajibkan kaum muslimin untuk mengikutinya dan meninggalkan Al-Qur'an, atau mereka meletakkan jalan-jalan dan prinsip-prinsip yang dijadikan semacam keyakinan dan prinsip yang membelokkan arah Islam dan pengikutnya. Dan karena semua itu, maka telah banyak kaum muslimin yang tersesat. Namun Al-Qur'an tetap terjaga dan tidak tergantikan sebagaimana kitab-kitab yang lain. Dengan ini Al-Qur'an selalu menjadi batu karang kokoh yang menghadang arus kekufuran dan komunisme sepanjang sejarah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Hadis ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi secara sengaja menyelewengkan kitab mereka, dan bahwa mereka menulis kitab yang menyelisihi Taurat. Al-Qur'an telah menyatakan peristiwa ini di beberapa ayat, seperti yang dinyatakan oleh hadis.
2. Para pengikut kebatilan bekerja untuk mengeluarkan manusia dari agama mereka dan merusak mereka agar bisa bebas bermain nafsu syahwat dan mendzalimi manusia, serta melakukan apa yang mereka inginkan untuk mereka lakukan tanpa ada yang melarang.
3. Seorang muslim agar bisa lolos dari kebatilan, dia boleh menggunakan seperti cara yang digunakan oleh alim tersebut dan Najasyi. Allah telah membolehkan perbuatannya. Allah telah memberi kesaksiannya bahwa golongan yang mengikuti alim ini adalah kelompok Bani Israil terbaik. Dan sepertinya Allah memaafkan orang seperti alim ini dengan perbuatan seperti itu, jika kerusakan atau keburukan telah menyebar dan berkonfrontasi dalam menghadapinya tidaklah berguna. Seandainya alim ini menghadapi kelompok yang berkuasa dengan perlawanan, niscaya kepalanya menggelinding. Seandainya Najasyi melawan kaumnya, niscaya kepala dan kerajaannya akan runtuh. Dan tanpa ragu, keberadaan alim ini dan penguasa itu di atas keyakinan keduanya mengandung banyak kebaikan. Si alim mempunyai pengikut yang teguh di atas kebenaran, sedangkan Najasyi menggunakan kekuatannya untuk menolong Islam dan menjaga kaum muslimin.

4. Perbedaan Bani Israil menjadi tujuh puluh kelompok lebih.

KISAH KEEMPAT PULUH DUA
WANITA PENYISIR PUTRI FIR'AUN

PENGANTAR

Inilah kisah seorang wanita yang dibakar oleh *thaghut* Fir'aun. Fir'aun juga membakar anak-anaknya dalam sebuah wadah mirip tungku yang besar. Aroma tubuh yang terbakar menyebar ke setiap sudut. Balasannya, Allah menjadikan aromanya dan aroma anak-anaknya sedemikian harum menyebar di langit. Rasulullah mencium aroma wangi itu manakala beliau *Mi'raj* ke langit di malam Isra'.

NASH HADIS

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Abdullah bin Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Pada malam aku ber-Isra', aku mencium aroma yang harum. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, aroma harum apa ini?' Jibril menjawab, 'Ini adalah aroma wanita penyisir putri Fir'aun dan anak-anak wanita itu.' Aku bertanya, 'Bagaimana kisahnya?' Jibril menjawab, 'Suatu hari, ketika dia sedang menyisir putri Fir'aun, tiba-tiba sisir jatuh dari tangannya. Dia berkata, 'Bismillah.' Putri Fir'aun berkata kepadanya, 'Bapakku.' Dia menjawab, 'Bukan, akan tetapi Tuhanku dan Tuhan bapakmu adalah Allah.' Putri Fir'aun berkata, 'Aku akan sampaikan itu kepada bapakku.' Dia menjawab, 'Lakukanlah.' Maka putri Fir'aun menyampaikan hal itu kepada bapaknya.

Fir'aun memanggilnya dan bertanya, 'Wahai fulanah, apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?' Dia menjawab, 'Ya, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.' Lalu Fir'aun memerintahkan agar dihadirkan seekor sapi dari tembaga. Setelah dipanaskan, dia memerintahkan agar wanita ini berikut anak-anaknya dilempar ke dalamnya. Wanita itu berkata, 'Aku ada perlu denganmu.' Fir'aun bertanya, 'Apa keperluanmu?' Wanita menjawab, 'Aku ingin kamu mengumpulkan tulang-tulangku dan tulang anak-anakku dalam sebungkus kain lalu mengubur kami.' Fir'aun menjawab, 'Itu menjadi hakmu atas kami.'

Jibril berkata, 'Lalu anak-anaknya dihadirkan. Satu per satu dilempar ke dalamnya di depan matanya, sampai akhirnya tiba giliran bayinya yang masih menyusu. Wanita ini maju mundur, maka bayinya berkata kepadanya, 'Wahai Ibuku, masuklah karena adzab dunia lebih ringan daripada adzab Akhirat.' Maka dia pun masuk'."

Ibnu Abbas berkata, "Ada empat bayi yang berbicara: Isa bin Maryam, bayi Juraij, saksi Yusuf, dan putra wanita penyisir putri Fir'aun."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Ibnu Abbas (3/309) cetakan Al-Maktab Al-Islami), (5/30 cetakan Muassasatur Risalah), no. (2821-2823). Para *Muhaqqiq Musnad* menyatakannya *hasan* dan mereka menisbatkannya kepada Thabrani dan Ibnu Hibban.

Haitsami setelah menyebut hadis ini mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Bazzar, Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Atha' bin As-Saib. Dia *tsiqah*, tetapi hafalannya berantakan." (*Majmauz Zawaid*, 1/65).

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah yang diketahui Rasulullah manakala beliau ber-*Mi'raj* ke langit yang tinggi di malam Isra'. Pada waktu ber-*Mi'raj* Rasulullah mencium aroma harum semerbak. Beliau bertanya kepada Jibril tentang sumbernya, maka Jibril menceritakan bahwa bau harum ini berasal dari wanita penyisir putri Fir'aun dan anak-anak wanita tersebut.

Wanita ini hidup di istana Fir'aun. Tugasnya adalah melayani putrinya. Dia menyisir rambutnya, dan mengurusi urusannya. Orang yang seperti ini pastilah orang yang mulia, dihormati, dan hidup enak. Akan tetapi, iman menyusup di hatinya dan menguasai urusannya, sebagaimana iman juga menguasai hati ibu ratu, istri Fir'aun. Iman selalu menemukan jalan ke dalam hati orang-orang kaya, seperti ia menemukan jalan ke dalam hati orang-orang miskin manakala Allah menginginkan kebaikan untuk hambanya.

Wanita ini menyembunyikan imannya seperti halnya istri Fir'aun dan seorang mukmin dari keluarga Fir'aun. "Dan Seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya." (QS. Ghafir: 28). Walaupun seseorang berusaha untuk menutupi apa yang ada di dalam hatinya, tetap saja

akan terbaca melalui tindak tanduk, gerakan, perilaku, dan ucapan-ucapannya. Kadang-kadang seseorang lupa akan dirinya sendiri dan dia berpolah berdasar pada tabiatnya.

Hal ini terjadi pada wanita ini. Sisirnya jatuh dari tangannya ketika dia menyisir rambut putri Fir'aun, dan dia berkata 'bismillah', sebuah ucapan yang mengalir di lidah kaum muslimin tanpa sengaja. Mereka mengucapkannya tatkala kaki mereka terpeleset, atau salah seorang anak mereka terjatuh, atau ketika pisau atau pena terjatuh dari tangan mereka.

Putri Fir'aun terkejut dengan ucapannya. Dia adalah putri yang tidak mengerti. Dia sangat membanggakan bapaknya. Dia menganggapnya sebagai tuhan, seperti anggapan bapaknya terhadap dirinya. Maka dia bertanya, "Bapakku?" (Yakni, orang yang kamu sebut namanya itu apakah bapakku). Wanita itu menolak mengakui Fir'aun sebagai tuhan palsu yang diklaimnya. Dia telah bertekad untuk bersikap tegas sebagai konsekuensi dari iman, tanpa khawatir terhadap akibat buruk yang mungkin menimpanya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, dia menjawab secara terbuka. Keterbukaan yang menyimpan tantangan. Dia tidak cukup mengatakan, "Allah adalah Tuhanku." Akan tetapi dia mengatakan, "Allah adalah Tuhanku dan Tuhan bapakmu."

Pada saat itu putri Fir'aun berkata, "Aku sampaikan ini kepada bapakku." Dia bertanya jika wanita itu setuju apabila hal ini disampaikan kepada raja, tentang imannya kepada Allah dan pengingkarannya terhadap ketuhanan Fir'aun. Maka wanita itu menjawab, "Ya."

Mungkin putri Fir'aun, di balik pertanyaannya ini, ingin wanita itu bertekuk lutut memohon kepadanya agar tidak mengatakan rahasianya kepada raja demi keselamatannya dan anak-anaknya. Sebagian orang ada yang menikmati jika orang lain bertekuk lutut dan memohon-mohon kepadanya.

Atau mungkin dia ingin menjadi pemegang kunci rahasia wanita tersebut, agar dia bersedia membantunya mewujudkan tujuan dan ambisinya. Di istana *thaghut* seperti Fir'aun banyak sekali pos-pos kekuatan yang masing-masing berusaha mewujudkan ambisi dan keinginannya. Mereka memerlukan para pendukung, baik laki-laki maupun perempuan, yang dijadikan sebagai kepanjangan mereka demi kemaslahatan mereka dan menjadi pelaksana lapangan bagi rencana-rencana mereka. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa putri Fir'aun tidak segera menyampaikan berita itu kepada bapaknya, akan tetapi dia bertanya kepadanya tentang hal itu. Pertanyaannya tersebut menunjukkan adanya udang di balik batu.

Akan tetapi, wanita shalihah ini telah mengambil keputusan yang pasti. Dia tidak memohon dan tidak meminta kepada putri raja agar merahasiakan perkaranya. Dia mengizinkannya untuk menyampaikan sepertinya ibu mulia ini telah lelah menyimpan imannya. Orang yang menyembunyikan imannya pastilah menemui kesulitan yang berat. Dia harus menyembunyikan shalatnya, puasanya, dan doanya. Jika perkaranya hampir terbongkar, dia akan menemukan kesulitan dalam mencari alasan dari perilakunya, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Orang seperti ini justru secara terbuka dengan sengaja menampakkan keimanannya. Mereka senang jika rahasia mereka diketahui dan keadaan mereka dikenal, walaupun akibat-akibat buruk mesti dia rasakan di balik itu.

Seandainya wanita ini meminta kepada putri Fir'aun agar tidak mengatakan kepada bapaknya, maka ia akan menjadi tawanannya. Dia akan mengancam dan menakut-nakutinya maka dia akan hidup terus diliputi ketakutan.

Putri Fir'aun yang membanggakan bapaknya, si *thaghut* besar, menyampaikan rahasia wanita tukang sisirnya. Maka Fir'aun memanggilnya dan bertanya kepadanya. Dia pun berkata jujur dengan mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya dan Tuhan Fir'aun.

Sikap yang diambil oleh wanita ini adalah contoh yang selalu terjadi dan untuk selama-lamanya, tetapi ia istimewa. Ia adalah contoh nyata tentang unggulnya iman di atas kekufuran dan kedurhakaan. Iman tanpa senjata dan kekuatan manusia, pemiliknya menunjukkannya meski dengan resiko besar dan akibat buruk yang tidak ringan, akan tetapi di balik itu dia berharap meraih kehidupan mulia di sisi Allah di Surga kenikmatan.

Thaghut ini tidak memiliki cara lain kecuali dengan cara yang telah disiapkannya untuk orang-orang yang mengingkari ketuhanannya. Dia menghadirkan sebuah alat yang berbentuk sapi dan di bawahnya dinyalakan api sampai benar-benar panas. Selanjutnya, wanita itu dan anak-anaknya dilemparkan ke dalam perut sapi itu, sebuah tungku dengan panas yang menyala-nyala.

Wanita ini lalu meminta kepada Fir'aun satu permintaan. Sebuah permintaan yang bukan merupakan ketundukan, kepasrahan, harapan dan ataupun kerendahan. Si *thaghut* Fir'aun mengira kalau adzab seperti ini bisa membuatnya murtad dari agamanya, atau mungkin Fir'aun mengira bahwa wanita yang lemah ini bertekuk lutut di hadapannya demi memohon ampunannya atau ampunan untuk anak-anaknya; bisa saja dia berkata kepadanya, "Apa urusan anak-anakku, akulah yang berdosa, bukan mereka." Akan tetapi wanita ini tidak melakukan semua itu. Yang dia pinta hanya agar sisa-sisa tubuhnya dan anak-anaknya yang terbakar dikumpulkan di dalam sepotong kain lalu dikubur jadi satu. Fir'aun pun menyanggupinya.

Sebagian orang mungkin mengira bahwa wanita ini telah berbuat bodoh terhadap anak-anaknya manakala dia menyeret mereka ke dalam musibah besar yang menimpa mereka. Akan tetapi, orang seperti wanita ini mempunyai cara pandang yang berbeda. Dia melihat bahwa apa yang dilakukannya terhadap anak-anaknya mengandung kebaikan besar bagi mereka di sisi Allah manakala mereka menghadap kepada-Nya. Dan memang demikian faktanya.

Sebelum *thaghut* Fir'aun melemparkan wanita ini ke dalam tungku besar tersebut, dia terlebih dahulu melemparkan anak-anaknya satu demi satu, dengan harapan agar wanita ini bersedia meninggalkan agamanya lantaran melihat bagaimana api membakar anak-anaknya sebelum membakar dirinya. Mungkin *thaghut* Fir'aun ingin menambah kepedihan hatinya dengan melihat anak-anaknya terbakar di depan matanya. Wanita ini bertabiat lembut, sehingga bisa

terjadi dia akan merasa pilu ketika melihat pemandangan yang buruk, seperti pembakaran dan pembunuhan. Kepedihannya pasti bertambah manakala yang disiksa dan dibunuh adalah anak-anaknya. Dalam kondisi seperti ini seorang ibu pasti terkoyak hatinya dengan kepedihan yang mendalam. Akan tetapi, sikap yang diambilnya, kesabaran dan keteguhan yang dimilikinya menunjukkan tingkat iman yang diraih oleh ibu ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika aroma dan bau harum mereka tercium di langit Rasulullah dan menarik perhatian beliau pada waktu melakukan perjalanan di langit yang tinggi. Beliau ingin mengetahui kisahnya. Wanita ini adalah wanita agung di sisi Allah. Kerendahannya di depan Fir'aun dan bala tentaranya adalah kebesarannya di hadapan Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya.

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa hati wanita ini teriris dan dia merasakan kepedihan yang mendalam manakala anaknya yang masih bayi hendak dilemparkannya ke dalam api. Dan biasanya seorang wanita akan lebih sedih dan terenyuh hatinya manakala putranya yang masih bayi terkena sesuatu yang menyakitkannya. Wanita ini sepertinya maju mundur dan berpikir untuk menyurutkan langkahnya, akan tetapi anaknya meneguhkannya. Allah membuatnya mampu berbicara sebagai pemompa semangatnya supaya imannya bertambah dan membuktikan kebenaran imannya. Bayinya berkata (dan tidak biasanya bayi berbicara) kepadanya, "Wahai Ibu, masuklah karena adzab dunia lebih ringan daripada adzab Akhirat."

Anak bayi itu tidak meminta kepada ibunya agar jangan bersedih atasnya atau memikirkannya, dia berbicara

kepada ibunya dalam urusan ibu. Anak itu meminta kepada ibunya supaya bersabar atas apa yang akan menimpanya, karena adzab dunia lebih ringan daripada adzab Akhirat. Inilah *takziyah* (hiburan) besar yang diperuntukkan kepada orang-orang yang menghadapi kematian atau pembunuhan di jalan Allah. Oleh sebab itu, begitu dia mendengar ucapan bayinya, ibu ini tidak menunggu mereka melemparkannya. Dia pun masuk ke dalam tungku dengan panas yang menyala-nyala.

Secara pasti bau tubuhnya dan tubuh anak-anaknya yang terbakar memenuhi ruangan, seperti daging yang diletakkan di bejana panas dan menjadi matang. Oleh karena itu, Allah memuliakannya dengan membalik aromanya menjadi aroma harum mewangi yang tercium di seantero langit. Sungguh beruntung wanita ini dan merugilah Fir'aun. Wanita ini mati seperti juga Fir'aun mati. Keduanya pergi kepada Tuhannya. Fir'aun dan bala tentaranya di alam Barzakh di mana api Neraka ditampakkan kepadanya pagi dan sore, dan pada hari Kiamat dia memimpin kaumnya lalu menjerumuskan mereka ke dalam Neraka. Sementara ibu ini dan putra-putranya bernikmat ria dengan derajat yang tinggi, dan pada hari Kiamat nanti Allah akan memasukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Keterangan tentang bagaimana iman bekerja di dalam jiwa. Di jalan Allah, orang-orang mukmin merasakan penyiksaan sebagai sesuatu yang ringan dan mereka menghadapi para *thaghut*. Kedzaliman

paling keras dan penyiksaan paling biadab tidak akan berguna untuk menyurutkan iman seorang mukmin.

2. Keterangan tentang sebagian yang dialami oleh Rasulullah pada waktu *Mi'raj* ke langit di malam Isra'. Beliau mencium bau wangi wanita ini dan Jibril menceritakan kisahnya.

3. Karomah Allah kepada para wali-Nya yang mengorbankan jiwa mereka secara sukarela, fi sabilillah. Allah telah meninggikan derajat ibu ini dan memuliakannya beserta anak-anaknya secara agung.

4. Besarnya kebencian orang-orang kafir, seperti Fir'aun, kepada orang-orang yang beriman. Hati orang-orang kafir sepi dari belas kasih manakala mereka menghadapi orang-orang mukmin. Mereka bisa membunuh dan membakar tanpa membedakan antara orang dewasa dan anak-anak yang masih menyusu.

5. Wanita ini tidak bunuh diri manakala dia terjun ke dalam api. Dia ingin membuat Fir'aun dan bala tentaranya bersedih, daripada dia menyetujui kesombongan mereka dengan menolak, berteriak dan tidak mau terjun ke dalam api. Dia memilih terjun sendiri tanpa ada rasa takut dan khawatir. Hal ini menambah kekalahan dan kemarahan mereka. Wanita ini mempecundangi mereka, dengan menyatakan secara terbuka bahwa mereka sangat hina. Di dunia ini masih ada orang yang menolak kehinaan, menolak menganggukkan kepalanya kepada kedzaliman dan orang-orang dzalim. Sebagian orang yang mengaku berilmu mengira bahwa perbuatan wanita ini adalah bunuh diri. Mereka itu

perlu mengetahui perbedaan antara bunuh diri dengan apa yang dilakukan oleh wanita ini.

6. Mengenal sebagian cara-cara penyiksaan yang dipakai di masa lalu, di antaranya adalah alat yang dibuat dengan bentuk seperti sapi. Siapa pun yang disiksa dengan cara dilempar ke dalamnya, maka itu terjadi setelah di bawahnya dinyalakan api.

7. Keterangan tentang bayi yang berbicara sewaktu di dalam gendongan. Tiga orang dari bayi-bayi itu telah disebutkan dalam hadis Juraij, yaitu Isa bin Maryam, bayi Juraij, dan bayi yang menolak doa ibunya. Dan hadis ini menyebutkan dua yang lain yaitu saksi Yusuf dan putra wanita tukang sisir Fir'aun. Dan kisah *Ashabul Ukhdud* menyebutkan yang keenam, yaitu seorang bayi yang mendorong ibunya agar terjun ke dalam api yang disiapkan oleh raja lalim bagi *Ashabul Ukhdud*.

8. Usaha seorang muslim untuk menjaga sisa-sisa tubuhnya setelah dia wafat. Wanita ini meminta kepada Fir'aun agar mengubur sisa-sisa tubuhnya dan tubuh anak-anaknya.

9. Seorang muslim boleh meminta kepada seorang *thaghut* atas sesuatu yang mengandung kebaikan baginya, sebagaimana ibu ini meminta kepada Fir'aun supaya menguburkan abu dirinya dan anak-anaknya.

10. Balasan berasal dari jenis perbuatan. Wanita ini manakala bau tubuhnya dan anak-anaknya yang terbakar menyebar, Allah merubahnya menjadi aroma harum lagi wangi yang bersumber darinya dan anak-anaknya di langit yang tinggi.

11. Allah meneguhkan hamba-hamba-Nya yang ingin dimuliakannya dalam kondisi-kondisi yang sulit. Allah membuat bayi menyusu bisa berbicara, dia meminta ibunya agar tetap teguh. Dengan itu dia menyingkirkan godaan setan yang muncul di benaknya dan hampir mencelakakannya.

KISAH KEEMPAT PULUH TIGA
RAJA YANG BERLARI DARI TAHTANYA

PENGANTAR

Ini adalah kisah salah seorang raja Bani Israil. Kaumnya memilihnya untuk memegang kekuasaan dan tampuk pimpinan, lalu rasa takutnya kepada Allah mendorongnya untuk pergi dari kaumnya dengan meninggalkan kursi kekuasaan dan lebih mementingkan ibadah kepada Allah di daerah dia tidak dikenal. Dia hidup dari pekerjaan sendiri.

NASH HADIS

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda, "Bani Israil mengangkat seorang pemimpin mereka sesudah Musa. Suatu malam dia menjalankan shalat di atas Baitul Maqdis di bawah cahaya rembulan. Lalu dia mengingat perkara-perkara yang pernah dilakukannya, maka dia turun melalui tali. Esok pagi tali itu tergantung di masjid, tapi dia telah pergi.

Nabi melanjutkan, 'Dia pergi mendatangi suatu kaum di pinggir laut. Dia mendapati mereka sedang mencetak atau membuat bata. Dia bertanya kepada mereka, 'Bagaimana kalian menerima upah dari bata ini?' Mereka memberitahunya. Dia ikut membuat bata bersama mereka. Dia makan dari usahanya sendiri. Jika tiba

waktu shalat, dia menegakkan shalat. Hal itu lalu dilaporkan oleh para pekerja kepada kepala desa, bahwa di antara mereka terdapat laki-laki yang begini-begini. Maka kepala desa mengundangnya, tetapi dia menolaknya. Hal itu terulang tiga kali, kemudian kepala desa datang dengan mengendarai kendaraannya.

Ketika laki-laki itu melihatnya, dia kabur. Kepala desa itu membuntutinya, tetapi tidak berhasil menyusulnya. Maka kepala desa memanggilnya, 'Tunggu, aku ingin berbicara kepadamu.' Dia pun berhenti, sehingga keduanya bisa berbicara. Laki-laki itu menceritakan kisahnya. Ketika laki-laki itu menceritakan bahwa dia adalah seorang raja dan dia kabur karena takut kepada Tuhannya, kepala desa itu berkata, 'Aku mengikutimu.' Lalu dia mengikutinya dan keduanya beribadah kepada Allah sampai keduanya meninggal di Rumailah Mesir." Abdullah berkata, "Seandainya aku berada di sana niscaya aku tunjukkan kuburan keduanya berdasarkan tanda yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* kepada kita."

Dalam riwayat dalam *Musnad Ahmad*, "Manakala seseorang laki-laki dari umat sebelum kalian memegang kerajaan, lalu dia berpikir bahwa hal itu terputus darinya dan bahwa kehidupan yang dijalaninya telah menyibukkannya dari beribadah kepada Tuhannya, maka pada suatu malam dia menyusup dan menghilang dari istananya. Dia berada di kerajaan orang lain. Dia mendatangi pantai. Di sana dia bekerja membuat bata dengan upah. Dia pun bisa makan dan bersedekah dengan sisanya. Dia tetap demikian hingga perkara ibadah dan keutamaannya didengar oleh raja mereka.

Maka raja memintanya untuk menghadap, akan tetapi dia menolak. Raja mengulang permintaan kepadanya untuk menghadap, tetapi dia selalu menolak. Dia berkata, "Aku tidak ada urusan dengannya." Lalu raja datang dengan berkendara. Manakala laki-laki itu melihatnya, dia kabur. Melihat laki-laki itu kabur, raja mengejarnya tapi gagal menyusulnya.

Lalu raja memanggil, "Wahai hamba Allah,. aku tidak akan mencelakakan dirimu." Maka laki-laki itu berhenti dan raja mendekatinya. Raja bertanya, "Siapa kamu? Semoga Allah merahmatimu." Laki-laki itu menjawab, "Aku adalah fulan bin fulan, raja negara ini dan ini. Saat aku merenungkan urusanku, aku mengetahui bahwa apa yang aku jalani terputus dan bahwa ia telah menyibukkanku dari ibadah kepada Allah. Lalu aku meninggalkannya dan datang kemari untuk beribadah kepada Tuhanku Azza wa Jalla."

Raja berkata, "Kamu tidak lebih memerlukan apa yang kamu lakukan dari diriku." Kemudian raja turun dari kendaraannya, melepasnya, dan mengikuti laki-laki itu. Kedua orang itu lantas beribadah kepada Allah dan memohon kepada Allah agar dimatikan bersama. Lalu keduanya mati. Dia berkata, "Seandainya aku berada di Rumailah Mesir, niscaya aku tunjukkan kuburan keduanya berdasarkan ciri yang disampaikan oleh Rasulullah kepada kami."

TAKHRIJ HADIS

Syaikh Nashiruddin Al-Albani berkata tentang *takhrij* hadis ini dalam *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah* (6/805,

no. 2833), "Diriwayatkan oleh Bazzar dalam *Musnad*-nya (4/267/3689) ,Ahmad (1/451), Abu Ya'la (9/261/5383)."

Diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (10/216/10370) dan di *Ausath* (2/112) (1/6743).

Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* (10/219) menisbatkannya kepada Bazzar. Thabrani dalam *Ausath* dan *Kabir*. Dia berkata, "Sanadnya *hasan*."

Suyuthi meringkasnya dalam *Jami'il Kabir* (6404), maka dia hanya menisbatkannya kepada Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir*.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah seorang laki-laki shalih dari kalangan Bani Israil yang dipilih oleh kaumnya sebagai raja bagi mereka. Dia takut terhadap akibat buruk kerajaan, maka dia kabur dari negerinya dan pergi ke sebuah tempat yang jauh di mana tidak ada seorang pun yang mengenalnya. Dia makan dari hasil keringat sendiri dan beribadah kepada Tuhannya.

Rasulullah menceritakan kepada kita bahwa laki-laki ini beribadah kepada Allah di atas Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis. Kita tidak mengetahui mengapa ia memilih Masjidil Aqsha sebagai tempat tinggalnya. Apakah itu tempat tinggal sementara di mana dia beribadah sendiri di sebagian malamnya, atau dia meletakkan syarat atas kaumnya agar tempat tinggalnya berada di atas Baitul Maqdis. Kita tidak mengerti hakikat perkara ini, akan tetapi tinggalnya dia di atas masjid dalam keadaan shalat menunjukkan bahwa dia orang yang bertaqwa dan baik.

Rasulullah menceritakan kepada kita bahwa raja ini pada suatu hari merenungi keadaannya manakala dia sedang beribadah kepada Allah di atas Masjidil Aqsha. Pada malam itu dia shalat di malam yang tenang dan rembulan menaungi Baitul Maqdis dengan sinarnya. Laki-laki ini memikirkan dirinya dan tugas yang dipikulnya. Dia berpikir tentang tempat kembalinya manakala Tuhannya bertanya kepadanya tentang hari-hari di mana dia berkuasa, sejauh mana dia berpegang kepada syariat-Nya. Dia melihat perilakunya pada waktu memegang kekuasaan. Dia merasa jalannya kurang baik. Sepertinya laki-laki ini berada di tingkat rohani yang tinggi dengan pengaruh iman, keyakinan, serta ibadahnya di tempat yang suci di suatu malam yang tenang.

Perenungannya mendorongnya untuk berlari meninggalkan kekuasaan dan kepemimpinan. Dia pergi di bumi Allah yang luas mencari sebuah tempat di mana tidak seorang pun mengenalnya dalam rangka beribadah kepada Allah, jauh dari tanggung jawab berat yang dibebankan oleh kekuasaan di pundaknya jauh dari godaan serta fitnah kekuasaan.

Berlari seperti ini bukanlah perkara yang mudah. Duduk di kursi kekuasaan, mengendalikan rakyat dan memegang kendali segala urusan memiliki kenikmatan tersendiri dalam jiwa. Dunia tunduk kepada raja atau pemimpin. Dia mengatur urusan rakyat, kaumnya mentaatinya, bergelimang kenikmatan, dan memegang uang dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi orang seperti laki-laki ini untuk meninggalkan kursi kerajaan jika pendorong di dalam dirinya bukan sesuatu yang besar, yang mengungguli

pendorong yang ada pada diri raja-raja untuk tetap memegang kekuasaan. Hati laki-laki ini penuh dengan rasa takut kepada Allah. Dia khawatir jika terus menjabat, maka amalnya akan mencelakainya dan Tuhannya murka karenanya. Maka dia dengan mudah meninggalkan kekuasaan dan berlepas diri darinya.

Dia takut jika berterus terang menyampaikan niatnya kepada kaumnya, hal itu justru membuat mereka tidak mendukungnya. Sebaliknya, mereka memaksanya melakukan apa yang tidak diinginkannya. Oleh karena itu, dia bertekad kabur pada malam itu. Sepertinya pintu-pintu masjid tertutup dan dia pun tidak bisa keluar melalui pintu. Ini hal yang biasa. Para pengawalnya tidak mungkin membiarkannya berada di tempat dengan pintu yang terbuka. Dia takut jika meminta tentaranya untuk membuka pintu, maka pengawal pribadinya pasti tidak akan membiarkannya berjalan sendiri. Sudah menjadi kebiasaan bagi para pengawal: jika raja keluar, mereka akan mengelilinginya. Mereka tidak membiarkannya karena takut terhadap keselamatannya. Terlebih jika raja pergi di kegelapan malam. Jika raja memaksa para pengawalnya untuk tidak mengikutinya, maka biasanya mereka mengikuti dari kejauhan sementara sang raja tidak merasa dan mengetahuinya.

Dia menemukan jalan yang baik untuk kabur, yaitu pergi secara diam-diam mereka tidak mengetahui kepergiannya. Sebagian riwayat hadis menyebutkan bahwa raja ini menemukan seutas tambang di tempatnya itu, dia mengikat dengan kuat dan merayap turun dengan tambang itu dari atas masjid sampai turun ke tanah. Di sanalah dia lalu mengembara di bumi Allah yang luas. Dan sampailah pengembaraannya di tepi laut.

Di sana terdapat suatu kaum yang bekerja mencetak bata. Dia bergabung dengan mereka, bekerja seperti mereka dan mendapatkan upah seperti mereka. Dia makan dari hasil keringatnya sendiri. Jika waktu shalat tiba dia meninggalkan pekerjaannya demi shalat.

Pekerja baru yang bergabung kepada para pekerja lainnya adalah contoh tersendiri. Dia bersungguh-sungguh dalam bekerja, teguh beragama, dan menjaga hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Pekerja-pekerja lain melihat keutamaannya dan akhlaknya yang mulia melalui pembawaan, ucapan, dan perbuatannya. Maka mereka menyampaikan hal itu kepada raja atau kepala desa mereka yang berdekatan dengan mereka. Dan sepertinya kepala desa ini adalah orang shalih yang mencintai orang-orang yang shalih pula. Dia ingin mengenal laki-laki yang tinggal di desanya itu maka dia meminta pembantunya untuk mengundangnya. Tetapi dia menolak untuk hadir. Justru, dia kabur dari kaumnya karena takut terhadap kerajaan dan fitnah-fitnahnya.

Undangan kepala desa kepadanya terulang, begitu pula penolakannya pun terulang. Tidak ada jalan lain bagi kepala desa itu kecuali mengambil kendaraannya dan pergi menemuinya di tempat dia bekerja. Begitu laki-laki ini melihat kepala desa mendatanginya, dia langsung berlari sekuat tenaga. Kepala desa pun mengejarnya di atas kudanya yang tegap, sementara laki-laki itu di atas kedua kakinya. Kelihatannya laki-laki ini adalah laki-laki yang kuat dan tangguh, walaupun dia seorang raja. Hal ini dia buktikan dengan turunnya dia dari tempat yang tinggi dengan hanya merambat seutas tambang. Perkara seperti ini hanya bisa dilakukan oleh laki-laki yang tangguh. Begitu pula dia bekerja membuat bata yang

membuktikan kekuatan dan kekokohannya, karena pekerjaan seperti ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Oleh karena itu, dia bisa mendahului kepala desa yang berkuda dan berlari darinya, dan kepala desa itu tidak mampu menyusulnya.

Di sini tidak ada cara lain bagi kepala desa yang ingin berbincang dengannya kecuali memanggilnya dan meminta kepadanya agar diberi kesempatan untuk berbicara, setelah kepala desa berjanji kepadanya untuk tidak menyakitinya. Laki-laki itu berhenti dan berbincang. Dia menjelaskan keadaannya, bahwa dia adalah seorang raja yang lari meninggalkan kaumnya. Ketakutannya kepada Allah mendorongnya untuk melepaskan tampuk kekuasaan.

Keadaan laki-laki ini ternyata sama dengan keadaan kepala desa. Sepertinya kedua orang ini satu ide. Kepala desa ini juga telah bertekad untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh laki-laki ini. Oleh karena itu, kepala desa meninggalkan posisi yang didudukinya dan bergabung dengan laki-laki tersebut. Keduanya meninggalkan desa tersebut dan berkelana berdua dengan saling menjaga persaudaraan. Berdua beribadah kepada Allah di bumi Allah yang luas. Keduanya terus menjalani itu sampai maut menjemputnya di daerah yang jauh lagi terpencil di Mesir. Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa kedua orang ini sama-sama berdoa kepada Allah agar dimatikan secara bersamaan, dan sepertinya hal itu dikabulkan-Nya.

Sahabat perawi hadis mengetahui tempat kubur keduanya berdasarkan ciri-ciri dan tanda-tanda yang dijelaskan oleh Rasulullah di Rumailah Mesir.

Mungkin muncul pertanyaan: "Bukankah lebih baik bagi kedua laki-laki ini jika keduanya tetap memegang kedudukan mereka lalu menggunakan kekuasaan itu untuk memperbaiki rakyat, memerangi kemunkaran, menegakkan kebaikan, dan menerapkan syariat Allah? "

Jawabannya, bahwa hal ini berbeda, sesuai dengan kondisinya. Sebagian orang lemah dalam urusan kepemimpinan. Dia mendapati dirinya tidak kuasa untuk berjalan di atas jalan yang lurus jika dia sebagai penguasa. Kekuasaan bisa menyeretnya kepada kerusakan. Dan bisa jadi dia mampu mengatur urusan-urusan rakyat, akan tetapi terdapat penghalang-penghalang di mana dia tidak bisa mengikisnya. Misalnya, keburukan dan kerusakan telah mengakar di daerah yang dikuasainya, dan jika dia membawa mereka kepada jalan yang benar bisa jadi mereka akan melawan dan mengambil kekuasaan dengan cara-cara dosa.

Adapun jika penguasa mampu mengarahkan kekuasaannya, memerangi kejahatan, dan menegakkan kebaikan, maka ketetapannya untuk terus memegang kendali kekuasaan akan lebih baik dan lebih besar pahalanya daripada berkonsentrasi kepada ibadah. Dan sepertinya kedua laki-laki ini termasuk dalam golongan yang pertama.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Di antara hamba-hamba Allah terdapat golongan hamba yang mementingkan beribadah kepada Allah di atas kekuasaan dan jabatan. Mereka itu adalah contoh manusia yang tidak umum. Semua orang pasti

merasa heran terhadap mereka di setiap waktu dan tempat.

2. Adanya keteladanan yang tinggi di kalangan Bani Israil pada masa dahulu di kalangan mereka, bahwa terdapat orang-orang shalih yang terpilih.
3. Anjuran shalat malam dalam syariat Bani Israil.
4. Bani Israil memiliki para khalifah pemimpin yang bukan Nabi.
5. Mengenal bidang profesi yang ada pada masa itu, seperti adanya pembuatan tambang dan bata pada masa itu.
6. Sewa menyewa. Para pekerja yang membuat bata,bekerja dengan upah. Dan laki-laki yang kabur meninggalkan kerajaannya juga bekerja dengan upah.

KISAH KEEMPAT PULUH EMPAT

ASHABUL UKHDUD

PENGANTAR

Di dalam Kitabullah terdapat sepenggal kisah tentang *Ashabul Ukhdud*. Hadis Nabi datang memberi penjelasan dan keterangan lebih mendalam untuk kisah ini. Sebuah kisah tentang bagaimana sekelompok orang-orang beriman dengan iman mereka menolak kenikmatan dan kelezatan dunia. Mereka memilih api daripada kufur kepada Allah. Kisah ini berbicara bagaimana seorang bocah kecil mampu menghidupkan iman di hati umat dan menggoncang singgasana raja *thaghut* yang sombong, yang mengklaim diri sebagai tuhan.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dari Shuhaib bahwa Rasulullah bersabda, "Dahulu kala, ada seorang raja dari kalangan orang-orang sebelum kalian yang mempunyai seorang ahli sihir. Ketika ahli sihir ini sudah lanjut usia, ia berkata kepada sang raja, 'Sesungguhnya aku sudah lanjut usia, maka kirimkan seorang pemuda kepadaku untuk aku ajarkan kepadanya ilmu sihir.' Maka sang raja pun mengirimkan seorang pemuda kepadanya untuk diajari ilmu sihir.

Ketuka di tengah jalan yang dilaluinya menuju tukang sihir, terdapat seorang ahli ibadah (pendeta). Pemuda

itu lalu duduk di dekatnya dan mendengarkan ucapannya hingga membuatnya kagum atau heran. Dan ketika mendatangi ahli sihir, dia selalu melewati si pendeta itu dan singgah di tempatnya. Suatu ketika mendatangi ahli sihir, ahli sihir itu memukulnya. Maka dia memberitahukannya kepada sang pendeta.

Pendeta itu berkata, 'Jika engkau takut pada ahli sihir, maka katakan, 'Keluargaku menahanku.' Dan jika engkau takut kepada keluargamu, maka katakan, 'Ahli sihir telah menahanku.'

Ketika dia dalam keadaan seperti itu, datanglah seekor binatang yang sangat besar yang menahan orang-orang, maka dia berkata, 'Sekarang aku akan mengetahui yang lebih baik , ahli sihir ataukah pendeta?'

Kemudian dia mengambil sebuah batu seraya berkata, 'Ya Allah, jika ajaran pendeta itu lebih Engkau sukai daripada ajaran ahli sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melanjutkan perjalanan mereka.' Lalu dia melemparkan batu itu hingga dapat membunuh binatang tersebut dan orang-orang pun dapat melanjutkan perjalanan mereka. Selanjutnya, pemuda itu mendatangi si pendeta dan memberitahukan hal tersebut. Maka sang pendeta berkata kepadanya, 'Wahai anakku, sekarang ini engkau lebih baik daripada diriku. Sebab, urusanmu telah mencapai apa yang kusaksikan. Dan sesungguhnya engkau kelak akan diuji. Jika engkau diuji, janganlah engkau menyebut-nyebut namaku (janganlah engkau tunjukkan aku pada mereka).'

Pemuda itu pun berhasil menyembuhkan penyakit buta dan kusta. Dia mengobati manusia dari segala macam penyakit. Kemudian orang kepercayaan sang raja yang

buta mendengar beritat entangnya. Dia mendatangi pemuda itu dengan membawa hadiah yang sangat banyak. Dia berkata, 'Semua yang ada di sini akan menjadi milikmu jika engkau berhasil menyembuhkan diriku.' Pemuda itu menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan seseorang. Yang menyembuhkan adalah Allah yang Maha Tinggi. Jika engkau beriman kepada Allah yang Maha Tinggi, maka aku akan berdoa kepada Allah, lalu Dia akan menyembuhkanmu.' Maka dia pun beriman kepada Allah yang Maha Tinggi dan Allah menyembuhkannya.

Selanjutnya, orang kepercayaan raja itu mendatangi sang raja dan duduk bersamanya seperti biasa. Raja berkata kepadanya, 'Siapa yang mengembalikan (menyembuhkan) pandanganmu?'

Dia menjawab, 'Tuhanku.' 'Apakah engkau mempunyai tuhan selain diriku?' tanya raja. 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah,' sahutnya. Maka raja itu langsung memberikan hukuman kepadanya dan terus menyiksanya hingga orang itu menunjuk pemuda itu. Kemudian minta agar pemuda itu didatangkan. Raja berkata, 'Wahai anakku, sihirmu luar biasa hebatnya hingga dapat menyembuhkan kebutaan dan kusta. Kamu juga telah melakukan ini dan itu.' Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun. Sebenarnya yang menyembuhkan mereka adalah Allah.'

Maka pemuda itu pun dihukum dan terus disiksa hingga pemuda itu menunjuk sang pendeta. Lalu dia minta supaya pendeta itu dihadirkan. Selanjutnya kepada pendeta itu dikatakan, 'Kembalilah kamu ke dalam agamamu semula.' Namun dia menolak. Raja minta agar diambilkan gergaji. Gergaji itu diletakkan di atas

kepalanya, lalu membelahnya hingga kedua belahan tubuhnya terjatuh. Dipanggillah orang kepercayaannya dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kamu ke dalam agamamu semula.' Namun dia menolak, dan sang raja meletakkan gergaji di atas kepalanya, kemudian membelahnya hingga kedua belahan tubuhnya terjatuh.

Selanjutnya, dia minta untuk menghadapkan pemuda itu kepadanya. Lalu dia mengatakan kepadanya, 'Kembalilah kepada agamamu.' Namun dia tetap menolak. Maka dia menyerahkannya kepada beberapa orang pengikutnya, lalu berkata, 'Pergi dan bawalah pemuda ini ke gunung ini dan itu, dan bawalah dia naik ke atas gunung. Jika kalian telah sampai di puncaknya dan dia kembali kepada agamanya, maka tidaklah bermasalah. Tetapi jika tidak, maka lemparkanlah dia.' Kemudian mereka segera membawa pemuda itu naik ke gunung. Maka pemuda itu berdoa, 'Ya Allah, lindungilah diriku dari (kejahatan) mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka gunung itu goncang, mereka pun berjatuhan dari gunung. Kemudian pemuda itu dengan berjalan kaki datang menemui sang raja.

Kemudian raja bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang membawamu?' Dia menjawab, 'Allah yang Maha Tinggi telah menghindarkan diriku dari kejahatan mereka.' Maka pemuda itu diserahkan kepada pasukan lain seraya berkata, 'Pergilah kalian dan bawalah pemuda ini dengan sebuah perahu ke tengah-tengah laut. Jika dia mau kembali ke dalam agamanya semula, maka dia akan selamat. Jika tidak, maka lemparkanlah dia ke tengah lautan.' Lalu mereka berangkat dengan membawa pemuda tersebut. Selanjutnya, pemuda itu berdoa, 'Ya Allah,

selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka kapal itu pun terbalik dan mereka tenggelam. Setelah itu, pemuda tersebut dengan berjalan kaki datang menemui sang raja.

Dan raja berkata kepadanya, 'Apa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang bersamamu tadi?' Dia menjawab, 'Allah yang Maha Tinggi telah menyelamatkanku dari kejahatan mereka.' Lebih lanjut, pemuda itu berkata kepada raja, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat membunuhku hingga kamu mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu.'

'Apa yang harus aku kerjakan?' tanya raja itu. Pemuda itu menjawab, 'Kamu harus mengumpulkan orang-orag di satu tanah lapang, lalu kamu menyalibku di sebuah batang pohon. Ambillah anak panah dari tempat anak panahku, letakkan pada busurnya, kemudian ucapkanlah, 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini.' Lalu lepaskanlah anak panah itu ke arahku. Sesungguhnya jika kamu telah melakukan hal itu, maka kamu akan dapat membunuhku'.

Raja itu pun mengumpulkan orang-orang di satu tanah lapang.. Dia menyalib pemuda di atas sebatang pohon , lalu mengambil satu anak panah dari tempat anak panah pemuda itu. Selanjutnya, dia meletakkan anak panah itu pada busurnya, kemudian mengucapkan *Bismillahi rabbil ghulaam* (dengan menyebut nama Allah, Tuhan pemuda ini). Dia pun melepaskan anak panah itu dan mengenai bagian pelipis. Pemuda itu meletakkan tangannya di pelipisnya dan ia pun meninggal dunia. Pada saat itu orang-orang berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini.'

Kemudian ada orang datang kepada raja dan berkata kepadanya, 'Tahukah engkau, apa yang engkau khawatirkan? Demi Allah, kekhawatiran itu sekarang telah menjadi kenyataan. Orang-orang telah beriman.' Raja pun memerintahkan untuk membuat parit besar di setiap persimpangan jalan dan di parit itu supaya dinyalakan api. Raja berkata, 'Barangsiapa tidak kembali kepada agamanya semula, maka lemparkanlah dia ke dalam parit itu.' Atau akan dikatakan kepadanya, 'Ceburkanlah dirimu.' Maka orang-orang pun melakukan hal tersebut, hingga datanglah seorang wanita bersama bayinya. Wanita itu berhenti dan menghindar agar tidak terperosok ke dalamnya. Maka bayi itu berkata kepadanya, 'Wahai Ibuku, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran."

Dalam *Sunan Tirmidzi* dari Shuhaib berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Ada seorang raja. Raja ini memiliki dukun yang berpraktek untuknya. Dukun ini berkata, 'Pilihkan untukku seorang pemuda yang mengerti – atau dia berkata, 'Pemuda yang pandai lagi mudah diajari.' Aku akan mengajarkan ilmuku ini kepadanya, karena aku takut tiba-tiba mati, ilmu ini terputus dan tidak ada yang mewarisinya di antara kalian."

Nabi bersabda, "Lalu mereka memilih seorang pemuda seperti yang dia minta dan memerintahkannya untuk menghadap dukun itu. Maka pemuda ini mulai sering mendatangi dukun itu. Sementara itu di perjalanan pemuda ini menuju dukun, terdapat seorang pendeta di sebuah kuil."

Ma'mar berkata, "Menurutku, para penghuni kuil pada hari itu adalah orang-orang muslim."

Nabi melanjutkan, "Pemuda itu mulai bertanya kepada sang pendeta setiap kali dia melewatinya. Pemuda itu terus bertanya hingga pendeta itu bercerita. Pendeta itu berkata, 'Aku hanyalah seorang hamba Allah'. Selanjutnya pemuda ini duduk di depan pendeta dan datang terlambat kepada sang dukun. Maka dukun itu bertanya kepada keluarga si pemuda itu, bahwa dia jarang menghadiri majlisnya. Pemuda ini menceritakan hal itu kepada si pendeta. Maka pendeta itu berkata kepada pemuda, 'Jika dukun itu bertanya kepadamu, di mana kamu. Maka katakan saja, di rumah. Dan jika keluargamu bertanya kepadamu, di mana kamu. Maka katakan saja, di sisi dukun."

Nabi melanjutkan, "Ketika pemuda itu dalam keadaan demikian, dia melewati sekumpulan orang dalam jumlah yang banyak yang tertahan oleh seekor binatang. Sebagian dari mereka berkata, 'Binatang itu adalah seekor singa.' Lalu pemuda ini mengambil sebuah batu dan berkata, 'Ya Allah jika apa yang diucapkan oleh pendeta itu adalah benar, maka aku memohon kepada-Mu agar bisa membunuh binatang ini." Nabi melanjutkan, "Pemuda itu melempar dan membunuh binatang itu. Orang-orang bertanya, 'Siapa yang membunuhnya?' Mereka menjawab, 'Seorang pemuda.' Orang-orang pun terkejut. Mereka berkata, 'Pemuda itu telah mengetahui ilmu yang tidak diketahui oleh siapa pun."

"Lalu seorang buta mendengar kisah tentang pemuda ini. Orang buta ini berkata kepadanya, 'Jika kamu dapat mengembalikan penglihatanku, maka aku memberimu ini dan ini.' Pemuda ini menjawab, 'Aku tidak menginginkan pemberianmu. Akan tetapi, jika penglihatanmu kembali kepadamu, apakah kamu bersedia beriman kepada yang

mengembalikannya kepadamu?' Dia menjawab, 'Ya'." Nabi bersabda, "Lalu pemuda itu berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya. Orang buta itu bisa melihat dan dia beriman."

Hal itu diketahui oleh raja, maka mereka dihadapkan kepada raja. Raja berkata, "Masing-masing dari kalian akan aku bunuh dengan cara yang berbeda." Lalu raja memerintahkan pendeta dan laki-laki yang pernah buta itu agar dihadapkan. Sebuah gergaji diletakkan di ubun-ubun salah satu dari keduanya dan raja membunuhnya (dengan cara itu), sementara yang lain dibunuh dengan cara yang lain. Kemudian raja memerintahkan atas si pemuda dengan berkata, "Bawalah pemuda ini ke gunung ini dan ini, lemparkan dia dari puncaknya." Lalu para tentara raja membawanya ke gunung yang disebut oleh raja. Ketika mereka tiba di tempat di mana mereka akan melemparkan pemuda itu, tiba-tiba mereka terpelanting dan berjatuhan dari gunung itu, sehingga yang tersisa hanyalah sang pemuda.

Nabi melanjutkan, "Kemudian pemuda itu pulang. Raja menangkapnya dan memerintahkan bala tentaranya agar membuangnya ke laut. Pemuda ini dibawa ke laut. Dan Allah menenggelamkan bala tentara raja yang membawanya dan menyelamatkannya.

Pemuda itu berkata kepada raja, "Engkau tidak akan bisa membunuhku sebelum engkau menyalibku dan memanahku, lalu engkau berkata ketika memanahku, '*Bismillah* Tuhan pemuda ini.' Nabi melanjutkan, "Lalu pemuda ini disalib. Raja menyiapkan anak panahnya dan berkata, '*Bismillah,* Tuhan pemuda ini.' Pemuda ini memegang pelipisnya ketika panah mengenainya dan dia pun mati.

Maka orang-orang berkata, 'Pemuda ini telah mengetahui ilmu yang tidak diketahui oleh seorang pun. Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini.'

Maka ada yang berkata kepada raja, 'Engkau murka ketika ada tiga orang yang menyelisihimu. Sekarang, semua orang telah menyelisihimu.' Nabi bersabda, "Maka raja menggali parit, kemudian kayu bakar dilemparkan ke dalamnya dan api dinyalakan. Orang-orang dikumpulkan dan kepada mereka diserukan, 'Siapa yang murtad, maka kami membiarkannya. Dan barangsiapa tetap memegang agamanya, maka kami akan melemparkan dia ke dalam api.' Maka bala tentara raja melemparkan orang-orang ke dalam parit-parit tersebut."

Allah berfirman, "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit yang berapi dengan dinyalakan dengan kayu bakar*... sampai pada firmannya, '*Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*." (QS. Al-Buruj: 4-8). Dia berkata, "Pemuda itu dikubur." Dan katanya, bahwa pemuda itu dikeluarkan dari kuburnya pada zaman Umar bin Khattab sementara tangannya masih berada di pelipisnya seperti ketika dia dibunuh.

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadis *hasan gharib*."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabuz Zuhdi war Raqaiq*, bab kisah *Ashabul Ukhdud* (4/2299), no. 3005.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan*-nya dalam *Kitab Tafsir*, tafsir surat Al-Buruj (4/437).

PENJELASAN HADIS

Dahulu para raja mengandalkan para tukang sihir untuk memantapkan kekuasaan. Para tukang sihir bekerja menundukkan manusia kepada penguasa dengan tipuan dan taktik yang mereka lakukan. Lebih dari itu, tukang sihir merupakan pilar penopang tiang-tiang kekuasaan dan menegakkan para raja sebagai tuhan yang disembah selain Allah.

Rasulullah telah menyampaikan kepada kita bahwa ada seorang raja yang mempunyai tukang sihir yang sudah berumur lanjut. Dia takut ilmunya lenyap, sehingga tukang sihir ini meminta kepada raja agar mengutus kepadanya seorang pemuda yang cerdas lagi pintar agar dia bisa mewarisi ilmu dan kesesatannya. Raja memenuhi permintaannya dan mengirim seorang pemuda kepadanya.

Pemuda ini melewati seorang pendeta manakala dia mondar-mandir pulang pergi kepada penyihir. Pemuda ini duduk dan mendengar kepada sang pendeta. Pendeta ini memberikan taktik kepada si pemuda manakala penyihir mulai mencurigainya disebabkan seringnya dia terlambat setelah mampir pada sang pendeta. Pendeta ini berkata kepada pemuda, "Jika tukang sihir itu bertanya kepadamu tentang keterlambatanmu, maka jawablah keluargamu menahanmu. Jika keluargamu yang bertanya, maka katakan bahwa tukang sihir yang membuatmu terlambat." Dengan ini pemuda itu terbebas dari celaan tukang sihir dan celaan keluarganya.

Suatu hari seekor binatang besar menghalang-halangi jalan orang-orang. Binatang besar ini mungkin binatang buas, seperti singa atau ular yang besar. Pemuda ini

melihat bahwa inilah peluang untuk mengetahui kebenaran, apakah pendeta atau tukang sihir. Pemuda ini lalu mengambil batu dan melemparkannya kepada binatang buas itu sambil memohon kepada Tuhannya agar membunuh binatang itu jika perkara pendeta lebih dia cintai daripada perkara penyihir. Binatang itu ternyata mati akibat lemparan batunya. Maka orang-orang mengira bahwa pemuda ini membunuh binatang itu dengan sihirnya yang mumpuni.

Manakala pendeta mengetahui apa yang dilakukan oleh pemuda itu, ilmunya mengatakan kepada dirinya bahwa pemuda ini akan diuji. Pemuda ini tidak melakukan dakwah yang tenang seperti yang dilakukan oleh pendeta, akan tetapi perlawanan yang terbuka. Pendeta ini meminta kepada pemuda agar tidak menunjukkan namanya jika dia diuji. Seorang mukmin memohon keselamatan kepada Allah. Tetapi jika diuji, dia harus bersabar.

Allah telah menyembuhkan orang-orang sakit lewat tangan pemuda ini. Dia menyembuhkan – dengan izin Allah – kebutaan dan penyakit sopak. Dia menyampaikan kepada manusia bahwa penyembuh adalah Allah, dan bahwa barangsiapa beriman kepada-Nya, maka Dia menyembuhkannya. Pemuda ini menjadikan pengobatan sebagai sarana penyebaran dakwah dan iman. Salah seorang kepercayaan raja, di mana orang itu buta, mendengar berita tentang pemuda ini. Dia datang kepada pemuda ini dengan hadiah-hadiah besar agar si pemuda mengobatinya. Pemuda ini memberitahukan kepadanya bahwa penyembuh adalah Allah dan barangsiapa beriman kepada-Nya maka pemuda itu akan berdoa kepada-Nya hingga Dia menyembuhkannya. Orang

kepercayaan raja ini beriman, maka pemuda itu berdoa dan dia bisa melihat kembali.

Orang buta ini yang telah normal kembali datang kepada majlis raja. Raja terkejut karenanya. Dia bertanya, "Siapa yang telah membuatmu melihat?" Orang ini menjawab, "Tuhanku." Raja bertanya, "Adakah tuhan lain selain diriku?" Orang ini menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Raja murka. Dia mencium cikal bakal fitnah dalam ucapan laki-laki ini yang dapat mengancam kekuasaan dan kerajaannya. Raja *thaghut* ini telah mendudukkan dirinya sebagai tuhan yang disembah selain Allah. Dia mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan manusia. Tukang sihir dan para pembantu raja yang rusak bekerja siang malam untuk menancapkan keyakinan seperti ini di hati penduduk kerajaan ini. Oleh karena itu, hati raja tergoncang. Dia takut terhadap kekuasaan dan kerajaannya. Maka dia menangkap laki-laki itu dan terus menyiksanya sampai akhirnya dia menyebut nama pemuda itu.

Ketika pemuda itu dihadapkan kepada raja, raja mengira bahwa dia telah menguasai sihir yang sangat tinggi. Akan tetapi, akhirnya raja menyadari bahwa dugaannya meleset. Pemuda ini mengingkari sihir dan penyihir. Pemuda ini tidak memakai ilmunya untuk menopang kerajaannya dan menjadikan rakyat menjadi hamba raja. Pemuda ini mengajak kepada kekufuran kepada raja dan menyeru agar beriman kepada Allah yang Maha Esa.

Raja ingin mengenal akar fitnah yang muncul di daerah kekuasaannya agar bisa mencabutnya. Maka dia

menyiksa anak muda itu sampai dia menunjuk si pendeta. Apa yang ditakutkan oleh pendeta itu benar-benar terjadi padanya, padahal sebelumnya dia telah berpesan kepada pemuda itu agar tidak menyebut namanya jika dia diuji. Pendeta ini diuji agar meninggalkan agamanya tetapi dia menolak. Dia sabar di bawah siksaan. Tubuhnya digergaji oleh orang-orang dzalim hingga terbelah menjadi dua. Begitu pula nasib penasihat raja. Dua orang ini bersabar memikul siksaan. Begitulah laki-laki sejati pada saat menghadapi ujian dan cobaan. Mereka membayar harga iman dengan hidup mereka. Mereka, walaupun terjatuh mati di depan kedzaliman dan kebengisan, akan tetapi pada hakikatnya mereka menang karena memperoleh ridha Allah dengan itu, meraih Surganya, dan selamat dari Neraka-Nya. Dan pada hari Kiamat Allah membalas untuk mereka dengan mencampakkan musuh-musuh mereka ke dalam Neraka.

Raja berusaha untuk membujuk pemuda itu agar meninggalkan agamanya. Raja melihat pemuda ini adalah laki-laki yang bisa diandalkan untuk memperkokoh kerajaannya jika pemuda ini membuang imannya. Pemuda ini memiliki keistimewaan-keistimewaan dan sifat-sifat, dan bisa jadi bapaknya termasuk punggawa kerajaan. Raja tidak ingin membuat orang tuanya dan kaumnya marah. Manakala cara halus tidak berguna, raja berusaha membunuhnya dengan berbagai cara. Dalam setiap cara raja meminta bala tentaranya agar membawa pulang pemuda itu kepadanya, jika dia murtad dari agamanya. Raja mengira cara ini membuat pemuda itu takut lalu meninggalkan agamanya.

Suatu kali raja mengirim pemuda ini ke puncak gunung yang tinggi agar dilemparkan dari puncaknya ke lembah yang dalam. Pemuda ini berdoa kepada Tuhannya, maka gunung itu terguncang, dan bala tentara raja terjerembab menggelinding ke bawah, sementara pemuda itu pulang kepada raja dengan selamat. Pemuda ini menceritakan apa yang terjadi padanya dan bala tentara raja. Lalu raja mengirimnya dengan perahu ke tengah laut agar dia dibuang di tengah laut jika tidak murtad dari agamanya. Pemuda ini berdoa kepada Tuhannya, maka laut melahap bala tentara raja *thaghut* dan pemuda itu pulang dengan selamat kepada raja.

Kita lihat bahwa pemuda ini tidak berlari menghindari raja setelah Allah menyelamatkannya. Bahkan dia kembali kepada raja untuk menantangnya. Hal ini karena pemuda ini tidak mencari keselamatan untuk dirinya, akan tetapi yang dia cari adalah pembelaan terhadap agama Allah dan menjunjung tinggi kalimat-Nya.

Dan tentu saja orang-orang pasti mengikuti langkah-langkah pemuda ini. Mereka menunggu apa yang terjadi dengannya. Bisa jadi perbuatannya menjadi buah bibir di setiap pertemuan dan perkumpulan Lebih-lebih, pemuda ini menghadapi raja *thaghut* yang kejam tanpa rasa takut dan gentar. Orang-orang belum pernah menyaksikan hal ini. Raja seperti raja ini adalah raja yang bengis. Dia tidak segan-segan menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Raja melihat kelemahan dirinya. Dia tidak berhasil membunuh pemuda itu, padahal dia telah mengklaim dirinya sebagai tuhan. Akhirnya pemuda itu menyampaikan cara yang dengannya raja bisa membunuhnya. Pemuda ini menegaskan bahwa cara apa

pun untuk membunuhnya pasti gagal kecuali cara yang akan dia berikan.

Pemuda ini meminta raja mengumpulkan rakyat di satu tempat. Dia sendiri disalib di sebatang kayu lalu raja mengambil anak panah dari kantong sang pemuda dan melepaskannya sambil berucap, "Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini." Lalu panah pun dilepas.

Begitulah yang terjadi. Panah tepat menembus pelipis sang pemuda. Pemuda itu meletakkan tangannya di pelipisnya lalu mati.

Pemuda ini mati setelah membeberkan cara membunuh dirinya kepada raja, dan setelah menegaskan kepada raja yang mengklaim diri sebagai tuhan bahwa dia tidak mungkin membunuhnya kecuali dengan cara yang telah diletakkannya. Pemuda ini meminta raja mengumpulkan rakyat di tanah lapang lalu mengambil anak panah, bukan sembarang anak panah, tetapi anak panah dari busur pemuda itu, lalu berkata, "Dengan nama Allah Tuhan pemuda." Kemudian lepaslah anak panah itu. Jika ini tidak dilakukan, maka raja akan tetap tidak mampu membunuhnya.

Jika ini terjadi pada saat sekarang, niscaya ada sebagian orang yang dangkal pemahamannya terhadap syariat yang menggugat perbuatan pemuda ini. Apakah dia boleh membeberkan cara membunuh dirinya kepada raja? Bukankah itu berarti bunuh diri? Mungkin sebagian orang yang minim ilmunya akan beranggapan demikian.

Bunuh diri adalah perbuatan seseorang yang putus asa dan berlari dari kehidupan. Lain dengan pemuda ini dan yang sepertinya, mereka mengorbankan diri mereka demi menyebarkan iman dan Islam, melawan kejahatan

orang-orang yang berbuat jahat, orang-orang kafir, dan orang-orang dzalim.

Pemuda ini tidak bodoh mencari mati. Dia rela mati dengan cara seperti ini, karena dia mencari iman manusia. Orang-orang selalu mengikuti perkembangan sepak terjangnya. Pemuda ini ingin membongkar tembok pembatas yang membuat rakyat takut menghadapi para *thaghut* yang merusak. Ketakutan terhadap kematian menghalangi manusia mengikuti kebenaran dan menyuarakannya. Pemuda ini datang untuk memberi contoh bagi rakyat. Dia mengorbankan dirinya, padahal dia selalu terjaga dari raja dan para pengikutnya. Mereka tidak bisa sedikit pun mencelakainya, lalu dia membocorkan suatu cara yang dengannya raja bisa membunuhnya.

Hanya sesaat setelah pemuda itu mati, raja pun bernafas lega. Menurut perkiraannya, dia telah memadamkan fitnah dan mencabut akarnya. Tiba-tiba para prajuritnya tergopoh-gopoh melapor, "Apa yang engkau takutkan telah terjadi. Rakyat telah beriman."

Apa yang dicari dan diinginkan oleh pemuda itu telah terwujud. Pemuda ini telah merobohkan sekat penghalang yaitu rasa takut pada diri rakyat. Sekarang mereka tidak lagi peduli kepada raja dan bala tentaranya. Pengorbanan di jalan Allah menjadi impian orang-orang yang bertauhid.

Kemarahan raja memuncak melebihi batas-batasnya. Raja memerintahkan agar parit-parit digali dan api dinyalakan di dalamnya. Setiap yang kokoh mempertahankan agamanya, maka dia harus dilepaskan ke dalamnya atau dia sendiri yang mencebur.

Orang-orang rela dengan Neraka dunia untuk melindungi diri mereka dari Neraka Akhirat. Manakala ada seorang wanita yang bermalas-malasan untuk masuk ke dalam api dan dia hampir mundur, tiba-tiba Allah membuat anaknya bisa berbicara. Dia meminta ibunya agar bersabar, karena dia berada di atas kebenaran. Itu menjadi tanda besar yang dengannya Allah meneguhkan hati orang-orang mukmin. Allah telah menyampaikan berita *Ashabul Ukhdud* dalam surat Al-Buruj. Apa yang dilakukan oleh orang-orang dzalim lagi lalim terhadap orang mukmin. Allah menjelaskan bahwa sebab dibakarnya orang-orang mukmin adalah karena iman mereka. "*Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*" (QS. Al-Buruj: 8-9)

Begitulah orang-orang dzalim dan para *thaghut* membakar rakyat jika mereka membelot dari jalan yang telah mereka rumuskan. Perkara paling penting dan utama adalah tegaknya kerajaan mereka agar mereka tetap berkuasa. Jika tidak, maka mereka akan membakar yang basah maupun yang kering dan menghancurkan segala sesuatu.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Di antara rentang waktu tertentu Allah menyiapkan orang-orang yang menegakkan menara agamanya dan menyebarkannya di muka bumi. Sebagaimana Dia menyiapkan pemuda ini untuk menjadi sebab

berimannya kaumnya. Hal seperti ini terjadi pula pada umat ini dalam bentuk yang lebih agung dan lebih besar. Allah telah menyiapkan orang-orang yang menyebarkan, menjaga, dan membela agamanya.

2. Raja memilih pemuda ini untuk dididik menjadi penyihir yang dapat menopang kekuasaannya, akan tetapi Allah menghendakinya menjadi seorang dai shalih yang menghancurkan kerajaannya dan memberi petunjuk manusia kepada agama yang benar. Dan hal ini mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Allah menyiapkan untuk agama-Nya orang-orang yang tumbuh di rumah para *thaghut* agar mereka menjadi dai-dai pemberi petunjuk.
3. Iman tidak memerlukan waktu yang lama untuk bersemayam di dalam jiwa dan hidup di dalam hati. Kaum pemuda itu yang rela dengan siksa Neraka dunia, maka iman mereka hanya berlangsung beberapa saat saja. Sama dengan mereka adalah para tukang sihir Fir'aun. Ancaman siksa Fir'aun tidak menyurutkan mereka dari iman.
4. Kadangkala Allah menampakkan karomah melalui sebagian wali-Nya untuk mendukungnya dengannya dan meneguhkan iman dan keyakinannya. Pemuda ini bukanlah sembarang pemuda. Allah telah menjawab doanya sehingga binatang itu mati karenanya. Allah menyembuhkan orang buta dan berpenyakit sopak melalui tangan sang pemuda, juga mengobati orang-orang sakit. Allah menjawab doanya sehingga dia terbebas dari usaha pembunuhan dan justru bala

tentara raja yang diperintahkan untuk membunuhnya, merekalah yang mati.

5. Mengorbankan jiwa fi sabilillah bukan sedikit pun termasuk bunuh diri. Pemuda ini membeberkan cara yang dengannya raja bisa membunuhnya. Sebagian dari orang-orang mukmin ada yang dilempar ke dalam api, ada pula yang terjun sendiri. Tujuan mereka bukanlah bunuh diri, akan tetapi hal itu mengandung penghinaan kepada para *thaghut* dan keridhaan dari *Rabbul alamin*.

6. Kuatnya permusuhan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin. Raja dan bala tentaranya telah menggergaji penasihatnya dan pendeta, lalu mereka membakar manusia dengan api.

7. Penjagaan Allah terhadap para wali-Nya dan penghinaan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. Allah telah menjaga pemuda ini dari usaha pembunuhan, menjawab doanya, dan membinasakan orang-orang yang hendak mencelakainya.

8. Kewajiban sabar atas cobaan yang menimpa pada jalan Allah sebagaimana sikap pendeta, penasihat raja, dan pemuda ini yang bersabar sebagaimana orang-orang mukmin dibakar api dengan kesabaran.

9. Dibolehkan berdusta dalam perang dan yang sejenisnya. Pendeta ini menunjukkan kepada pemuda itu cara menjawab penyihir jika dia menanyakan keterlambatannya dan cara menjawab keluarganya jika dia menanyakan keterlambatannya.

10. Allah menampakkan kepada orang-orang dzalim akan kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Pemuda ini

telah membuat raja pengklaim ketuhanan ini benar-benar mati kutu. Dia tidak mampu membunuhnya, walaupun dia sangat lalim dan bengis. Kelemahananya semakin kentara manakala dia menuruti petunjuk pemuda itu agar bisa membunuhnya.

11. Penegak akidah terkadang melemah dalam memikul siksaan. Karena kerasnya penyiksaan, dia mungkin membocorkan rahasia yang semestinya tidak boleh dibocorkannya. Di bawah kerasnya siksaan, penasihat raja yang sembuh dari kebutaan itu menunjuk nama si pemuda. Begitu pula si pemuda, dia menyebut nama pendeta ketika berada di bawah kerasnya siksaan. Walaupun demikian, pengakuan ini tidak menurunkan kedudukan keduanya. Keduanya memikul siksaan yang menjadi sebab kematian mereka manakala keduanya diminta untuk mundur dari akidah dan kafir kepada Allah.

12. Murid bisa saja afdhal dari gurunya. Pemuda ini mewujudkan apa yang tidak diwujudkan oleh pendeta, namun pemuda itu menjadi seperti itu karena petunjuk pendeta.

13. Hadis ini membantah orang-orang yang mengklaim bahwa berbuat baik tidak akan bermanfaat dalam dakwah kepada Allah dan bahwa kewajiban kaum muslimin adalah menegakkan hukum Islam. Adapun menyibukkan diri dengan memberi makan orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, membangun masjid-masjid dan rumah-rumah sakit, maka semua itu sia-sia belaka. Hadis ini membantah mereka. Allah telah membuat pemuda ini mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti

kebutaan dan penyakit sopak. Hal itu menjadikan orang-orang berkait dengannya dan menerima dakwahnya.

14. Di muka bumi terdapat para raja lalim yang mengklaim diri sebagai tuhan. Mereka mengiklankan diri mereka sebagai tuhan lain selain Allah, seperti Fir'aun, Namrud, dan raja bengis yang membakar orang-orang mukmin.

15. Para penyokong kejahatan selalu berusaha agar kejahatan mereka berlangsung terus sesudah mereka, seperti penyihir ini yang berusaha mewariskan ilmunya yang rusak agar tetap hidup dan menyesatkan manusia.

KISAH KEEMPAT PULUH LIMA

ORANG BERPENYAKIT LEPRA, BERKEPALA BOTAK, DAN ORANG BUTA YANG DIUJI OLEH ALLAH

PENGANTAR

Banyak orang yang diuji oleh Allah dengan penyakit atau kemiskinan. Mereka merindukan terbebas dari penyakit dan kemiskinan. Sebagian dari mereka memperoleh apa yang diimpikannya. Maka Allah mengganti penyakit mereka dengan kesehatan dan keselamatan. Kemiskinan mereka berganti dengan kekayaan. Di antara mereka ada yang melupakan musibah yang pernah menimpa mereka. Mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya kepada mereka. Mereka tidak merasakan penderitaan orang lain, padahal dahulu dia pernah merasakannya. Di antara mereka ada yang bersyukur atas limpahan karunia-Nya, ketika kesulitan yang menimpa dihapus oleh Allah. Manakala mereka melihat orang yang tertimpa apa yang pernah menimpa mereka, mereka menghiburnya dan mengulurkan tangan untuk memberi bantuan kepadanya.

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang dua kelompok manusia seperti di atas. Orang-orang yang kufur nikmat dan orang-orang yang mensyukurinya. Allah telah menguji tiga orang cacat di kalangan Bani Israil. Allah mengutus kepada mereka seorang Malaikat yang mengusap mereka. Maka cacat

yang ada di tubuh mereka pun hilang, lalu masing-masing diberi harta yang disukainya. Hanya beberapa tahun ketiganya bisa mempunyai harta yang melimpah. Sekali lagi Allah mengutus kepada mereka seorang Malaikat yang mendatangi masing-masing dari mereka dalam bentuk mereka sewaktu mereka masih sakit dan miskin. Malaikat memohon bantuan dan pertolongan. Dua orang bersikap kikir, kufur terhadap nikmat Allah dan bakhil terhadap harta yang merupakan karunia Allah kepada mereka. Adapun orang ketiga, dia adalah orang yang bersyukur.

NASH HADIS

Bukhari Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang Malaikat. Pertama-tama datanglah Malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rupa yang elok, kulit yang indah, dan apa yang telah menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku.' Maka diusap-usaplah penderita lepra itu dan hilanglah penyakit yang dideritanya, serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Unta atau sapi.' Maka diberilah ia seekor unta yang bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini.'

Kemudian Malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.' Maka diusaplah kepalanya, dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Sapi atau unta.' Maka diberilah ia seekor sapi bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan sapi ini.'

Selanjutnya Malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka diusaplah wajahnya, dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Kambing.' Maka diberilah seekor kambing bunting. Waktu berselang, maka berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga orang pertama mempunyai selembah unta, orang kedua mempunyai selembah sapi, dan orang ketiga mempunyai selembah kambing.

Kemudian datanglah Malaikat itu lagi kepada orang yang sebelumnya menderita lepra dengan menyerupai dirinya dan berkata, 'Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang elok, kulit yang indah, dan

kekayaan ini, aku meminta kepada anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Tetapi dijawab, 'Hak-hak (tanggunganku) banyak.' Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, 'Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah anda ini yang dulu menderita lepra, orang-orang jijik kepada anda, lagi pula ada orang melarat, lalu Allah memberi Anda kekayaan?' Dia malah menjawab, 'Sungguh, harta kekayaan ini hanyalah aku warisi turun-temurun dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat.' Maka Malaikat itu berkata kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan anda kepada keadaan anda semula.'

Lalu Malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya botak dengan menyerupai dirinya, dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada orang yang pernah menderita lepra. Namun ia ditolaknya sebagaimana telah ditolak oleh orang pertama itu. Maka berkatalah Malaikat yang menyerupai dirinya itu kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan semula.'

Terakhir, Malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula, dan berkatalah kepadanya, 'Aku adalah seorang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Orang itu menjawab,

'Sungguh, aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka, ambillah apa yang anda sukai dan tinggalkan apa yang anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit anda dengan memintamu mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah.' Malaikat yang menyerupai orang buta itupun berkata, 'Peganglah kekayaan anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah ridha kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab hadis tentang orang berpenyakit lepra, orang buta dan orang botak di Bani Israil (6/500 no. 3464). Dan Bukhari menyebutkannya secara ringkas sebagai penguat dalam *Kitabul Iman wan Nudzur*, (11/540), no. 6653.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabuz Zuhd war Raqaiq*, (4/2275), no. 2964. Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi*, 18/398.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang tiga orang dari Bani Israil. Masing-masing dari mereka mempunyai cacat di tubuhnya. Di samping itu, Allah menguji mereka dengan kemiskinan. Sepertinya ketiga orang ini dari satu kota, dan masing-masing mengenal kedua temannya. Hal ini berdasar kepada ucapan Malaikat kepada orang buta

yang lulus dari ujian, "Allah telah meridhaimu dan memurkai kedua temanmu."

Allah mengutus seorang Malaikat kepada mereka. Malaikat mendatangi mereka satu persatu, menanyai masing-masing tentang permintaannya dan mewujudkan semua keinginan mereka.

Orang yang berpenyakit lepra meminta agar penyakitnya disembuhkan, penyakit yang membuat orang-orang menjauhinya. Dia meminta diganti warna yang baik dan juga kulit yang baik. Lalu Malaikat mengusapnya dan dia menjadi seperti yang dia inginkan. Malaikat bertanya tentang harta yang paling disukainya. Dia memilih unta atau sapi. Maka dia diberi unta atau sapi bunting dan Malaikat berdoa untuknya, semoga hartanya membawa berkah.

Kemudian Malaikat mendatangi si botak. Dia meminta rambut yang indah, dan agar botak yang membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu bisa hilang. Maka Malaikat mengusapnya dan botaknya pun sembuh. Dia juga diberi rambut yang indah. Dia menyukai sapi, maka dia diberi sapi bunting. Malaikat juga mendoakan semoga sapinya membawa berkah.

Malaikat lalu datang kepada si buta. Permintaannya adalah agar penglihatannya normal kembali supaya bisa melihat hidup dan kehidupan, serta mengenal jalan yang dilaluinya. Malaikat mengusapnya dan penglihatannya normal kembali. Si buta ini lebih cenderung kepada kambing, maka dia diberi kambing yang beranak atau kambing bunting.

Tahun-tahun berlalu. Allah memberkahi mereka dengan hartanya. Masing-masing memiliki satu lembah dari harta

yang diterimanya. Yang pertamamemiliki unta sepenuh lembah, yang kedua memiliki sapi sepenuh lembah, dan yang ketiga memiliki kambing sepenuh lembah.

Setelah mereka semua sehat dan kaya raya, Malaikat mendatangi mereka. Malaikat datang kepada masing-masing dalam bentuk mereka sebelum mereka sehat dan kaya. Malaikat datang kepada orang pertama dalam bentuk dirinya yang dulu, saat dia terkena lepra. Malaikat meminta kepadanya dengan nama Tuhan yang memberinya warna yang bagus, kulit yang mulus, serta harta yang banyak, agar memberinya seekor unta tunggangan untuk melanjutkan perjalanan.

Laki-laki ini mengingkari nikmat Allah atasnya dan apa yang Dia berikan kepadanya. Dia pelit, tidak mau memberi kepada orang yang tertimpa penyakit seperti yang pernah menimpanya dulu. Dia beralasan bahwa kewajiban-kewajibannya sangat banyak. Pada saat itu Malaikat berkata kepadanya, "Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah anda dulu adalah laki-laki berpenyakit lepra yang dijauhi oleh orang-orang, yang miskin Allah memberi anda?" Orang ini tidak mengakui keadaan yang pernah dialaminya. Dia mengakui sebaliknya. Dia mengklaim bahwa harta yang dimilikinya adalah harta lama yang diwarisinya dari nenek moyangnya. Malaikat mendoakannya agar dia menjadi seperti sedia kala jika dia berdusta.

Kemudian Malaikat datang kepada si botak. Keadaannya sama persis dengan keadaan temannya. Pengingkaran dan kekikiran, kesesatan dari jalan yang lurus.

Adapun si buta, dia pemilik jiwa yang suci bersih penuh dengan iman dan taqwa. Dia memandang si peminta, dia

teringat keadaannya dahulu semasa dia masih buta dan diberi harta yang telah diberikan. Dia membuka keadaan sebenarnya kepada peminta, "Dahulu aku adalah seorang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku dan aku miskin, lalu Allah membuatku kaya." Si buta tidak hanya memberi satu ekor kambing, akan tetapi dia memberi pilihan kepada peminta untuk mengambil atau membiarkan sesukanya. Dia berkata kepada peminta, "Ambil apa yang kamu mau. Demi Allah, aku tidak mempersulit dirimu dengan memintamu mengembalikan apa yang kamu ambil karena Allah." Pada saat itu Malaikat membuka hal yang sebenarnya kepadanya. Dia berkata kepadanya, "Peganglah hartamu. Aku hanya menguji kalian. Allah telah meridhaimu dan memurkai kedua temanmu."

Tiga orang ini mewakili dua contoh yang berbeda, contoh orang yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah dan orang yang kufur kepada-Nya. Dengan syukur, nikmat akan terjaga. Dengan kufur, nikmat akan lenyap dan terangkat.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana yang terjadi pada tiga orang ini, agar terlihat mana yang syukur dan mana yang kufur. Mana yang baik dan mana yang busuk.
2. Keutamaan bersyukur dalam kebahagiaan. Dan di antara bentuk syukur adalah mendermakan sebagian harta kepada yang berhak. Disebutkan juga akibat kufur nikmat. Di antara bentuk kufur nikmat adalah

kikir, tidak memberikan harta kepada fakir miskin yang berhak menerima.

3. Kemampuan Malaikat menjelma dalam bentuk manusia, seperti yang dilakukan oleh Malaikat yang ada di dalam hadis ini.
4. Malaikat tidak dusta manakala menyatakan bahwa dirinya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di perjalanan, karena maksudnya adalah membuat perumpamaan.
5. Jika Allah memberkahi harta seseorang, maka ia akan tumbuh dan berkembang. Ia menjadi harta yang melimpah ruah. Harta tiga orang yang diuji melimpah. Masing-masing memiliki harta yang memenuhi lembah, padahal semuanya hanya berawal dari satu. Dan harta yang melimpah bisa binasa dan lenyap dalam waktu yang singkat.
6. Banyaknya harta bukan merupakan bukti kecintaan Allah kepada seorang hamba. Allah menguji orang-orang dengan memberi mereka harta seperti tiga orang dalam hadis ini.
7. Allah mampu menyembuhkan penyakit-penyakit sulit yang dikira oleh banyak orang tidak bisa sembuh, seperti penyakit lepra, kebotakan, dan kebutaan.

KISAH KEEMPAT PULUH ENAM

WANITA YANG MENASIHATI SEORANG ALIM

PENGANTAR

Ini adalah salah satu kisah Bani Israil yang disampaikan oleh seorang yang masuk Islam di kalangan mereka. Kisah ini tentang seorang ulama Bani Israil yang istrinya meninggal dunia. Dia memutuskan menyendiri karena kesedihannya yang sangat mendalam. Lalu ada seorang wanita yang nekad menemuinya. Wanita ini membuat perumpamaan yang menggambarkan keadaannya tanpa dia sadari. Maka ulama ini bisa mengambil manfaat dari perumpamaan yang dibuat wanitatersebut. Dia membuang kesedihannya dan kembali bergaul dengan orang-orang.

NASH HADIS

Malik di *Muwattha'* meriwayatkan dari Yahya bin Said dan Al-Qasim bin Muhammad bahwa dia berkata, "Istriku wafat, maka Muhammad bin Kaab Al-Qurazhi mendatangiku untuk bertakziyah. Muhammad berkata, "Di kalangan Bani Israil terdapat seorang faqih, alim, ahli ibadah dan ahli berijtihad. Dia beristri. Dia mengagumi dan mencintai istrinya. Ketika istrinya wafat, dia sangat bersedih dan sangat menyesalinya, hingga dia menyendiri di rumah, menutup diri, dan menghindari orang-orang. Tidak ada seorang pun yang menemuinya.

Ada seorang wanita yang mendengarnya. Dia mendatanginya dan berkata, 'Aku ada perlu dengannya. Aku ingin meminta fatwa, tidak bisa diwakilkan.' Orang-orang pergi dan wanita ini menunggu di pintu. Wanita ini berkata, 'Aku harus bertemu dengannya'.

Seseorang menyampaikan kepada laki-laki alim itu, 'Ada seorang wanita di pintu yang ingin meminta fatwamu. Wanita itu berkata bahwa ia hanya ingin berbicara denganmu.' Orang-orang telah bubar sementara dia tetap di pintu. Alim itu pun berkata, 'Suruh dia masuk.' Wanita itu masuk dan berkata, 'Aku datang untuk meminta fatwamu dalam suatu perkara.' Alim itu bertanya, 'Apa itu?'

Wanita ini berkata, 'Aku meminjam perhiasan dari tetanggaku. Aku memakainya dan meminjamkannya beberapa waktu, kemudian mereka memintaku untuk mengembalikannya. Apakah aku harus mengembalikannya?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya, demi Allah.' Wanita itu berkata, 'Perhiasan itu telah berada padaku selama beberapa waktu.' Laki-laki itu menjawab, 'Hal itu lebih wajib atasmu untuk mengembalikannya pada mereka ketika mereka meminjamkannya beberapa waktu.' Wanita itu berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Apakah kamu menyesali apa yang Allah pinjamkan kepadamu kemudian Dia mengambilnya darimu sementara Dia lebih berhak daripada dirimu?' Laki-laki alim ini tersadar dari kekeliruannya dan ucapan wanita ini sangat berguna baginya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Malik dalam *Muwattha'*-nya, *Jami'ul Ushul*, bab berharap pahala dari musibah, hlm. 163 no. 43.

Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengomentari hadis ini dalam *Jami'ul Ushul* (6/339), "Sanad kepada Muhammad bin Kaab Al-Qurazhi adalah shahih."

PENJELASAN HADIS

Muhammad bin Kaab Al-Qurazhi mengunjungi Al-Qasim bin Muhammad untuk menghiburnya setelah istrinya wafatnya. Maka Muhammad menceritakan kisah seorang laki-laki ahli ibadah dan agama dari Bani Israil yang ditinggal wafat oleh istrinya, istri yang sangat dikagumi dan dicintainya. Laki-laki itu sangat bersedih. Saking sedihnya, dia pun menyendiri, mengucilkan diri dari orang-orang, dan tidak mau ditemui oleh siapa pun.

Datanglah seorang wanita yang hendak menemuinya untuk meminta fatwanya. Wanita ini menunggu di pintunya. Dia menolak mengatakan masalahnya. Dia ngotot harus berbicara langsung. Ketika dia bertemu, dia bertanya tentang suatu kaum yang meminjaminya perhiasan yang banyak dan baik. Dia memakainya dan meminjamkannya. Kemudian pemiliknya memintanya, maka apakah dia wajib mengembalikannya?

Laki-laki ini terkejut dengan sebuah pertanyaan yang jawabannya sangat mudah. Dia menjawab, "Harus dikembalikan."

Padahal wanita ini hanyalah membuat perumpamaaan perhiasan yang dipinjam, dengan istrinya. Istri berada di sisinya sebagai pinjaman dan semua yang ada di dunia hanyalah titipan dan pinjaman: harta, keluarga, dan anak-anak. Allah pasti mengambil kembali titipan-Nya. Manakala wanita ini mengarahkan pandangan laki-laki itu kepada persamaan antara keadaannya dengan keadaan perhiasan pinjaman, maka dia tersadar dan mengoreksi kekeliruannya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Seorang ulama bisa lalai terhadap apa yang mereka ketahui dan mengerti, sebagaimana alim fiqih ini lalai terhadap kewajiban bersabar pada waktu turunnya musibah yang diketahui oleh semua orang. Dan bahwa apa yang Allah ambil hanyalah apa yang dia titipkan kepada kita.
2. Orang pandai lagi berakal agar menunjukkan kesalahan dan kelalaian orang lain, seperti yang dilakukan oleh wanita ini terhadap alim tersebut.
3. Ilmu dan pemahaman bukan monopoli kaum laki-laki saja. Tetapi dimiliki bersama. Wanita ini telah menyadarkan laki-laki alim.
4. Tidak ada halangan bagi wanita ketika berusaha mengajarkan dan menyebarkan kebaikan kepada manusia, asalkan dia bisa menjaga diri dari mudharat dan terjerumus ke dalam hal yang diharamkan.
5. Pentingnya membuat perumpamaan. Perumpamaan menghilangkan syubhat, melenyapkan kesulitan,

meluruskan orang yang melenceng, dan memberi nasihat kepada orang yang sesat.

6. Menghibur orang-orang dengan berita orang-orang terdahulu yang sama dengan keadaan orang yang diberi nasihat.

BAGIAN KELIMA

KISAH
KETELADANAN YANG BURUK

KISAH KEEMPAT PULUH TUJUH

ORANG YANG MEMBANGGAKAN NENEK MOYANGNYA YANG KAFIR

PENGANTAR

Ini adalah kisah dua orang laki-laki. Salah seorang dari keduanya menyombongkan diri dengan leluhurnya yang kafir. Dia menisbatkan diri kepada sembilan leluhur, dan semuanya kafir. Orang kedua membanggakan nenek moyangnya yang muslim dan penisbatan dirinya kepada Islam. Maka Allah membinasakan amal orang pertama. Dia dikumpulkan bersama leluhurnya di Neraka. Dan Allah menyelamatkan orang kedua, dengan mengumpulkannya bersama leluhurnya di Surga.

NASH HADIS

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Ubay bin Kaab berkata, "Ada dua orang yang menyebutkan nasabnya pada zaman Rasulullah. Salah seorang berkata, 'Aku adalah fulan bin fulan. Lalu kamu siapa, tidak ada ibu bagimu?" Rasulullah pun bersabda, "Ada dua orang yang menyebut nasab mereka pada zaman Musa. Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku adalah fulan bin fulan (sampai dia menyebut sembilan orang leluhurnya). Lalu kamu siapa,. tidak ada ibu bagimu?' Yang lain menjawab, 'Aku adalah fulan bin fulan bin Islam.' Nabi bersabda, "Lalu Allah mewahyukan kepada Musa tentang dua orang

yang membanggakan nasab mereka berdua. "Kamu, wahai orang yang menisbatkan dirimu kepada sembilan leluhur, semuanya di Neraka dan kamu orang yang kesepuluh. Adapun kamu, wahai orang yang menisbatkan dirimu kepada dua orang di Surga, maka kamu adalah orang ketiga yang di Surga."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/128. Al-Albani dalam *Silsilah Ahadis Shahihah* (3/265), no. 1270 menisbatkannya kepada Ahmad dalam *Musnad*-nya, Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* dan Baihaqi dalam *Syuabul Iman*. Albani berkata, "Ini sanadnya shahih. Rawi-rawi adalah rawi-rawi Syaikhain, kecuali Yazid bin Abu Ziyad bin Abul Jaad. Dia *tsiqah*."

PENJELASAN HADIS

Tuhan kita memberitahukan tentang hakikat besar yang memiliki pengaruh mendalam pada masyarakat seluruhnya. Dia memberitahu kita bahwa kita semua kembali kepada satu asal usul, bapak yang satu. Asal usul kita yang darinya kita diciptakan adalah tanah, dan bapak kita semua adalah Adam, "Kalian semua dari Adam dan Adam dari tanah."

Oleh karena itu tidak ada keistimewaan bagi ras tertentu dengan melihat asal usul dari mana ia diciptakan. Apa yang diklaim bahwa ras ini dari keturunan Tuhan, atau bangsa atau suku ini memiliki darah biru. Semua itu adalah kebohongan dan kedustaan. Kebatilannya tidak kurang dari klaim yang menyatakan bahwa asal usulnya

adalah emas atau perak, sementara manusia yang lain berasal dari tanah atau besi atau tembaga atau kuningan.

Hakikat ini, yaitu bahwa manusia berasal dari asal usul yang satu, jika orang-orang bisa meyakininya, maka hal ini menjadikan mereka bersikap tawadhu' di antara sesama, sebagian tidak sewenang-wenang kepada yang lain meski jenis, warna, dan negara mereka berbeda-beda. Perbedaan di antara manusia dalam bentuk, warna dan perbedaan mereka menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan kembali kepada keunggulan sebagian di atas sebagian yang lain, akan tetapi itu merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah agar manusia saling mengenal dengan identitas masing-masing. Seandainya seluruh manusia berparas satu dan bernama satu, niscaya mereka tidak bisa saling mengenal dan membedakan. Allah yang Maha Benar telah menetapkan hakikat besar ini pada firman-Nya, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal*." (QS. Al-Hujurat: 13)

Akan tetapi, hakikat besar ini yang semestinya menjadi landasan interaksi di antara anggota satu ras dan di antara ras-ras dan bangsa-bangsa sedang berangsur menghilang dari hati dan akal pikiran. Maka, kita melihat manusia dalam level pribadi, keluarga dan masyarakat, yang sebagian bertindak sewenang-wenang terhadap yang lain. Masing-masing mengklaim bahwa dia lebih baik, lebih unggul, dan lebih sempurna. Keunggulan ini dikembalikan kepada jenisnya atau warna kulitnya atau leluhurnya atau kotanya atau negaranya. Kamu

melihatnya berpijak kepada hal ini dengan memuji orang yang menisbatkan diri kepada mereka, membanggakan mereka, dan mencela yang lain. Dan terkadang terjadi perang yang ganas hingga memakan segalanya, hanya demi membela fanatisme Jahiliyah yang dilandaskan kepada asal usul yang busuk dan kotor.

Seseorang tidak lebih baik dari lainnya dalam timbangan Islam dengan ketinggiannya, kegagahannya, ketampanannya, warnanya, kabilahnya, dan tempat tinggalnya. Keunggulan dalam Islam kembali kepada ketaqwaan dan kebaikan. "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.*" (QS. Al-Hujurat: 13)

Manusia mulia dengan kemuliaan leluhurnya yang bertaqwa, jika dia mencintai mereka, berjalan di atas jalan mereka dan melakukan apa yang mereka lakukan, sebagaimana diucapkan oleh orang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, "*Dan aku mengikuti agama bapak, bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.*" (QS. Yusuf: 38)

Adapun membanggakan leluhur yang kafir, pemimpin yang fajir, dan kepemimpinan yang menebar kerusakan di bumi, semua itu merupakan kebatilan, juga potret penyimpangan seseorang dalam pemikirannya, asumsinya, dan perbuatannya.

Ubay bin Kaab memberitahukan kepada kita tentang salah satu bentuk kebatilan ini yang terjadi pada masa Rasulullah. Dua orang berselisih, maka salah seorang dari keduanya membanggakan kebesaran asal usul nasabnya,

menyodorkan leluhur dan nenek moyangnya, dan mencibir temannya dengan ucapan, "Aku adalah fulan bin fulan. Lalu kamu itu siapa, tidak ada ibu bagimu?"

Maka Rasulullah menyuapi orang yang membanggakan leluhurnya yang kafir ini dengan sebuah pelajaran yang membuatnya jera. Orang sepertinya akan jera untuk mengulangi kebatilan ini. Nabi menyampaikan kepada mereka bahwa di kalangan Bani Israil pada zaman Musa terdapat dua orang yang berselisih dan bersitegang. Lalu seorang dari keduanya membanggakan leluhurnya yang besar dari kalangan pengikut kekufuran. Dia menyebutkan sembilan moyangnya dan berkata, "Aku adalah fulan bin fulan bin fulan..." sampai sembilan. Seterusnya, dia mencela dan mencibir lawannya dengan berkata, "Kamu siapa, tidak ada ibu bagimu?"

Kebanggaannya kepada leluhurnya dan cibirannya terhadap lawannya menunjukkan adanya penyakit busuk yang mengalir di dalam jiwa orang seperti ini. Dia melihat moyangnya memberinya harga yang membuatnya lebih tinggi dari yang lain dan menjadikannya lebih unggul dengan moyang-moyang itu, dan bahwa selainnya yang tidak berasal dari asal usul itu tidak mampu menandinginya sedikit pun, maka dia berada di level yang lebih rendah.

Laki-laki yang lain adalah seorang yang shalih dan faqih. Dia menjawab untuk menjelaskan nasabnya, "Aku adalah fulan bin fulan bin fulan bin Islam." Kedua bapaknya yang dibanggakannya adalah muslim, kemudian dia membanggakan keislamannya dan tidak mau membanggakan leluhurnya yang kafir. Diriwayatkan bahwa hal ini terjadi pada Salman Al-Farisi. Banyak orang menyebutkan bapak mereka, Salman ada di antara

mereka. Manakala giliran Salman, dia berkata, "Aku adalah anak Islam." Manakala Umar mendengar itu dia menangis dan berkata, "Aku juga anak Islam."

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa Allah mewahyukan kepada Musa untuk memerintahkannya agar mengatakan kepada laki-laki yang membanggakan leluhurnya yang kafir, "Kamu, wahai orang yang menisbatkan dirimu kepada sembilan orang yang di Neraka, maka kamu orang yang kesepuluh." Musa diperintahkan untuk mengatakan kepada yang lain, "Kamu, wahai orang yang bernasab kepada dua orang di Surga, kamu adalah orang ketiga di Surga."

Lihatlah muara dari orang yang membanggakan leluhurnya yang kafir dan muara kebaikan yang diraih oleh laki-laki yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan leluhur yang muslim itu. Apa yang Allah wahyukan kepada Musa tentang perkara kedua laki-laki ini menggetarkan hati orang-orang yang takut kepada Allah, takut pada waktu mereka berdiri di hadapan-Nya. Dengan kisah ini Rasulullah telah mendidik dua laki-laki dari sahabat yang menyebutkan nasabnya. Kisah ini mengandung pelajaran bagi siapa pun yang berjalan di atas jalan mereka dan berbuat seperti mereka.

Membanggakan leluhur, mencela orang lain karena nasab mereka yang tidak sebanding merupakan penyakit berbahaya yang mematikan, menjadikan jiwa kotor dan busuk, mengobarkan api permusuhan dan kebencian di antara anggota masyarakat yang satu. Hal ini terkadang bisa menyeret kepada pertumpahan darah dan peperangan serta memutuskan hubungan di antara anak-anak Islam. Rasulullah memerangi penyakit ini dengan gigih. Dalam *Sunan Tirmidzi* dan Abu Dawud dari Abu

Hurairah dari Nabi bersabda, "Hendaknya suatu kaum menghentikan membanggakan bapak-bapak mereka yang telah mati. Mereka hanyalah termasuk dalam panasnya Jahannam atau akan menjadi lebih hina bagi Allah daripada kotoran yang ditolak oleh orang yang buang hajat. Sesungguhnya Allah telah melenyapkan dari kalian kesombongan Jahiliyah dan kebanggaan dengan leluhur. Yang ada adalah seorang mukmin yang bertaqwa atau fajir yang sengsara. Seluruh manusia adalah anak Adam dan Adam dari tanah."[73]

Rasulullah telah memerintahkan kepada kita supaya berkata keras kepada orang yang bertakziyah dengan takziyah Jahiliyah. Beliau bersabda, "Barangsiapa bertakziyah dengan takziyah Jahiliyah, maka nisbatkanlah dia kepada kelamin bapaknya dan jangan ditutup-tutupi."[74]

Fanatisme telah tumbuh dan berkembang biak pada abad ini. Ia telah memporak porandakan jamaah kaum muslimin. Ia telah menjadi kapak penghancur umat Islam. Ia telah merajalela di lingkungan masyarakat muslim, bahkan masyarakat manusia. Fanatisme golongan, fanatisme kedaerahan, dan lebih dari itu fanatisme warna kulit dan bahasa. Fanatisme seperti ini memicu api perang di seluruh dunia. Manusia telah terbakar oleh panasnya, mereguk racun getir darinya. Jika selain kaum muslim agak bisa dimaklumi, tapi jika mereka yang terjerumus ke dalam lumpur fanatisme, lalu apa yang membuat kaum muslimin bisa dimaklumi?

---

[73] *Misykatul Mashabih* (2/594 no. 4899).
[74] *Misykatul Mashabih* (2/594 no. 4902).

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Peringatan Islam terhadap fanatisme busuk yang berpijak pada penisbatan kepada leluhur dan membanggakan mereka dengan mengikuti mereka dalam kebatilan serta menolong mereka yang tidak berada di atas kebenaran.
2. Seseorang yang mengikuti leluhurnya di atas kebenaran dan membantu kaumnya di atas kebenaran bukan termasuk *ashabiyah*.
3. Menangkal kerusakan dan penyimpangan dengan kisah orang-orang terdahulu. Rasulullah menyampaikan kepada kedua orang yang saling membanggakan dengan sebuah kisah yang seperti kisah mereka berdua supaya keduanya bisa mengambil pelajaran.

KISAH KEEMPAT PULUH DELAPAN

ORANG SOMBONG YANG DIBENAMKAN OLEH ALLAH

PENGANTAR

Ini adalah kisah seseorang yang celaka karena perbuatannya. Dia telah mengundang kemarahan Allah kepadanya manakala dia keluar dari rumahnya dengan kesombongan di antara manusia. Dia berjalan penuh kesombongan dan keangkuhan, lalu Allah membenamkannya di dalam tanah. Itulah akibat bagi orang-orang yang sombong.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Umar yang menyampaikan kepadanya bahwa Nabi bersabda, "Manakala seorang laki-laki menyeret kain sarungnya dengan kesombongan, dia dibenamkan. Maka dia tenggelam di dalam bumi sampai hari Kiamat."

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Nabi bersabda atau Abul Qasim berkata, "Ketika seorang laki-laki berjalan dengan pakaiannya, dia mengagumi dirinya. Rambutnya tersisir rapi. Tiba-tiba Allah membenamkannya, maka dia terbenam sampai hari Kiamat." Dalam salah satu riwayat Muslim, "Sesungguhnya seorang laki-laki dari kalangan umat sebelum kalian berjalan dengan kesombongan dalam pakaiannya..."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Umar dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, 6/515, no. 3485.

Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitabul Libas,* bab tentang orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong, 10/258, no. 5790.

Riwayat kedua di Bukhari dalam *Kitabul Libas,* 10/258, no. 5789.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, 3/1653, no. 2088.

PENJELASAN HADIS

Terkadang manusia lupa pads hakikat dirinya. Dia lupa bahwa dia diciptakan dari tanah, bahwa asal usulnya adalah dari air yang hina, dan bahwa dia keluar dari kelamin dua kali. Kali pertama ketika dia keluar dari tulang rusuk bapaknya dan kali kedua ketika ia keluar dari rahim ibunya. Dia lupa bahwa walaupun penampilannya menarik, pakaiannya bagus, dia tetap membawa kotoran di dalam perutnya. Dia lupa walaupun dia berbadan tinggi, dia tetap tidak bisa menembus bumi dan menggapai tingginya gunung. Ketika duri menusuknya, ia tetap berdarah. Lalat tetap mengganggunya, dan ular membuatnya takut. Muaranya adalah kematian. Jika kita dibuka setelah beberapa hari sejak dimakamkan, niscaya keadaan kita sangat menakutkan keluarga dan orang-orang dekat kita.

Sebagian orang lupa akan semua itu. Mereka membanggakan diri. Ujub menguasai mereka karena bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, dan pakaian yang bagus. Mereka berjalan di muka bumi dengan takabur, memalingkan pipinya dari manusia, menyeret pakaiannya di belakangnya, memandang manusia dengan pandangan penghinaan dan cibiran. Dia mengira dirinya orang terbaik, padahal sebenarnya dialah yang terburuk. Dia bisa diliputi oleh adzab Allah di dunia sebelum Akhirat.

Ini adalah seorang laki-laki dari kelompok seperti di atas, dari kalangan umat sebelum kita. Dia membanggakan dirinya. Dia keluar berjalan dengan kesombongan penuh. Dia berlenggak-lenggok dalam berjalan dan menyeret sarungnya di belakangnya. Akibatnya, Tuhannya murka kepadanya. Maka Dia membenamkannya ke dalam tanah seperti Qarun sebelumnya. Dia terbenam di dalamnya sampai hari Kiamat.

Keagungan dan kebesaran adalah milik Allah yang Maha Esa, tidak tertandingi, menjadi tempat bergantung para makhluk, serta menguasai seluruh sifat kesempurnaan dan kemuliaan. Dan barangsiapa menyombongkan diri dan takabur, maka dia telah menantang Allah dalam satu dari sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, dia berhak memperoleh adzab di Akhirat dan bisa pula adzabnya disegerakan di dunia sebelum Akhirat.

Orang-orang yang sombong dan tinggi hati tidak berhak atas nikmat Akhirat, karena Allah menyiapkan Akhirat untuk, "*Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi.*" (QS. Al-Qashash: 83). Orang-orang yang sombong adalah orang-

orang yang tinggi hati di muka bumi. Ketinggian hati ini mendorong mereka untuk merusak tanaman, hewan, dan semua yang ada di muka bumi.

Ajaran-ajaran *Ilahiyah* dalam jumlah yang banyak lagi melimpah melarang kesombongan, takabur, dan tinggi hati. Luqman mewasiatkan kepada anaknya, "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*." (QS. Luqman: 18)

Dalam wasiat-wasiat agung dalam surat Al-Isra terdapat larangan berbuat sombong dan takabur, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*." (QS. Al-Isra: 37)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Takabur dan kesombongan adalah dosa besar yang bisa mencelakakan pemiliknya di dunia dan di Akhirat.
2. Tidak boleh menyeret pakaian. Jika itu tanpa takabur, maka ia haram atau makruh. Jika itu dengan kesombongan maka ia dosa yang besar. Nawawi telah meringkas keterangan tentang *isbal*, yaitu melebihkan pakaian di bawah mata kaki. Dia berkata, "Tidak boleh memanjangkan kain di bawah mata kaki jika untuk kesombongan. Jika bukan untuk itu, maka ia makruh. Dan zhahir hadis-hadis

mengikat *isbal* dengan tujuan kesombongan. Ini menunjukkan bahwa hukum haram hanya khusus untuk kesombongan. Begitulah nash Syafii berpijak pada pembedaan seperti yang kami sebutkan. Dan para ulama telah berijma' dibolehkannya *isbal* bagi wanita."[75]

3. Bukan termasuk kesombongan jika seorang hamba menampakkan nikmat Allah kepadanya, seperti saat dia bersandal bagus, dan berpakaian bagus. Lebih-lebih, jika itu diikuti dengan syukur kepada-Nya. Dan ini dinyatakan oleh hadis-hadis shahih.
4. Sebagian dosa hukumnya disegerakan di dunia sebelum Akhirat, sebagaimana orang sombong ini yang dibenamkan oleh Allah ke bumi.
5. Menetapkan adzab kubur. Orang yang dibenamkan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah, bergoncang di dalam tanah sampai hari Kiamat.

[75] Syarah *Shahih Muslim,* 14/250.

KISAH KEEMPAT PULUH SEMBILAN

ORANG YANG BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

PENGANTAR

Hadis ini menyampaikan kepada kita tentang kisah seorang laki-laki yang mengucapkan kalimat yang menghancurkan dunia dan Akhiratnya walaupun dia rajin beribadah, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Dia telah bersumpah – manakala melihat temannya berbuat dosa – bahwa Allah tidak mengampuni-Nya.

Temannya ini banyak berbuat dosa, dan dia sering melarangnya. Maka sumpahnya itu membuat Tuhannya marah, karena rahmat Allah luas. Dia selalu mengampuni makhluk-Nya sebesar apa pun dosanya. Allah mengampuni pelaku dosa dan memasukkannya ke dalam Surga. Allah memerintahkan si rajin beribadah agar masuk Neraka karena ucapannya.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Jundab bahwa Rasulullah menyampaikan bahwa seorang laki-laki berkata, "Demi Allah, Allah tidak mengampuni fulan." Dan bahwa Allah berfirman, "*Siapakah gerangan yang bersumpah mendahului Aku bahwa Aku tidak mengampuni fulan. Aku telah mengampuni fulan dan membatalkan amalmu.*" Atau seperti yang dia sabdakan.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Di kalangan Bani Israil terdapat dua orang laki-laki bersaudara. Salah seorang dari keduanya berbuat dosa, sementara yang lain bersungguh-sungguh dalam beribadah. Orang yang bersungguh-sungguh melihat kawannya selalu melakukan dosa, maka dia berkata kepadanya, 'Berhentilah.'

Suatu hari dia melihat temannya berbuat dosa lagi, maka dia berkata kepadanya, 'Berhentilah.' Kawannya menjawab, 'Biarkan diriku. Ini antara aku dengan Tuhanku. Apakah kamu diutus sebagai pengawasku?' Dia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak mengampunimu atau Allah tidak memasukkanmu ke dalam Surga.'

Lalu keduanya mati. Keduanya berkumpul di sisi *Rabbul alamin*. Maka Dia berfirman kepada orang yang bersungguh-sungguh, 'Apakah kamu mengetahui tentang Aku, atau apakah kamu mampu atas apa yang ada di tangan-Ku?' Dia berfirman kepada pelaku dosa, 'Pergilah, masuklah ke dalam Surga dengan rahmat-Ku.' Dan berfirman kepada yang lain, 'Bawalah orang ini ke Neraka."

Abu Hurairah berkata, "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia telah mengucapkan satu kalimat yang mencelakai dunia dan Akhiratnya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Bir was Shilah wal Adab*, 4/2022, no. 2618. Lihat Syarah *Shahih Muslim* Nawawi, 16/133.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dalam *Kitabul Adab*, bab larangan tentang berbuat aniaya, no. 1901. Lihat *Shahih Sunan Abu Dawud,* 3/926, no. 4097.

PENJELASAN HADIS

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang dua orang dari kalangan Bani Israil. Keduanya adalah teman bersaudara. Yang pertama tekun beribadah, sedangkan yang kedua lalai menunaikan apa yang menjadi kewajibannya.

Orang yang tekun beribadah melihat rekannya berbuat dosa dan maksiat, maka dia mengingkarinya dan melarangnya. Ini adalah sesuatu yang baik dan diperintahkan oleh syariat. Seluruh syariat datang membawa *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang yang berbuat dosa merasa sempit dada jika temannya menegurnya. Manakala dia tidak tahan atas pengingkaran temannya kepadanya, dia pun berkata, "Ini urusanku dengan Tuhanku, apakah kamu diutus sebagai pengawasku?" Pada saat itu si ahli ibadah ini bersumpah dengan sumpah yang benar-benar berat. Dia berkata, "Demi Allah, Allah tidak mengampunimu atau Dia tidak memasukkanmu ke dalam Surga."

Tidak patut bagi ahli ibadah ini untuk bersumpah mendahului Allah, karena segala urusan adalah milik Allah. Apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi. Dan apa yang tidak, maka tidak akan terjadi. Dia memberikan dan menahan kebaikan, mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, serta memberi petunjuk dan kesesatan. Bukan sepatutnya seorang hamba menahan Tuhannya untuk

mengampuni fulan atau membatalkan amal fulan. Orang yang perlu dikasihani ini telah berbicara – seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah, perawi hadis – dengan satu kalimat yang menghanguskan dunia dan Akhiratnya. Allah mengambil ruh keduanya. Keduanya berkumpul di sisi-Nya. Allah mencela dan menyalahkan orang yang bersumpah mendahului Allah, "Apakah kamu mengetahui Aku? Ataukah kamu mampu terhadap apa yang ada di tangan-Ku?" Lalu Allah memerintahkan agar dia dimasukkan ke Neraka, sementara orang yang berdosa dimasukkan ke Surga.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Berkata atas nama Allah tanpa ilmu termasuk dosa terbesar yang menghanguskan amal pelakunya. Seperti klaim laki-laki ini, bahwa Allah tidak mengampuni fulan. Allah Maha Mampu untuk melakukan apa yang Dia inginkan dan rahmat-Nya sangat luas.
2. Hendaknya seorang muslim berhati-hati dalam bermuamalah dengan Tuhannya. Dia harus bersikap dengan sikap *ubudiyah*, mentaati-Nya, menjalankan perintah-Nya, bersabar dalam berdakwah dan tidak terburu-buru dalam menghukumi mereka.
3. Takut terhadap *su'ul khatimah*. Ahli ibadah ini masuk Neraka dan pelaku dosa itu masuk Surga.
4. Hadis ini mengandung dalil bagi Ahlus Sunnah, bahwa Allah mengampuni dosa tanpa taubat jika berkehendak, sebagaimana Dia mengampuni pelaku

dosa ini padahal dia tekun berlaku dosa seperti yang tertangkap dari hadis.

KISAH KELIMA PULUH

WANITA YANG MASUK NERAKA KARENA SEEKOR KUCING

PENGANTAR

Hati yang keras dan tabiat yang buruk bisa menjerumuskan pemiliknya ke dalam Neraka. Hal itu karena ia kosong dari kasih sayang yang membuatnya tidak peduli terhadap apa yang dia lakukan kepada orang lain, maka ia membunuh, memukul dan merusak. Dengan itu, mereka mencelakakan diri mereka disebabkan oleh apa yang mereka lakukan kepada orang lain. Di antara mereka ada seorang wanita yang diceritakan oleh Rasulullah. Dia mengurung seekor kucing sampai ia mati kelaparan dan kehausan. Karena perbuatan itu dia pun masuk Neraka.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi bersabda, "Seorang wanita masuk Neraka karena seekor kucing yang diikatnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan serangga bumi."

Dalam riwayat di Bukhari, "Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dia kurung sampai mati. Dia masuk Neraka karenanya. Dia tidak memberinya makan, dan minum sewaktu. Mengurungnya. Dia tidak pula membiarkannya dia makan serangga bumi."

Rasulullah telah melihat wanita yang mengikat kucing ini berada di Neraka manakala beliau melihat Surga dan Neraka pada shalat gerhana. Dalam *Shahih Bukhari* dari Asma binti Abu Bakar bahwa Rasulullah bersabda, "Lalu Neraka mendekat kepadaku sehingga aku berkata, 'Ya *Rabbi*, aku bersama mereka?' Aku melihat seorang wanita. Aku menyangka wanita itu diserang oleh seekor kucing. Aku bertanya, 'Bagaimana ceritanya?' Mereka berkata, 'Dia menahannya sampai mati kelaparan. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula membiarkannya mencari makan." Nafi' berkata, "Menurutku dia berkata, 'Mencari makan dari serangga bumi."

Muslim meriwayatkan hadis Rasulullah yang melihat seorang wanita yang mengikat kucing berada di Neraka, dari Jabir. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa wanita itu berasal dari Bani Israil. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa wanita itu berasal dari Himyar.

TAKHRIJ HADIS

Hadis tentang kucing dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Bad'il Khalqi,* bab jika lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang dari kalian, 6/356, no. 3318. Dan dalam *Kitab Ahadisil Anbiya',* no. 3482. Dan dalam *Kitabul Musaqah,* bab keutamaan memberi minum, 5/41, no. 2365.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar dalam *Kitabus Salam,* bab diharamkannya membunuh kucing (4/1760, no. 2242- 2243).

Hadis tentang Rasulullah melihat seorang wanita yang mengikat kucing diriwayatkan oleh Bukhari dalam

Shahih-nya dalam *Kitabul Adzan* dan Asma' binti Abu Bakar (2/231, no. 745) dan *Kitabul Musaqah Abdullah,* keutamaan memberi minum air, 5/41, no. 2364.

Adapun riwayat Muslim tentang Rasulullah melihat wanita yang menyiksa kucing terdapat dalam *Kitabul Kusuf*, bab apa yang diperlihatkan kepada Rasulullah dalam shalat Kusuf, 2/622, no. 904.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah wanita Himyariyah Israiliyah yang mengurung seekor kucing, tetapi dia tidak memberinya makan dan minum hingga kucing itu mati karena kelaparan dan kehausan. Ini menunjukkan kerasnya tabiat wanita itu, betapa buruk akhlaknya, serta tiadanya belas kasih di hatinya. Dia sengaja menyakiti. Jika di hatinya terdapat belas kasih, niscaya dia melepaskan kucing itu. Dan sepertinya dia mengurungnya sepanjang siang dan malam. Ia merasakan haus dan lapar dengan suara yang memelas meminta bantuan dan pertolongan. Suara dengan ciri tersendiri yang dikenal oleh orang-orang yang mengenal suara. Akan tetapi, hati wanita ini telah membatu dan tidak terketuk oleh suara pilu kucing itu. Dia tidak menghiraukan harapan dan impiannya. Suara itu melemah, lalu seterusnya menghilang. Kucing itu mati. Ia mengadu kepada Tuhannya tentang kedzaliman manusia yang hatinya keras dan membatu.

Jika wanita ini ingin agar kucing ini tetap di rumahnya, dia mungkin saja memberinya makan dan minum yang

bisa menjaga hidupnya. Rasulullah telah menyampaikan kepada kita bahwa kita meraih pahala dengan berbuat baik kepada binatang. Jika dia enggan memberinya makan yang menjaganya dari hidup, maka dia harus melepasnya dan membiarkannya bebas di bumi Allah yang luas. Ia pasti mendapatkan makanan yang bisa menjaga hidupnya. Lebih-lebih, Allah telah menyediakan rizki bagi kucing tersebut dari sisa-sisa makanan orang, begitu pula serangga-serangga yang ditangkapnya.

Perbuatan ini telah mencelakakan wanitatersebut, sehingga dia masuk Neraka. Rasulullah melihat kucing itu memburu wanita yang menahannya di Neraka. Bekas-bekas cakaran tergores di wajah dan tubuhnya. Beliau melihat itu manakala Surga dan Neraka diperlihatkan kepadanya pada saat shalat gerhana.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Besarnya dosa orang-orang yang menyiksa binatang dan menyakitinya dengan memukul dan membunuh. Wanita ini masuk Neraka karena dia menjadi sebab kematian seekor kucing.
2. Boleh menahan binatang seperti kucing, burung, dan sebagainya, jika diberi makan dan minum. Jika tidak mampu atau tidak mau, maka hendaknya melepaskannya dan membiarkannya pergi di bumi Allah yang luas untuk mencari rizkinya sendiri.
3. Di Akhirat, manusia diadzab sesuai dengan perbuatannya di dunia. Wanita ini diserang oleh seekor kucing di Neraka dengan mencakari tubuhnya.

KISAH KELIMA PULUH SATU

ORANG YANG MELAKUKAN DOSA-DOSA BESAR KARENA MINUM KHAMR

PENGANTAR

Dia adalah laki-laki yang tekun beribadah, lalu orang-orang yang mempunyai kekuasaan di bumi hendak merusaknya dengan memaksanya melakukan sebuah dosa besar di antara dosa-dosa besar yang mereka sodorkan kepadanya. Dia memilih khamr, dengan asumsi itulah pilihan paling ringan. Ternyata khamr menjerumuskannya ke dalam semua dosa. Dia membunuh, berzina, dan makan daging babi setelah minum khamr. Maka binasalah dunia dan Akhiratnya.

NASH HADIS

Nasa'i meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Haris dari bapaknya berkata bahwa Usman berkata, "Jauhilah khamr karena ia adalah *Ummul Khabaits*. Ada seorang laki-laki yang beribadah dari kalangan umat sebelum kalian. Dia disukai oleh seorang wanita nakal. Wanita ini mengutus pelayannya dan berkata kepadanya, 'Kami mengundangmu untuk kesaksian.' Laki-laki itu pergi bersama pelayannya. Setiap kali laki-laki ini masuk ke suatu pintu, maka dia menutupnya di belakangnya sehingga dia tiba di hadapan seorang wanita cantik dengan seorang anak kecil dan bejana khamr. Wanita itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengundangmu untuk

kesaksian. Tetapi aku mengundangmu agar kamu melakukannya denganku atau kamu minum segelas khamr ini atau membunuh anak ini.'

Laki-laki itu menjawab, 'Beri aku segelas khamr.' Maka dia memberinya. Dia berkata, 'Tambah lagi.' Tidak lama kemudian terjadilah perbuatan mesum dengan wanita itu, dan dia juga membunuh. Maka, jauhilah khamr. Karena -demi Allah- iman dan kecanduan khamr tidak terkumpul kecuali salah satunya hampir mengeluarkan pelakunya."

Suwaid memberitakan kepada kami. Dia berkata, 'Abdullah, yakni Mubarak, memberitakan kepada kami dari Yunus dari Zuhri berkata bahwa Abu Bakar bin Abdurrahman bin Haris menyampaikan kepadaku bahwa bapaknya berkata bahwa Usman berkata, "Jauhilah khamr karena ia adalah *Ummul Khabaits*. Di kalangan umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki yang menyendiri beribadah... lalu dia menyebutkan kisah yang sama dengan sebelumnya." Usman berkata, "Maka, jauhilah khamr. Karena -demi Allah- ia dan iman tidak berkumpul kecuali salah satunya hampir mengeluarkan pelakunya."

Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Ausath* dari Abdullah bin Amru bahwa Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan beberapa orang sahabat Rasulullah duduk berkumpul setelah wafatnya Rasulullah. Mereka berbincang tentang dosa paling besar, tetapi mereka tidak mempunyai ilmu sebagai pijakan.

Maka mereka mengutusku kepada Abdullah bin Amru bin Ash untuk menanyakan hal itu kepadanya. Dia mengatakan kepadaku bahwa dosa paling besar adalah

minum khamr. Lalu aku mendatangi mereka dan menyampaikan hal itu kepada mereka, tetapi mereka tidak sependapat. Mereka pun pergi bersama-sama mendatangi rumahnya. Saat itulah dia menyampaikan bahwa Rasulullah bersabda, "Ada seorang raja dari Bani Israil menangkap seorang laki-laki. Maka dia memberinya pilihan antara minum khamr, membunuh anak kecil, berzina, makan daging babi, atau dia dibunuh jika menolak. Dia memilih minum khamr. Begitu dia minum, dia melakukan semua permintaan raja kepadanya." Dan bahwa Rasulullah berkata kepada kita pada saat itu, "Tidak ada seorang pun yang meminumnya lalu shalatnya diterima selama empat puluh malam, dan tidak mati sementara di jalan kencingnya terdapat sedikit khamr kecuali dia diharamkan dari Surga. Jika dia mati dalam empat puluh malam itu, maka dia mati dengan cara Jahiliyah."

TAKHRIJ HADIS

Hadis Usman diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Sunan*-nya secara *mauquf* (8/315), ia adalah hadis shahih. *Sunan Nasa'i* (3/46, no. 5236).

Hadis Abdullah bin Amru bin Ash diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan sanad shahih secara *marfu'*. Lihat *Takhrij*-nya di *Silsilah Ahadis Shahihah* (6/438, no. 2695).

PENJELASAN HADIS

Hadis Usman diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf,*[76] dan yang shahih adalah yang kedua. Riwayat kedua diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan sanad shahih *marfu'*.

Yang nampak bagiku dari pengamatan dan perenungan terhadap dua hadis di atas adalah bahwa keduanya menjadi satu peristiwa yang terjadi pada masa-masa kerusakan yang merajalela di kalangan masyarakat Bani Israil. Dan kelihatannya laki-laki ahli ibadah ini adalah laki-laki yang terkenal. Mungkin dia mempunyai kedudukan terhormat, atau dia termasuk penasihat raja atau termasuk orang yang mempunyai banyak pengikut di masyarakatnya. Raja khawatir ibadah orang ini mempengaruhi orang-orang di sekelilingnya. Raja seperti ini selalu berusaha merusak orang-orang seperti laki-laki tersebut.

Dan sepertinya rajalah yang meminta wanita nakal itu untuk melakukan tugas tersebut. Maka wanita ini meminta memilih melakukan satu dari dosa-dosa besar yang dia sodorkan. Dan dzahir hadis menunjukkan bahwa mereka ingin menghancurkan makna iman dalam dirinya dan mengotorinya dengan berbuat dosa besar. Tidak penting bagi mereka mana yang diperbuat. Yang penting, dia melakukan sesuatu yang menjauhkannya dari agamanya dan memutuskan hubungannya dengan Tuhannya.

Dengan tipu muslihat wanita itu berhasil membawanya ke rumahnya. Dia memintanya hadir untuk kesaksian.

---

[76] *Silsilah Ahadis Shahihah,* 6/439.

Orang baik tidak menolak ajakan untuk menjadi saksi, karena hal itu berpahala. Dan sepertinya laki-laki ini lugu. Jika dia cerdas, niscaya dia akan berhati-hati dengan membawa rekan yang bisa mengacaukan rencana wanita ini di belakangnya. Ketika dia masuk rumahnya, pintu di belakangnya dikunci dan dia menjadi tawanan di hadapan wanita itu.

Yang nampak dari hadis, bahwa wanita nakal ini adalah wanita kaya dan tinggal di rumah yang mewah. Dia bukan pelacur yang menjadikan zina sebagai penghasilan hidup. Wanita ini dari kalangan atas yang mempunyai tempat di sisi keluarga penguasa yang gemar mengumbar perbuatan keji. Oleh karena itu, manakala wanita ini memberi pilihan kepada laki-laki tersebut untuk melakukan satu dosa besar yang disiapkannya, dia mengancamnya dengan pedang raja. "Lakukan atau kamu mati aku penggal."

Kebenaran kesimpulan ini didukung oleh bukti bahwa wanita ini tidak tergila-gila pada laki-laki tersebut. Seandainya wanita itu mengundangnya karena dia tergila-gila kepadanya, niscaya dia hanya meminta kepadanya untuk berbuat mesum dengannya. Akan tetapi, dia tidak hanya meminta perbuatan mesum saja. Dia menyatakan bahwa dia mau agar laki-laki tersebut membunuh anak kecil atau makan daging babi atau zina dengannya atau minum khamr. Yang penting baginya adalah mengotori laki-laki ini sehingga dia tidak lagi bersih dan dia terjerembab ke dalam lumpur kenistaan.

Seandainya laki-laki ini teguh dan kuat imannya, niscaya dia menolak semua tawaran. Dia pasti memilih kematian orang-orang shalih di atas kehidupan orang-orang fasik. Mati adalah akhir dari semua yang hidup. Memilih hidup

yang kotor lagi busuk tidak akan menyelamatkannya dari kematian. Laki-laki ini memilih apa yang dia sangka menjadi keburukan yang paling ringan, tapi ternyata itu adalah keburukan paling besar. Khamr adalah kunci dosa. Dia minum lalu mabuk dan kehilangan kendali. Pada saat itu dia melakukan seluruh dosa besar yang disodorkan kepadanya. Dia membunuh, berzina, dan makan daging babi.

Rasulullah telah menjelaskan di penghujung hadisnya tentang akibat-akibat yang membahayakan dari khamr. Shalat peminumnya tidak diterima selama empat puluh malam. Jika dia mati sementara di dalam tubuhnya terdapat sesuatu darinya, maka Surga diharamkan atasnya. Jika dia mati dalam jangka empat puluh sejak dia meminumnya maka dia mati dengan cara Jahiliyah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang dosa khamr. Penjelasan tentang akibat-akibat buruk lagi berbahaya bagi yang meminumnya.
2. Orang-orang rusak berusaha untuk merusak orang-orang shalih dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa-dosa besar, seperti yang dilakukan oleh raja dan wanita nakal ini terhadap laki-laki yang baru mulai beristiqomah.
3. Seorang muslim hendaknya berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perangkap orang-orang yang rusak lagi merusak dari kalangan setan, jin, dan manusia.

4. Seorang muslim harus berlindung kepada Allah jika dia mengalami kondisi seperti yang dialami laki-laki itu, walaupun itu menyebabkan kematiannya. Dalam kondisi inilah yang lebih baik daripada kehidupan.
5. Diharamkannya khamr, babi, zina, dan membunuh atas Bani Israil.

KISAH KELIMA PULUH DUA

ORANG-ORANG YANG MASUK DESA DENGAN MERANGKAK DI ATAS PANTAT MEREKA

PENGANTAR

Ini kisah tentang pengingkaran dan kedurhakaan dalam membalas nikmat dan kebaikan. Allah memerintahkan Bani Israil agar masuk ke sebuah desa di bumi yang suci (Baitul Maqdis) dengan kemenangan dan ketundukan kepada Allah serta permohonan ampunan dan rahmat kepada-Nya. Akan tetapi, mereka mengganti ucapan dengan ucapan lain yang tidak disampaikan kepada mereka. Mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka, meneriakkan perkataan orang-orang bodoh dengan slogan-slogan kosong, mengganti *kalamullah*. Maka, Allah menurunkan siksa dari langit kepada orang-orang dzalim di kalangan mereka.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masuklah pintu gerbang sambil bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' (QS. Al-Baqarah: 58). Lalu mereka mengganti. Mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka dan berkata, 'Satu biji dalam sehelai rambut."

Muslim meriwayatkan dengan lafazh, "Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masuklah pintu gerbang dengan bersujud dan ucapkanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' Niscaya kesalahan kalian diampuni. Lalu mereka mengganti. Mereka pun masuk gerbang dengan merangkak di atas pantat mereka. Mereka berkata, 'Sebiji dalam sehelai rambut'."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab kisah Khidhir dengan Musa (6/436, no. 3403) dan dalam *Kitab Tafsir* di tafsir surat Al-Baqarah (8/164, no. 4479), dalam tafsir surat Al-A'raf (8/304, no. 4641). Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Tafsir* (4/2312, no. 3015).

PENJELASAN HADIS

Allah *Tabaraka wa Taala* menyampaikan kepada kita di dalam kitab-Nya bahwa Dia memerintahkan Bani Israil agar masuk ke sebuah desa di Baitul Maqdis dengan sujud, yakni tunduk dan patuh kepada Allah, bukan dengan takabur dan sombong, dan agar mereka memohon kepada Allah pada waktu mereka masuk untuk menghapus dosa-dosa mereka dan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. Akan tetapi, mereka tidak masuk seperti yang telah Tuhan ajarkan kepada mereka dan tidak mengatakan seperti yang telah Tuhan ajarkan kepada mereka dan tidak mengatakan seperti yang Allah perintahkan kepada mereka. Mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka. Mereka mengatakan,

"Sebiji gandum atau biji dalam sehelai rambut." Maka Allah menurunkan siksa kepada mereka akibat kefasikan mereka. "*Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.' Lalu orang-orang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang dzalim tersebut siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik.*" (QS. Al-Baqarah: 58-59)

Orang-orang dzalim tersebut telah menyambut nikmat Allah dengan kekufuran. Mereka tidak menjalankan perintah-Nya dan tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka. Bandingkanlah dengan keadaan Rasulullah dan para sahabatnya manakala mereka masuk Makkah dengan kemenangan. Mereka masuk dengan ketundukan dan kerendahan hati sampai kepala Rasulullah menyentuh pelananya pada saat beliau masuk Makkah dengan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang besarnya dosa orang-orang yang merubah perintah dan syariat Allah, yakni orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah. Mereka menyelewengkan kalam Allah, seperti yang dilakukan orang-orang dzalim dari kalangan Bani Israil.

2. Pada Bani Israil, bahkan di generasi mereka, terdapat orang-orang yang berhati keras. Jiwa mereka busuk dan akal mereka menyimpang. Di antara mereka adalah orang-orang seperti wahyu yang menceritakan tentang kesesatan dan kebengalan mereka.

3. Petunjuk yang Allah berikan kepada Bani Israil dan disampaikan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi kepada kita, di mana kaum muslimin yang menang masuk dalam keadaan tunduk kepada Allah, berdoa kepada-Nya agar mengampuni. Ini adalah potret yang harus direalisasikan oleh para penakluk kaum muslimin di setiap masa dan tempat.

4. Harta rampasan perang yang diharamkan atas Bani Israil terbatas pada emas, perak, perabotan, pakaian, dan sejenisnya. Adapun apa yang dimakan, binatang dan tumbuhan tidaklah diharamkan atas mereka. Allah telah membolehkan kepada orang-orang yang diperintahkan untuk masuk desa itu agar makan darinya sesuka mereka. '*Maka makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak yang kamu suka*." (QS. Al-Baqarah: 58)

KISAH KELIMA PULUH TIGA

KISAH JIBRIL YANG MENYUMPALKAN TANAH KE MULUT FIR'AUN

PENGANTAR

Ini adalah kisah yang menjelaskan sejauh mana kebencian Jibril kepada *thaghut* Fir'aun, sampai ketika Fir'aun berkata, "*Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil*." (QS. Yunus: 90), pada saat dia tenggelam. Jibril khawatir rahmat Allah akan menolongnya, maka Jibril menyumpal mulutnya dengan tanah agar tidak mengucapkannya dengan kalimat tauhid.

NASH HADIS

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, "Manakala Allah menenggelamkan Fir'aun, dia berkata, '*Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil*." (QS. Yunus: 90). Jibril berkata, "Wahai Muhammad, seandainya kamu melihatku mengambil lumpur laut, lalu aku suapkan di mulutnya karena aku takut rahmat mendapatinya."

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadis *hasan*."

Dalam sebuah riwayat, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyebutkan bahwa Jibril menyumpalkan tanah di mulut Fir'aun karena takut dia mengucapkan '*la ilaaha illallah*'

lalu Allah merahmatinya atau karena dia takut Allah merahmatinya.

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *hasan* shahih gharib dari jalan ini."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir,* bab dari surat Yunus, 4/287. Lihat hadis ini di *Shahih Sunan Tirmidzi,* 3/61, no. 3320-3321. Muhaqqiq *Jami'ul Ushul* (2/192) menisbatkannya kepada Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Jarir, dan Abu Dawud At-Thayalisi.

PENJELASAN HADIS

Al-Qur'an telah menyampaikan kepada kita secara panjang lebar tentang Fir'aun, tentang kesombongan dan kelalaiannya, tentang sepak terjang dan perilakunya dalam menghadapi kebenaran. Al-Qur'an juga menyampaikan kepada kita tentang turunnya adzab Allah kepadanya dan bala tentaranya. Manakala Allah menenggelamkannya lalu membinasakannya, Jibril hadir untuk menyaksikan. Jibril telah memberitahu Rasulullah bahwa pada saat Fir'aun tenggelam dia berkata, "*Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israi.,*" Jibril menyumbat mulutnya dengan lumpur laut, sehingga dia tidak bisa berucap kalimat tauhid, karena takut dia meraih rahmat Allah dan taubatnya diterima.

Apa yang dilakukan oleh Jibril tidak lain karena kebenciannya yang sangat besar terhadap *thaghut* yang

tenggelam dalam kekufuran dan kerusakan ini. Dia memerangi Islam dan memfitnah orang-orang beriman.

Mungkin ada yang berkata, "Apa ruginya Jibril kalau Allah memberi rahmat kepada Fir'aun dan mengampuninya?" Jawabnya adalah bahwa seorang hamba sampai pada keadaan membenci orang-orang dzalim di mana dia berdoa kepada Allah agar taubat mereka tidak diterima dan tidak dimasukkan ke dalam rahmat-Nya. Ini terjadi pada Musa. Dia berdoa atas Fir'aun dan bala tentaranya agar Allah mengunci mata hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih."*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.*" (QS. Yunus: 88)

Mungkin ada yang berkata, "Bukankah sudah maklum bahwa Allah tidak menerima taubat pada saat turun adzab, dan pada saat nafas di kerongkongan?" Bagaimana Jibril mengira bahwa Allah mungkin mengampuni Fir'aun sementara dia dalam kondisi seperti itu? Jawabnya adalah bahwa Jibril melakukan apa yang dia kira tanpa menoleh kepada ilmu Allah. *Wallahu a'lam.*

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Besarnya rahmat Allah. Jibril takut dan dia adalah makhluk paling mengetahui tentang Allah. Dia takut

rahmat Allah didapatkan oleh Fir'aun manakala dia mengucapkan kalimat tauhid sewaktu dia tenggelam.

2. Keutamaan kalimat tauhid. Jibril takut Allah merahmati Fir'aun karenanya. Lalu bagaimana jika seorang hamba mengucapkannya sewaktu dia sehat wal 'afiat dengan meyakininya? Tidak diragukan itu pasti berpahala besar.

3. Besarnya kebencian para Malaikat kepada orang-orang kafir, sampai-sampai Jibril menyumpal mulut Fir'aun dengan tanah manakala adzab menimpanya.

KISAH KELIMA PULUH EMPAT

WANITA YANG MEMAKAI SEPASANG KAKI DARI KAYU

PENGANTAR

Ini sebuah kisah Bani Israil yang terjadi pada saat Bani Israil sibuk dengan penampilan palsu yang menyebabkan mereka celaka dan binasa. Ketaqwaan dan keshalihan pada diri mereka telah menipis. Kerusakan menumpuk dan kesibukan terhadap perkara-perkara remeh meningkat. Maka Allah menguasakan musuh mereka atas mereka. Musuh-musuh itu mengalahkan dan menghinakan mereka.

Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang sebuah bentuk kerusakan dan perhatian terhadap penampilan palsu yang ada di masyarakat Bani Israil. Seorang wanita bertubuh pendek memakai sepasang kaki palsu dari kayu untuk memanjangkan tubuhnya. Dia membuat cincin khusus yang bisa menyimpan minyak wangi di dalamnya agar bisa membangkitkan nafsu kaum laki-laki dengan aromanya manakala dia melewati mereka.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Said Al-Khudri dari Nabi bersabda, "Ada seorang wanita bertubuh pendek di lingkungan Bani Israil. Dia berjalan di antara dua wanita bertubuh tinggi, maka wanita itu mengambil

sepasang kaki palsu dari kayu dan sebuah cincin berongga untuk bertutup yang diisi dengan minyak wangi miski yang merupakan minyak wangi terbaik. Lalu dia berjalan di antara dua wanita yang bertubuh tinggi dan orang-orang tidak mengenalinya. Dia mengibaskan tangannya begini." Dan Syu'bah mengibaskan tangannya.

Dalam riwayat Ahmad, "Jika dia melewati sebuah majlis, maka dia menggerakkan cincinnya hingga aromanya semerbak."

Ibnu Khuzaemah meriwayatkan dalam *Kitab Tauhid* dari Abu Said atau Jabir bahwa Nabi berkhutbah dengan khutbah yang panjang. Beliau menyinggung urusan dunia dan Akhirat. Beliau mengatakan bahwa kebinasaan Bani Israil pertama kali adalah bahwa seorang istri orang miskin memaksakan diri berpakaian atau bermodel, atau beliau bersabda dari bentuk seperti istri orang kaya. Nabi menyebutkan seorang wanita bertubuh pendek yang memakai sepasang kaki palsu dari kayu dan sebuah cincin yang berongga dan bertutup yang diisi oleh minyak wangi miski. Dia berjalan di antara dua orang wanita yang panjang atau tinggi. Lalu orang-orang mengutus seseorang untuk meneliti, maka dia mengenali dua orang wanita yang bertubuh tinggi dan tidak mengenal wanita yang berkaki palsu dari kayu.

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Alfadz Minal Adab wa Ghairiha*, bab menggunakan minyak wangi miski, 4/1765, no. 2252. Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi*, 15/410.

Diriwayatkan Ibnu Khuzaemah dalam *Tauhid* sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam *Silsilah Ahadis Shahihah* (2/140). Dan beliau menisbatkannya kepada Ahmad dalam *Musnad* (3/46).

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyebutkan kisah ini dalam sebuah khutbah. Beliau menasihati sahabat-sahabatnya, memperingatkan mereka dari fitnah dunia, mendorong kepada perkara Akhirat, dan meminta mereka agar tidak terjerumus kepada perkara di mana Bani Israil telah terjerumus ke dalamnya sebelum mereka. Nabi menjelaskan kepada kita bagaimana awal kerusakan yang menyeret mereka kepada kebinasaan. Orang-orang kaya membelanjakan harta dalam jumlah yang besar demi penampilan, pakaian, perhiasan, makanan, dan lain sebagainya, juga dalam urusan biaya pernikahan yang mereka perlombakan. Orang-orang miskin meniru gaya orang-orang kaya. Istri orang miskin memaksa suaminya membeli pakaian dan perhiasan seperti yang dibeli oleh orang kaya untuk istrinya.

Kita mengetahui sejauh mana akibat yang menimpa masyarakat karena sikap yang demikian. Seorang suami miskin memikul beban berat yang dia tidak kuasa memikulnya, yang menjadikannya bekerja siang malam demi menjamin ambisi istri. Bisa saja dia tidak mampu melakukannya, maka dia menjual rumahnya atau tanahnya yang menjadi sumber penghasilannya. Hal itu bisa mendorongnya untuk berhutang, atau menahan malu akibat meminta-minta. Bisa jadi dia berhutang

dengan riba. Hutangnya menumpuk, maka dia tidak mampu melunasinya. Dan masih banyak lagi musibah yang kita saksikan di masyarakat saat ini.

Jika penyakit ini telah menyebar di masyarakat, maka kaum laki-laki dan wanita sibuk mencari bentuk-bentuk penampilan palsu yang menyedot biaya besar dan waktu yang tidak sedikit. Tidak perlu contoh panjang lebar dalam bidang ini. Kehidupan hari ini telah diramaikan oleh banyaknya model dan penampilan pakaian yang bermacam-macam banyaknya yang menarik perhatian. Begitu pula dalam urusan model rambut dan perhiasan.

Di antara hal tersebut adalah apa yang disinggung oleh Rasulullah tentang seorang wanita bertubuh pendek yang begitu menghinakan dirinya sendiri. Ketika dia berjalan di antara dua orang wanita bertubuh jangkung, dia merasa bertambah buruk. Maka dia menemukan cara yang membuatnya kelihatan tinggi, yaitu dengan memakai sepasang kaki palsu dari kayu. Dia juga membuat cincin berongga dan bertutup yang diisi dengan minyak wangi. Dia berjalan di antara dua wanita jangkung, sehingga dia tidak dikenali. Dia berjalan di perkumpulan kaum laki-laki, dia membuka cincinnya dan mengibaskannya, maka aroma harum dari cincin itu menyebar. Wanita ini berhasil menyamar dengan baik, sehingga orang-orang yang memata-matainya tidak dapat mengenalinya.

Yang jelas, wanita ini harus bekerja ekstra keras supaya terlihat tinggi, padahal sebenarnya yang wajib atasnya adalah hendaknya dia rela terhadap ketetapan Allah. Semestinya dia menyadari bahwa Allah tidak melihat kepada penampilan dan warna manusia, akan tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatan. Berapa banyak

orang pendek dan kate yang menjadi besar di mata manusia dengan amal mereka, karena mereka memiliki perilaku dan sifat mulia. Karena ilmu yang mereka peroleh dan amal perbuatan yang mereka hasilkan dengan baik.

Cara-cara seorang wanita untuk menyembunyikan kekurangannya semakin maju saja. Rambut palsu atau alami bisa menutup kebotakan dengan rambut indah dan menutup rambut yang jelek. Ada alat kecantikan bikinan dan warna-warna yang bisa merubah tabiat wajah, ditambah pakaian yang menonjolkan sesuatu yang semestinya disembunyikan dan menutup kekurangan dengan cara-cara indah yang bisa dipelajari.

Kita telah terjerumus ke dalam apa yang telah diperingatkan oleh Rasulullah dan kita berjalan di jalan yang telah dilalui oleh umat yang binasa sebelum kita. Oleh karena itu, apa yang menimpa mereka juga akan menimpa kita.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Di antara bentuk nasihat yang menggugah adalah menceritakan berita dan kisah orang terdahulu sebagai peringatan agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan, sebagaimana dalam hadis ini Rasulullah memperingatkan kita agar tidak berjalan di atas rel Bani Israil.
2. Perhatian besar wanita sejak dulu sampai sekarang dengan penampilan palsu yang menipu, seperti wanita yang memakai sepasang kaki palsu agar kelihatan panjang.

3. Sejauh mana usaha wanita untuk menarik perhatian kaum laki-laki dan menggoda mereka, seperti yang dilakukan oleh wanita ini dan kaum laki-laki tergoda oleh hal itu. Siapa yang dilewati oleh wanita ini mengirim orang untuk mengenal siapa dia.
4. Sejak dahulu manusia mampu berkarya. Orang yang bisa membuat sepasang kaki dari kayu untuk wanita itu agar bisa berjalan di atasnya tanpa terjatuh adalah prakarya yang mahir.
5. Miski adalah minyak wangi terbaik, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah.

KISAH KELIMA PULUH LIMA

UTUSAN 'AD

PENGANTAR

Hadis ini mengisahkan sepenggal kisah binasanya 'Ad, kaum Nabi Hud. Mereka tinggal di selatan jazirah Arabiyah. Mereka mendustakan Rasul Allah, maka Allah menimpakan kepada mereka adzab kekeringan dan kelaparan. Akan tetapi, mereka tetap gigih mempertahankan kekufuran. Mereka mengira bahwa kesulitan bisa ditanggulangi hanya dengan mengutus seorang utusan ke tanah suci untuk berdoa meminta hujan bagi mereka. Mereka tidak mengerti bahwa pemberi hujan adalah Allah, bahwa adalah mungkin bagi mereka untuk berdoa kepada-Nya di tempat mereka tinggal, dan bahwa sebab terbesar yang bisa menolong mereka adalah iman kepada Rasul Allah yang diutus kepada mereka.

Mereka telah melakukan kesalahan manakala mereka tidak mengetahui bagaimana mengatasi ujian. Mereka melakukan kesalahan kedua manakala menyerahkan urusan penting, yaitu mencari hujan kepada orang pandir yang tidak layak. Lalu apa hasilnya? Utusan ini pergi dan selama satu bulan menjadi pemabuk. Dia mengenyangkan telinganya dengan mendengar lagu-lagu di rumah seorang temannya yang hartawan. Setelah satu bulan dia berdoa kepada Tuhannya dengan doa orang-orang sombong yang tidak becus berdoa kepada Allah dan bermuamalah dengannya. Allah memberinya pilihan

di antara awan-awan. Dia memilih awan yang berisi adzab yang menghancurkannya dan kaumnya.

Seorang utusan yang membawa sial dari kaum yang dzalim.

NASH HADIS

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Al-Haris bin Yazid Al-Bakri berkata, "Aku pergi untuk mengadukan Al-Ala' bin Al-Hadrami kepada Rasulullah. Aku melewati Rabadzah. Aku melihat seorang wanita tua yang sedang sendiri dari Bani Tamim. Wanita tua ini berkata kepadaku, 'Wahai hamba Allah, aku mempunyai hajat kepada Rasulullah. Apakah kamu bersedia memberiku tumpangan kepadanya?' Haris berkata, 'Lalu aku membawanya. Aku datang ke Madinah. Pada saat itu orang-orang sedang berkumpul di masjid, aku melihat panji berwarna hitam berkibar sementara Bilal bersiap-siap dengan pedangnya di depan Rasulullah. Aku bertanya, 'Ada apa?' Mereka menjawab, 'Rasulullah hendak mengutus Amru bin Ash ke suatu arah."

Haris berkata, "Aku duduk. Lalu Rasulullah masuk ke dalam rumahnya, atau kemahnya. Aku meminta izin dan diberi izin. Aku masuk sambil memberi salam. Rasulullah bertanya, 'Apakah di antara kalian dengan Tamim terjadi sesuatu?' Aku menjawab, 'Ya. Dan kami mengungguli mereka. Aku melewati seorang wanita tua dari Tamim dalam keadaan sendiri, dia memintaku membawanya kepadamu. Dia berada di pintu.' Rasulullah mengizinkan dan wanita itu masuk."

Aku berkata, 'Ya Rasulullah, jika engkau berkenan menjadikan pembatas antara kami dengan bani Tamim, maka jadikanlah Ad-Dahna.' Wanita tua itu emosi dan marah. Dia berkata, 'Ya Rasulullah, lalu ke mana engkau memaksa Mudhormu?' Aku berkata, 'Aku ini seperti yang dikatakan oleh sebuah peribahasa, 'Seekor domba membawa kematiannya'. Aku telah membawa wanita ini. Aku tidak tahu bila ternyata dia adalah seteruku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya supaya aku tidak menjadi seperti utusan 'Ad.' Nabi bertanya, 'Katakan siapa itu utusan 'Ad?' Padahal Nabi lebih tahu ceritanya daripada dia, akan tetapi beliau ingin menenangkannya."

Aku berkata, "Sesungguhnya kaum 'Ad tertimpa kekeringan, lalu mereka mengutus seorang utusan yang bernama Qail. Qail melewati Muawiyah bin Bakr, maka dia tinggal satu bulan di sisinya, minum khamr, dan menikmati nyanyian dua penyanyi wanita yang bernama Al-Jarodatan. Setelah satu bulan berlalu, Qail pergi ke gunung Tihamah dan memanggil, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak datang kepada orang sakit, lalu aku mengobatinya, dan tidak kepada tawanan, lalu aku membebaskannya dengan tebusan. Ya Allah, berikan hujan kepada 'Ad seperti apa yang Engkau berikan.'

Lalu datanglah awan-awan berwarna hitam. Dia dipanggil darinya, 'Pulanglah.' Lalu dia memilih sebuah awan hitam dari awan-awan tersebut dan diserukan darinya, 'Ambillah dalam keadaan menjadi debu, dan lebih halus dari debu dan jangan sisakan seorang pun dari 'Ad.' Dia berkata, 'Yang aku dengar bahwa angin tidak dikirim kepada mereka kecuali seperti apa yang mengalir di cincinku ini sampai mereka binasa."

Abu Wail berkata, "Dia benar." Dia berkata, "Setelah itu, jika orang-orang mengutus utusan, mereka berpesan kepadanya, "Jangan seperti utusan kaum 'Ad."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/482. Dan Ahmad menyebutkan dua riwayat yang berlafazh mirip.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir,* bab dari surat Yunus (5/391-392), no. 3273- 3274.

PENJELASAN HADIS

Seorang sahabat bernama Al-Haris bin Yazid. Ada yang bilang Al-Haris bin Hassan. Kaum Rabi'ah mengutusnya sebagai delegasi kepada Rasulullah untuk membawa pengaduan terhadap Al-Ala' bin Al-Hadrami. Di tengah jalan dia melewati Rabadzah, sebuah daerah dekat Madinah. Dia bertemu dengan wanita tua yang sedang tertahan sendiri. Wanita itu meminta kepada Haris agar membawanya kepada Rasulullah manakala dia mengetahui bahwa Haris hendak ke sana.

Manakala Haris tiba di Madinah, Madinah sedang sibuk. Para prajurit memenuhi masjid dan daerah sekelilingnya, sementara Bilal menghunus pedangnya di hadapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam.*

Haris bertanya, "Ada apa sebenarnya?" Maka dia mendapatkan jawaban bahwa Rasulullah hendak mengirim Amru bin Ash untuk memimpin pasukan ke arah tertentu. Dan dalam sebuah riwayat dalam *Musnad*

Ahmad, bahwa Amru bin 'Ash datang setelah menunaikan tugas dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Bisa jadi Amru pulang sementara Nabi hendak memberangkatkan yang lain.

Haris menghadap Nabi setelah memberi salam. Nabi bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi antara kaumnya dengan Bani Tamim. Haris bercerita bahwa peperangan pernah terjadi pada masa Jahiliyah antara mereka dengan Bani Tamim dan kemenangan milik Rabi'ah. Haris juga menyampaikan kepada Nabi tentang seorang wanita yang dibawanya dari Rabadzah dan wanita itu berasal dari Bani Tamim. Wanita itu sedang menunggu di pintu menantikan izin masuk. Maka Rasulullah mengizinkannya masuk. Pada saat itu Haris menyampaikan permintaannya yang merupakan titipan dari kaumnya. Haris meminta kepada Rasulullah agar dibuat pembatas antara Rabi'ah dengan Tamim, dengan memberikan wilayah Dahna' kepada Rabi'ah karena ia adalah wilayah mereka pada masa Jahiliyah.

Begitu wanita tua dari Tamim ini mendengar ucapan Haris, dia langsung emosi dan marah. Dia berkata kepada Rasulullah untuk membela kaumnya, "Ke mana engkau memaksa mudhormu?" (Yakni, suku Mudhor mau engkau kemanakan, jika engkau memberikan Dahna' kepada Rabi'ah?)

Pada saat itu Haris menyadari telah melakukan sesuatu yang merugikan dirinya dan kaumnya dengan membawa wanita ini kepada Rasulullah. Ternyata dia adalah seterunya. Maka Haris berperibahasa, "Domba membawa kematiannya." Maksudnya adalah aku dengan wanita ini ibarat domba yang memikul beban di punggungnya di mana di situlah kematiannya. Kemudian Haris berkata,

"Aku membawa wanita tua ini, aku tidak tahu jika dia adalah musuhku." Kemudian Haris tidak ingin menghadap Rasulullah seperti utusan 'Ad.

Ini adalah peribahasa lain yang diucapkan oleh Haris. Orang-orang Arab bilang, "Fulan seperti utusan kaum 'Ad." Ini adalah peribahasa yang diucapkan bagi utusan yang membawa sial. Dia diutus untuk mendatangkan kebaikan bagi kaumnya, tetapi justru dia pulang membawa bencana. 'Ad adalah salah satu kabilah Arab kuno. Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud. Mereka mendustakannya, lalu mereka tertimpa kekeringan dan kelaparan. Mereka mengutus salah seorang pembesar mereka ke tanah suci Makkah agar orang ini meminta hujan bagi mereka di tanah suci dengan harapan permintaannya dikabulkan.

Orang-orang yang telah dikunci mata hatinya, seperti mereka, mengira bahwa berperilaku kepada Allah seperti berperilaku kepada raja-raja yang dzalim, harus ada utusan salah seorang pemimpin atau pemuka mereka walaupun utusan itu bertabiat kasar, berjiwa fajir, penuh dengan kibir dan kesombongan, seperti orang ini.

Orang-orang yang mengenal Allah, manakala mereka berdoa dan memohon kepada Allah dalam kesulitan dan musibah – seperti dalam shalat istisqa' – mereka mendahulukan seorang laki-laki shalih yang tekun beribadah dan taat kepada Tuhannya, serta teguh di atas perintah-Nya, bukan laki-laki fajir yang bertabiat keras, tidak becus berdoa dan memohon kepada Allah.

Utusan 'Ad ini pergi ke Tihamah untuk meminta hujan bagi kaumnya yang sedang dalam musibah berat. Dia melewati Muawiyah bin Bakar. Dia bermukim padanya

selama satu bulan, minum khamr, dan menikmati nyanyian dua penyanyi wanita tersohor yang dikenal dengan Al-Jarodatan.

Lihatlah utusan ini. Dia bermain-main dan bernikmat ria dengan syahwat dan kesenangannya sendiri, melupakan tugas yang dibebankan kaumnya kepadanya. Dia sibuk dengan nafsu pribadi.

Setelah puas dan kenyang, dia pergi ke gunung Tahamah untuk memohon hujan dengan lafazh yang mengisyaratkan kondisi kejiwaan yang ada pada dirinya. Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pergi kepada orang sakit, lalu aku mengobatinya, dan tidak kepada tawanan, lalu aku membebaskannya dengan tebusan. Ya Allah, berikanlah hujan kepada 'Ad seperti apa yang telah engkau berikan."

Beginikah doa? Di mana kepasrahan kepada Allah dan tawadhu' di depan kebesaran-Nya? Di mana *tahmid* dan memuliakan-Nya serta pujian kepada-Nya? Sepertinya laki-laki ini tidak sedang berbicara kepada Tuhan Yang Agung, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Kuat, Maha Membalas, dan Maha Berkuasa. Begitukah dia berkata kepada Allah? Dia sama sekali tidak menyampaikan hajat khusus dengannya. Yang diminta hanyalah memberi hujan sebagaimana biasa. Dia tidak meminta hujan rahmat, tidak pula hujan yang membawa berkah. "Berikanlah hujan kepada 'Ad sebagaimana biasa." Dia meminta bahwa yang penting hujan, tanpa peduli hujan rahmat atau hujan adzab.

Beberapa kelompok awan berjalan di atas kepalanya. Lalu dipanggil dari awan agar dia memilih satu dari

kelompok awan yang dilihatnya. Maka dia memilih awan yang paling hitam. Sudah tak becus berdoa, tak becus pula memilih. Dia memilih awan adzab.

Maka dikatakan kepadanya, "Ambillah dalam bentuk abu dan lebih halus dari abu." (Yakni, debu yang halus dibawa oleh angin kencang yang menghancurkan segala sesuatu yang didatanginya, termasuk kaum laki-laki itu). Dan angin ini keadaannya seperti yang Allah sampaikan di dalam kitab-Nya. Termasuk kesialan laki-laki ini adalah bahwa dia berdoa untuk orang yang memuliakan pengutusannya. Bisa jadi orang itu tertimpa seperti apa yang menimpa kaum 'Ad.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Manusia kadang-kadang menyerahkan urusan mereka kepada orang yang pandir dan tidak bisa menunaikan kebaikan bagi mereka. Maka dia pulang dengan membawa malapetaka, seperti utusan 'Ad yang mengemban tugas dengan buruk. Dia salah berdoa dan salah memilih. Akibatnya, kaum binasa dengan doanya dan pilihannya yang sama-sama buruk.

2. Menyamakan diri dengan umat-umat dan kisah-kisah terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Haris manakala dia mendapati dirinya melakukan sesuatu yang merugikan dirinya.

3. Jiwa manusia menyukai mendengar kisah-kisah orang-orang terdahulu. Rasulullah dengan kapasitas ilmu dan pengetahuannya mendengar cerita utusan 'Ad dari Haris, padahal beliau lebih tahu darinya.

KISAH KELIMA PULUH ENAM

RAHBANIYAH PADA ORANG-ORANG NASHRANI

PENGANTAR

Ibnu Abbas di dalam hadis yang *mauquf* padanya menyampaikan kepada kita tentang sebab-sebab munculnya *rahbaniyah* pada orang-orang Nashrani. Bagaimana para pendeta generasi pertama keluar dari rumah-rumah mereka ke tanah-tanah kosong yang sepi dan puncak-puncak gunung demi menjaga agama mereka di mana kaum mereka hendak mengeluarkan mereka darinya.

Sesudah mereka mendatangi suatu kaum yang tidak mengetahui asal muasal *rahbaniyah*, mereka mengira bahwa *rahbaniyah* itu merupakan agama yang Allah syariatkan kepada mereka. Maka orang-orang yang datang belakangan meniru orang-orang sebelum mereka tanpa mengetahui sebab-sebab yang menyeret mereka kepada *rahbaniyah*. Mereka berlari dari kaumnya karena takut kepada kesyirikan dan kekufuran. Padahal, banyak para pendeta setelah mereka menjadi pendeta, sementara mereka berada di atas kekufuran dan kesyirikan mereka. Hanya saja, sebagian pendeta masih berada di kuil-kuil dan wihara-wihara dengan memegang manhaj generasi pertama mereka sampai sebagian dari mereka beriman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Mereka menunggu diutusnya beliau

berdasarkan ilmu mereka tentang beritanya dalam Taurat dan Injil.

NASH HADIS

Nasa'i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih secara *mauquf* berkata, "Para raja setelah Isa bin Maryam mengganti Taurat dan Injil. Di kalangan mereka terdapat orang-orang mukmin yang membaca Taurat. Dikatakan kepada raja mereka, 'Kami tidak mendapatkan celaan yang lebih keras daripada celaan mereka kepada kami. Mereka membaca, 'Dan barangsiapa tidak berhukum kepada apa yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir.' Dan ayat-ayat sepertinya. Di samping mereka mencela kita pada perbuatan kita, mereka juga membacanya. Maka panggillah mereka, perintahkan kepada mereka agar membaca sebagaimana kita membaca, agar beriman seperti kita beriman. Maka dia memanggil mereka, mengumpulkan mereka dan menawarkan pembunuhan kepada mereka jika mereka tidak meninggalkan membaca Taurat dan Injil, kecuali apa yang mereka ganti.

Mereka menjawab, 'Apa yang kalian inginkan dari itu? Biarkan kami.' Sekelompok dari mereka berkata, 'Bangunkan bagi kami, kemudian angkatlah kami ke sana. Berilah kami sesuatu yang dengannya kami mengangkat makanan dan minuman kami dan kami tidak mendatangi kalian.' Kelompok lain berkata, 'Biarkanlah kami pergi bebas di muka bumi. Kami mengembara dan minum seperti binatang liar. Jika kalian menangkap kami di bumi kalian, maka bunuhlah kami.' Kelompok lain

berkata, 'Bangunkanlah untuk kami rumah-rumah di tanah yang terpencil. Kami menggali sumur, menanam sayuran dan kami tidak mendatangi kalian, juga tidak melewati kalian.' Dan tidak ada satu kabilah pun kecuali ia mempunyai teman pada mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Maka mereka melakukan itu. Lalu Allah menurunkan, '*Dan mereka* mengada-adakan *rahbaniyah.* Padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi mereka sendiri yang mengada-adakannya untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya." (QS. Al-Hadid: 27)

Yang lain berkata, "Kita beribadah seperti fulan beribadah. Kita mengembara seperti fulan mengembara. Kita berdiam di rumah-rumah ibadah seperti yang dilakukan oleh fulan." Dan mereka berada di atas kesyirikan mereka tanpa mengetahui iman orang-orang yang meneladaninya.

Ketika Allah mengutus Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yang tersisa dari mereka hanya sedikit. Seorang laki-laki turun dari biaranya. Pengembara pulang dari pengembaraannya, dan penghuni kuil keluar dari kuilnya. Mereka beriman kepadanya dan membenarkannya. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian.*" (QS. Al-Hadid: 28) Dua pahala karena mereka beriman kepada Isa, Taurat dan Injil, dan mereka beriman kepada Muhammad dan membenarkannya. Firman Allah, "*Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan.*" (QS. Al-Hadid: 28). Dan mereka

mengikuti Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Firman Allah, "*Supaya ahli kitab mengetahui." (QS. Al-Hadid: 29). Mereka meniru kalian, "Bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun karunia Allah*." (QS. Al-Hadid: 29)

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas secara *mauquf* kepadanya (8/231). Lihat *Shahih Sunan Nasa'i* (3/1094, no. 4990).

PENJELASAN HADIS

Allah menyerahkan penjagaan Taurat dan Injil kepada ulama Bani Israil, "*Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah*." (QS. Al-Maidah: 44). Lalu mereka menyelewengkannya. Bisa jadi karena menuruti hawa nafsu atau permintaan penguasa, bisa jadi dengan izin mereka atau karena ancaman siksa dan adzab dari para penguasa. Dan Al-Qur'an terjaga dari penyelewengan karena Allah sendiri yang menjaga-Nya. "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*." (QS. Al-Hijr: 9)

Penyimpangan ini terjadi setelah Isa diangkat. Pada masa Isa masih hidup, Taurat dan Injil masih selamat dari penyimpangan. Penyimpangan ini tidak terjadi pada semua kitab Taurat dan Injil. Sebagian pendeta dan ulama mereka masih ada yang memegang Taurat dan Injil yang murni seperti pada hari ia diturunkan. Sebagian Bani Israil mengetahui kitab yang benar dan

membacanya dengan menjauhi Taurat dan Injil yang telah diselewengkan.

Membaca Taurat dan Injil yang benar dari orang-orang yang teguh memegang agama akan menyakiti orang-orang yang menyelewengkannya. Taurat yang benar yang selamat dari penyimpangan mewajibkan kepada para pengikutnya untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah di dalamnya dan menghukum orang-orang yang tidak berhukum kepadanya dengan kekufuran dan kedzaliman. Tentang hal ini Allah berfirman, "*Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat. Di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*." (QS. Al-Maidah: 44)

Dan menghukum orang-orang yang tidak berhukum kepada Injil dengan kefasikan. "*Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*." (QS. Al-Maidah: 47)

Dalil-dalil dari Taurat dan Injil ini menyakiti orang-orang yang menyelewengkan Taurat dan Injil, karena ia

mencirikan mereka dengan kekufuran, kedzaliman, dan kefasikan. Ditambah lagi, dalil-dalil itu mencela banyak perbuatan yang mereka lakukan. Maka, para penyeleweng ini meminta kepada penguasa untuk memaksa orang-orang yang teguh agar membaca Taurat dan Injil yang telah diselewengkan dan agar mereka memegang iman yang menyimpang seperti mereka.

Raja mengumpulkan mereka dan mengancam membunuh mereka jika mereka tidak membuang kebenaran yang mereka pegang yang menyelisihi agama raja dan orang-orang sesat dari kaumnya. Maka mereka meresponnya dengan berbagai respon yang membuat mereka selamat dari pembunuhan tanpa membuang kebenaran yang mereka yakini. Sebagian dari mereka memilih tinggal di kuil-kuil atau biara-biara di puncak gunung, makanan dan minuman diantar kepada mereka, dan mereka tidak bergaul dengan orang-orang. Sebagian ada yang memilih berkeliling bumi mengembara di bumi Allah yang luas, seperti binatang liar yang minum dari sumur dan mata air dan makan dari buah-buahan yang mereka dapatkan. Kelompok ketiga memilih membangun rumah-rumah di tanah terpencil. Mereka hidup di sana, menggali sumur, makan sayuran. Mereka tidak mendatangi dan bergaul dengan mereka.

Kaum mereka menyetujui permintaan mereka. Di antara mereka terdapat hubungan pertemanan dan kekerabatan yang membuat mereka menyetujui permintaan mereka dan tidak membunuh mereka.

Inilah asal-usul *rahbaniyah* yang diada-adakan oleh orang-orang Nashrani. Akan tetapi, mereka mengada-adakannya untuk mewujudkan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Lalu datanglah setelah generasi pertama ini

orang-orang yang tidak mengetahui sebab yang menjadikan pendahulu mereka hidup menyendiri di puncak-puncak gunung, mengembara di muka bumi seperti binatang liar, atau tinggal di tempat-tempat sepi lagi terpencil. Mereka menyangka bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah ajaran agama yang mengandung kebaikan, maka mereka mencontoh dan meneladani mereka. Mereka berkata, "Kami beribadah seperti pendeta fulan beribadah. Kami mengembara seperti fulan." Mereka melakukan itu sementara mereka memegang kesyirikan dan kekufuran mereka. Padahal generasi pertama melakukan itu untuk menghindari kekufuran.

Pada saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* diutus, yang tersisa dari ahli kitab yang berpegang kepada kebenaran hanyalah sedikit. Di antara mereka ada tiga orang yang bertemu dengan Salman Al-Farisi. Orang-orang mukmin yang masih tersisa itu datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* setelah beliau diutus. Mereka keluar dari biara-biara mereka, kuil-kuil mereka, dan pulang dari pengembaraan mereka. Mereka beriman kepada beliau. Maka Allah menulis dua pahala untuk mereka, pahala karena mengikuti Isa dan pahala mengikuti Muhammad penutup para Nabi dan Rasul. "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertaqwalah kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada*

Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 28-29)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang sebab yang membuat orang-orang Nashrani generasi awal menjalani hidup *rahbaniyah* dan mengucilkan diri mereka dari masyarakat. Tujuan mereka adalah berlari dengan agama mereka, menjaga keyakinan mereka. Bukan tujuan mereka untuk memutuskan hubungan sama sekali dari hidup dan kenikmatannya.

2. Penjelasan tentang besarnya kebencian pengikut kebatilan terhadap pengikut kebenaran dan kedzaliman mereka yang memuncak jika kekuasaan di tangan mereka.

3. Penyelewengan Bani Israil terhadap Taurat dan Injil, dengan tetap adanya sebagian orang-orang Nashrani yang berpijak kepada kebenaran sampai saat diutusnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

4. Ada kaum yang mengambil hidup ala *rahbaniyah* di kuil-kuil dan gunung-gunung tanpa mengetahui sebab yang menjadikan generasi pertama mereka melakukan itu. Menurut mereka, bahwa orang-orang yang melakukan itu adalah untuk berkonsentrasi beribadah.

KISAH KELIMA PULUH TUJUH

QASAMAH PERTAMA PADA MASA JAHILIYAH

PENGANTAR

Kisah ini menjelaskan kepada kita tentang Qasamah pertama kali yang terjadi pada masa Jahiliyah di mana seorang laki-laki membunuh pekerjanya dan mengingkarinya. Empat puluh delapan orang dari kaum pelaku bersumpah bahwa teman mereka tidak membunuh laki-laki itu. Dua orang menolak bersumpah. Keduanya membayar diyat yang merupakan hak korban sebagai ganti sumpah. Dua orang ini selamat. Allah membinasakan orang-orang yang bersumpah. Dalam genap setahun sejak pengambilan sumpah mereka, semuanya mati.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Qasamah pertama yang terjadi pada zaman Jahiliyah adalah Qasamah yang terjadi pada kaum Bani Hasyim. Ada seorang laki-laki Bani Hasyim yang disewa bekerja oleh laki-laki lain dari anggota kabilah yang lain. Laki-laki yang menyewanya itu pergi bersamanya dengan unta-untanya. Seorang laki-laki lain dari Bani Hasyim berpapasan dengan laki-laki pekerja itu, sementara tali kantong airnya terputus. Laki-laki lain itu berkata kepadanya, 'Bantulah aku dengan memberiku seutas tali untuk mengikat kantong airku

agar unta ini tidak kabur.' Lalu laki-laki pekerja itu memberinya seutas tali untuk mengikat kantong airnya. Manakala mereka singgah di sebuah tempat, semua unta diikat kecuali seekor unta.

Lalu berkata laki-laki yang menyewanya, "Kenapa dengan unta ini, mengapa tidak diikat bersama unta-unta yang lain?' Laki-laki pekerja berkata, ''Unta ini tidak punya pengikat.' Berkata laki-laki yang menyewanya, 'Lalu di mana tali ikatannya?' Berkata Ibnu Abbas, ''Maka laki-laki itu melemparkannya dengan tongkat, hingga ia mati.' Seorang laki-laki dari kota Yaman melewatinya, lalu berkata, "Apakah kamu akan berhaji?' Berkata laki-laki pekerja, 'Apakah anda bersedia." Hal ini karena menisbatkan hadis yang tidak bersanad shahih kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan pesanku sekali seumur hidup?' Laki-laki Yaman menjawab, 'Ya.' Lalu laki-laki itu menulis, 'Jika kamu berhaji, maka ucapkanlah, 'Hai orang-orang Quraisy.' Jika mereka menjawabmu, maka ucapkanlah, 'Hai orang-orang Bani Hasyim.' Jika mereka menjawabmu, maka bertanyalah tentang Abu Thalib. Sampaikan kepadanya bahwa fulan membunuhku karena seutas tali.'

Orang yang disewa itu mati. Ketika orang yang menyewa tiba, dia didatangi oleh Abu Thalib. Abu Thalib bertanya, 'Di mana teman kami?' Laki-laki itu menjawab, 'Dia sakit, aku merawatnya dengan baik dan menguburnya.' Abu Thalib menjawab, 'Itu sudah sepantasnya kamu lakukan.' Beberapa saat setelah itu laki-laki Yaman yang dititipi pesan untuk disampaikan tersebut menunaikan haji. Dia memanggil, 'Wahai orang-orang Quraisy.' Mereka menjawab, 'Ini orang-orang Quraisy.' Laki-laki Yaman itu memanggil, 'Wahai Bani Hasyim.' Mereka menjawab, 'Ini

Bani Hasyim.' Laki-laki itu bertanya, 'Mana Abu Thalib?' Mereka menjawab, 'Ini Abu Thalib.' Laki-laki itu berkata, 'Fulan memintaku untuk menyampaikan pesan kepadamu bahwa fulan membunuhnya karena seutas tali.' Lalu Abu Thalib mendatangi pelaku dan berkatanya, 'Pilihlah satu dari tiga perkara dari kami: Jika kamu bersedia membayar seratus unta karena kamu telah membunuh teman kami. Jika kamu bersedia siapkan lima puluh dari kaummu untuk bersumpah bahwa kamu tidak membunuhnya. Jika kamu menolak, maka kami membunuhmu dengannya.' Laki-laki itu mendatangi kaumnya dan kaumnya berkata, 'Kami bersumpah.'

Seorang wanita dari Bani Hasyim yang bersuamikan laki-laki dari kaum laki-laki pembunuh dan telah melahirkan anak darinya mendatangi Abu Thalib. Wanita itu berkata, 'Wahai Abu Thalib, aku ingin kamu memberikan seorang laki-laki dari lima puluh laki-laki mereka kepada anakku ini. Janganlah kamu memaksanya bersumpah di tempat di mana sumpah itu diwajibkan.' Abu Thalib mengabulkan. Seorang laki-laki dari mereka mendatangi Abu Thalib. Dia berkata, 'Wahai Abu Thalib, kamu ingin lima puluh orang bersumpah sebagai ganti seratus ekor unta. Satu orang menanggung dua ekor unta. Ini dua ekor untaku, terimalah dariku. Janganlah kamu mewajibkanku bersumpah di tempat di mana sumpah diwajibkan.' Abu Thalib menerimanya. Lalu datanglah empat puluh delapan orang dan mereka bersumpah."

Ibnu Abbas berkata, "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, belum genap satu tahun dan tidak ada seorang pun dari keempat puluh delapan orang itu yang berkedip matanya."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya dalam *Kitab Manaqib Anshar,* bab Qasamah pada masa Jahiliyah, 7/155, no. 3845.

Hadis ini dalam Nasa'i dalam *Kitab Qasamah* (8/2). Dan lafazh hadisnya adalah milik Bukhari.

PENJELASAN HADIS

Qasamah yang diakui oleh Islam dilaksanakan pada saat tidak adanya bukti yang mengungkap pembunuhan. Jika keluarga korban menuduh seseorang membunuh orang di mana mereka adalah walinya, maka lima puluh orang dari mereka bersumpah. Masing-masing satu sumpah, bahwa fulan adalah pembunuh teman kami. Jika mereka menolak bersumpah, maka keluarga tertuduh bersumpah sebanyak lima puluh sumpah dan dibebaskan dari tuduhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah kepada para wali korban yang menuduh orang-orang Yahudi telah membunuh kerabat mereka, "Lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka, lalu dia serahkan seluruhnya." Manakala mereka menolak karena mereka tidak menyaksikan perkara, maka Nabi bersabda, "Maka orang-orang Yahudi membebaskan kalian dengan sumpah lima puluh dari kalangan mereka." (Hadis Bukhari-Muslim dan lain-lain).[77]

Qasamah termasuk keputusan Jahiliyah yang disetujui oleh Islam. Dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Nasa'i,*

[77] *Jami'ul Ushul,* 10/280.

bahwa Nabi mengakui Qasamah seperti ia pada masa Jahiliyah.

Dalam sebuah riwayat dari beberapa orang sahabat Nabi, bahwasanya Qasamah telah ada pada masa Jahiliyah. Maka Rasulullah mengakui seperti ia pada masa Jahiliyah. Dan beliau memutuskan dengannya di antara orang-orang Anshar terhadap korban yang mereka klaim atas orang-orang Yahudi Khaibar.[78]

Habru umat ini, Ibnu Abbas, menyampaikan tentang kejadian pertama pada masa Jahiliyah ketika Qasamah ini dipraktekkan pada seorang laki-laki dari Bani Hasyim. Ceritanya, laki-laki Bani Hasyim ini disewa oleh laki-laki lain untuk membantunya menggembala untanya. Pemilik unta membunuhnya karena dia melalaikan seutas tali pengikat unta. Dia melemparnya dengan tongkat hingga mati. Sebelum dia benar-benar mati, seorang laki-laki dari kota Yaman melewatinya, maka dia menitipkan pesan kepada keluarganya tentang peristiwa yang menimpanya, setelah sebelumnya pembunuhnya mengklaim bahwa dia sakit lalu mati. Keluarganya mempercayainya.

Manakala surat yang dibawa oleh orang Yaman itu sampai kepada mereka, Abu Thalib memberi tiga pilihan kepada pelaku: membayar diyat seratus ekor unta atau lima puluh orang dari kaumnya bersumpah bahwa dia tidak membunuh; jika menolak salah satu dari dua pilihan tersebut, maka pilihan ketiga adalah *qishash*.

Kaumnya menerima sumpah. Dua orang dari mereka menolak bersumpah. Mereka memilih membayar dua

---

[78] *Jami'ul Ushul,* 10/279.

ekor unta. Keduanya pun selamat dari resiko sumpah di tempat yang agung. Tempat bersumpah yaitu di antara rukun dan maqam.

Dan sisanya bersumpah. Mereka tidak jujur dalam sumpah mereka. Maka belum genap satu tahun dari hari ketika mereka mengambil sumpah kecuali Allah telah membinasakan mereka. Tidak tersisa dari mereka mata yang berkedip.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Pengakuan Islam terhadap sebagian hukum yang berlaku pada masa Jahiliyah. Di antaranya adalah Qasamah.
2. Keberanian orang-orang yang bersumpah kepada Allah dengan sumpah palsu dan dusta. Bagaimana Allah menyegerakan hukuman bagi orang yang bersumpah dengan-Nya secara dusta.
3. Keselamatan orang-orang yang menolak bersumpah karena takut kepada Allah. Sebagian penduduk Jahiliyah mempunyai rasa takut kepada Allah dan berkeyakinan bahwa Allah menghukum orang yang bersumpah dengan-Nya secara dusta.
4. Dibolehkannya menekan orang yang bersumpah dalam urusan yang besar. Jika di Makkah, maka dia bersumpah di antara rukun dan maqam. Dan di selainnya, dia bersumpah di masjid di mimbar setelah shalat. Dan bisa pula dia ditekan dengan bentuk sumpah.

RUJUKAN

- Ibnul Qoyyim. *Ighatsatul Lahafan min Mashaidisy Setan*.Beirut: Darul Ma'rifah.
- 1373 H / 1954 M. *Tafsir Ibnu Jarir (Jami'ul Bayan An-Ta'wilil Qur'an)*. Cetakan kedua. Mesir: Syarikah Maktabah Musthofa Al-Babi Al-Halabi.
- 1385 H / 1966 M. *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsirul Qur'anil Adzim)*. Cetakan pertama. Beirut: Darul Andalus.
- 1387 H / 1967 M. *Tafsir Al-Qurthubi (Al-Jami' Li Akhkamil Qur'an)*. Cetakan kedua. Kairo: Darul Kitab Al-Arabi.
- Ibnu Atsir. 1389 H/ 1969 M. *Jami'ul Ushul Fi Ahaditsir Rasul*. Tahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth. Diedarkan oleh Maktabah Al-halwani dan lain-lain
- Nashiruddin Al-Albani. *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah*. Cetakan pertama. Damaskus: Al-Maktab Al-Islami.
- 1357 H / 1937 M. *Sunan At-Tirmidzi*. Cetakan Maktabah Musthofa Al-Babi Al-Halabi. Kairo.
- *Sunan An-Nasa'i*. Kairo: Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubro.
- Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. 1369 H/ 1950 M. *As-Sunan Abu Dawud*. Kairo: Al-Mathba'ah Kubro.
- Al-Albani. 1408 H/ 1988 M. *Shahihul Jami'is shaghir*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.. Cetakan kedua

- 1409 H / 1980 M. *Shahih Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami. Cetakan pertama
- 1308 H / 1988 M. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Al-Albani. Diedarkan oleh Maktabut Tarbiyah Al-Arabi untuk negara-negara Teluk. Cetakan pertama.
- 1409 H / 1988 M. *Shahih Sunan An-Nasa'i*. Cetakan pertama. Beirut: Al-Maktab Al-Islami
- Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1375 H / 1956 M. *Shahih Muslim (Al-Jami'us Shahih)*. Cetaka pertama. Mesir: cetakan Dar Ihyaul Kutub Al-Arabiyah.
- 1414 H / 1994 M. *Shahih Muslim* dengan *Syarah An-Nawawi*. Cetakan pertama. Beirut: Darul Khair.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Fathul Bari bis Syarah Shahihil Bukhari*. Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah.
- Abu baqa' Al-Kafawi. 1413 H /1993 M. *Al-Kulliyat*. Cetakan kedua. Beirut: Muassasatur Risalah.
- Edit Yusuf Khayyat dan Nadim Mar'asyali. *Lisanul Arab*. Cetakan pertama. Beirut: Dar *Lisanul Arab*.
- Al-Haitsami. 1402 H / 1982 M. *Majma'uz Zawaid wa Manba'ul Fawaid*. Beirut: Darul Kitab Al-Arabi.
- *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Copy Al-Maktab Al-Islami.
- 1413 H / 1993 M. *Musnad Imam Ahmad*. Cetakan pertama. Beirut: Muassasatur Risalah.
- Al-Khatib At-Tibrizi. 1380 H. *Misykatul Mashabih*. Cetakan pertama. Damaskus: Al-Maktab Al-Islami.

- Ibrahim Anis dan kawan-kawan. *Al-Mu'jamul Wasith*. Cetakan kedua. Dar Ihyaut Turots Al-Arabi.
- Ar-Raghib Al-Asfahani. 1381 H /1961 M. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Kairo: Perusahaan percetakan dan toko buku Musthofa Al-Babi Al-Halabi.
- Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Muwattha Imam Malik bin Anas*. Cetakan kitab Asy-Syaab, Kairo.

DAFTAR ISI

Bagian Kedua

Kisah-Kisah yang Menunjukkan Keajaiban Kodrat Allah

Bagian Ketiga

Kisah-Kisah yang Menunjukkan Keutamaan Amal

Bagian Kelima
Kisah Keteladanan yang Buruk